TASAWUF
UNTUK KITA SEMUA

Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu
Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme

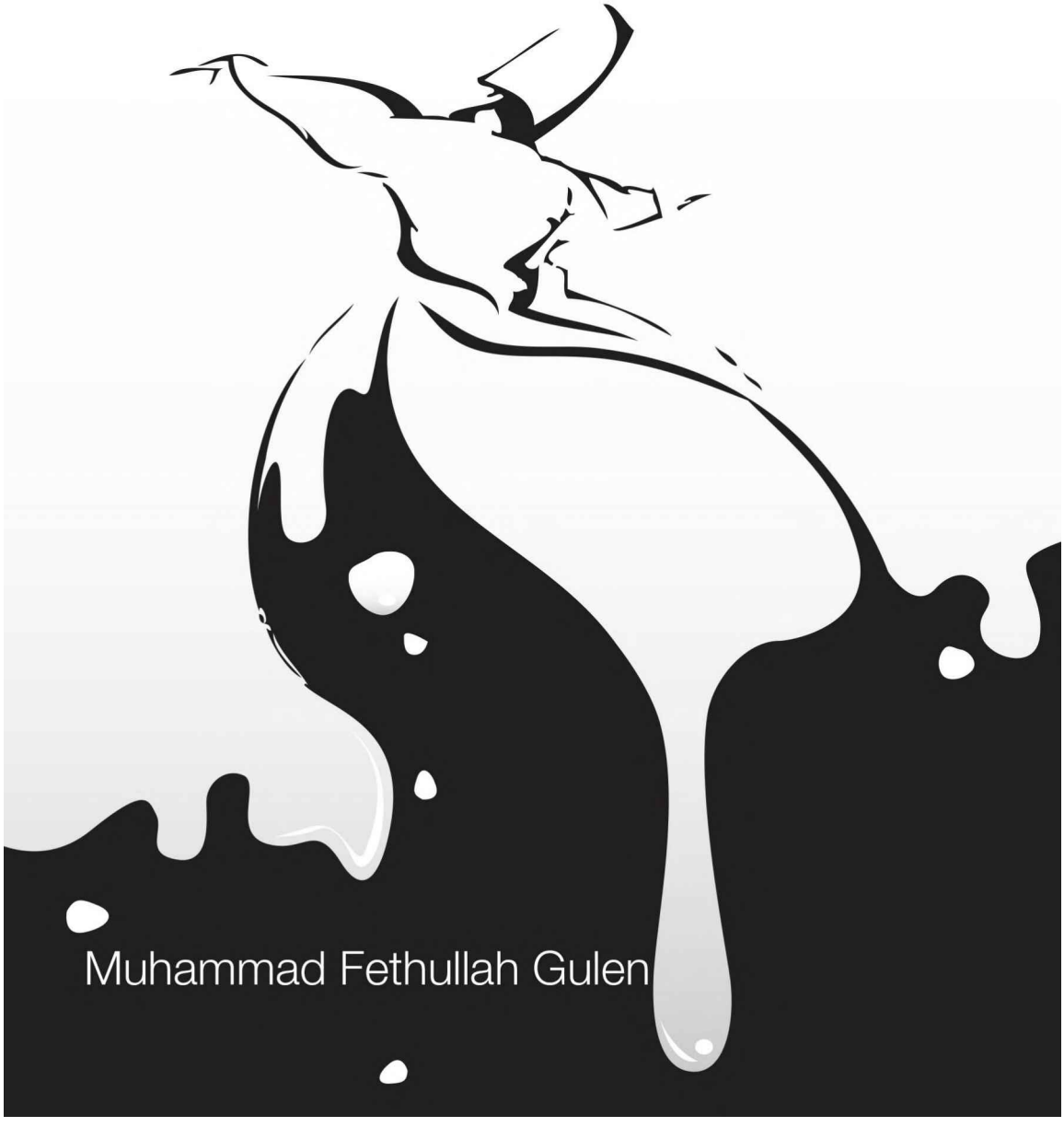

Muhammad Fethullah Gulen

Tasawuf

Untuk Kita Semua

Menapaki Bukit-bukit Zamrud Kalbu
Melalui Istilah-istilah dalam Praktik Sufisme

REPUBLIKA
PENERBIT

Tasawuf untuk Kita Semua
Republika, 2013
xvi + 314 hal. ; 15x23 cm.
ISBN 978-623-279-038-4

Judul Asli; Kalbin Zümrüt Tepeleri- I

Diterbitkan oleh:
Republika Penerbit
Jl. Raya Margasatwa No. 12
Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7817702
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Judul Arab	: *at-Tilâl al-Zumurudiyyah Nahwa Hayati al-Qalb wa al-Rûh I*
Penulis	: Muhammad Fethullah Gulen
Editor in Chief	: M. Irwan Ariefyanto
Penerjemah	: Fuad Syaifudin Nur
Editor	: Muh. Iqbal. S
Desain cover	: Ade Fery

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi diluar tanggung jawab percetakan.

Pemesanan dapat dilakukan di Toko Buku Republika
Jl. Taman Margasatwa No. 12 Ragunan,
Pasar Minggu, Jakarta 12550
Pemesanan pin 265453AB
tlp./sms 081311215813
atau klik www.republikapenerbit.com

Bismillâh ar-rahmân ar-rahîm
Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih
dan Maha Penyayang

Kepada ibuku…
Simbol keberadaanku…
Sayyidah Rafi'ah Gulen yang mulia

Daftar Isi

Persembahan	vii
Tasawuf	1
Asal-usul Tasawuf	9
Sufi	17
Taubah, Inabah, dan Aubah	25
Muhâsabah	33
Tafakur	39
Firar dan *I'tisham*	45
Khalwat dan *'Uzlah*	51
Hâl dan *Maqam*	59
Hati (*Qalb*)	63
Kesedihan (*hajan*)	73
Khauf dan *Khasyyah*	79
Harap (*Raja`*)	87
Zuhud	93
Takwa	99
Wara'	107
Ibadah, *'Ubudiyah*, dan *'Ubudah*	111

Muraqabah 117
Ikhlas 123
Istiqamah 129
Tawakal, *Taslîm*, *Tafwîdh*, *Tsiqah* 135
Akhlak 143
Tawadu' 149
Futuwwah 159
Shidiq 165
Malu 173
Syukur 181
Sabar 189
Ridha 197
Inbisath 213
Qashd dan *'Azm* 217
Irâdah, Murîd, Murâd 221
Yakin 225
Zikir 231
Ihsan 239
Bashîrah dan Firasat 243
Sakinah dan *Thuma`ninah* atau *Ithmi`nan* 247
Al-Qurb dan *Al-Bu'd* 253
Makrifat 259
Mahabbah 265
'Isyq 271
Syauq dan *Isytiyâq* 275
Jadzbah dan *Injidzab* 281
Dahsyah dan *Hairah* 287
Qabdh dan *Basth* 291
Faqr dan *Ghina* 297
Glosarium 303

Persembahan

Dalam buku ini, penulisnya –Fethullah Gulen Hoca Effendi-[1] menggambarkan jalan peningkatan hati manusia dalam tahapan-tahapan makrifat Ilahiyah yang menjadi pengetahuan tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia. Semua pengetahuan selain itu adalah sub-ordinat darinya, bayangan di bawahnya, dan bahkan sekadar jejak yang ditinggalkannya. Dalam memberikan gambaran atas rambu-rambu di jalan ini, Gulen Hoca Effendi menggunakan bantuan pengalaman pribadinya dan pengalaman orang-orang mulia yang juga menempuh jalan yang sama dari kalangan sufi-sufi besar yang tetap berpegang teguh pada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wasallam*.

Tasawuf –meski ia merupakan rangkaian eksperimen jiwa dalam menempuh jalan penyucian (*tharîq at-tazkiyah*) dan pe–nempaan ruhani yang dituntun oleh kerinduan kepada Allah, ia memiliki corak yang berbeda antara seorang *mutashawif* yang

1 Hoca Effendi adalah sebutan yang ditujukan bagi orang yang dituakan dan dihormati dari segi keilmuan dan kedalaman pemahaman agamanya. Dari segi bahasa, dalam bahasa Turki *Hoca* berarti guru atau ustad sedangkan *Effendi* artinya Yang Terhormat atau Tuan.

satu dengan *mutashawif* yang lain- sementara kompilasi berbagai eksperimen dan pengalaman yang telah terhimpun dan kemudian dijalani oleh para sufi secara turun-temurun melewati beberapa abad, telah berubah menjadi satu ilmu yang memiliki akar, kaidah, dan idiom-idiom tersendiri. Sebagaimana halnya setiap ilmu juga memiliki akar, kaidah, idiom-idiom, dan eksperimen masing-masing.

Gulen Hoca Effendi berkonsentrasi pada idiom-idiom ini dengan memaparkan aspek etimologinya, pengertian termino–loginya, dan pemahamannya menurut para pelaku tasawuf itu sendiri. Melalui metode seperti ini, Gulen Hoca Effendi berhasil membuat pembaca menemukan potret hakiki dari tasawuf seperti apa adanya, tanpa kontaminasi apapun yang dapat menyebabkan kaburnya pengetahuan tentang tujuannya serta pemahaman atas maksud termonologis-penyuciannya.

Setelah itu, kita dapat menganggap bahwa buku ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran bagi hati manusia pada ranah *hâl*, *maqam*, *sir*, dan jalannya menuju Allah *subḫahanu wa ta'âla*. Selain itu buku ini juga menjadi seruan bagi siapa pun yang memiliki kalbu untuk dapat mengambil manfaat dari berbagai hal yang dilakukan dalam suluk ini dalam bentuk akhlak, adab, *dzauq* (rasa), dan *syauq* (kerinduan), di bawah naungan Al-Qur`an dan Sunnah Nabawiyyah yang sama sekali tidak menyimpang dari keduanya. Kita dapat menelusuri pandangan penulis mengenai pengembangan spiritual seorang *sâlik* (penempuh *suluk*, penj). Baginya, langkah pertama dalam menempuh *suluk* adalah dengan mengenal jiwa (*an-nafs*) yang ada di sisinya serta memanifestasikan inti keilahiannya. Jiwa (*an-nafs*) adalah satu di antara sekian banyak ayat-ayat Allah *ta'âla*. Oleh sebab itu Allah sampai bersumpah dengan menyebutnya di dalam ayat Al-Qur`an. Pemahaman atas jiwa dan pengetahuan atas segala hal yang terkandung di dalamnya dalam bentuk dimensi-dimensi metafisik dan fisik, dapat menjadi bukti bahwa seorang *Sâlik* telah mengayunkan langkah pertamanya di jalan suluk.

Setelah itu, langkah-langkah berikutnya akan terjadi secara berurut dalam bentuk yang serupa antarsatu dengan lainnya;

dimulai dari *takhalliyah* (pengosongan), *tahalliyah* (pengisian), lalu *tazkiyah* (penyucian). Atau Anda juga boleh mengatakan: dimulai dari Islam, Iman, lalu Ihsan. Atau Anda juga boleh mengatakan: dimulai dari *'Ilm al-Yaqîn*, *'Ain al-Yaqîn*, lalu *Haqq al-Yaqîn*. Atau Anda juga boleh mengatakan bahwa semua itu adalah membenamkan diri secara keseluruhan di dalam cinta (*hubb*) dan mabuk-kepayang (*huyâm*) kepada Allah, serta kerinduan (*'isyq*) yang terkadang orang yang mengalaminya dapat mencapai batas maksimal.

Semua *hâl* dan *maqam* ini muncul dan menggenangi hati seorang *murid*. Kemudian ia mengantarkannya dari satu *hâl* menuju *hâl* yang lain, dari keterbelengguan menuju kebebasan, dari keterpaksaan kekuasaan menuju keleluasaan keindahan, dari kegembiraan atas apa yang maujud menuju kesedihan atas yang hilang darinya, serta dari ketakutan atas penolakan menuju ketenangan atas penerimaan. Demikianlah jiwa terus membolak-balik dalam *berbagai* hal dan *maqam* sampai akhirnya di penghujung perjalanan ia tiba di *maqam* "ridha". Pada saat itu ia menjadi perwujudan dari firman Allah *ta'âla*: "*Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku*," (QS al-Fajr [89]: 27-30).

Fadhilatu Fethullah Gulen Hoca Effendi dengan segenap kepribadiannya, dan dengan segenap keberadaan pribadinya, adalah sosok jiwa agung yang kaya dengan berbagai pengetahuan Ilahiyah. Dia telah menjangkau sangat jauh dalam peningkatan spiritual. Hanya saja ia tidak pernah sesaat pun melupakan bahwa dirinya adalah seorang "pemegang pena" yang bertanggung jawab atas keimanan umat dan atas kehidupan spiritual dan kultural mereka. Jadi setiap kali Gulen Hoca Effendi menjauh, sebenarnya ia sedang mendekat; setiap kali ia menghilang, sebenarnya ia sedang hadir; setiap kali ia naik ke atas, sebenarnya ia sedang naik bersama umat; dan setiap kali ia bermakrifat, sebenarnya ia sedang mengajarkan makrifat kepada umat. Gulen Hoca Effendi selalu hilir-mudik antara Allah dan makhluk-Nya, antara langit dan bumi, antara naik ke atas dan turun ke bawah, serta antara

turun ke bawah dan naik ke atas. Tapi ia selalu bersama umat dalam segala nestapa dan duka yang mereka derita.

Gulen Hoca Effendi telah membaca warisan para tokoh besar tasawuf, mulai dari Arab, Persia, sampai Turki. Kepekaan hati yang dimilikinya dan sensitifitas indranya telah menjadi pembantu terbaik baginya untuk melakukan semua itu. Gulen Hoca Effendi telah minum dari piala yang sama dengan yang diminum oleh para tokoh tasawuf itu. Ia telah menyelam di dalam lautan yang sama dengan yang diselami oleh para tokoh tasawuf itu. Ia telah merasakan apa yang mereka rasakan, dan ia juga telah menemukan apa yang mereka temukan, sehingga cahaya matahari *mahabbah* pun menyala di dalam hatinya sebagaimana matahari yang sama juga menyala di dalam hati mereka. Gulen Hoca Effendi mencucurkan air mata sebagaimana yang juga mereka alami. Ia merintih, meratap, cintanya meluap, rindunya berkobar, tangisannya membuncah, dan hatinya terbakar, tapi ia tetap berpegang pada mizan syari'at agar dapat membedakan antara mana yang berterima dan mana yang harus ditolak. Ia pernah menegaskan sikapnya ini dengan sebuah pernyataan: "Dalam posisi seperti ini, kehati-hatian, keterjagaan, dan mizan Sunnah Nabawiyyah harus selalu menjadi landasan utama. Adapun para *Rijâl al-Haqq* yang dikuasai oleh *hâl* dalam keadaan mabuk oleh *musyahadah*, terkadang melafalkan berbagai ucapan yang menyimpang dari kebenaran. Dalam kondisi seperti ini, harus dilakukan penelitian yang tepat terhadap niat mereka tanpa terburu-buru untuk menetapkan hukum atas mereka."

Hati seorang sufi –sebagaimana yang dijelaskan oleh Gulen Hoca Effendi berdasarkan pengetahuannya- selalu berada di ketinggian dan terus naik ke ujung pencapaiannya, sampai akhirnya tiba di mata air anugerah Rabbaniyah dalam cinta yang kian berkobar dalam hatinya dan semakin kuat dari hari ke hari.

Pemilik hati semacam ini telah berubah menjadi manusia berjiwa agung yang berbeda dari sebelumnya. Ia merasa bahwa ruhnya dipenuhi dengan pelbagai nuansa luhur keindahan yang menjadi persemayaman yang nyaman baginya. Dengan itu, hatinya akan menjadi sangat luas sehingga mampu melingkupi seluruh

dunia dengan segala isinya, sementara akalnya naik tinggi hingga mencapai rahasia keesaan dan ketunggalan yang mengandung berbagai kilau dan *tajaliyât* dalam jiwa dan cakrawala. Selain itu, ia akan senantiasa berada pada kondisi hina, miskin, dan lemah di hadapan Allah *Azza wa Jalla*, sembari terus menunggu munculnya isyarat, tanda, dan sinar hidayah yang menunjukkan jalan yang benar.

Dengan kondisi seperti ini, maka para *Rijâl al-Qulûb* menjadi laksana mahkota bagi seluruh umat manusia. Jika mereka bicara, maka dalam kata-kata mereka terkandung kehidupan, sebagaimana pula dalam setiap bersitan hati mereka terkandung semangat. Mereka meninggalkan suara yang terus terngiang di telinga, dan gaungnya selalu bergema di sudut-sudut relung hati di sepanjang kehidupan. Mereka itulah orang-orang yang menjadi cita-cita yang selalu disenandungnya oleh Fethullah Gulen Hoca Effendi dalam berbagai tulisannya, seperti pernyataannya: "Orang-orang yang ingin merasakan ekstase spiritual yang terus berlangsung selama-lamanya, selalu melakukan hijrah luar biasa di setiap saat. Yaitu hijrah dari segala yang tidak diinginkan oleh Allah menuju segala yang diinginkan oleh-Nya, dari segala yang dilarang oleh-Nya menuju segala yang diperintahkan-Nya, dan dari segala yang tidak disukai-Nya menuju segala yang disukai dan diridhai-Nya. Mereka selalu hidup dalam pelarian menuju Dia *Subhânahu wa Ta'âla*. Tidak ada satu keputusan pun yang mereka ambil, melainkan dengan menyandarkan segalanya kepada-Nya *Subhânahu wa Ta'âla*. Inilah yang dimaksud sebagai sikap berpegang pada Allah yang sejati."

Hati –menurut pendapat Gulen Hoca Effendi- adalah sebuah entitas spiritual agung yang melakukan respons terhadap seluruh semesta yang terindra dengan segala langit, bintang-bintang, dan planet-planet yang ada di dalamnya. Tapi ketika jendelanya ditutup dari Al-Qur`an, maka ia menjadi campur-aduk dengan kekuatan buta yang membuatnya saling bertabrakan dan centang-perenang. Bahkan kehidupan itu sendiri, jika berjalan tanpa Al-Qur`an, pasti akan gersang, kering, dan sulit diterima. Mungkin saja siksaan yang menimpa manusia dalam kehidupan

ini akan berujung pada satu bentuk bunuh diri intelektual dan material. Begitu banyak manusia yang berpaling dalam ketakutan terhadap kehidupan karena mereka tidak mampu memahami serta mengetahui tujuan dari kehidupan. Begitu banyak jiwa yang terguncang disebabkan tak ada sedikit pun semburat cahaya Al-Qur`an yang mengenainya.

Jadi, Anda –wahai para manusia- apakah Anda mampu membentuk diri Anda menjadi bentuk yang baru? Mampukah Anda meremukkan diri Anda untuk kemudian Anda bentuk sekali lagi menjadi baru? Mampukah Anda singkirkan diri lama Anda untuk kemudian Anda naik menuju kesempurnaan entitas yang baru?

Ya. Al-Qur`an mampu melakukan semua itu. Al-Qur`an mampu membuat Anda menjadi sedemikian luas dan panjang sehingga jiwa Anda akan dapat melampaui sesuatu yang tidak dapat Anda ukur menggunakan perjalanan kemanusiaan Anda. Tapi itu akan membuat Anda menyadari tanggung jawab Anda terhadap seluruh sendi kehidupan, dan juga terhadap seluruh umat manusia. Bahkan ia juga akan membuat Anda mampu membentuk berbagai hakikat baru yang tidak pernah terbersit dalam benak siapa pun. Berbagai kemampuan hebat yang selama ini mengendap di dalam diri Anda akan membuat Anda mampu membangkitkan kehidupan serta sekaligus menumbuh-kembangkannya untuk mengantarkan Anda menuju berbagai tujuan yang berada di balik kematian dan kehidupan, kebaikan dan keburukan, dan bahkan di balik bumi dan langit. Sampai-sampai keabadian itu sendiri tidak akan pernah sibuk oleh eksistensi Anda, kecuali hanya dengan sebagian dari entitas ini. Dengan sosok baru inilah Anda akan menjadi manusia yang berada di atas segala manusia, karena Anda memiliki iman dan keyakinan yang berada di atas segala keyakinan. Inilah yang dipaparkan oleh Fethullah Gulen Hoca Effendi dalam pernyataannya:

"Hati adalah laksana benteng yang kokoh menjaga kese–hatan dan kelurusan pikiran, kesehatan dan kejelasan visi, ser–ta menjaga kesehatan dan kejernihan ruhani. Bahkan ia juga menjaga kesehatan dan kebugaran badan. Segala aspek material

dan spiritual yang dimiliki manusia selalu berlindung di dalam benteng kokoh ini. Itulah sebabnya, hati yang memiliki fungsi seperti ini harus memiliki pos pengawas, ruang karantina kesehatan, dan tempat perawatan. Semua itu harus ada karena hati merupakan sebuah *lathifah* (entitas lembut) yang sangat sulit disembuhkan jika terluka, meski yang jauh lebih sulit adalah menghidupkannya jika ia sudah mati. Itulah sebabnya Al-Qur`an berpesan kepada kita dengan sebuah do'a: '*Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami,*' (QS Ali Imran [3]: 8). Dan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kita tentang "karantina kesehatan" dan "tempat perlindungan" ini dengan cara berdo'a terus-menerus di pagi dan petang seraya memohon kepada Allah *ta'âla*: *'Wahai sang Pembolak-balik hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu'."*

Di dalam buku ini –meskipun buku ini berbentuk studi tematis tentang Dunia Tasawuf- Gulen Hoca Effendi telah meletakkan sesuatu dari jati dirinya sendiri, dan sesuatu dari ruhani dan pikirannya, serta dari pemahamannya atas ruh dan inti dari tasawuf.

Gulen Hoca Effendi mengajari kita bagaimana memasok jiwa dengan kekuatan iman dalam menghadapi tantangan zaman. Ia ingin agar setiap muslim memiliki jiwa yang besar; yang berwibawa dalam kebesarannya, berperbawa dalam keluhurannya, dan unggul dalam kekuatan spiritual. Sosok muslim yang rasa hausnya terhadap dunia tetap bergolak dalam hatinya, tapi ketika jiwanya berkhianat padanya, ia langsung kembali kepada Allah dengan penuh ketundukan seraya berkata: "Aku kembali kepada-Mu. Jadi selamatkanlah aku dari jiwaku sendiri. Hancurkanlah belengguku. Remukkanlah penjara diriku. Angkatlah aku ke hadirat-Mu. Renggutlah diriku dari diriku sendiri kepada-Mu...!"

Wa ba'd...

Buku ini adalah cermin bagi ruh yang akan merefleksikan lembaran-lembarannya, sekaligus akan juga merefleksi pada orang lain. Ruh tidak memiliki arah. Dari manapun Anda mendatanginya, maka Anda telah mendatanginya. Demikian

pula dari mana pun Anda mendatangi buku ini, maka sebenarnya Anda telah mendatangi keseluruhan buku ini, dan sekaligus mendatangi ruh penulis buku ini.

Dari sini, inilah ikatan akrab-sejenis antara ruh dan Al-Qur`an, yang keduanya termasuk bagian dan Dunia Perintah (*Âlam al-Amr*). Bahkan Al-Qur`an sendiri adalah ruh yang dibawa oleh Ruh (Malaikat Jibril *'alaihis salâm*, penj-) kepada ruh Sayyidina Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, atau Anda boleh juga mengatakan: kepada hati Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, "Ruh" dan "hati" dalam istilah sufi adalah sama, sebagaimana yang dipaparkan dalam buku ini. Ruh atau hati itulah yang berjalan mengarungi segala entitas yang sekaligus menjadi daya hidup baginya, seperti perjalanannya di dalam diri seorang manusia yang mengarungi Semesta Besar (*al-'Âlam al-Akbar*).

Seorang sufi sejati –menurut Gulen Hoca Effendi- memiliki ruh yang selaras dengan Al-Qur`an dan kepribadian yang selaras dengan As-Sunnah. Tidak ada kenaikan dan peningkatan selain di dalam dan dari kedua hal ini (Al-Qur`an dan As-Sunnah). Jadi kobaran api permusuhan antara orang-orang yang menyebut diri mereka *Ahl asy-Syarî'ah* dan orang-orang yang menyebut diri mereka *Ahl al-Haqîqah* yang telah berkobar di masa lalu, dan saat ini juga telah mengobarkan konflik berbahaya di dalam tubuh umat Islam, sebenarnya merupakan sebuah ilusi yang harus diwaspadai.

Tampaknya Allah *ta'âla* telah menetapkan adanya beberapa orang dari kelompok hakikat dan dari kelompok syariat untuk saling mengetahui masalah yang urgen ini, agar mereka dapat menghilangkan jurang-jurang dalam yang telah memisahkan kaum muslimin.

Menurut hemat saya, buku ini adalah sebuah upaya untuk melakukan hal semacam ini serta untuk mendekatkan antarsesa–ma kaum muslimin serta untuk menyebarkan cinta dan kedamaian di tengah mereka.

Wahai Allah, Engkau adalah as-Salâm (Keselamatan), dari Engkaulah keselamatan, dan kepada-Mu-lah keselamatan akan kembali, maka hidupkanlah kami wahai Tuhan kami dengan keselamatan.

Masukkanlah kami ke dalam Dar as-Salâm (surga) dengan keselamatan. Dengan rahmat-Mu wahai Sang Pemilik Keagungan dan Kemuliaan.

Amin. Segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam. Sang Nabi Keselamatan.

Wassalam.[]

Adib Ibrahim ad-Dibagh

"Kobaran api permusuhan antara
orang-orang yang menyebut
diri mereka *Ahl. asy-Syariah*
dan orang-orang yang menyebut
Ahl. al-Haqiqah yang telah berkobar
di masa lalu, dan saat ini juga telah
mengobarkan konflik berbahaya
di dalam tubuh umat Islam,
sebenarnya merupakan sebuah
ilusi yang harus diwaspadai."

Tasawuf

Tasawuf adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jalan yang menghubungkan kepada sang Mahabenar, Allah *ta'âla*, yang ditempuh oleh sufi dan para mutashawif. Tasawuf menampilkan aspek teoretik dari jalan kebenaran, dan *at-tanassuk* (*at-tadarwusy*) diartikan sebagai aspek praktik darinya. Selain itu, biasa dikenal pula istilah "Ilmu Tasawuf" untuk menyebut aspek teoretik dari jalan ini, sementara aspek praktiknya disebut "*at-tanassuk*".

Sebagian dari para penempuh kebenaran berpendapat bahwa tasawuf adalah tindakan Allah mematikan aspek kejiwaan dan ego manusia untuk kemudian membawanya naik menuju kehidupan lain dengan cahaya-Nya. Dengan kata lain, tasawuf adalah: tindakan Allah mem-fana-kan manusia dengan kehendak-Nya, serta dorongan-Nya menuju amal dengan kehendak-Nya yang khusus dan pilihan-Nya sendiri.[2]

Dari pendekatan lain dikatakan bahwa tasawuf adalah *mujâhadah* (usaha keras) yang terus-menerus dan *murâqabah* (kesadaran akan pengawasan Allah) yang berkesinambungan, demi menghilangkan semua bentuk akhlak tercela dari seseorang dan mengosongkan dirinya dari semua itu, untuk kemudian mengisi dirinya dengan berbagai sifat terpuji yang luhur, serta mengisi dirinya dengan semua itu.

2 Lih. *ar-Risâlah al-Qusyairi* 429. Ketika Junaid ditanya tentang tasawuf, ia berkata: "Yaitu sang Mahabenar mematikanmu dari dirimu dan menghidupkanmu dengan-Nya."

Junaid al-Baghdadi menjelaskan bahwa tasawuf adalah "*al-fanâ` fî-Allâh*" (fana dalam Allah) dan "*al-baqâ` bi-Allâh*" (kekal dengan Allah). Dapat disampaikan di sini ringkasan dari berbagai pernyataan asy-Syibli bahwa tasawuf adalah kekal (*al-baqâ`*) dalam kebersamaan Ilahiyah (*al-ma'iyyah al-ilâhiyyah*) tanpa menoleh kepada semua yang lain. Sementara penjelasan Abu Muhammad al-Jariri menyatakan bahwa tasawuf adalah mengambil posisi waspada terhadap semua akhlak buruk dan berusaha meraih semua akhlak yang luhur.[3]

Namun ada pula orang-orang yang mendefinisikan tasawuf sebagai upaya menembus ruh (inti) segala sesuatu dan segala entitas, menganalisa semua kejadian sesuai dengan tolok ukur makrifat Ilahiah, serta menganggap bahwa semua tindakan Allah adalah jalan menuju *muraqabah* dan pengawasan Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Dengan *musyahadah* internal, berbagai konsepsi akan naik tinggi melampaui batasan kuantitas (*al-kam*) dan kualitas (*al-kaif*). Sepanjang usia akan dihabiskan untuk berusaha melakukan *mu'ayanah* (observasi) dan *musyahadah* terhadap Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Seluruh kehidupan akan digunakan untuk khusyuk, tunduk, dan gerak berkesinambungan di mana kita dapat melihat seluruh *ḥâl* kita.

Kita dapat meringkas berbagai definisi tersebut di atas dalam sebuah kesimpulan, yaitu: Tasawuf adalah upaya untuk membebaskan diri dari sifat-sifat kemanusiaan demi meraih sifat-sifat malaikat dan akhlak Ilahi, serta menjalani hidup pada poros *makrifatullah* dan *maḥabbatullah* sembari menikmati kenikmatan spiritual.

Dasar dari tasawuf adalah menjaga adab-adab syariat secara lahiriah dan berdiri di atas adab-adab tersebut secara batiniah. Seorang *Sâlik* yang terampil menggunakan kedua sayap ini akan dapat melihat hukum-hukum (ketetapan) dari batin pada apa yang tampak secara lahir, dan ia juga dapat merasakan dan hidup secara lahir dengan hukum-hukum (ketetapan) yang ada di dalam

3 Lih. *ar-Risâlah al-Qusyairi* 429. Maksudnya: "Masuk ke dalam semua akhlak yang sesuai aturan, dan keluar dari semua akhlak tercela."

batin. Berkat adanya *musyahadah* dan sensitivitas semacam ini, maka ia akan selalu dapat menempuh perjalanannya dengan adab menuju tujuannya, tanpa pernah jauh dari jalan kebenaran karena ia selalu berada di dekat jalan tersebut.

Tasawuf adalah sebuah jalan terbuka menuju makrifat rabbaniyah dan amal yang selalu baik. Di dalamnya sama sekali tidak ada ruang untuk senda-gurau, ketidakpedulian, main-main, dan kesia-siaan. Lagi pula bagaimana mungkin bisa demikian, sementara dasar dari tasawuf adalah penyerapan kesaksian makrifat uluhiyah yang dilanjutkan dengan menyematkannya di dalam hati, laksana lebah yang hilir-mudik dari sarangnya ke tempat bunga tumbuh; penyucian kalbu dari guncangan; penaklukan jiwa dari kecenderungan negatif; pengendalian sifat-sifat manusiawi dengan menutup sama sekali segala bentuk hasrat fisik-jasmaniah; selalu terbuka di hadapan nilai-nilai spiritual; penggunaan seluruh umur untuk mengikuti jejak langkah *Sayyid al-Anâm* Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*; pengosongan diri dari segala keinginan pribadi demi mengikuti keinginan Allah *subḥânahu wa ta'âla*; dan kesadaran penuh akan kehadiran Allah *subḥânahu wa ta'âla* yang diiringi pengetahuan bahwa sikap menyandarkan diri kepada *Al-Haqq* Allah *subḥânahu wa ta'âla* adalah martabat yang tertinggi.

Selain itu kita juga harus mengetahui akar, dasar, subjek, manfaat, dan rukun-rukun tasawuf. Berikut ini penjelasannya:

Akar tasawuf adalah: Berpegang pada dasar-dasar agama sekuat-kuatnya, menjaga perintah serta larangan agama dengan cermat, dan menghindari dorongan nafsu sekuat tenaga dengan membiasakan kondisi lapar dan waspada.

Subjek tasawuf adalah: Mengangkat manusia ke derajat kehidupan spiritual-ruhaniah, menyucikan hati, dan mengarahkan seluruh *lathifah* ke tempat kembalinya yang sejati.

Manfaat tasawuf adalah: Mendorong manusia untuk menumbuh-kembangkan unsur kemalaikatan (*angelic qualities*) yang ada dalam dirinya, serta mempertajam sensitivitas keimanan yang komprehensif dan orisinal sekali lagi secara nyata dan dengan segenap perasaan, lalu hidup dengannya.

Dasar tasawuf adalah: Memperdalam kesadaran *ubudiyah* yang dangkal dan mengasahnya dengan usaha sungguh-sungguh dalam ibadah dan ketaatan, serta menjadikannya sebagai elemen penting bagi karakter manusia, kedewasaan spiritual –yang dianggap sebagai fitrah kedua bagi manusia-, dan perhatian terhadap dua wajah dunia yang menghadap ke arah akhirat dan nama-nama baik (*al-asmâ` al-ḫusnâ*) yang dimiliki Ilahi, sembari menutup rapat terhadap wajah dunia yang fana yang menghadap ke arah jati diri dan hawa nafsunya.

Adapun **rukun-rukun tasawuf** dapat disusun peringkatnya sebagai berikut:

1. Pencapaian tauhid hakiki melalui jalan teoretik dan praktik.
2. Membaca serta mengobservasi perintah-perintah dari *Hadrah*[4] Kekuasaan dan Kehendak Ilahiah, di samping mendengar dan memahami Yang Terhormat firman Ilahi.
3. Memenuhi diri dengan *maḫabbah* kepada *Al-Ḫaqq* Allah *subḫânahu wa ta'âla;* melihat demi Dia kepada semua entitas dengan menganggapnya sebagai "persemaian ukhuwah"; serta melaksanakan interaksi yang baik dengan semua manusia, dan bahkan dengan segala sesuatu.
4. Beramal dengan semangat *al-îtsâr* (mengutamakan orang lain) di setiap saat, dengan selalu mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan diri sendiri sesuai kemampuan.

4 Kata "*hadrah*" (Yang Terhormat) biasa digunakan untuk menyebut sosok terhormat. Ketika penulis ditanya tentang alasan kenapa ia menggunakan istilah "*hadrah*" –yang menunjukkan perhormatan- dalam kalimat ini, ia menjawab: "Ya, saya sengaja menggunakan istilah seperti itu pada beberapa kalimat yang berhubungan dengan Zat Allah yang Kudus. Saya biasa menyebut '*Hadrah al-'Ilm*' (Yang Terhormat Ilmu) dan 'Hadrah al-Qudrah' (Yang Terhormat Kekuasaan), karena saya menganggap bahwa semua itu jauh mengungguli segala sifat. Apalagi memang seyogianya kita menggunakan kata secara cermat pada hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan kita yang Mahamulia. Sebab kita tidak sedang membicarakan sesuatu yang biasa saja, ketika kita sedang membicarakan Zat Mahakudus yang Mahamulia. Itulah sebabnya saya benar-benar merasa takut dan segan ketika saya berbicara atau pun menulis tentang sifat-sifat semacam itu, sehingga saya berusaha untuk menggunakan kata-kata yang tepat dan kalimat-kalimat yang pantas". Lihat: *Qarq Tasti – al-Khâbiyah al-Munfarithah*, Muhammad Fethullah Gulen dalam Bahasa Turki, 423.

5. Mengutamakan kehendak Ilahi di atas kehendak pribadi serta berusaha menggunakan seluruh usia untuk mendaki ke puncak "*al-fanâ` fî-Allâh*" (fana dalam Allah) dan "*al-baqâ` bi-Allâh*" (kekal dengan Allah).
6. Terbuka terhadap *al-'isyq* (cinta), *al-wajd* (kerinduan spiritual), *al-jadzb*, dan *al-injidzâb* (ekstase).
7. Mampu menembus apa yang ada di dalam hati melalui ekspresi wajah, dan mampu membaca berbagai rahasia Ilahiah yang terdapat pada tampilan kejadian-kejadian.
8. Melakukan ziarah ke tempat-tempat yang dapat meng–ingatkan kepada akhirat dengan niat perjalanan untuk mendapatkan semangat hijrah.
9. Merasa cukup dengan berbagai perasaan dan kenikmatan yang berada di dalam lingkup syariat, serta bertekad untuk tidak melangkah sedikit pun ke arah kawasan di luar syariat.
10. Terus bermujahadah dan berjuang untuk melawan sikap panjang angan-angan (*thûl al-amal*) yang akan menimbulkan dugaan-dugaan tak berkesudahan.
11. Tidak pernah melupakan –meski hanya sesaat- bahwa tidak ada keselamatan yang dapat diraih selain hanya melalui jalan keyakinan, keikhlasan, dan ridha Ilahi, walaupun amal yang dilakukan adalah demi berkhidmat pada agama dan untuk menghantarkan umat manusia menuju *Al-Haqq* Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Selain semua yang telah dipaparkan di atas, kita masih dapat menambahkan beberapa poin berikut ini:

Membekali diri dengan ilmu-ilmu lahir dan ilmu-ilmu batin, serta mengikuti bimbingan dan tuntunan sang Insan Kamil. Kedua elemen ini dianggap sangat penting oleh para pengikut Tarekat Naqsyabandiyah.

Ketika kita membahas tentang tasawuf, memikirkan tentang tasawuf, dan menulis tentang tasawuf, kita tidak boleh melupakan beberapa masalah yang akan dijelaskan di bawah ini, yang serupa dengan tanda-tanda dari kristal mengkilap yang menuntun

perjalanan dan suluk ruhaniah. Ia mencakup makna luas dari semangat *ad-darwasyah* (*at-tanassuk*), dan dianggap sebagai dasar bagi buku-buku akhlak, adab, dan zuhud (asketisme). Bahkan ia juga dianggap sebagai titik pertemuan hati manusia –pada salah satu pengertiannya- dengan *al-Haqiqah al-Muhammadiyyah*.[5]

Masalah pertama yang akan disampaikan adalah "keterjagaan" (*al-yaqazhah*) yang menjadi dasar bagi pemahaman sebuah hadis Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*: "*Sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur.*"[6] Dan sebuah ungkapan yang berbunyi: "Manusia tidur, ketika mereka mati, mereka terjaga."[7]

Setelah keterjagaan (*al-yaqazhah*), berikutnya ada taubat, *al-inâbah*, *al-muhâsabah*, tafakkur, *al-firâr*, *al-i'tishâm*, khalwat, uzlah, *al-hâl*, hati, *al-huzn*, *al-khauf* (takut), *ar-rajâ`* (harap), khusyuk, zuhud, takwa, *al-warâ'* (wara'), ibadah, *al-'ubûdiyyah* (peng–hambaan), *al-murâqabah*, ikhlas, istiqamah, tawakal, *at-taslîm*, *at-tafwîdh*, *ats-tsiqah*, *al-khulq*, tawaduk, *al-futuwwah*, *ash-shidq*, *al-hayâ`* (malu), syukur, sabar, ridha, *al-inbisâth*, *al-qashd*, *al-'azm*, *al-irâdah*, *al-murîd*, *al-murâd*, yakin, zikir, ihsan, *al-bashîrah* (mata batin), *al-farâsah* (keperwiraan), *as-sakînah* (ketenteraman), *ath-thuma`nînah* (ketenangan), *al-qurb* (kedekatan), *al-bu'd* (kejauhan), makrifat, *mahabah*, *al-'isyq* (rindu), *asy-syauq*, *al-isytiyâq*, *al-jadzbah*, *al-injidzâb* (ekstase), *ad-dahsyah*, *al-hîrah*, *al-qabdh*, *al-basth*, *al-faqr* (kefakiran), *al-ghinâ* (kekayaan), *ar-riyâdhah*, *at-tabaddul*, *al-hurriyyah* (kemerdekaan), *al-ihtirâm*, *al-'ilm* (ilmu), *al-hikmah* (hikmah kebijaksanaan), *al-himmah*, *al-ghîrah*, *al-wilâyah*, *as-sîr*, *al-ghurbah* (keterasingan), *al-istighrâq* (ketenggelaman), *al-ghaib* (gaib), *al-qaliq* (kegelisahan), *al-waqt* (waktu), *ash-shafâ`* (kejernihan), *as-surûr* (kesenangan), *at-talwîn*, *at-tamkîn*, *al-mukâsyafah*, *al-musyâ–hadah*, *at-tajalli*, *al-hayâh* (kehidupan), *as-sakar* (mabuk), *ash-shahw*, *al-fashl* (pemisahan), *al-washl* (penghubungan), *al-fanâ`*, *al-baqâ`*,

---

5 Kami ingin mengingatkan pembaca bahwa beberapa ungkapan dan istilah semacam ini tidak kami beri catatan kaki dan penjelasan tambahan karena penjelasannya akan disampaikan secara rinci dalam bagian lain dari buku ini atau pada seri selanjutnya, penj-.

6 Al-Bukhari, *at-Tahajjud*, 16; Muslim, *Shalât al-Musâfirîn*, 125.

7 Kata-kata ini dinisbahkan kepada Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* dan Sufyan ats-Tsauri. Lihat: *al-Mashnû'*, Ali al-Qari 1/199; *Kasyf al-Khafâ`*, al-'Ajaluni 2/414, 525; *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 7/52.

at-tahqîq, *at-talbîs*, *al-wujûd* (entitas), *at-tajrîd*, *at-tafrîd*, *al-jam'*, *jam' al-jam'*, *at-tauhîd* (pengesaan).

Kami berharap untuk dapat menjelaskan sedikit dari berbagai istilah di atas di dalam buku kecil ini meski hanya sepintas. *Wallâhu yaqûlu al-haqq wa huwa yahdî as-sabîl* (Allah selalu menyampaikan kebenaran, dan dia selalu memberi petunjuk jalan yang benar).[]

"Dasar dari tasawuf adalah
menjaga adab-adab Syariah
secara lahiriah dan berdiri di atas
adab-adab tersebut secara batiniah."

Asal-usul Tasawuf

Menurut pandangan sejarah ilmu-ilmu Islam, berbagai hukum syariat belum ditulis pada masa awal kelahiran agama ini. Pada saat itu kebanyakan kaum muslim menghafalkan berbagai bagian dari hukum-hukum syariat di dalam benak mereka saja, dan terus tersemat kuat di dalam pikiran mereka, sebagai bentuk akidah, ibadah, dan muamalah. Semua itu terus diulang dan diperkuat dengan praktik dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dari perspektif ini, pengumpulan dan pencatatan hukum syariat tidak menemukan kesulitan yang berarti; sebab upaya semacam itu tidak lebih dari sekadar mengalihkan berbagai hal yang diingat dalam benak kita ke dalam catatan-catatan di atas lembaran kertas.

Dari sisi lain, berbagai cabang ilmu sengaja disebutkan di sini karena ia merupakan masalah-masalah nyata dalam kehidupan yang pasti dialami setiap muslim. Para ulama memiliki prioritas atas berbagai realitas yang tersimpan di dalam benak dan hati mereka untuk kemudian mereka menulis berbagai risalah dan buku-buku yang berhubungan dengan setiap masalah. Para ahli fikih sibuk menulis buku-buku fikih, para ahli hadis sibuk menulis dan menghafal Sunnah, para ulama Ilmu Kalam sibuk

membahas berbagai masalah akidah, sementara para mufassir sibuk menyusun buku-buku tafsir dan ilmu-ilmu Al-Qur`an. Setiap mereka mengerahkan segenap kemampuannya pada bidang masing-masing hingga melampaui cakrawala tertinggi untuk menunjukkan hakikat Islam yang luhur tanpa pernah membiarkan ada ruang bagi munculnya ketidakjelasan.

Di tengah semua itu, para sufi juga berkonsentrasi –mereka adalah orang-orang yang selalu memberi perhatian besar terhadap aspek spiritual dari *al-Haqîqah al-Muhammadiyyah*- mereka selalu berkonsentrasi –dengan mengandalkan sumber-sumber yang sama- kepada berbagai hal yang berhubungan dengan tasawuf, seperti jati diri manusia, dasar kehidupan dan segala yang ada di baliknya, esensi serta hakikat manusia dan alam semesta, dan berbagai masalah lainnya, sembari berusaha untuk menuntun perhatian semua manusia ke arah segala yang ada di balik semua entitas.

Para sufi itu lalu menambahkan *riyadhah* pribadi, kehidupan spiritual, penjernihan hati, dan penyucian jiwa yang mereka lakukan, ke dalam penafsiran para mufassir, riwayat para muhaddis, dan ijtihad serta *istinbâth* para mujtahidin. Singkatnya, mereka mengembangkan berbagai aliran dan jalan tasawuf dengan memahami agama secara komprehensif serta tidak terpisah-pisah. Di samping mereka juga senantiasa hidup, merasa, dan memahami agama dengan baik.

Demikianlah kehidupan spiritual Islam mendapatkan landasan ilmiahnya. Itulah kehidupan yang disandarkan pada landasan praktik yang berkaitan langsung dengan kondisi hati, seperti zuhudnya para ahli zuhud, ibadahnya para ahli ibadah, kepekaan spiritualnya para ahli wara', kelembutan perasaan orang-orang yang ikhlas, cinta dan kerinduan para pecinta, dan ketajaman pandangan orang-orang fakir yang menyadari kelemahan serta kefakiran mereka di hadapan Allah.

Dari sinilah kemudian muncul suatu ilmu yang disebut dengan istilah "Ilmu Tasawuf" dengan segala ciri khas yang dimilikinya dalam bentuk *manhaj*, *maslak* (jalan), *masyrab* (sumber), *maudhu'* (subjek), kaidah-kaidah, dan istilah-istilah. Jadi tidak diragukan

lagi bahwa landasan Ilmu Tasawuf adalah inti-sari dan sari-pati dari *al-Haqîqah al-Muhammadiyyah*, meski kemudian muncul beberapa ketidak-samaan dan perbedaan di sana-sini di masa sekarang.

Namun merupakan sebuah fakta bahwa pada masa tertentu, ada sebagian ahli tasawuf yang mengira bahwa syariat yang mulia –yang merupakan satu entitas dengan dua wajah- memiliki perbedaan antara hukum-hukumnya (yang tampak) dari ruhnya (yang tersembunyi), seperti dalam *muraqabah*, *riyadhah*, dan *mujahadah*. Masing-masing dari kedua sisi ini memiliki posisi yang saling berlawanan antarsatu sama lain, disebabkan adanya dugaan bahwa yang satu melekat pada aspek lahiriah dari syariat, sedangkan yang lain melekat pada aspek batiniah dari syariat. Pada hakikatnya, penyebab munculnya perbedaan ini –hingga batas tertentu- adalah karena para ahli fikih dan para pembuat fatwa merepresentasikan aspek teoretik dari syariat, sementara para sufi merepresentasikan aspek batiniah dari syariat. Padahal perbedaan ini dapat dianalisa dari perspektif bahwasanya masing-masing sisi memberikan satu jalan (*al-maslak*) yang cocok baginya.

Para ahli fikih, ahli hadis, dan para mufassir telah merujuk kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah di bawah naungan berbagai landasan dan kaidah yang menjadi dasar utama pada masa kerasulan yang cemerlang. Mereka lalu melahirkan jejak-jejak agung pada bidang mereka masing-masing. Sebagaimana pula halnya para sufi juga merujuk kepada Al-Qur`an dan As-Sunnah, telah menunjukkan berbagai ijtihad mereka dalam pelbagai masalah yang mereka gali dari kedua sumber utama ini, yang berhubungan dengan *riyadhah*, mujahadah, *muraqabah*, hal, dan *maqam*. Selain itu mereka juga menuliskan kehidupan spiritual mereka beserta *'isyq*, *syauq*, *isytiyâq*, *wajd*, *jadzbah*, dan *injidzâb* yang mereka alami, sembari berusaha menuntun siapa pun yang terlalu menekankan aspek lahiriah menuju arah ini.

Pada hakikatnya, tujuan masing-masing kelompok yang berbeda ini adalah mencapai Allah dengan mematuhi semua perintah dan larangan-Nya. Akan tetapi, ketiadaan tolok ukur yang dapat digunakan untuk menakar jalan ke arah itu sesuai aturan

syariat terkadang menyebabkan munculnya sikap *ifrâth*[8] dan *tafrîth*;[9] yang kemudian menjadi biang keladi munculnya begitu banyak perselisihan di masa kini. Padahal, sama sekali tidak ada pencetus perbedaan pada dasar dan sumber agama, sebagaimana halnya penulisan berbagai bagian dari agama secara terpisah tidak dapat disebut sebagai perselisihan. Demikian pula tidaklah dapat disebut sebagai perselisihan ketika fikih berkonsentrasi pada hukum-hukum ibadah dan muamalat, serta pengaturan pikiran dan amal manusia; sementara tasawuf berkonsentrasi pada upaya untuk mengangkat harkat hidup manusia menuju tataran hati dan ruh melalui jalan tarbiyah ruhani (*tarbiyah ar-rûh*), penjernihan hati (*tashfiyah al-qalb*), dan penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Kalau itu terwujud, maka tidak akan ada perselisihan atau pun perpecahan. Alih-alih, kedua elemen ini justru masing-masing akan menjaga satu elemen penting dari syariat, karena tiap-tiap elemen sebenarnya setara dengan syariat secara keseluruhan. Elemen parsial itulah yang menginterpretasikan seluruh syariat, karena kesempurnaan syariat bergantung sepenuhnya pada kesempurnaan seluruh elemen tersebut.

Semua itu dapat terjadi karena salah satu elemen tersebut mengajarkan kepada manusia tentang bagaimana cara bersuci sebelum beribadah, tata-cara melaksanakan shalat, aturan puasa, aturan zakat, dan apa saja yang menjadi landasan dalam bermuamalat. Sedangkan elemen yang lain, menegaskan perhatian terhadap hubungan antarsemua jenis ibadah, ketaatan, dan muamalat, dengan hati dan ruh, sehingga elemen ini membahas tentang jalan peningkatan manusia dari sosok manusia "penampilan" menjadi manusia "kepribadian" atau "konsepsi". Selain itu elemen yang satu ini juga mendorong manusia ke arah jalan yang akan membentuk mereka menjadi Insan Kamil (Manusia Paripurna). Berdasarkan semua ini, maka kita memang sama sekali tidak dapat menafikan salah satu di antara kedua elemen ini.

8 Ifrâth: melampaui batas dalam beribadah dan beramal tanpa ilmu, *penj-*

9 Tafrîth: meremehkan ibadah atau menentang kebenaran yang sudah diketahui, *penj-*

Akan tetapi, meski segelintir sufi yang kurang berpengetahuan telah melampaui batas dengan menyebut orang-orang yang bergelut dengan fikih dan Sunnah dengan sebutan "*Arbâb azh-Zhâhir*" (Para Pemilik Lahiriah) atau "*Ulamâ` ar-Rusûm*" (Para Ulama Penampilan), namun para sufi yang berpengetahuan lengkap selalu menggunakan kaidah-kadiah syariat dasar sebagai sumber rujukan mereka. Berbagai pemikiran dan pendapat yang mereka kemukakan baik berupa landasan maupun *manhaj*, selalu sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka merajut semua itu dengan sangat cermat berdasarkan syariat yang mulia. Buku-buku seperti *al-Washâyâ* dan *ar-Ri'âyah* karya al-Muhasibi, *at-Ta'arruf li-Madzhab Ahl at-Tashawwuf* karya al-Kalabadzi, *al-Lumma'* karya ath-Thusi, *Qût al-Qulûb* karya Abu Thalib al-Makki, dan *ar-Risâlah* karya al-Qursyairi, merupakan sebagian kecil dari permata-permata yang lahir dari aktivitas ini.

Sebagaimana halnya di antara untaian permata ini terdapat beberapa karya tulis yang dibuat dengan pola yang sama seperti *muḥâsabah* dan penyucian jiwa, terdapat pula sejumlah besar karya tulis lain yang berisi berbagai macam topik yang beragam.

Terakhir, setelah munculnya berbagai tulisan hebat yang tak ternilai harganya itu, tampillah sang *Hujjah al-Islam* Imam Ghazali yang kemudian menulis bukunya yang luar biasa yang berjudul *Iḥyâ` 'Ulûmiddîn* setelah sebelumnya ia terlebih dulu mengoreksi banyak jalan tasawuf dengan segala adab-adab, rukun-rukun, dan istilah-istilahnya. Ia mengukuhkan hal-hal yang diakui oleh para masyayikh, dan mengkritik hal-hal yang perlu dikritik. Al-Ghazali lalu mempertemukan kembali antara kedua aliran penuh berkah (fikih dan tasawuf, *penj-*) yang seakan-akan saling bertentangan ini, dan kemudian memadukan keduanya dengan sangat baik.

Setelah kemunculan al-Ghazali, banyak sufi yang menemukan bahwa ilmu mereka adalah salah satu bentuk serta menjadi bagian di antara ilmu-ilmu syariat. Maka terciptalah persatuan dan kerja sama di mana-mana, sampai-sampai mereka juga berdamai dan bersatu dengan orang-orang yang menyebut mereka –sampai saat itu- dengan julukan "Ulama Penampilan" (*al-'Ulamâ` ar-Rusûm*) dengan maksud meremehkan mereka. Khususnya ketika mereka

berhasil membawa berbagai penjelasan yang terdapat di dalam ilmu tasawuf ke dalam ranah fikih, seperti misalnya berbagai realitas hati dan perasaan, dan seperti ilmu tentang hal (*'Ilm al-Hâl*), ilmu tentang bersitan hati (*'Ilm al-Khâthir*), ilmu tentang keyakinan (*'Ilm al-Yaqîn*), ilmu ikhlas (*'Ilm al-Ikhlâsh*), dan ilmu akhlak (*'Ilm al-Akhlâq*). Mereka menemukan titik-titik kesamaan yang sangat banyak yang menghantarkan mereka kepada kesatuan dan kesepahaman. Baik di kalangan ahli tasawuf maupun di antara para "ulama lahiriah".

Demikianlah, karena tasawuf adalah jalan menuju ibadah yang pusat konsentrasinya adalah batin, dan selalu bergelut dengan aspek ruhaniah dari hukum-hukum syariat serta pengaruhnya terhadap hati, berikut kedalaman yang terdapat di dalam kalbu. Maka dibandingkan dengan jalan (*maslak*) yang lain, tasawuf adalah jalan yang paling dalam, bersifat *laduniyyah*, paling jauh jangkauannya, dan paling sukar dipahami. Tapi meski demikian, tasawuf tetap memiliki tujuan dan sekaligus titik awal yang berasal dari Al-Kitab dan As-Sunnah serta tidak pernah menafikan semua jalan lain yang ada di dalam Islam. Bahkan, sebagaimana halnya ilmu-ilmu syariat yang lain, tasawuf juga menegaskan esensi dari ilmu, makrifat, keyakinan, keikhlasan, ihsan, dan berbagai realitas lainnya, dengan mengandalkan sepenuhnya pada Al-Kitab, as-Sunnah, dan berbagai ijtihad lurus yang dilakukan oleh para *Salafushshalih*.

Adanya identifikasi terhadap tasawuf melalui berbagai nama berbeda yang disematkan padanya seperti Ilmu Batin (*'Ilm al-Bâthin*), Ilmu Rahasia-rahasia (*'Ilm al-Asrâr*), Ilmu Hal dan *Maqam* (*'Ilm al-Ahwâl wa al-Maqâmât*), Ilmu Suluk (*'Ilm as-Sulûk*), dan Ilmu Tarekat (*'Ilm ath-Tharîqah*), tidak dapat serta-merta menjadikannya berbeda dari ilmu-ilmu syariat lainnya. Karena berbagai nama dan predikat itu muncul dari respon terhadap berbagai semangat dan kondisi beragam dari kehidupan yang ditegakkan di atas syariat dalam rentang masa yang sangat panjang yang dipersepsi dengan cara berbeda-beda. Itulah sebabnya, tasawuf kemudian dianggap sebagai penyimpangan dari kebenaran. Apalagi kemudian muncul kesan bahwa tasawuf memiliki dasar yang berbeda dari landasan pemikiran dan *istinbath* para ahli syariat.

Meski di setiap masa selalu saja ada kalangan sufi fanatik yang selalu berpegang pada hukum-hukum syariat seperti dari kalangan ahli fikih, ahli hadis, ahli tafsir, hanya saja para penempuh jalan lurus selalu lebih banyak diisi oleh orang-orang yang memiliki sikap *ifrath* dan *tafrith*. Atas dasar itu, maka tentu menjadi sebuah kesalahan jika masalah ini disikapi seolah-olah terdapat kontradiksi serius antara para pengikut kebenaran dari masing-masing pihak, seperti yang dapat kita lihat dari beberapa pernyataan dan pemahaman tidak pantas yang dilontarkan sebagian ahli fikih terhadap para sufi, atau dari beberapa pernyataan dan pemahaman serupa yang dilontarkan sebagian sufi terhadap para ahli fikih. Kesimpulan ini harus kita percaya karena jumlah orang-orang yang ikut mengobarkan pertikaian antara kedua kelompok ini sebenarnya hanya seperti setetes air di tengah lautan jika dibandingkan dengan mereka yang menempuh jalan toleransi, permaafan, dan perdamaian.

Sebenarnya semua ini sangatlah wajar, karena rujukan masing-masing pihak sebenarnya sama. Sebagaimana halnya para ahli fikih selalu merujuk kepada Al-Kitab dan As-Sunnah dalam urusan hukum-hukum syariat, para sufi juga selalu menggunakan rujukan yang sama dalam berbagai aktivitas mereka.

Demikianlah, sesungguhnya dasar yang selalu ditegas-tegaskan oleh para sufi secara terus-menerus sebenarnya tidak banyak berbeda dengan apa yang terjadi di jalan fikih dan dilakukan para fukaha. Kedua golongan ini sama-sama menegaskan pentingnya amal shaleh dan interaksi yang tulus. Hanya saja para sufi lebih sering berbicara tentang beberapa topik tertentu seperti macam-macam perbuatan baik, perbaikan akhlak, dan penyucian jiwa. Karena hanya dengan penyucian jiwalah hati manusia dapat selalu awas terhadap makrifat ilahiah. Dengan itulah kemudian manusia dapat bergerak ke arah jalan keikhlasan dan keridhaan Ilahi, untuk kemudian ia naik ke sebuah tingkatan yang membuatnya dapat menunaikan semua masalah syariat dengan kesadaran *ubidiyah* yang mendalam. Itu dapat terjadi karena ia telah berhasil mencapai satu bentuk "hati" lain yang jauh lebih dalam dari sekadar sebuah hati biasa, berhasil

menjangkau satu bentuk "*irfân*" lain yang berada di balik *irfân* biasa, dan berhasil memahami satu bentuk "bahasa" lain yang lebih dalam dibandingkan bahasa biasa.

Ya. Sesungguhnya kemampuan untuk berakhlak dengan akhlak Ilahiah (*al-Akhlâq al-Lâhûtiyyah*) hanya dapat terwujud melalui amal shaleh dan akhlak terpuji. Pada saat itu segala tabir akan tersibak dan segala tirai akan tersingkap melalui jalan mujahadah, khalwat, zikir, dan *muraqabah*; sehingga keimanan akan kembali bangkit –dengan kemampuan mengetahui segala yang ada di balik entitas- yang diperkuat oleh *adz-dzauq* (rasa) dan *al-kasyf* (penyingkapan) yang setara dengan keyakinan yang berdasarkan persaksian (*yaqîn syuhûdi*).[]

Sufi

Sufi adalah sebuah ungkapan yang disematkan kepada para ahli tasawuf. Saya yakin bahwa perbedaan pendapat dalam penggunaan istilah ini muncul dari asal kata ini sendiri. Ada yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari kata "*shûf*", tapi ada pula yang menyatakan bahwa kata ini berasal dari kata "*sophos*", atau "*shafâ`*", atau "*shafwah*". Semua itu dipakai sebagai kiasan atas semangat keberagamaan yang kemudian membuat mereka menggunakan kata "sufi" (*shûfi*). Selain itu ada pula yang mengklaim bahwa kata ini berasal dari kata "*sûfân*", "*saufânah*", atau "*shuffah*".

Adapun pendapat yang masyhur di kalangan para ahli tasawuf adalah sebagai berikut:

Sufi berarti penempuh jalan menuju *al-Haqq* (*as-sâlik ilâ al-haqq*) yang mencapai tingkat kesucian pada kehidupan kalbu dan pada dimensi internalnya.

Sufi berarti manusia *al-Haqq* (*rajul al-haqq*) yang sama sekali tidak memiliki klaim atas apapun, karena dia selalu mengutamakan Allah *al-Haqq subhânahu wa ta'âla* berdasarkan ikhtiyarnya sendiri dan upayanya untuk menjernihkan dirinya dengan cara membersihkannya dari kotoran nafsu sampai akhirnya ia berhasil.

Sufi berarti penempuh jalan Hakikat Muhammadiyah (*sâlik tharîq al-haqîqah al-ahmadiyyah*) yang mengenakan pakaian berbahan wol (*shûf*) yang menjadi simbol penafian dunia, sikap tawadu' (rendah hati), ketenangan hati, dan ketenteraman nurani. Ia selalu mencintai kecintaan kepada Tuhan (*hubb al-mahabbah*); tidak pernah mengenyampingkan cinta kepada Tuhan dan tidak pernah mengenyampingkan para pecinta Tuhan; dan ia tidak pernah peduli kepada dunia yang ada di hadapannya serta tidak pernah menghadapkan wajah kepada hasrat duniawi.

Kebiasaan para sufi mengenakan kain wol (*shûf*), serta penisbahan mereka kepada jenis kain ini terjadi disebabkan kain wol memang mampu menampilkan kondisi dan tingkatan mereka. Selain itu juga karena kain wol merupakan pakaian para anbiya, para pengikut mereka, dan juga pakaian orang-orang yang membaktikan jiwa mereka hanya untuk beribadah.[10] Jadi, kalau memang benar kain wol (*shûf*) adalah jenis kain yang biasa dikenakan oleh para nabi dan para sahabat mereka, maka kata "sufi" (*shûfi*) memang benar-benar berasal dari kata "*ash-shûf*" yang berarti "wol".

Sufi berarti para ksatria garis depan dalam perjalanan mendaki menuju puncak kemanusiaan yang sesungguhnya; kemanusiaan yang terhindar dari kotoran nafsu, memahami fitrah sejatinya, dan bersih dari berbagai noda kemanusiaan, sehingga membuat mereka berhasil bangkit sebagai kaki tangan Tuhan yang berjiwa suci dan berhati bersih.

Sufi adalah nama ideal bagi para Manusia Hati (*rajul al-qalb*) yang telah bersumpah untuk mencurahkan hidupnya dan mengerahkan segenap kemampuannya untuk dapat menyerupai para Ahlu Shuffah demi mewujudkan gelar agung mereka bagi dirinya.

Ada yang menyatakan bahwa kata "sufi" (*ash-shûfi*) berasal dari kata "*ash-shaff*" (saf). Dengan tetap memperhatikan adanya pelanggaran terhadap aturan derifasi kata dalam bahasa Arab, namun ketelatenan mereka untuk selalu menunaikan ibadah

10 Contohnya silakan lihat al-Bukhari, *al-Libâs*, 11; Muslim, *al-Îmân*, 268-269, *ath-Thahârah*, 79; at-Tirmidzi, *al-Libâs*, 10; al-Mustadrak, al-Hakim 20/103, 655, 3/455, 459.

dengan khusyuk tunduk di hadapan Allah *al-Haqq subhânahu wa ta'âla* telah memancing kita untuk memikirkan kemungkinan menerima pendapat ini meski terdapat kerancuan dalam penggunaan tata bahasa. Alasannya adalah karena besarnya tekad para sufi serta keteguhan hati mereka yang selalu ber-*tawajjuh* kepada Allah, dan karenanya mereka memang layak disebut seperti ini, meski terdapat kesalahan dalam aturan derivasi kata.

Sebagian orang berpendapat bahwa kata "sufi" berasal dari kata "*shophos*" dalam Bahasa Yunani, atau berasal dari kata "*sophia*" dalam Bahasa Yunani Kuno yang berarti "kebijaksanaan". Tapi saya yakin bahwa pendapat ini adalah hasil rekayasa orang-orang asing, meski sebenarnya sebagian besar dari para sufi memang orang-orang bijak.

Tokoh pertama yang dijuluki "sufi" dalam sejarah Islam adalah seorang ahli zuhud bernama Abu Hasyim al-Kufi yang wafat di Baghdad pada tahun 150 hijriyah. [11] Jadi dapat kita katakan bahwa kata "sufi" baru digunakan pada kurun kedua hijriyah atau sebelum berlalu dua ratus tahun dari hijrahnya Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Ini berarti bahwa penggunaan kata "sufi" dengan pengertian seperti ini baru muncul setelah masa para sahabat Rasulullah dan tabi'in *ridhwânullâh 'alaihim ajma'în*.

Tasawuf yang kita kenal sebagai sebuah manhaj melalui tokoh zuhud Abu Hasyim, yang sejak awal kemunculannya memang telah menjadi maslak bagi para pemilik kalbu dan ruh, selalu berjalan sesuai dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kerendahan hati yang terdapat dalam kehidupan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dan para sahabat beliau yang mulia. Selain itu ia juga selalu mengambil posisi yang tegas terhadap dunia yang berhadapan dengan jiwanya, dengan keterkaitan yang sangat erat dengan berbagai hal yang akan terjadi setelah kematian. Atas dasar ini, maka "tasawuf" selalu menjadi penuntun bagi kehidupan ruhani manusia.

Jika ditinjau dari titik awal keberangkatannya, tujuan yang hendak dicapai tasawuf adalah menghubungkan hati dengan al-Haqq Allah *subhânahu wa ta'âla* serta membakar hati dengan api

11 *Abjad al-'Ulûm*, al-Qanuji 2/154.

cinta dan *maḥabbah*. Di sepanjang sejarah, para sufi sejati telah menyenandungkan "akhlak baik" dan "adab" sembari berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul *'alaihim as-salâm*. Hanya saja pada masa tertentu muncul penyimpangan dan kekeliruan yang memang nyaris tidak dapat dihindari oleh jalan hidup yang seperti apa pun juga. Tapi sangatlah tidak adil jika kemudian kita hanya berkonsentrasi pada penyimpangan-penyimpangan itu serta mengecam jalan ini yang justru telah menjadi jalan orang-orang yang memiliki hati yang bersih.

Imam Qusyairi menyampaikan sebuah pernyataan singkat dalam penjelasannya tentang para sufi yang menempuh jalan tasawuf dalam kehidupan ruhaniah mereka, "Sesungguhnya sepeninggal Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* semua pemuka kaum muslimin pada masa itu tidak menggunakan gelar apa pun selain 'Sahabat Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.'; yang tidak ada keutamaan lagi melebihi gelar itu, sehingga mereka pun disebut dengan gelar 'Sahabat'. Gelar ini sama sekali tidak ikut dimiliki oleh siapa pun juga yang hidup di luar masa itu. Ketika masa kedua tiba, kaum muslimin yang bersahabat dengan para sahabat disebut dengan gelar '*tabi'in*', dan mereka menganggap bahwa gelar itu adalah gelar yang paling mulia. Generasi muslim yang muncul setelah masa itu kemudian disebut dengan gelar '*tabi'i at-tabi'in*'."[12]

Seiring dengan habisnya ketiga generasi mulia ini, serta munculnya berbagai fitnah pada masa itu, tampillah para ahli fikih dalam bidang fikih, para muhaddis dalam bidang hadis, dan para mutakallim dalam bidang akidah, yang mereka semua melakukan berbagai aktivitas mulia, sebagaimana pula halnya pada masa itu para sufi melahirkan berbagai pembaruan penting dalam bidang spiritualitas Islam (*jihah al-Islâm ar-rûḥâniyyah*).

Di sepanjang hidup mereka, para sufi selalu menerapkan gaya hidup yang sangat istikamah dan amat sederhana. Mereka terbebas dari segala bentuk penyimpangan dan kerusakan, serta menjadi manusia-manusia paling jauh dari hasrat jasmani dan syahwat fisik. Mereka selalu membuat diri mereka agar mampu

12 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi, 36.

menjalani kehidupan di dalam keluhuran untuk ibadah, zuhud, dan kefakiran. Mereka selalu berusaha menyerupai Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dan para pembesar Islam yang mulia. Itulah sebabnya dengan kejernihan hidup yang mereka jalani itu, para sufi tidak dapat dianggap sebagai orang-orang yang meneruskan tradisi para filsuf dan kaum bijak kuno, atau dikatakan bahwa mereka memiliki afiliasi dengan peribadatan kaum Nasrani, dengan para Yogi, atau bahwa mereka adalah penganut gaya hidup para fakir dalam Hinduisme; sebagaimana mereka juga tidak merepresentasikan para pemain akrobat yang hidup di masa kini yang tidak mengenal rasa takut kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Pada hakikatnya, jika ditilik dari titik awal kemunculan dan orang-orang yang mempraktikkannya, tasawuf dapat dianggap sebagai: Ilmu hakikat hati (*'Ilm ḥaqîqah al-qalb*), ilmu hal-hal yang di balik entitas (metafisika), atau ilmu tentang berbagai rahasia yang ada di dalam entitas. Sufi adalah murid dari ilmu ini serta sekaligus menjadi ksatria di medan perjuangannya untuk mencapai ujung jalan ini. Sufi selalu berjalan di sepanjang hidupnya menuju kaki langit paling ideal bagi setiap manusia, yaitu sesuatu yang disebut "Insan Kamil" (Manusia Paripurna). Ya. Perjalanan ini memang sebuah perjalanan tanpa akhir, karena ia memiliki tujuan yang tidak ada akhirnya. Ini adalah perjalanan berkesinambungan yang dilakukan dengan tekad yang tak pernah padam, serta tanpa pernah menoleh sedikit pun kepada yang lain. Inilah tasawuf yang sejati. Sufi adalah pejuang hebat yang mengimplementasikan semua itu.

Jika kita melihat masalah ini dari sudut pandang ini, maka akan tampak jelas di hadapan kita bahwa sufi sama sekali tidak memiliki hubungan dengan para filsuf dan kaum ruhaniwan Nasrani atau pun para yogi. Demikian pula halnya tasawuf sama sekali tidak memiliki hubungan dengan filsafat atau pun spiritualisme Nasrani atau pun Hindu, dari segi apapun.

Ya. Adalah benar jika dikatakan bahwa filasafat Yunani dan Hindu memang juga menempuh jalan penyucian jiwa sejak masa sebelum kemunculan Islam. Para yogi dan pendeta juga

banyak melakukan hal-hal yang mirip dengan yang dilakukan oleh para sufi. Akan tetapi, kedua jalan ini sama sekali berbeda baik jika dilihat dari segi akarnya maupun jika dilihat dari segi dasarnya. Kesimpulan ini dapat diketahui karena para sufi selalu melaksanakan penyucian jiwa dengan berpegang pada dasar-dasar zikir, ibadah, ketaatan, introspeksi (*muḥâsabah an-nafs*), tawaduk, dan penafian diri. Selain itu mereka juga selalu berupaya mengikuti garis pedoman ini hingga akhir hayat. Sedangkan penyucian jiwa yang dilakukan oleh para filsuf –kalau memang itu dapat disebut sebagai "penyucian"-, maka yang mereka lakukan adalah penyucian tanpa dasar yang di dalamnya sama sekali tidak terdapat nilai-nilai ibadah, ketaatan, *muraqabah*, tawadu', atau pun penafian diri. Alih-alih, semua yang mereka lakukan selalu berisi kealpaan dan pemujaan ego yang mencapai tingkat memalukan dan dungu.

Kaum sufi terbagi menjadi dua golongan utama, yaitu: *Pertama*, para sufi yang berangkat dari keilmuan untuk menggapai sayap-sayap makrifat. *Kedua*, para sufi yang menempuh jalan suluk hanya demi mencari rasa (*dzauq*), ekstase (*wajd*), dan penyingkapan (*kasyf*).

Golongan pertama. Mereka selalu berkerumun di puncak spiritual dengan "*Lâ ḥaula wa lâ quwwata illâ billâh*" (Tidak ada daya dan tidak ada kekuatan kecuali hanya pada Allah). Mereka menghabiskan hidup mereka menggunakan sayap-sayap ilmu dan makrifat dalam sebuah perjalanan yang tiada akhirnya, dalam cakrawala "perjalanan *ilallâh*", "perjalanan *fillâh*", dan "perjalanan *'anillâh*". Bagi mereka, segala yang mereka saksikan dalam bentuk siklus, perubahan, dan pembentukan di tengah segenap entitas, memberi mereka ratusan pesan yang berasal dari hadrah Kekuasaan dan Kehendak Allah *subḥânahu wa ta'âla*, dan setiap kejadian selalu membisikkan berbagai bentuk senandung yang beragam dengan berbagai lisan yang berbeda-beda.

Adapun golongan kedua. Mereka selalu mencari *kasyf* (penyingkapan), karamah, *dzauq* (rasa), *wajd* (ekstase), dan *tawajud* (mengundang ekstase).

Itulah sebabnya mereka dapat menghidupkan "kejauhan" (*al-bu'd*) di dalam wilayah "kedekatan" (*al-qurb*), karena terkadang mereka melupakan tujuan, meski mereka selalu serius dalam menempuh perjalanan, suluk, dan kezuhudan.

Jalan pertama merupakan jalan para pemilik *al-Wilâyah al-Kubrâ* (Kewalian Agung) yang selalu berjalan di bawah naungan Al-Qur`an yang mulia.

Jalan kedua terkadang di dalamnya muncul bentuk-bentuk keinginan, perasaan, dan pencarian tertentu, meski pada dasarnya pusat orbitnya tetaplah Al-Qur`an dan Sunnah Nabawiyyah. Itulah sebabnya jalan ini lebih tidak aman dibandingkan jalan yang pertama.

Selain itu, para sufi biasa membagi manusia antarsesama mereka menjadi tiga golongan, yaitu:

- **Golongan pertama** adalah orang-orang yang disebut "*al-Kâmilûn wa al-Wâshilûn*" (Orang-orang paripurna dan Orang-orang yang sudah sampai). Golongan pertama ini membagi golongannya menjadi dua golongan lagi, yaitu: *Pertama*, para nabi agung dan rasul-rasul yang mulia *'alaihims salam*. *Kedua*, para manusia paripurna yang telah mencapai al-Haqq Allah *subḥânahu wa ta'âla* dengan keteguhan mereka mengikuti jejak para nabi dan rasul. Mereka inilah orang-orang yang paling berhasil menginterpretasikan sosok "Insan Kamil" (Manusia Paripurna) disebabkan ketinggian kualitas persiapan yang mereka lakukan. Akan tetapi, meski sebagian dari mereka telah mencapai keparipurnaan dalam diri mereka sendiri, terkadang orang-orang ini tidak menjadi mursyid bagi orang lain. Bahkan ada dari orang-orang yang sudah sampai (*al-wâshilûn*) ini yang tidak mampu menyelamatkan diri dari gelombang lautan *al-jam'* (penyatuan) dan *al-hairah* (keterkaguman). Yang terakhir ini akan terus berada pada kondisi ini dengan menggunakan perasaan dan pikiran mereka. Itulah sebabnya, hubungan dirinya menjadi terputus sepenuhnya dari Alam Nasut (tabiat-tabiat manusia) dan tidak mampu melakukan bimbingan (*irsyad*) terhadap orang lain.

- **Golongan kedua** adalah orang-orang yang disebut "*as-Sâlik*" (penempuh jalan suluk). Mereka juga terbagi menjadi dua golongan, yaitu: *Pertama*, mereka yang hanya mengejar Allah *subhânahu wa ta'âla* semata tanpa memikirkan dunia dan akhirat. *Kedua*, mereka yang mengejar dunia –dengan cara yang sesuai syariat- dan sekaligus mengejar akhirat dan surga. Mereka inilah para ahli zuhud, ahli ibadah, dan orang-orang yang merasa fakir kepada Allah.
- **Golongan ketiga** adalah orang-orang yang pandangan–nya hanya tertuju pada dunia. Para sufi menyebut orang-orang ini dengan sebutan "*al-Muqîmûn*". Mereka inilah golongan yang jahat, sengsara, "golongan kiri", yang tidak pernah mau melihat, mendengar, dan memahami apa pun.

Ada pula pendapat yang menyebut ketiga golongan ini dengan sebutan sebagai berikut: "*Al-Muqarrabûn*" (orang-orang yang didekatkan) untuk golongan pertama; "*Ashhâb al-Yamîn*" (golongan kanan) untuk golongan kedua; dan "*Ashhâb asy-Syimâl*" (golongan kiri) untuk golongan ketiga.[]

Taubah, Inabah, dan Aubah

Yang dimaksud dengan taubat (*at-taubah*) yang akan kita bahas dalam penjelasan sederhana dalam tulisan ini adalah ber-*tawajuh* kepada Allah dengan penuh penyesalan dan rasa perih di dalam hati seraya mengakui semua kesalahan, meratap dalam penyesalan, dan tekad untuk meninggalkan kesalahan yang lalu.

Inilah taubat yang dimiliki para Ahli Hakikat (*Ahl al-Haqiqah*) berupa: pengerahan segenap usaha untuk mencapai *al-muafaqât* dan *al-muthâbaqât* di bawah bimbingan cahaya perintah serta larangan Allah *subhânahu wa ta'âla*, dan penyelamatan diri dari segala bentuk pelanggaran (*al-mukhâlafât*) yang dilakukan di hadapan Zat Allah, baik dengan perasaan, pikiran, imajinasi, maupun perilaku (*suluk*).

Taubat bukan hanya meninggalkan segala hal yang tidak disukai oleh hati dan perasaan dengan menghindarinya saja, melainkan juga dengan kembali kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* dari segala hal yang tidak disukai dan tidak diridhai-Nya,

termasuk hal-hal yang dianggap oleh akal sebagai sesuatu yang baik dan berguna.

Selain itu, kata "*taubah*" (taubat) sering disandingkan dengan kata "*nashûh*" sehingga menjadi "*taubatan nashûha*" yang berarti "taubat yang benar-benar tulus" atau "taubat yang benar-benar murni", karena taubat jenis ini terbit dari kedalaman relung hati. Dalam pengertian lain, "*taubatan nashûha*" adalah menambal yang retak, merekat yang pecah, dan membetulkan yang rusak tanpa meninggalkan sedikit pun celah sekecil apa pun.

Jika semua pengertian di atas kita rangkum dengan meng–gunakan analisa, maka "*at-taubah an-nashûh*" berarti bahwa individu bertaubat atas namanya sendiri, sesuai tingkatannya, dan taubat itu muncul dengan tulus dari kedalaman hatinya yang disertai niat yang tulus, hati yang ikhlas, dan tujuan yang baik.

Seseorang yang melakukan pertaubatan sebaik ini dapat menjadi pemberi nasihat bagi orang lain. Ketika menyebutkan tentang taubat yang sesungguhnya (*at-taubah al-ḫaqîqiyyah*), Al-Qur`an menunjuk taubat jenis ini seperti yang difirmankan oleh Allah *subḫânahu wa ta'âla*, "*Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya* (*taubatan nashûha*)," (QS at-Tahrîm [66]: 8).

Berdasarkan individu yang melakukan taubat dan kondisi mereka, para pakar telah membagi taubat menjadi tiga bagian sebagai berikut:

a. Taubat orang awam. Yaitu mereka yang terhalang dari hakikat, adalah perasaan tidak nyaman yang muncul disebabkan pelanggaran terhadap perintah Allah al-Haqq *subḫânahu wa ta'âla* yang terasa menyusahkan di dalam hati. Orang yang bersangkutan mengetahui dosanya dengan munculnya persaan tadi di dalam hatinya, sehingga kemudian ia bergerak ke arah pintu Allah *subḫânahu wa ta'âla* untuk menyampaikan kata-kata taubat dan kalimat-kalimat istighfar yang dikenal umum.
b. Kembalinya orang-orang khusus (*khawash*) yang mulai menyadari hakikat-hakikat yang ada di balik tirai. Pada saat itu mereka membentangkan sayap-sayap tekad,

setelah melakukan berbagai gerakan, suara, dan pikiran yang menyimpang adab-adab *al-hudhûr* (kehadiran bersama Allah) dan *al-ma'iyyah* (kebersamaan dengan Allah). Tujuannya adalah demi meraih rahmat Allah *al-Haqq subhânahu wa ta'âla* serta berlindung di bawah pertolongannya, di hadapan berbagai kesalahan baik yang kecil maupun yang besar, yang menyesaki hati dan menutup cakrawala mata batin.

Setiap ruh atau jiwa yang mengerahkan kekuatannya untuk melakukan kerja keras ini akan benar-benar mendapatkan sebuah hakikat yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam hadis, "Orang yang bertaubat dari suatu dosa sama seperti orang yang tidak berdosa. Jika Allah mencintai seorang hamba, niscaya si hamba tidak akan tertimpa bahaya disebabkan dosanya." Kemudian beliau merapalkan ayat, "*Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri*". Rasulullah lalu ditanya, "Wahai Rasulullah, apakah gerangan tanda-tanda taubat?" Rasulullah menjawab, "Penyesalan."[13]

c. *Tawajuh* yang dilakukan kaum khusus di antara yang khusus (*Akhashsh al-Khawash*) yang selalu menjalani hidup mereka dalam cakrawala "Sesungguhnya kedua mataku tidur, tapi hatiku tidak tidur."[14] Mereka menanggalkan segala hal yang berhubungan dengan semua yang selain Allah *subhânahu wa ta'âla* yang menjadi tabir dalam hati mereka, dalam *sirr* mereka, dan dalam bagian paling tersembunyi dari diri mereka. Mereka menyingkirkan semua yang selain Allah dari keadalaman jiwa mereka, dan melemparkannya ke dalam lembah ketiadaan. Mereka selalu membiasakan diri merasakan hubungan mereka dengan sang Nur al-Anwâr sembari menunjukkan hakikat

13 Ar-*Risâlah*, al-Qusyairi 168. *Kanz al-'Ummâl*, al-Muttaqi 4/261 nomor hadis 10438, dinukil dari Ibnu Najjar. Ada beberapa lafal lain yang diriwayatkan darinya. Misalnya lihat: Ibnu Majah, *az-Zuhd*, 30. *al-Mu'jam al-Kabîr*, ath-Thabrani 10/150. *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 4/439. *Nawâdir al-Ushûl*, al-Hakim at-Tirmidzi 2/349.

14 Al-Bukhari, *at-Tahajjud*, 16; Muslim, *Shalât al-Musâfirîn*, 125.

dari firman Allah *subḥânahu wa ta'âla, "Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (awwâb),"* (QS Shâd [38]: 44). Mereka selalu berjalan di sekitar poros "*al-aub*".[15]

Taubat yang merupakan pembaruan yang dilakukan manusia terhadap dirinya sendiri secara berkesinambungan, atau kembalinya manusia kepada kejernihannya yang sejati dan kebersejalinannya dengan fitrah dirinya, setelah ia menghadapi berbagai penyimpangan pada karakter dan kondisi internal yang masing-masing tingkatannya mencakup beberapa hal di bawah ini:

1. Penyesalan dari kedalaman hati;
2. mengingat semua kesalahan masa lalu dengan getar ketakutan;
3. menghilangkan kezaliman dan mendukung kebenaran.
4. menunaikan semua kewajiban dan tanggung jawab *taklif* seraya menajamkan pandangan pada tanggung jawab lain yang muncul kemudian.
5. mengisi kekosongan yang terjadi disebabkan kesalahan-kesalahan dan berbagai kekeliruan yang terjadi di dalam ruh dengan ibadah, ketaatan, dan rangkaian munajat di malam hari.
6. bagi kalangan *al-khawâsh* dan *akhash al-khawâsh*: Menyesal dan menangisi kehidupan yang berlalu tanpa zikir, pikir, syukur, ratapan, rintihan, dan gemetar, yang dapat disusupi maksud selain Allah *subḥânahu wa ta'âla* dalam perasaan dan pikiran.

Sesungguhnya seseorang yang di saat melakukan taubat tidak meratap atau merasa sakit atas kesalahan –sebesar apa pun kesalahan itu-; tidak menyesali kekeliruan yang terjadi; tidak merasa jijik dan memandang hina terhadap kesalahan; tidak khawatir bahwa dirinya mungkin akan kembali terjatuh dari jalan lurus –walau apapun penyebabnya- disebabkan jauhnya

15 *Al-aubah*: Kembali dari diri sendiri menuju Allah. Lihat: *Sufi Terminology*, Amatullah Armstrong, 1995. *Penj-*

dirinya dari Allah *subḫânahu wa ta'âla*; serta tidak berusaha untuk melepaskan diri dari kesalahan dan kekeliruan dalam penghambaan untuk Allah (*ubûdiyyah lillâh*) karena kepura-puraan yang dilakukannya dalam beribadah...siapa pun yang melakukan semua itu, maka taubatnya adalah dusta!

Tentang "*an-nashûh*" yang menjadi simbol taubat sejati, Maulana Jaluddin Rumi menyampaikan syair berikut ini,

"Aku sudah bertaubat kepada Allah dengan taubat sesungguhnya,
ketika aku tidak lagi melakukannya sampai ruh berpisah dari jasad.
Tidaklah ada yang setelah terjadinya petaka itu,
kembali kepada kebinasaan dan bahaya, selain keledai."[16]

Ya. Taubat memang merupakan sebuah sumpah atau janji yang mulia. Keteguhan untuk mempertahankan taubat adalah perjuangan yang berkaitan dengan tekad yang kuat. Siapa pun yang menjaga akar taubat dan teguh berpegang padanya, maka ia memiliki derajat para syuhada. Demikianlah yang disampaikan oleh sang *Sayyidul Awwabin shallallâhu 'alaihi wa sallam*.[17] Beliau juga menyampaikan bahwa siapa pun yang tidak sepenuhnya membebaskan diri dari dosa dan kesalahan, maka sebanyak apa pun orang itu bertaubat, maka sebenarnya dia sedang bergurau di ambang gerbang yang dituju oleh orang-orang yang bertaubat (*at-tawwâbûn* dan *al-awwâbûn*).[18]

Ya. Sungguh tidaklah baik jika ada yang berkata, "Aku takut Jahanam", tapi ia tidak menghindari dosa-dosa; atau berkata, "Aku merindukan surga", tapi ia tidak mau beramal shaleh; atau berkata, "Aku mencintai Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, tapi ia meremehkan Sunnah Nabawiyyah. Demikian pula halnya menjadi sulit untuk menerima keikhlasan orang-orang yang selalu melanggar janji dan menghabiskan hidup mereka untuk melakukan kejahatan. Taubat yang mereka lakukan hanyalah taubat di bibir saja. Bahkan dapat dikatakan bahwa taubat mereka

16 *Matsnawi Ma'nawi*, Maulana Jalaluddin Rumi versi Bahasa Persia, jilid 5, hlm. 805, bait 2324-2345.
17 Lihat: *al-Musnad al-Dailami* 2/76.
18 Lihat: *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 52/436, *al-Musnad*, al-Dailami 2/77.

hanyalah semacam pemberhentian sejenak dari perbuatan maksiat.

Posisi pertama bagi seorang *Sâlik* dan *maqam* pertama bagi pencari kebenaran adalah "taubat". Sementara *maqam* kedua bagi mereka adalah "*inabah*". Kita selalu menunjukkan sikap hormat kepada tindakan *inabah* yang dilakukan para sufi, yang telah menjadi akar, adab, dan tradisi yang diikuti dalam semua bentuk keikutsertaan pada mursyid manapun. Oleh sebab itu kami nyatakan:

Sebagaimana halnya di dalam taubat terdapat aktivitas mengarahkan perasaan, pikiran, dan perilaku dari berbagai penyimpangan ke arah kepatuhan, dan dari pembangkangan ke arah ketundukan. Di dalam *inabah* terkandung *muhâsabah* dan upaya untuk mencari kebutuhan individu yang tepat. Kalau taubat dapat dianalogikan sebagai pengembaraan di cakrawala "perjalanan menuju Allah" (*as-sair ilallâh*), maka *inabah* adalah "perjalanan di dalam Allah" (*as-sair fillâh*), sementara aubah adalah tangga menuju ketinggian "perjalanan dari Allah" (*as-sair minallâh*).

Ketiga jalan ini dapat kita jelaskan sebagai berikut,

1. Taubat adalah berlindung kepada Allah karena takut dari hukuman-Nya;
2. i*nabah* adalah Fana di dalam Allah dengan keinginan untuk menjaga berbagai *maqam* (*al-maqâmât*) dan derajat (*ad-darajât*);
3. *aubah* adalah menutup diri dari semua yang selain Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Jalan pertama adalah sifat semua mukmin. Semboyan mereka adalah firman Allah *subhânahu wa ta'âla*, "*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman supaya kalian beruntung,*" (QS an-Nûr [24]: 31).

Jalan kedua adalah sifat para auliya dan kaum *al-muqarrabûn*, yaitu orang-orang yang melakukan ibadah berdasarkan prinsip, "*Dan kembalilah kalian (anîbû) kepada Tuhan kalian,*" (QS az-Zumar [39]: 54); yang penghujungnya adalah: "*...dan dia datang dengan hati yang bertaubat,*" (QS Qâf [50]: 33).

Jalan ketiga adalah keistimewaan milik para nabi dan rasul. Semboyan mereka adalah firman Allah *subhânahu wa ta'âla, "Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (awwâb),"* (QS Shâd [38]: 44). Ini adalah penghargaan dan pemuliaan Ilahiah. Itulah sebabnya taubat saja tidaklah cukup bagi mereka yang selalu dalam kebersamaan dengan Allah (*ma'iyyatullâh*) di setiap saat, di mana pun mereka berada dan seperti apapun kondisi mereka, selain mereka merasakan perasaan kehadiran Ilahi meski hanya sesaat. Itulah sebabnya, kita hanya dapat memahami sabda sang Sayyidul Anam Muhammad Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam, "Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepada-Nya dalam satu hari lebih dari tujuh puluh kali,"*[19] dengan menggunakan perspektif seperti ini.

Dari sisi lain kita dapat melihat bahwa taubat adalah jalan yang ditempuh oleh mereka yang tidak mengetahui "kedekatan" (*al-qurb*) dan "kebersamaan" (*al-ma'iyyah*), karena orang-orang yang selalu menjalani hidup mereka di dalam cakrawala *al-qurb* (kedekatan), selalu menganggap bahwa tindakan kembali kepada Allah yang Maha Menguasai setiap aktivitas mereka, Maha Mengawasi segala yang mereka ketahui, dan sekaligus Mahadekat kepada mereka dibandingkan apa pun juga, merupakan ---dalam pengertian kaum awam--- sebuah kealpaan.

Akan tetapi, martabat semacam ini bukanlah martabat yang dimiliki para ahli *Wihdah al-Wujûd*, melainkan milik para ahli *Wihdah al-Syuhûd*. Bahkan martabat ini lebih tinggi dari keduanya, sebab martabat ini adalah milik mereka yang berjalan di bawah naungan *misykat* dan Sunnah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

Dari sini, orang-orang yang belum mampu mencapai martabat ini akan mengucapkan berbagai kata-kata ekstase yang tidak jelas. Mereka itulah orang-orang yang tenggelam dalam "semesta" (*ath-thabî'ah*) dan "hilang" dalam entitas (*al-wujûd*). Zikir mereka adalah "*al-aub*" dan "*al-inabah*", terlebih di penghujung dari *maqam-maqam* ini.

---

19 Al-Bukhari, *ad-Da'awât* 3; Muslim, *adz-Dzikr* 41; at-Tirmidzi, *Tafsîr al-Qur`ân Sûrah Muhammad*.

Wahai Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang beriman, bertaubat, berbuat shaleh, sesungguhnya Engkau Maha Mengampuni dan Maha Penyayang. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad, Sayyid al-Mursalin dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau semuanya.[]

Muhâsabah

Yang dimaksud dengan *muhâsabah*, atau introspeksi dan bertanya kepada diri sendiri adalah: tindakan seorang mukmin melihat kembali amalnya setiap hari dan setiap saat, baik berupa kebaikan maupun keburukan, baik berupa kebenaran maupun kesalahan, baik berupa dosa maupun pahala; kemudian ia meneliti semua itu secara lebih dalam, mensyukuri kebaikan yang muncul darinya, beristighfar untuk menghilangkan dosa dan kekeliruan, bertaubat, menyesal, serta memperbaiki semua kesalahan dan kekeliruan yang dilakukannya.

Berdasarkan ini maka *muhâsabah* dapat dianggap sebagai sebuah tekad dan upaya sungguh-sungguh yang sangat penting bagi aktualisasi jati diri (*al-kainûnah adz-dzâtiyyah*) manusia.

Dulu, para salafushshalih selalu mencatat semua perbuatan harian serta perkembangan mereka; atau setidaknya mereka selalu mengingat semua itu dalam benak mereka. Hal semacam ini selalu dilakukan oleh penulis kitab *al-Futuhât al-Makkiyyah* (yaitu Muhyiddin Ibnu Arabi, *penj*-). Para salafushshalih selalu menggunakan dengan sangat cermat hal-hal yang mereka anggap sebagai noda yang dapat menimbulkan kegelisahan dalam hati. Mereka menggunakan kotoran batin itu untuk menghadapi badai

ketertipuan dan 'ujub yang dapat menyerang diri mereka di masa mendatang.

Seiring dengan itu, mereka selalu beristighfar atas semua perbuatan yang mereka anggap sebagai dosa. Mereka tinggal di dalam karantina untuk menghadapi berbagai macam virus kesalahan dan kekeliruan. Di ujung perjalanan, mereka merunduk dalam ketundukan untuk bersyukur kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla* atas berbagai kebaikan yang mereka lakukan.

Kita juga dapat mendefinisikan *muḥâsabah* sebagai tindakan seseorang untuk mengetahui berbagai sisi dirinya sendiri. Berupa sisi-sisi laduniyah yang ia miliki, kedalaman batinnya, dan keluasan jiwanya. Termasuk pula pengetahuannya atas semua sisi ini. Untuk kemudian ia menganalisa dan menampilkan kandungan yang ada di dalamnya. Dengan pengertian seperti ini, maka *muḥâsabah* adalah kerja keras spiritual dan proses kelahiran intelektual dalam rangka menggali nilai-nilai kemanusiaan yang sejati. Selain itu *muḥâsabah* juga merupakan bentuk pengembangan dan perlindungan bagi berbagai perasaan yang menjadi dasar bagi nilai-nilai tersebut. Tidaklah mungkin bagi manusia untuk dapat menjaga keistiqamahan hati kecuali hanya dengan kerja keras dan pemikiran semacam ini, yang dengan keduanya manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, yang indah dan yang jelek, yang bermanfaat dan yang berbahaya, dari segala yang berhubungan dengan hari kemarin, hari sekarang, dan hari mendatang.

Ya, sesungguhnya evaluasi yang dilakukan seseorang terhadap kondisinya saat ini, kesiapannya menghadapi masa depan, kemampuan menghindari berbagai kesalahan yang dilakukannya di masa lalu, penyucian diri dari semua kesalahan itu dengan perkenan Allah *subḥânahu wa ta'âla*, kemampuannya untuk mengetahui nilai dirinya yang sesungguhnya dengan meneliti dirinya sendiri untuk masa lalu, masa kini, dan masa depan; dan yang terpenting dari semua itu adalah pembaruan dimensi internalnya secara berkesinambungan yang menjamin keberlangsungan hubungannya dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla*....Semua itu tidak akan dapat terwujud, kecuali hanya

dengan melakukan *muḥâsabah* terhadap dirinya dengan cermat dan teliti.

Semua itu terjadi karena elemen diri orang yang bersangkutan yang berada di luar waktu, serta perasaan-perasaannya yang menuntun waktu, keduanya berhubungan sangat kuat dengan kehidupan spiritual-batiniahnya dan dengan kontinuitasnya dalam menyadari segala nikmat laduniyah yang Allah limpahkan kepadanya.

Demikianlah tampak jelas bahwa seorang muslim tidak mungkin tidak membutuhkan *muḥâsabah* sama sekali, baik dari segi kehidupan spiritual-batiniahnya maupun dari segi perkembangan dan kondisinya secara umum. Pada satu sisi, ia selalu berusaha menghidupkan hal-hal yang ia remehkan di masa lalu serta berusaha menegakkan segala hal yang hancur di masa sebelumnya yang ia lalaikan.

Caranya adalah dengan mendengar suara dari kedalaman relung hatinya, berupa bisikan-bisikan ilahiah yang datang dari dimensi metafisik (gaib) yang memunculkan harapan dan menggunakan gaya bahasa yang penuh kasih sayang, "*Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah...,*" (QS an-Nûr [24]: 31); "*Dan kembalilah kalian (anîbû) kepada Tuhan kalian...,*" (QS az-Zumar [39]: 54)... Namun dari sisi lain, Allah menyampaikan beberapa peringatan, "*Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat),*" (QS al-Hasyr [59]: 18), yang bunyinya berkelebat bagai petir, tapi sekaligus menyampaikan berita gembira sebagai rahmat, untuk kemudian memotivasi manusia untuk menelisik serta mengatur dirinya demi menangkal segala jenis keburukan sesuai kemampuannya. Maka kemudian ia menjadikan waktu sekarangnya seperti musim semi ketika tanaman tumbuh subur, dengan selalu menggunakan setiap saat yang ada dengan baik; menggunakan mata batin dan perasaan yang akan menumbuhkan keimanan. Jika ia menghadapi gangguan fisik atau guncangan sewaktu-waktu, ia selalu siap setiap saat seperti para muttaqin yang dada mereka selalu berdegup disebabkan perasaan takut dan

segan kepada Allah, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah *subhânahu wa ta'âla, "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya,"* (QS al-A'râf [7]: 201).

Muhâsabah adalah bagaikan lentera di dalam dimensi internal seorang mukmin. Di samping *muhâsabah* juga seperti sosok penasehat tepercaya di dalam hati yang dengannya orang yang bersangkutan membedakan antara kebaikan dengan kejahatan, antara yang bagus dengan yang buruk, dan antara yang disukai Allah dengan yang tidak disukai-Nya. Bersama penasehat yang baik itu, serta bimbingan darinya, manusia dapat melewati berbagai rintangan untuk kemudian mencapai tujuannya tanpa memedulikan aral yang merintanginya.

Ketika berada di dalam keimanan, *'ubudiyah*, taufiq, kedekatan, dan pencapaian kebahagiaan kekal, *muhâsabah* selalu berputar mengikuti pertolongan dan rahmat ilahiah. *Muhâsabah* adalah musuh bebuyutan bagi perasaan terjaminnya keamanan dan rasa frustasi. Ya. *Muhâsabah* selalu terbuka lebar bagi ketenangan dan ketenteraman, sebagaimana halnya ia selalu berputar di sekeliling rasa takut (*khauf*), gundah, dan gelisah.

Di dalam hati yang telah terbenam dalam kekhusyukan dan selalu terbuka untuk melakukan *muhâsabah*, senantiasa menggema bunyi sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam, "Kalau saja kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan kalian pasti akan banyak menangis."*[20] Sementara itu di dalam hati di mana terdapat ketenangan yang berpadu dengan perasaan takut kepada Allah, muncul perasaan remuk dari mereka yang punggungnya seakan telah bungkuk disebabkan beratnya beban tanggung jawab yang mereka pikul, sampai-sampai mereka berkata, "Sungguh aku lebih suka seandainya aku menjadi pohon yang ditebang."[21] Di setiap saat mereka selalu merasakan seolah-

20 Muslim, *ash-Shalâh* 112; al-Bukhari, *al-Kusûf* 2; at-Tirmidzi, *al-Kusûf* 2; Ibnu Majah, *az-Zuhd* 19.

21 Lihat. at-Tirmidzi, *az-Zuhd* 9; *al-Musnad*, Imam Ahmad 5/173. Ini adalah ucapan Abu Dzar al-Ghiffari *radhiyallâhu 'anhu* setelah ia meriwayatkan sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang sebelumnya.

olah firman Allah *subḥânahu wa ta'âla, "hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka,"* (QS at-Taubah [9]: 118), ditujukan terhadap mereka.

Sementara itu, segenap sel yang ada dalam otak mereka terus mendengungkan firman Allah *subḥânahu wa ta'âla, "Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu,"* (QS al-Baqarah [2]: 284); sehingga membuat lidah mereka tak henti-hentinya meneriakkan, "Duhai andai saja ibuku tidak pernah melahirkan aku."[22]

Tidak diragukan lagi bahwa *muḥâsabah* dalam bentuk seperti ini adalah sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan. Akan tetapi siapa pun yang tidak melakukan *muḥâsabah* dengan taraf seperti ini niscaya tidak akan dapat menggunakan waktunya dengan baik. Karena ia tidak akan dapat membedakan antara hari sekarangnya dari hari kemarin, dan hari esoknya dari hari sekarang. Siapa pun yang menyia-nyiakan waktunya, tentu tidak akan pernah menunjukkan aktivitas dan kapabilitas ukhrawi apa pun juga.

Sesungguhnya *muḥâsabah* yang dilakukan secara berkesi–nambungan dan selalu dievaluasi merupakan sebagian dari kesempurnaan iman. Setiap individu yang bergerak menuju cakrawala "Insan Kamil", yang selalu melangkah ke arah ini, tentu selalu memiliki kesadaran penuh atas kehidupan yang ia jalani, sehingga ia akan melewatkan setiap detik dari umurnya dalam *mujahadah* bersama dirinya, sampai-sampai ia juga akan bertanya kepada *asy-syafrah* (maksudnya: suara hati kecil atau *sirr*) tentang segala sesuatu yang terlintas di dalam hatinya, serta akan selalu meminta saran darinya (*asy-syafrah* atau *sirr*) tentang setiap pikiran yang muncul dalam otaknya. Ia akan selalu melakukan pengawasan *nafsaniyah* –yaitu pengawasan yang dilakukan oleh jiwanya sendiri-, karena seluruh perbuatannya selalu terbuka bagi godaan syaitan, getaran saraf, dan ketajaman sensitivitas.

22 Lih. *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Ibnu Sa'd 3/360; *al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah 7/98, 152; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 1/486. Ucapan ini disandarkan sanadnya kepada Sayyidina Umar bin Khaththab, Amr bin Syurahbil, dan beberapa sahabat lainnya *radhiyallâhu 'anhum.*

Bahkan banyak orang yang memperhitungkan dirinya dalam kemuliaannya yang termulia dan pada tahapan yang terbaik. Orang yang melakukan itu, pasti akan selalu menggerakkan alat rajut yang ada di tangannya untuk membuat rajutan *muḥâsabah* di tengah lembaran kain kehinaan dirinya, yang akan menuntunnya dengan kondisi spiritual seperti itu untuk menenun kain kehidupan yang halus.

Demikianlah di setiap petang ia akan membentangkan semua kekurangan dan kesalahan yang dilakukannya untuk kemudian menelitinya satu persatu. Sementara di setiap pagi, ia akan menyambut hari barunya dengan membuka lebar-lebar gerbang dirinya dengan kesadaran kemungkinan munculnya dosa sembari membuka lembaran baru dengan tekad yang juga baru.

Individu yang memiliki ketulusan, sifat tawadu', dan penafian diri semacam ini, setiap kali ia menundukkan kepalanya hingga menyentuh debu kakinya sembari bersujud dengan penuh kekhusyu'an, keremukan hati, dan kesadaran akan kehinaan dirinya, pasti akan membuat pintu-pintu langit selalu terbuka untuknya, lalu dikatakan kepadanya, "Kemarilah kau sahabat. Engkau termasuk orang-orang khusus. Kami telah menyaksikan untukmu bahwa kau termasuk orang-orang tulus. Inilah tempat orang-orang khusus." Setiap hari, ia akan mengalami pengembaraan langit yang baru.

Pada hakikatnya, bukankah ruh yang merupakan entitas paling jernih dan paling suci ini memang menjadi objek sumpah Allah dalam firman-Nya, "*dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri),*" (QS al-Qiyâmah [75]: 2) ?!

Wahai Allah, wahai Zat yang paling penyayang di antara semua penyayang, selamatkan kami dari kedukaan yang besar. Limpahkanlah shalawat kepada Sayyidina Muhammad sang pemberi syafa'at di hari Kiamat, dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau yang mulia.[]

Tafakur

Dalam berbagai topik bahasan, tafakur selalu diartikan sebagai menggerakkan pikiran secara luas, dalam, dan sistematis. Bagi orang-orang yang biasa melakukannya, tafakur adalah pemicu kalbu, santapan ruh, inti makrifat, serta sekaligus menjadi darah, nyawa, dan cahaya bagi kehidupan islami. Ketika tafakur hilang, hati pasti akan menjadi gelap, ruh akan kacau, dan kehidupan yang islami akan berubah menjadi kematian yang beku.

Tafakur adalah cahaya di dalam hati. Dan sebagaimana cahaya lainnya, dengan tafakur itulah pula seseorang dapat membedakan antara yang baik dengan yang jahat, antara yang bermanfaat dengan yang berbahaya, dan antara yang bagus dengan yang jelek. Dengan tafakur pula segenap semesta dapat berubah menjadi buku yang bisa dibaca, sebagaimana dengannya setiap ayat suci yang agung dapat digali kedalaman kandungannya.

Tafakur adalah lentera yang menerangi semua kejadian, yang membuat manusia dapat mengambil pelajaran dan kesimpulan dalam bentuk hasil yang beragam. Tafakur adalah laksana kunci emas menuju pengalaman, ruang persemaian bagi pohon-pohon hakikat, dan ibarat pupil cahaya bagi mata hati.

Demi semua inilah kemudian Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang telah mencapai puncak segala keindahan dan menguasai puncak tafakur bersabda, "*Bertafakurlah kalian tentang nikmat-nikmat Allah, dan janganlah kalian bertafakur tentang Zat-Nya, karena sesungguhnya kalian tidak akan mampu melakukannya.*"[23]

Lewat sabda ini, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menjelaskan batasan wilayah tafakur yang dapat kita lakukan. Dengan ini beliau juga mengingatkan kekuatan, potensi, dan kemampuan yang kita miliki dalam masalah ini.

Sungguh indah apa yang dinyatakan oleh penulis *al-Minhâj* yang mengingatkan kita dalam syair berikut,

Tafakur terhadap nikmat adalah syarat jalan ini.

Akan tetapi tafakur terhadap Zat-Nya subḥânahu wa ta'âla *adalah dosa yang nyata.*

Ya, sesungguhnya tafakur terhadap Zat-Nya subḥânahu wa ta'âla *adalah kebatilan yang nyata.*

Jadi, ketahuilah bahwa itu mustahil dilakukan dan tidak akan berhasil.

Pada hakikatnya, bukankah Al-Qur`an telah menasehati kita dengan ayat-ayatnya yang agung seperti, "*dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi,*" (QS Ali Imran [3]: 191)[24] ke arah jalan terbaik dalam bertafakur?! Yaitu dengan menunjukkan kitab alam semesta di hadapan mata kita, serta menunjukkan bagaimana "kitab" itu ditulis, keunikan huruf-hurufnya, keistimewaan kata-katanya, sistematika kalimat-kalimatnya, dan kepejalan strukturnya.

Ya, sesungguhnya tawajuh kepada Kitab al-Ḥaqq Allah *subḥânahu wa ta'âla* dalam setiap tafakur, *tashawur* (berimajinasi), dalam setiap situasi dan kondisi, serta upaya untuk merenungi dan memersepsinya; yang kemudian diiringi dengan pengaturan kehidupan sesuai dengan pemahaman kita ini yang di–

23 *Al-Mu'jam al-Ausath*, ath-Thabrani 6/250; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 1/136; *Majma' az-Zawâ`id*, al-Haitsami 1/81; *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 6/66; *Kasyf al-Khafâ`*, al-Ajaluni 1/370-371.

24 Lihat juga surah ar-Ra'd: 3; an-Nahl: 1-65, 18-72; ar-Rûm: 19-27; al-Jâtsiyah: 12-13; dan ayat-ayat lain semacam itu.

implementasikan dalam kehidupan sehari-sehari, pasti akan membuat seluruh hidup kita memiliki cita-rasa ruhaniah (*madzâq rûḥâniy*) yang kental.

Semua itu dapat terjadi karena penyingkapan rahasia-rahasia Ilahi (*kasyf al-asrâr al-ilâhiy*) yang terkandung di dalam "kitab" alam semesta dan pengungkapannya, akan membuat manusia di setiap saat selalu memiliki kedalaman iman baru –melebihi imannya yang sudah ada- serta memberi warna spiritualitas baru yang menyerap seluruh rasa (*dzauq*) ruhaniahnya. Inilah penyingkapan baru yang merupakan hasil yang darinya akan muncul cahaya yang membentang dari keimanan menuju makrifat; lalu dari makrifat kepada *maḥabbah*; lalu dari *maḥabbah* menuju kenikmatan ruhaniah; kemudian ia terus melesat menuju alam akhirat, menuju keridhaan Allah sebagai tujuan puncak dari segala tujuan. Inilah jalan terang yang akan menghantarkan seorang *sâlik* menjadi sosok Insan Kamil.

Aktivitas tafakur selalu terbuka dari semua ilmu, karena tafakur merupakan lapangan penelitian dan eksplorasi ilmu. Hanya saja, berbagai ilmu-ilmu rasional dan keputusan-keputusan kondisional tidak lain merupakan pintu masuk menuju berbagai kesimpulan penting serta sekaligus menjadi media dan jalan ke arahnya. Semua ini mengarah pada kandungannya yang hakiki dengan arahnya yang berkonsentrasi pada ilmu Ilahi yang tunggal. Tapi ini baru terwujud jika otak manusia tidak terkontaminasi oleh pendekatan-pendekatan yang salah.

Ya, tafakur dan telaah terhadap entitas seperti layaknya membaca sebuah buku, pasti akan membuahkan hasil yang di–harapkan. Sebuah kondisi yang penuh berkah pasti akan tercipta, dengan iman kepada Allah, bahwa Dia adalah sang Mahapencipta segala sesuatu dengan berbagai kelengkapannya. Inilah yang menjadi semboyan utama bagi para pejuang kehidupan spiritual yang mengetahui dengan yakin bahwa segala sesuatu selalu bersandar kepada Allah semata dengan segala situasi dan kon–disinya, sehingga mereka pun dapat mencapai ketenangan de–ngan makrifat kepada Allah (*ma'rifatullâh*), cinta kepada Allah (*maḥabbatullâh*), dan zikir kepada Allah (*dzikrullâh*).

Tafakur yang sejak awal tidak dibangun dan tidak didasarkan pada penyandaran segala sesuatu kepada al-Haqq Allah *subḥânahu wa ta'âla*, pasti dibuat oleh Allah akan berujung pada akhir tertentu setelah hasilnya dicapai. Ini berbeda dengan tafakur yang sejak awal sudah dilakukan berdasarkan landasan pemahaman bahwa semua makhluk, urusan, dan segala hal selalu bersandar pada Allah *ta'âla*. Tafakur seperti ini akan terus bergerak secara berkesinambungan menuju kawasan tanpa ujung disebabkan munculnya dimensi-dimensi baru yang tidak ada putusnya.

Artinya, tafakur semacam ini, yang dimulai dari Allah *subḥânahu wa ta'âla* dengan dua asma-Nya "*al-Awwal*" (yang Mahaawal) dan "*azh-Zhâhir*" (yang Mahatampak); yang juga tertuju kepada Allah dengan dua asma-Nya yang lain, yaitu "*al-Âkhir*" (yang Mahaakhir) dan "*al-Bâthin*" (yang Maha Tidak Tampak), tidak akan pernah ada akhirnya, dan tidak akan pernah berakhir.

Dari sini, maka anjuran ke arah bentuk tafakur semacam ini, yaitu tafakur yang telah jelas tujuannya sejak awal, di dalamnya terkandung tuntunan ke arah penggunaan pedoman ilmu-ilmu alam dan sekaligus seruan untuk mempelajari dasar-dasarnya yang berupaya menentukan bentuk entitas dan menelisik realitas.

Ya, ketika langit dan bumi dengan segenap elemen dan struktur pembentuknya adalah milik Allah *subḥânahu wa ta'âla*, maka aktivitas telaah terhadap kejadian, urusan, dan aturan apapun yang ada di dalam "kitab" alam semesta, pasti akan selalu menjadi aktivitas untuk membaca hukum-hukum Allah sang Maha Pencipta yang Mahaagung serta apa yang Dia lakukan dalam syariat-Nya.

Tentu saja, jalan seseorang yang membaca "kitab" ini dengan sungguh-sungguh, serta membentuk hidupnya sesuai dengan apa yang dia baca, pasti akan selalu menjadi jalan hidayah dan takwa. Pahala bagi orang semacam itu adalah surga dengan sungai al-Kautsar sebagai sumber air minumnya.

Semua itu dapat terjadi karena dia, tidak sama dengan mereka yang binasa dan merugi, yaitu mereka yang bergentayangan di dalam lembah kekufuran mengikuti petunjuk Iblis yang selalu lalai dari Allah disebabkan berbagai macam kenikmatan, kesenangan, dan keindahan duniawi.

Ada orang-orang yang mengetahui sang Pemberi nikmat yang sejati dan sang Penguasa atas segala sesuatu, serta beriman kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kesadaran iman. Mereka selalu mengembara di wilayah antara syukur dan nikmat, nikmat dan syukur; di bawah bimbingan malaikat dan tuntunan para nabi dan kaum *shiddiqun*. Orang-orang ini menghabiskan umur mereka layaknya seekor merpati[25] yang melanglang buana mengarungi puncak-puncak pemikiran, dan terbang tinggi di atas lembah-lembah sendirian, di mana di dalamnya orang-orang lalai berjatuhan dan binasa...

Dengan tafakur semacam ini, ia akan mendapatkan anugerah luar biasa dari hadirat Tuhannya yang mulia. Ketika muncul penghalang baginya dalam ranah pemikiran, maka ia akan mampu menaklukkan penghalang itu dengan zikirnya, sehingga ia akan mampu terus bergerak dari "*tadabbur*" (perenungan) menuju "*taslîm*" (penyerahan diri), dan dari "*tamkîn*" (keteguhan)[26] menuju "*tafwîdh*" (penyerahan diri). Sehingga ia akan sampai di tujuan dengan cara terbang di ketinggian langit, sementara semua orang selain dia berpayah-payah berjalan di permukaan bumi.

Wahai Allah, jadikanlah kami orang-orang yang selalu berzikir pada-Mu dalam keadaan berdiri, duduk, dan berbaring, serta bertafakur pada penciptaan langit dan bumi.

Limpahkanlah selawat dan salam kepada pemimpin orang-orang yang tafakur, Rasulullah shallallâhu 'alaihi wa sallam, dan kepada segenap keluarga serta para sahabat beliau yang ikhlas.[]

---

25 Penulis di sini menggambarkan sosok hamba yang senang bersyukur dalam bentuk simbol burung merpati. Maksudnya adalah bahwa orang yang senang bersyukur maka dirinya akan senantiasa mengepakkan sayapnya dan terbang mengelilingi cakrawala tafakur.

26 "*Tamkîn*" merupakan salah satu *maqam* dalam tasawuf yang bersandingan dengan *maqam* "*talwîn*" (perubahan). Lihat: *Sufi Terminology*, Amatullah Armstrong, 1995. *Penj-*

"Bertafakurlah kalian
tentang nikmat-nikmat Allah,
dan janganlah kalian bertafakur
tentang Zat-Nya,
karena sesungguhnya kalian
tidak akan mampu
melakukannya."

Firar dan Ttisham

Firar berarti melarikan diri dan menjauhi sesuatu. Dalam tasawuf, istilah ini berarti bergerak dari makhluk kepada Khaliq *subḥânahu wa ta'âla*, berlindung dari "bayangan" kepada "yang asli", meninggalkan "tetesan air" untuk menuju "samudera", meninggalkan "potongan kaca" untuk menuju "matahari", dan meninggalkan egoisme atau pemujaan eksistensi diri menuju cahaya Allah *subḥânahu wa ta'âla*, yang semua ini dapat berhubungan dengan apa yang difirmankan oleh Allah *subḥânahu wa ta'âla* dalam ayat, "*Maka segeralah kalian kembali (firrû) kepada Allah*," (QS adz-Dzâriyât [50]: 51). Itu dilakukan dengan "pergerakan hati dan pergerakan ruhani" oleh manusia. Setiap seseorang menjauh dalam jalan imannya dari atmosfer jasmaniah yang mematikan, ia selalu mendekat kepada Allah *ta'âla*, sehingga membuatnya akan mengalami peningkatan kualitas diri.

Untuk mengetahui bagaimana orang yang "melarikan diri" kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla* dapat mengalami peningkatan diri, kita dapat menyimak apa yang dikatakan oleh Nabi Musa *'alaihis salâm* ketika menyikapi hal ini. Musa berkata, "*Lalu aku lari meninggalkan kalian ketika aku takut kepada kalian, kemudian Tuhanku memberikan ilmu kepadaku serta Dia menjadikanku salah*

seorang di antara rasul-rasul," (QS asy-Syu'arâ` [26]: 21). Ucapan Musa *'alaihis salâm* ini menarik karena di dalamnya terkandung pernyataan bahwa jalan menuju kedekatan kepada Allah ternyata muncul dari tindakan "melarikan diri" (*al-firâr*). Kata-kata Musa itu menunjukkan adanya peran tuntunan dan bimbingan kepada kehendak yang diikuti oleh misi kenabian.

Pada kaum awam, *firâr* adalah berlindung dari himpitan entitas dan keburukan maksiat menuju serambi kasih-sayang Allah dan keindahan ampunan-Nya. Mereka yang melakukan ini selalu merapalkan bacaan ayat, "*Wahai Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat, dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling baik,*" (QS al-Mu`minûn [23]: 118). Baik dalam diam maupun dalam gerak, orang-orang ini selalu berkata, "Aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang kulakukan."[27]

Adapun pada kaum khusus (*khawas*), *firâr* mereka adalah pergerakan dari sifat-sifat tertentu menuju sifat-sifat tertentu, dari *sirr* kepada kesaksian, dari bentuk kepada esensi, dan dari keinginan nafsu menuju kesadaran ruhani, sehingga membuat wirid yang selalu mereka rapalkan adalah, "Wahai Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dan dengan pemaafan-Mu dari hukuman-Mu."[28]

Adapun pada kaum khusus di antara yang khusus (*Akhashsh al-Khawash*), *firâr* mereka adalah dari "sifat-sifat" menuju "Zat", dan dari Allah *subhânahu wa ta'âla* menuju Allah *subhânahu wa ta'âla*. Mereka selalu berkata, "Dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu."[29] Dan mereka hidup dalam atmosfer wibawa Allah dan rasa takut kepada-Nya.

Ketiga jenis *firâr* ini berujung pada upaya mencari *iltijâ`* (tempat pengungsian), *himâyah* (tempat perlindungan), dan *i'tishâm* (pegangan). Sebagaimana halnya aktivitas *al-firâr* berbanding lurus dengan kedalaman spiritual orang yang melakukannya (*al-fârr*), maka titik yang berhasil dicapai oleh orang tersebut juga berbeda-beda.

---

27 Al-Bukhari, *ad-Da'awât* 2; at-Tirmidzi, *ad-Da'awât* 15.

28 Muslim, *ash-Shalâh* 222; at-Tirmidzi, *ad-Da'awât* 76; Abu Daud, *ash-Shalâh* 340 (lafal hadis yang dikutip di sini berasal dari Abu Daud).

29 Muslim, *ash-Shalâh* 222; at-Tirmidzi, *ad-Da'awât* 76.

Kelompok pertama. Mereka mendirikan "kemah-kemah" mereka di pinggiran kawasan makrifat. Mereka selalu berzikir mengingat Allah *subḥânahu wa ta'âla* dalam menghadapi segala hal, dari urusan yang kecil-kecil sampai yang besar-besar. Mereka selalu mencari berbagai hal yang sangat sulit mereka capai, lalu mereka mulai mencari hal-hal yang tidak mungkin dapat dicapai. Ketika mereka menemukan di dalam hati mereka kebenaran ucapan yang berbunyi, "Kami tidak pernah mampu mengenalmu dengan sebenar-benarnya,"[30] maka mereka akan mengulang-ulang syair:

Manusia berpegang pada-Mu dengan makrifat-Mu
Siapa pun tak mampu menjelaskan sifar-sifat-Mu
Ampunilah kami, karena kami hanya manusia
Kami tidak mampu mengenalmu dengan sebenar-benarnya

Kelompok kedua. Di setiap saat mereka selalu membentang–kan layar bahtera mereka untuk mengarungi samudera makrifat yang baru. Mereka menghabiskan umur mereka dengan proses transformasi spiritual yang bermacam-macam. Karena mereka tidak mampu menyelamatkan diri dari batas-batas yang membuat mereka tidak bisa mencapai ufuk *al-hairah* (keterhenyakan) yang sempurna. Setiap saat, mereka selalu melayangkan pandangan ke arah tangga naik, lalu mereka terbang dari satu anak tangga ke anak tangga yang lain sembari merasakan takut kalau-kalau mereka terjatuh.

Kelompok ketiga. Mereka adalah orang-orang yang selamat dari gelombang "*al-ḥâl*" dan tarikannya. Kepala mereka selalu tenggelam di kedalaman baru di tengah kawasan *al-hairah*. Mereka mereguk minuman dari "Air Kehidupan",[31] sehingga mereka mencapai ekstase luar biasa yang mungkin akan membuat mereka tidak akan pernah siuman lagi meski mendengar suara sangkakala Israfil. Tidak ada seorang pun yang dapat menjelaskan kedalaman pikiran mereka serta arus imajinasi mereka, kecuali orang-orang yang ikut merasakan ekstase semacam itu.

30 Lihat: *Faidh al-Qadîr*, al-Manâwî 2/410; *Aqâwîl al-Tsiqât*, Mar'i bin Yusuf 45.

31 Air Kehidupan atau "*Ma` al-Ḥayâh*" adalah air yang konon siapa pun yang meminumnya akan hidup abadi. *Kasysyaf Ishthilâhât al-Funûn*, at-Tahanawi 2/1244.

Sesungguhnya khayalan yang menjadi semacam jaring bagi para wali, sebenarnya adalah cermin yang merefleksikan wajah-wajah bercahaya di taman Allah.[32]

Yang dimaksud "*bustân khadâ*" adalah martabat ketunggalan (*martabah al-wâhidiyyah*).

Yang dimaksud "*mah ruyân*" adalah nama-nama dan sifat-sifat Allah yang agung yang tampak pada martabat keesaan (*martabah al-ahadiyyah*). Berdasarkan ini kita dapat memahami masalah ini sebagai berikut:

"Sesungguhnya jaring yang terlipat di kaki para wali tidak lain adalah manifestasi dari asma dan sifat-sifat. Semua itu tidak lebih dari sebuah imajinasi atau khayalan bagi mereka yang kehilangan penglihatan serta pintu mereka tertutup di depan hakikat."

Shari Abdullah Effendi menyatakan:

"Sesungguhnya cermin hati para nabi dan wali, meski merupakan penampakan atau refleksi dari asma` dan sifat-sifat *kuliyyah* Ilahiah, namun sifat-sifat Rabbaniah menjadi taman bagi wajah-wajah mereka yang berpendar laksana rembulan yang menyihir mereka setiap saat dengan keajaiban yang selalu baru."

Kesimpulannya, orang-orang yang melarikan diri (melakukan *firâr*) dari segala hal yang harus mereka tinggalkan, menuju sebuah pilar kokoh yang termaktub dalam ayat, "*...maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus,*" (QS al-Baqarah [2]: 256), mereka tidak akan pernah terputus darinya dengan izin Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Itu dapat terjadi karena Zat yang mereka tuju dan mereka jadikan sebagai tempat mengungsi, adalah sang Wujud yang Sejati (*al-Maujûd al-Haqq*), selalu ada dari zaman azali sampai keabadian, Maha Melihat segala sesuatu, Maha Mengawasi segala sesuatu, dan Dia adalah sang Mahabesar, Mahatinggi, dan Mahabenar.

Mereka telah berhasil menemukan Dia, lalu berpegang dengan tali-Nya yang sangat kuat. Itulah sebabnya mereka berada di tempat keselamatan dari kebinasaan serta terhindar dari jalan sesat dan kesendirian. Itu terjadi karena, "*Allah Pelindung*

32 *Matsanawi Ma'nawi*, Maulana Jaluddin Rumi (Bahasa Persia) jilid 1, hlm. 16, bait 72.

orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman)," (QS al-Baqarah [2]: 257).

Demikianlah, maka kegelapan yang mengepung mereka menjadi sirna dan menghilang, sehingga mata mereka dapat melihat hakikat dengan jelas, dan telinga mereka dapat mendengar hakikat dengan jelas. Langit menampilkan bintang-bintang yang tersenyum ke arah mereka. Selaksa rembulan dan matahari memakaikan pakaian akhirat kepada mereka, sehingga mereka melihat segala sesuatu sebagai kitab indah yang mudah dibaca, dan sebagai pemandangan elok yang mudah dilihat... baik dari hal yang kecil-kecil maupun yang besar-besar. Musim yang semi pun tiba dengan tawa yang menyenangkan. Sementara kemarau memperdengarkan ke dalam jiwa kita nyanyian merdu... Segala penyakit musnah. Semua nestapa enyah. Cita rasa spiritual memancar dari segenap penjuru, untuk membuat manusia merasakan keindahan hidupnya dan dapat merasakan eksistensinya sebagai manusia.

Orang-orang yang ingin merasakan ekstase spiritual yang kekal hingga alam keabadian ini selalu melakukan hijrah yang luar biasa di setiap saat; dari segala yang tidak diinginkan oleh Allah menuju segala yang diinginkan Allah, dari segala yang dilarang oleh-Nya menuju segala yang diperintahkan-Nya, dari segala yang tidak disukai-Nya menuju segala yang disukai-Nya, dan dari segala yang tidak diridhai-Nya menuju segala yang diridhai-Nya. Sehingga mereka pun hidup dalam *firâr* atau pelarian menuju Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Tidak ada ketetapan apapun yang berarti bagi mereka, selain hanya segala yang disandarkan kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Inilah yang dimaksud sebagai *i'tisham* (berpegang) yang sejati.

Wahai Allah, sesungguhnya hamba memohon kepada-Mu kebaikan yang diminta kepada-Mu oleh Nabi-Mu Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam.

Dan hamba berlindung kepada-Mu dari keburukan yang dimintai perlindungan darinya kepada-Mu oleh Nabi-Mu Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam.[]

"Setiap orang menjauh
dalam jalan imannya dari atmosfer
jasmaniah yang mematikan, ia
selalu mendekat kepada Allah Swt.,
sehingga membuatnya akan
mengalami peningkatan
kualitas diri."

Khalwat dan 'Uzlah

Khalwat dan *'uzlah* berarti menyendiri. Dalam sebuah definisi lain, kedua kata ini berarti menyendiri di bawah bimbingan seorang mursyid atau pemandu untuk beribadah.[33]

Sebuah penafsiran menyatakan bahwa *khalwat* atau *'uzlah* adalah menyepi untuk berdialog dan berteman dengan al-Haqq Allah *subhânahu wa ta'âla* dengan menggunakan lisan berbagai *lathifah* yang sama sekali tertutup dari semua yang selain Allah *subhânahu wa ta'âla*. Caranya adalah dengan membersihkan hati dari semua keyakinan yang salah, perasaan yang gelap, imajinasi yang buruk, dan segala bentuk khayalan yang dapat menjauhkan dari Allah *subhânahu wa ta'âla*.

'Uzlah merupakan salah satu dimensi dari sekian banyak dimensi *khalwat*, yang salah satu di antaranya adalah *ar-riyâdhah*.[34] Ia juga sering disebut dengan istilah "*al-arba'îniyyah*", karena *'uzlah* menjadi tahap pertama dari khalwat selama empat puluh

33 Bukan di sini tempatnya untuk menjelaskan beberapa pengertian lain yang di antaranya memposisikan "khalwat" sebagai antonim dari "*jalwah*".

34 *Ar-Riyâdhah*: disiplin asketis atau latihan kezuhudan. Lihat: *Sufi Terminology*, Amatullah Armstrong, 1995. *Penj-*

hari. Seorang mursyid atau pemandu yang sedang memasukkan seorang murid atau *al-murasysyah* (calon) menuju khalwat, akan menemani si murid sampai pintu kamarnya. Di situ mursyid berdo'a kepada Allah untuk si murid, lalu mereka pun berpisah. Si murid yang menyendiri di dalam kamar itu dan menjalani hidup seperti yang dijalani oleh seorang *mu'takif* (orang yang melakukan i'tikaf). Ia akan makan dan minum dalam jumlah yang sesedikit mungkin dari kebutuhan tubuhnya. Ia lalu berusaha melupakan segala bentuk hasrat jasmani yang dimilikinya, dengan menyibukkan diri –tanpa henti siang dan malam- dengan zikir dan tafakur. Khalwat semacam itu dianggap sebagai salah satu pintu di antara sekian banyak pintu taqarub kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Khalwat adalah sebuah tradisi kuno, bahkan sangat kuno; yaitu *khalwat* dalam pengertian sebagai menyepi dari semua makhluk dan melakukan *riyadhah*. Tradisi ini hampir ada di semua jalan tasawuf, bahkan ia dapat disebut telah ada sejak masa para nabi *'alahim salâm*.

Sosok paling depan dalam tradisi ini tidak lain adalah sang kebanggaan umat manusia, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, lalu para nabi dan para wali yang juga melakukan *khalwat* dan *'uzlah*. Meskipun tradisi ini memang tidak pernah memiliki standar aturan tertentu atau disebabkan kelemahan orang yang melakukannya, maka tradisi ini tidak pernah memiliki akar yang tetap dan terus berubah walau pun hanya sedikit, yaitu ketika tradisi ini dilakukan dalam berbagai kondisi berbeda. Kita ketahui ada *'uzlah* yang dilakukan Sayyidina Ibrahim *'alaihis salâm*,[35] uzlah empat puluh hari yang dilakukan Sayyidina Musa *'alaihis salâm*,[36] *riyadhah* yang dilakukan Sayyidina Isa al-Masih *'alaihis salâm*,[37] *khalwat* yang dilakukan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa salâm*,[38] dan masih banyak lagi, yang kesemuanya mengalami berbagai perubahan serta penggantian pada beberapa bagian utamanya

35 Lih. QS Maryam [19]: 48.
36 Lih. QS al-Baqarah [2]: 51; al-Maidah [5]: 26; al-A'raf [7]: 142.
37 Lih. Ibnu Majah, *al-Asyribah* 25; *al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah 6/340, 7/244; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 7/372.
38 Lih. Al-Bukhari, *Bad` al-Wahy* 3; Muslim, *al-Îmân* 252.

mengikuti kondisi dan situasi yang berubah. Bentuk-bentuk *'uzlah* inilah yang kemudian diterapkan dengan cara berbeda dengan berbagai macam temperamen individu.

Mungkin pula terjadi berbagai perubahan selain ini, karena *khalwat* memiliki hubungan erat dengan kondisi spiritual orang yang melakukannya, sebagaimana halnya ia memiliki kaitan dengan temperamen, perasaan, karakter, dan kesiapan spiritual individu yang bersangkutan. Atas dasar inilah maka para mursyid yang dapat disebut sempurna adalah mereka yang mengetahui siapa saja di antara muridnya yang layak diperintahkan untuk melakukan khalwat berikut tata cara dan lama waktunya.

Pada masa-masa awal kehidupan spiritualnya, Maulana Jaluddin Rumi sering melakukan *'uzlah* empat puluh harian (*al-arba'înât*). Tapi setelah ia bertemu mursyidnya, ia pun meninggalkan khalwat dan memilih *jalwah*.[39] Ada begitu banyak orang, baik di masa sebelum maupun di masa sesudah Jalaluddin Rumi yang menempuh jalan semacam ini.

Riyâdhah adalah salah satu dimensi khalwat. Ia bermakna mengekang nafsu ketika berhadapan dengan hasrat jasmani serta mendorong ruh yang merindukan keluhuran, menuju ketinggian langit kesempurnaan manusia. Ya, dengan *riyadhah* saja seseorang dapat mengekang nafsunya. Sebagaimana halnya dengan *riyadhah* pula nafsu dapat didorong untuk meninggalkan berbagai perasaan yang dapat mencetuskan fitnah terhadapnya. Dengan *riyadhah*, nafsu dapat diarahkan untuk bergerak menuju penyerahan diri, dan dengan *riyadhah* pula nafsu dapat dibiasakan untuk bersikap tawadu' dan menafikan dirinya, hingga membuatnya menjadi seperti debu yang diinjak kaki, dan inilah jalan untuk menumbuhkan bunga-bunga:

Jadilah kau tanah agar bunga tumbuh di dirimu
Sesungguhnya bunga hanya tumbuh di tanah

39 Jalwah: tetap bergaul dengan masyarakat; antonim dari khalwat. Namun seorang 'ârif mampu melakukan khalwat dan *jalwah* secara sekaligus. Liha. *Sufi Terminology*, Amatullah Armstrong, 1995. *Penj-*

Melalui jalan *riyadhah* setiap orang dapat meraih anugerah tertentu dari Allah *subḥânahu wa ta'âla.* Di antara mereka ada yang berhasil memperbaiki akhlak dengan ilmu, amal, dan keikhlasan, untuk kemudian mereka menunjukkan tata-krama dalam seluruh aspek pergaulan mereka, baik pergaulan dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla* maupun dengan makhluk-Nya.

Di antara mereka ada pula yang senantiasa menemukan diri mereka mengalami pasang naik dan pasang surut dalam hubungan dengan Tuhan mereka, sehingga mereka terus mencari jalan yang dapat lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla* yang Agung tanpa meninggalkan sedikit pun kesempatan yang mereka lewati.

Di antara mereka ada yang berhasil keluar dari "kepompong" yang mengurung mereka –sebagaimana yang terjadi pada ngengat- untuk kemudian menjalani kehidupan mereka dalam dimensi samawi yang mereka capai, di antara para spiritualis di mana mereka menjadi kupu-kupu di sana.

Akar dari *khalwat* adalah menunggu dengan kesiapan untuk ber-*tawajuh* dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla*, siang dan malam, tanpa pernah membiarkan mata hati melirik kepada berbagai perubahan yang terjadi. Akan tetapi seiring dengan itu, penantian ini sama sekali bukan sebuah hal pasif, alih-alih ia merupakan sebuah penantian yang mengandung penguatan, sebab orang yang bersangkutan melakukannya dengan adab khalwat bersama Allah, serta mata hati yang selalu terbuka, yang diiringi keinginan kuat untuk jangan sampai melewatkan berbagai anugerah yang mengalir ke dalam hati.

Betapa bagusnya syair gubahan Husain Efendi La Makani berikut ini,

Sucikanlah mata hati sampai menjadi jernih
Lihatlah ia terus sampai terbit mata airnya
Tinggalkan keingkaran. Letakkan bejana hati di bawah mata air itu
Agar ia dipenuhi oleh air yang memancar dengan jernih
Pergilah dari situ dan tinggalkan rumah itu untuk Pemiliknya
Allah pasti tinggal di dalam rumah-Nya ketika kau meninggalkannya
Jangan kau biarkan ada celah bagi syaitan-syaitan
Karena amatlah sulit untuk mengusir mereka nanti

Sebagaimana telah diketahui bahwa Allah *subḥânahu wa ta'âla* terhindar dari kungkungan waktu dan tempat. Akan tetapi interaksi antara Dia dengan manusia selalu terjadi di dalam hati. Itulah sebabnya manusia harus memiliki hati seperti "bukit zamrud" yang selalu siap menerima gelombang penyingkapan Ilahi (*al-tajalliyât*) yang mengalir kepadanya dari Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Berkenaan dengan hal ini, Ibrahim Haqqi menuturkan,

Hati adalah Rumah Allah, maka bersihkanlah ia dari yang selain Dia
Agar saban malam sang Rahman dapat bersemayam di istana-Nya

Allah *subḥânahu wa ta'âla* telah berfirman kepada Daud *'alaihis salâm*, "Wahai Daud, sesungguhnya Aku mengharamkan hati manusia untuk dimasuki cinta-Ku dan cinta yang selain Aku secara bersamaan."[40]

Maksudnya: "Kosongkanlah rumah itu untuk-Ku, agar Aku dapat bersemayam di situ."

Sebagian orang memahami bahwa yang dimaksud dengan "pengosongan" (*al-ifrâgh*) adalah penyucian dan penjernihan hati dari memikirkan yang lain (selain Allah *subḥânahu wa ta'âla*) serta menjauhkannya dari semua perhatian asing, dari berbagai hubungan yang tidak mengingatkan kepada Allah, dan dari hal-hal yang tidak berguna.

Sebuah syair indah gubahan Maulana Jalaluddin Rumi ini tampaknya dapat menjadi cahaya yang menerangi cakrawala pemikiran kita,

Setiap orang yang memiliki akal pasti memilih dasar sumur.

Karena kejernihan hati terkandung di dalam khalwat.

Sesungguhnya kegelapan sumur yang pekat jauh lebih baik dari pada kegelapan penciptaan.

Jadi sungguh tidak beruntung orang yang mengikuti jejak makhluk, atau tidak sampai ujung dan tidak mampu melihat ke dalam hati kecil.[41]

---

40 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 489

41 *Matsnawi Ma'nawi*, Maulana Jaluddin Rumi (Bahasa Persia) jilid 1, hlm. 66, bait 1298-1299.

Khalwat meninggalkan yang lain (selain Allah) adalah wajib, *tapi bukan dari Allah sang Maula. Karena mantel bulu dipakai di saat musim dingin, bukan di tengah musim panas.*[42]

Ketika maksud dari *khalwat* adalah penyucian "rumah" hati dari yang selain Allah dan berusaha untuk senantiasa bersama Allah sang Maula *subhânahu wa ta'âla*, maka para "pemilik ruh" yang ada di tengah manusia tetap mampu berhubungan dengan al-Haqq Allah *subhânahu wa ta'âla*. Demikian pula halnya dengan para "pemilik hati" yang selalu memberi perhatian terhadap ketunggalan, termasuk ketika melihat banyak entitas, mereka semua dapat dianggap sebagai orang-orang yang selalu ber-*khalwat*. Sementara itu, orang-orang yang menghabiskan usia mereka untuk ber-*khalwat*, tapi tidak mampu menyucikan hatinya dari yang selain Allah dan melepaskan semua yang selain Dia, maka *khalwat*-nya adalah kebohongan dan kesia-siaan.

Pada hakikatnya, khalwat metafisik tidak perlu dilakukan dengan meninggalkan makhluk. Sebagaimana yang dinyatakan Maulana Jalaluddin Rumi, sesungguhnya manusia dengan khalwat semacam itu adalah bagaikan orang yang berjalan kaki, di mana satu kakinya berada di dalam cakrawala ketuhanan (*al-lâhût*), sementara kakinya yang lain berada pada poros kemanusiaan (*an-nâsût*). Di setiap saat, ia selalu melakukan "naik" dan "turun" secara bersamaan. Inilah khalwat yang dikenal oleh para nabi dan orang-orang suci.

Allah *subhânahu wa ta'âla* telah berfirman kepada Daud *'alaihis salâm*, "Wahai Daud, kenapa Aku melihatmu menyendiri?" Daud menjawab, "Wahai Tuhanku, aku meninggalkan makhluk demi Engkau." Allah menjawab, "Wahai Daud, jadilah kau orang yang selalu terjaga, dan pakaikanlah untuk jiwamu beberapa teman. Tapi teman mana pun yang tidak mau menemanimu untuk berjalan kepada-Ku, janganlah kau temani ia."[43] Maksudnya, "Jika memang tujuanmu adalah Kami dan keinginanmu adalah mencapai tempat Kami, maka jangan kau buka hatimu untuk yang selain Kami."

42 *Matsnawi Ma'nawi*, Maulana Jaluddin Rumi (Bahasa Persia) jilid 2, hlm. 183, bait 25.
43 *Ihyâ` 'Ulûm al-Dîn*, al-Ghazali 2/160.

Wahai Allah, jadikanlah hati kami lebih baik dibandingkan penampilan kami, dan perbaikilah penampilan kami. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad dan kepada segenap keluarga serta sahabat-sahabat beliau yang jujur dan baik.[]

"... jadilah kau orang yang
selalu terjaga, dan pakaikanlah
untuk jiwamu beberapa teman.
Tapi teman manapun yang tidak mau
menemanimu untuk berjalan
kepada-Ku, janganlah kamu
temani ia."

Hâl dan Maqam

Hâl adalah hidup seseorang di kedalaman jati dirinya dengan berbagai anugerah dari Alam Gaib, dan kesadarannya atas berbagai perbedaan antara "malam" dan "siang", "pagi" dan "petang", yang terjadi di dalam cakrawala hatinya. Orang-orang yang memahami "*hâl*" sebagai sesuatu yang meliputi hati manusia, baik berupa kesenangan, kesedihan, kelapangan, atau kesempitan, yang terjadi begitu saja tanpa ada upaya atau pun usaha, mereka juga menyatakan bahwa *hâl* bersifat berkesinambungan bersama keberadaan "*maqâm*", dan *hâl* akan hilang jika muncul "ke-diri-an" (*an-nafsâniyyah*).

Berdasarkan penjelasan ini, maka dapat dikatakan bahwa *hâl* adalah sebuah anugerah Ilahiah yang merasuk ke dalam relung hati. Sementara "*maqâm*" adalah sampainya manusia pada fitrahnya yang kedua dengan menyerap anugerah Ilahiah tersebut dengan kehendak dan tekad seseorang sampai ia menguasai jati dirinya.

Istilah "*Al-Hâl*" dipakai untuk menunjuk pada sumber segala sesuatu tanpa tirai dan hijab, sebagaimana ia terdapat di dalam makhluk, kehidupan, cahaya, dan rahmat, yang selalu mengingatkan ke arah tauhid yang murni, sebagaimana

ia senantiasa mengarahkan manusia agar memiliki kekuatan spiritual dalam melakukan eksplorasi alternatif.

Sedangkan "*al-maqâm*" menentukan hal-hal yang ada di dalam kristal yang dibebani oleh "kabut" kerja keras dan "asap" usaha, untuk kemudian mengikat hakikat dengan singgasana kesempurnaannya. Oleh sebab itu, maka persepsi dan intuisi terhadap berbagai anugerah Ilahi yang mengalir ke dalam hati, dan perjalanan menyusuri jalan di setiap saat, menuju Dia yang di dalam hati dikenal dengan pernyataan "Aku adalah harta tersembunyi" merupakan satu tahapan yang lebih mulia disebabkan berbagai anugerah yang ada di dalamnya dibandingkan diri kita sendiri dan interpretasi sesuai corak yang kita miliki.

Itulah sebabnya, Sayyidina ash-Shadiq al-Mashduq Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menyatakan, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh kalian dan tidak pula ke penampilan kalian, tetapi Dia melihat ke hati kalian.*"[44] Sabda beliau ini mengingatkan apa sebenarnya yang penting bagi Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla*, di samping beliau juga menuntut kita untuk mengarahkan pandangan menuju *at-tajalli*, yang menjadi arah yang harus dituju oleh semua "mihrab" ibadah kita.

Dalam sebuah riwayat lain Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menyebutkan amal perbuatan bersanding dengan hati. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak melihat ke penampilan kalian dan harta kalian, melainkan Dia melihat ke hati dan amal perbuatan kalian.*"[45] Sabda ini muncul sebagai bentuk penghormatan terhadap *maqâm*, serta demi kepentingan *hâl* yang menghantarkan manusia kepadanya.

"*Al-Hâl*" adalah berbagai *tajalliyât* yang terjadi pada saat-saat persesuaian dengan kehendak Ilahi yang mutlak. Ia juga adalah ranah penyebaran *tajalliyât* tersebut di dalam cakrawala hati manusia. Sedangkan sebaliknya, perasaan atau persepsi selalu mengurangi dan menghilangkan semua *tajalliyât* itu. Oleh sebab itu, maka "*maqâm*" yang menjadi satu tahap di mana "gelombang" sudah reda, menjadi antonim bagi "*hâl*" yang merupakan semacam

44 Muslim, *al-Birr* 33.
45 Muslim, *al-Birr* 34; Ibnu Majah, *al-Zuhd* 9; *al-Musnad*, Imam Ahmad 2/285, 539.

ayunan antara pasang naik dan pasang surut yang berhubungan dengan berbagai entitas yang lebih tinggi.

Setiap penampakan dan kemunculan datang dalam bentuk baru yang selalu berbeda dari yang sebelumnya. Ia selalu beralih dari tampak lalu sembunyi seperti spektrum cahaya yang memiliki panjang gelombang dan warna bermacam-macam meski semuanya berasal dari satu matahari yang sama.

Ruh dan perasaan yang awas terhadap makrifat ilahiah akan mampu melihat gelombang "*ḥâl*" ini di dalam relung hati, seperti mata melihat spektrum cahaya matahari yang memantul di permukaan air. Manusia dapat melihat, merasakan, dan memresponnya dengan berbagai macam kemampuan persepsi yang dimilikinya. Itulah sebabnya, orang-orang yang hati mereka belum teratur dengan rapi dan ruh mereka masih terputus dari alamnya yang sejati, biasanya akan melihat semua itu sebagai fantasi atau khayalan belaka. Padahal itu adalah hakikat paling hakiki (*aḥaqq al-haqâiq*) dan penampakan paling jelas bagi mereka yang selalu melihat entitas menggunakan Cahaya Kebenaran yang Sejati (*Nûr al-Ḥaqq al-Mubîn*).

Itulah sebabnya, Rasulullah sebagai manusia yang memiliki "*ḥâl*" terbesar di antara semua manusia, beliau selalu melihat *ḥâl*-nya di masa lalu dan tidak melihat *ḥâl*-nya di saat ini –semoga Allah menghiasi hati kita dengan cahaya *ḥâl* semacam itu- sehingga beliau bersabda, *"Demi Allah, sesungguhnya aku beristighfar kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya dalam sehari lebih dari tujuh puluh kali."*[46]

Ya, tidaklah mungkin sebongkah hati yang suci dan disucikan Allah dapat memikirkan pikiran selain dari pikiran seperti itu dalam perjalanannya menuju keabadian dan dengan kesadarannya atas kebutuhan pada cahaya keabadian.

Wahai Allah. Wahai Zat yang mengubah kekuatan dan keadaan (hâl), ubahlah keadaan kami kepada keadaan yang paling baik.

Wahai Tuhan, limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad sang Terpilih, dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau yang baik.[]

46 Al-Bukhari, *ad-Da'awât* 3; at-Tirmidzi, *Tafsîr Sûrah Muhammad*; Ibnu Majah, *al-Adab* 57.

"Sesungguhnya Allah tidak melihat
ke penampilan kalian dan harta kalian,
melainkan Dia melihat ke hati dan
amal perbuatan kalian."

Hati (*Qalb*)

"Hati adalah Rumah Allah, maka bersihkanlah ia dari yang selain Dia
Agar saban malam sang Rahman dapat bersemayam di istana-Nya."
----Ibrahim Haqqi

ang dimaksud dengan "hati" (*qalb*) adalah hati seperti yang kita kenal, atau berarti pula "hati kecil" (*fuâd*). Ada dua pengertian yang dipakai di sini, yaitu: *Pertama*, organ tubuh biologis terpenting yang dimiliki manusia dan biasanya terletak di dada sebelah kiri, atau di bawah payudara sebelah kiri, yang bentuknya mirip cangkang buah *shanaubar*.[47] Organ ini sangat istimewa dan berbeda dibandingkan semua organ tubuh lainnya, baik dari strukturnya maupun sel-sel pembentuknya, sebab organ ini memiliki dua serambi (*auricle*), dua bilik, dan dua lubang, karena organ inilah yang menjadi pusat semua rasa dan emosi, serta menjadi pusat semua urat dan otot. Tidak seperti organ tubuh lainnya, organ ini dapat bergerak secara mandiri,

47 "*Qalb*" dalam bahasa Arab, yang lazim diterjemahkan dalam bahasa Inggris menjadi "*Heart*", sebenarnya lebih tepat jika diartikan "jantung" dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata "hati" dalam terjemahan ini semata-mata dipilih demi memudahkan pemahaman. *Penj-*

sehingga membuatnya sebagai organ yang sangat dinamis, karena ia bergerak seperti sebuah penggerak mekanis yang kinerjanya sangat mirip dengan pompa yang dapat menyembur dan menghisap.

Kedua, menurut pengertian yang kedua, "*al-qalb*" mirip dengan pengertian pertama, tapi pengertian kedua ini menunjukkan "hati" sebagai organ spiritual. Hati menjadi pusat dari segala perasaan, persepsi, sensitivitas, akal, dan daya kontrol. Hati merupakan sebuah *lathifah* ruhaniah yang oleh para sufi disebut dengan istilah "Hakikat Kemanusiaan" (*al-Haqîqah al-Insâniyyah*), sementara para filsuf menyebutnya "Jiwa Nalar" (*an-Nafs an-Nâthiqah*). Hati inilah yang merupakan hakikat manusia. Dengan dimensi maknawiah inilah manusia dapat disebut dengan predikat-predikat seperti "yang berilmu", "yang mengetahui", dan "yang memersepsi". Ruh menjadi dasar dan inti bagi *lathifah* ini, sementara ruh biologis adalah bagaikan bahtera baginya.

Lathifah inilah yang menjadi objek firman Allah dan tuntutan atas tanggung jawab. *Lathifah* inilah yang akan menerima hukuman dan pahala. *Lathifah* inilah yang akan naik tinggi dengan hidayah, dan akan terpuruk dengan kesesatan. *Lathifah* inilah yang akan menjadi mulia atau menjadi hina. *Lathifah* inilah yang menjadi "cermin mengkilap" bagi makrifat Ilahiah.

Hati memiliki keistimewaan sebagai subjek persepsi (*al-mudrik*) dan sekaligus objek persepsi (*al-mudrak*). Dengan menggunakan hati, manusia dapat masuk ke dalam ruh, tubuh, dan akalnya. Hati adalah laksana mata bagi ruh, sementara *al-bashîrah* (mata batin) adalah penglihatannya terhadap dunianya, akal adalah nyawanya, dan kehendak adalah penggerak dinamis-internal-nya.

Ketika kita menyebut "hati kecil" (*al-fu`âd*) dengan pengertian umum, yaitu sebagai "hati kedua", tanpa memedulikan perbedaan antara keduanya, ungkapan yang dipakai, dan kebiasaan penggunaan dua kata ini sebagai metafora, maka *lathifah* spiritual ini sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan hati-biologis. Adapun berkenaan dengan masalah bagaimana sebenarnya hubungan antara hati-biologis (jantung) dengan hati-

spiritual (hati), maka para filsuf dan kalangan ahli hikmah Islam telah banyak membahasnya sejak lama.

Adalah sama saja apakah hubungan antara keduanya merupakan hubungan langsung, tidak langsung, berhubungan dengan dinamika hati, ataukah berhubungan dengan kemampuannya, namun yang pasti adalah bahwa: antara organ yang ada di dalam dada kita, yang disebut hati-fisik (jantung) yang merupakan bongkahan daging yang bentuknya mirip buah *shanaubar*, dengan *lathifah* rabbaniyah yang menjadi simbol kemanusiaan manusia dan sumber kehidupan bagi semua perasaan manusia, tidak diragukan lagi, memang merupakan dua sisi manifestasi dari satu esensi yang sama, karena antara keduanya saling mengisi dan saling mempengaruhi. Namun sayangnya, hubungan dan keterkaitan antara keduanya masih diliputi kabut dan ketidakjelasan sebagaimana halnya berbagai entitas lain seperti hati, ruh, akal, dan persepsi.

"Hati" dalam pengertiannya yang kedua inilah yang lebih sering muncul ketika kata "hati" (*al-qalb*) disebutkan di dalam ayat-ayat Al-Qur`an, ilmu-ilmu agama, akhlak, adab, dan tasawuf. Sebagaimana halnya pengertian ini juga muncul dalam penjelasan tentang tujuan hati yang hakiki yaitu iman, makrifat kepada Allah, mahabbah kepada Allah, dan cita-rasa ruhaniah (*adz-dzauq ar-rûhâniy*).

Hati adalah sebuah entitas nurani yang menakjubkan dan memiliki dua sisi berbeda; yang pertama selalu memandang ke arah Alam Arwah (*'Âlam al-Arwâh*), sementara yang kedua selalu memandang Alam Fisik (*'Âlam al-Ajsâm*). Jika tubuh tunduk pada perintah ruh yang tercakup dalam perintah-perintah syariat tauhid, maka hati mengalirkan limpahan anugerah yang ia dapat dari Alam Arwah kepada tubuh dan jasad, sehingga memberi embusan angin ketenangan dan ketenteraman.

Hati adalah objek pandangan Allah *subḥânahu wa ta'âla*, sebagaimana yang dinyatakan oleh para ulama masa lalu. Maksudnya adalah bahwa Allah *subḥânahu wa ta'âla* selalu memandang hati manusia dan Dia melakukan interaksi dengan seseorang sesuai dengan kondisi hati orang tersebut. Demikianlah yang

dinyatakan dalam sebuah hadis, *"...akan tetapi Dia melihat ke hati kalian."*[48]

Hal seperti itu dapat terjadi karena hati bagaikan sebuah benteng kokoh bagi banyak keistimewaan kehidupan manusia seperti akal, pengetahuan, ilmu, niat, iman, hikmah, dan kedekatan kepada Allah. Jika hati hidup dan tegak, maka segenap perasaan ini juga hidup. Tapi kalau ia hancur disebabkan perusak tertentu, maka kesinambungan hidup *lathifah* kemanusiaan ini akan menjadi sulit. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah menarik perhatian kita kepada posisi penting *al-qalb* (jantung) bagi tubuh manusia. Beliau bersabda, *"Ketahuilah bahwa sesungguhnya di dalam tubuh terdapat segumpal daging, yang jika ia baik maka seluruh tubuh menjadi baik; dan jika ia rusak, maka seluruh tubuh menjadi rusak. Ketahuilah bahwa itu adalah* al-qalb *(hati atau jantung)."*[49]

Bagian terpenting dari hadis ini adalah kedudukan hati sebagai penuntun menuju al-Haqq Allah *subhânahu wa ta'âla* karena hati memiliki dua titik *istinâd* dan *istimdâd*, yaitu yang selalu mengalirkan ke dalam hati manusia berbagai hal yang dapat membuatnya menjadi berpengetahuan serta menjelaskan isi "kitab" alam semesta secara terperinci, dengan bahasa kebutuhan dan pengabulan kebutuhan itu, hingga ia menarik perhatian kepada dimensi ilahiah yang dimiliki hati dengan kata-kata indah yang diriwayatkan sebagai sebuah hadis.[50]

Ibrahim Haqqi menulis sebuah syair sebagai berikut,

Al-Haqq berfirman, "Langit dan bumi tidak cukup bagi-Ku"
Dia yang dikenal sebagai "khazanah tersembunyi" ada di dalam hati

Karena hati memiliki lidah yang sangat fasih seperti itu, yang dapat menjelaskan dan jujur tanpa pernah sekali pun berdusta, maka ia dianggap sebagai raja dalam kerajaan manusia. Bahkan hati dipandang lebih mulia daripada Ka'bah, karena ia menjadi satu-satunya juru bicara yang mampu menjelaskan hakikat Ilahiah yang luhur yang terkandung dalam alam semesta.

48 Muslim, *al-Birr* 34.
49 Al-Bukhari, *al-Îmân* 39; Muslim, *al-Masâqâh* 107.
50 Lihat: *Kasyf al-Khafâ`*, al-'Ajaluni 2/255; dan ada sebuah kutipan yang mirip dengan ini dalam *Musnad asy-Syamiyyin* karya ath-Thabrani 2/19.

Hati adalah laksana benteng yang kokoh menjaga kesehatan dan kelurusan pikiran, kesehatan dan kejelasan visi, serta menjaga kesehatan dan kejernihan ruhani. Bahkan ia juga menjaga kesehatan dan kebugaran badan. Segala aspek material dan spiritual yang dimiliki manusia selalu berlindung di dalam benteng kokoh ini. Itulah sebabnya, hati yang memiliki fungsi seperti ini harus memiliki pos pengawas, ruang karantina kesehatan, dan tempat perawatan. Semua itu harus ada karena hati merupakan sebuah *lathifah* (entitas lembut) yang sangat sulit disembuhkan jika terluka, meski yang jauh lebih sulit adalah menghidupkannya jika ia sudah mati. Itulah sebabnya Al-Qur`an berpesan kepada kita dengan sebuah do'a, '*Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami,*' (QS Ali Imran [3]: 8). Dan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kita tentang "karantina kesehatan" dan "tempat perlindungan" ini dengan cara berdo'a terus-menerus di pagi dan petang seraya memohon kepada Allah *ta'âla*, "Wahai sang Pembolak-balik hati, teguhkanlah hatiku pada agama-Mu".[51]

Ya, hati melakukan tugas sebagai jembatan penting untuk mengantarkan semua kebaikan dan berkah kepada manusia, sebagaimana ia juga dapat menjadi penghubung berbahaya yang membuka jalan bagi masuknya berbagai bentuk godaan syaitan dan bisikan nafsu. Setiap kali hati dapat diarahkan menuju al-Haqq Allah *subhânhau wa ta'âla*, maka ia akan menjadi lentera terang yang menerangi seluruh bagian tubuh sampai ke pelosok sudut-sudutnya. Tetapi ketika hati diarahkan menuju materialisme, maka ia akan menjadi sasaran empuk bagi anak panah syaitan yang beracun.

Hati adalah kampung halaman bagi ruh keimanan, ibadah, dan ihsan, serta selalu menjadi tempat tinggal bagi semua itu. Meski hati laksana sungai yang di dalamnya mengalir berbagai bentuk perasaan yang halus dan lembut antara Allah, alam semesta, dan manusia. Tetapi *lathifah* langka ini memiliki musuh yang tak terhitung jumlahnya dan selalu berusaha mengubah arah aliran sungai ini.

51 At-Tirmidzi, *al-Qadar* 7; *ad-Da'awât* 9; *al-Musnad*, Imam Ahmad 6/302.

Dari kekerasan hati sampai kekufuran, dari *'ujub* sampai kesombongan, dari sifat panjang angan-angan sampai ketamakan, dari syahwat sampai kealpaan, dan dari oportunisme sampai kehancuran akibat kedudukan, semua itu adalah musuh yang berlapis-lapis dan siap menghancurkan benteng hati melalui titik lemah atau dengan cara menyusup ke dalamnya.

* * *

Iman adalah ruh dan kehidupan bagi hati. Ibadah adalah darah yang mengaliri urat-uratnya. Sementara tafakur, *muraqabah*, dan *muḥâsabah* adalah dasar bagi keberlangsungan keberadaannya. Hati yang ada di dalam diri seseorang yang tidak beriman adalah hati yang mati, karena semua pintu menuju kegaiban tertutup baginya. Sebagaimana halnya yang terjadi pada orang-orang yang tidak mau menunaikan ibadah. Padahal itu akan menyeret pelakunya kearah kematian disebabkan penyakit yang tidak dapat diharapkan kesembuhannya. Adapun pada seseorang yang miskin dari tafakur, *muḥâsabah*, dan *muraqabah*, maka hatinya akan rentan terserang oleh berbagai bentuk bahaya, sehingga keamanannya tidak dapat terjamin.

Orang-orang yang termasuk kelompok pertama, sebenarnya tidak memiliki hati, meski di dalam dada mereka terdapat otot-otot yang bertugas mengisap dan memompa. Orang-orang yang termasuk kelompok kedua, mereka hidup dalam dunia kebingungan mereka yang berkabut di antara ada dan tiada. Mereka adalah para tawanan jarak yang tidak mampu mereka lampaui sehingga mereka tidak pernah sampai di tujuan. Adapun orang-orang yang termasuk kelompok ketiga, mereka telah menempuh jarak yang jauh dan melewati berbagai rintangan, akan tetapi karena mereka tidak mampu mencapai puncak, maka di setiap saat mereka selalu dianggap berada di tepi jurang. Mereka terkadang berjalan, tapi terkadang terjatuh. Mereka melewati perlombaan yang mereka jalani terkadang sebagai pemenang, tapi terkadang sebagai pecundang. Demikianlah mereka menghabiskan umur mereka untuk mendaki bukit yang tidak akan pernah dapat mereka capai.

Adapun orang-orang yang beriman, dan mereka hidup dengan keimanan mereka, yaitu mereka yang mendirikan "kemah-kemah" mereka di dataran ihsan, mereka selalu berada di puncak keamanan di dalam kawasan sebab-musabab kehidupan. Mereka selalu dalam perlindungan dan ketenangan disebabkan adanya perlindungan Ilahi. Mereka menatap entitas menggunakan mata batin, dan mereka melihat segala yang ada di balik entitas dengan cahaya Allah. Mereka selalu berhati-hati, karena mereka hidup dengan hati yang selalu bergetar seperti hati merpati yang selalu mencari keridhaan Allah *subḫânahu wa ta'âla* di setiap tempat. Mereka mengatur semua perbuatan mereka agar sesuai dengan keridhaan-Nya. Mereka melewati pagi dalam cinta kepada Allah dan melewati petang juga dengan cinta kepada Allah. Allah pun mencintai mereka dan Dia juga membuat semua hati yang beriman ikut mencintai mereka. Demikianlah mereka menjadi sosok yang "diterima oleh manusia dan jin", dan selalu disambut dengan kehangatan dan keridhaan di mana pun juga.

Sayyidina Yusuf *'alaihis salâm* "*ash-Shiddiq*", yang nama baiknya disebut-sebut dalam surah Yusuf yang mulia, di dalam surah ini namanya lima kali disebut dengan sifat "*al-muhsinûn*". Ini berarti bahwa semunya; baik bumi maupun langit, baik kawan maupun lawan, bahkan baik sang Khaliq maupun makhluq, semuanya bersaksi atas keyakinan, *muḫâsabah*, dan *muraqabah* yang dimiliki Nabi Yusuf *'alaihis salâm*.

Allah *subḫânahu wa ta'âla* menarik perhatian kita dengan menunjukkan kepekaan yang dimiliki Yusuf terhadap nilai-nilai ihsan, termasuk ketika nabi agung ini masih berusia muda laksana kumtum bunga yang belum merekah. Allah *subḫânahu wa ta'âla* berfirman, "*Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik,*" (QS Yusuf [12]: 22).

Ketika para narapidana yang terdiri dari orang-orang beruntung dan orang-orang malang itu, merasakan kedalaman, kecermatan, kejernihan, dan unsur anugerah *laduniyah* yang ada dalam cakrawala pemikiran Yusuf *'alaihis salâm*, mereka pun menjadikan nabiyullah ini sebagai rujukan dalam masalah yang mereka hadapi. Mereka selalu mencurahkan keluhan kepadanya

sembari mempercayai, beriman, dan bahkan bergantung kepada Yusuf. Mereka berkata, "*...Berikanlah kepada kami takwilnya; sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (menakwilkan mimpi),*" (QS Yusuf [12]: 36).

Demikianlah para narapidana itu lalu menyampaikan masalah mereka kepada Yusuf *'alaihis salâm*; sosok pemuda yang benar-benar baik. Pemuda yang telah berhasil melewati berbagai cobaan dengan baik. Ia sangat dicintai oleh siapapun, baik kawan maupun lawan, tapi keadaannya tidak pernah berubah ketika menghadapi fitnah dunia. Allah pun memujinya sekali lagi dengan firman-Nya, "*Kami melimpahkan rahmat Kami kepada siapa yang Kami kehendaki dan Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,*" (QS Yusuf [12]: 56). Lewat ayat ini Allah ingin mengingatkan adanya pengayoman Ilahi terhadap Yusuf *'alaihis salâm*.

Sementara itu, saudara-saudara Yusuf *'alaihis salâm* yang – sampai saat itu- selalu benci terhadapnya, ternyata juga tidak sanggup untuk menanggalkan kedengkian mereka terhadap Yusuf *'alaihis salâm* sampai akhirnya mereka berkata, "*...sesungguhnya kami melihat kamu termasuk orang-orang yang berbuat baik,*" (QS Yusuf [12]: 78). Ayat ini menunjukkan pengakuan dari saudara-saudara Yusuf atas kebenaran Yusuf sembari meminta maaf kepadanya.

Demikianlah Yusuf mencapai kedewasaan dengan ketenangan di dalam dirinya. Yusuf lalu bersaksi atas dirinya sendiri dengan menyatakan nikmat dan anugerah yang telah Allah limpahkan kepadanya, di antaranya dalam bentuk kelembutan Ilahiah yang ia rasakan. Di antara sekian banyak kesaksian atas kemuliaan Yusuf, nabiyullah ini berkata, "*Sesungguhnya siapa saja yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik,*" (QS Yusuf [12]: 90).

Hati Yusuf yang disaksikan oleh semua kalangan dengan kesaksian yang baik, sama sekali tidak memiliki kecenderungan untuk menyimpang dari kebenaran disebabkan munculnya berbagai dinamika dalam kehidupan atas ketetapan takdir Allah *subḥânahu wa ta'âla*, sebagaimana hati itu juga tidak memiliki kecenderungan untuk melanggar hal-hal yang diharamkan oleh-

Nya. Bagi manusia, hati adalah laksana singgasana di atas seluruh semesta. Hati adalah cermin cemerlang yang selalu berada di bawah pengawasan Allah di setiap saat sehingga ia tidak dapat diabaikan seperti anggota tubuh lainnya. Bahkan hati adalah nyawa bagi hakikat kemanusiaan dan menjadi objek pujian serta pandangan Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Jalaluddin Rumi mengingatkan fakta ini dalam syairnya,

Allah subhânahu wa ta'âla *berfirman, "Pandangan Kami ke arah hati, bukan kepada penampilan yang terdiri dari air dan tanah."*

Adapun jika kau berkata bahwa kau memiliki hati, maka ketahuilah bahwa hati kecil ada di ketinggian singgasana dan bukan di tempat rendah.[52]

Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguh–nya Engkau-lah Maha Pemberi (karunia).

Wahai Allah, wahai Zat membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami atas agama-Mu. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad yang dicintai semua hati, dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau.[]

52 Maksudnya bahwa jarak antara klaim seperti ini dengan keberadaan hati memang benar-benar menjadi jarak antara keterpurukan ke tanah dan kenaikan ke singgasana.

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya
di dalam tubuh terdapat
segumpal daging, yang jika ia baik
maka seluruh tubuh menjadi baik,
dan jika ia rusak, maka seluruh tubuh
menjadi rusak. Ketahuilah
bahwa ia adalah *al-qalb* (hati)."

Kesedihan (*hajan*)

Kata "*hazan*" (kesedihan) berasal dari bahasa Arab yang berarti: kesedihan, duka, nestapa. Para sufi menggunakan kata ini sebagai antonim dari "kegembiraan" (*farah*) dan "kesenangan" (*surûr*). Kita boleh berkata bahwa "*hazan*" adalah kesedihan yang muncul disebabkan adanya kesadaran atas tanggung jawab, memikirkan dakwah, dan upaya untuk mencapai tujuan.

Ya, sesungguhnya siapa pun yang memiliki keimanan yang sempurna –sesuatu derajatnya- pasti selalu merasakan kesedihan dalam gerak dan diamnya. Ketika semangat Muhammad mem–bentangkan sayapnya di segenap penjuru, berbagai nestapa yang mendera kaum muslimin mulai mereda, dan Al-Qur`an menjadi hidup di seluruh sendi kehidupan. Dan dalam segala keterbatasan manusia; ketika ia melewati liang kubur dengan aman, melintasi rintangan *barzakh* satu demi satu dengan selamat, tanpa harus mengalami kesulitan dalam perhitungan dan timbangan amal, sampai ia benar-benar dapat terbang menuju alam ruh dan wewangian di angkasa para arwah. Ia selalu merajut hidupnya dengan kesedihan dengan menggunakan benang-benang zaman.

Bahkan, ia selalu menghimpun kesedihan di tengah saat-saat kesenangannya. Singkatnya, ia selalu menjadikan kesedihan sebagai garam bagi kehidupannya, dan ia selalu merasakan kesedihan di setiap menit, bahkan di setiap detik, dalam hidupnya. Perasaan remuk-redam yang kudus itu terus berlanjut sampai akhirnya ia berhasil mencapai hakikat yang beritanya disampaikan oleh Allah *subḥânahu wa ta'âla* dalam firman-Nya, "*Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri'*," (QS Fâthir [35]: 34).

Kesedihan atau *al-ḥazan* muncul dari pengetahuan manusia atas kemanusiaannya. Seiring dengan bertumbuhnya kesadaran ini, kesedihan juga akan ikut menggayuti pandangan lahiriah (*bashar*) dan pandangan batiniah (*bashîrah*) yang dimilikinya. Pada hakikatnya, adanya aktivitas kesedihan di dalam diri manusia sangatlah penting untuk membuat seorang individu selalu ber-*tawajuh* kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla* dan berlindung kepada-Nya setiap kali ia merasakan kesedihan, atau berlindung kepada-Nya setiap kali ia merasa tidak sanggup menghadapi sesuatu. Dalam kondisi terhimpit seperti itu, manusia tentu akan meratap memohon pertolongan, "Tolong selamatkan hamba...tolong selamatkan hamba..."

Dari sisi lain, seorang mukmin yang usianya pendek, kemampuannya terbatas, keinginannya banyak, dan terpaksa harus mengubah yang satu menjadi seribu... Ketika ia mengalami kesedihan yang muncul disebabkan penyakit yang dideritanya, rintangan yang menghalangi jalannya, dan musibah yang menimpanya... Tentu semua penderitaan itu akan berubah menjadi ramuan ajaib yang mampu menghilangkan dosa dan menghapus kesalahan-kesalahan. Bahkan dengan cara ini manusia dapat mengubah sesuatu yang bersifat sementara menjadi abadi, mengubah titik air menjadi samudera, dan mengubah cercah cahaya menjadi matahari.

Ya, kita dapat mengatakan bahwa usia yang dihabiskan dengan cara seperti ini di dalam berbagai corak kesedihan merupakan usianya Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang penuh

berkah. Betapa dalamnya makna –dari perspektif ini- yang ada di balik gelar Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sang Kebanggaan Alam Semesta sebagai "*Nabiy al-Hazan*" (Nabi Kesedihan), karena beliau adalah sosok yang selalu bersedih di kedalaman tafakur yang beliau lakukan. Rasulullah memang selalu melewati detik menit kehidupan beliau dalam kesedihan.[53]

Kesedihan adalah sebuah kawasan pelindung yang menjaga terpecahnya elemen-elemen hati manusia dan menjaga dimensi perasaannya dari kelalaian. Kesedihan adalah pagar yang menjaga hubungan erat antara manusia dengan al-Haqq Allah *subhânahu wa ta'âla*. Itulah sebabnya kesedihan menjadi jalan yang tak dapat dihindari untuk mencapai konsentrasi. Karena seorang *Sâlik* yang bersedih, berkat gerak menuju arah yang tidak dapat dihindari ini, dengan waktu singkat dapat meraih derajat tertentu dalam kehidupan spiritual-ruhani yang belum tentu dapat dicapai oleh orang lain yang sering melakukan *khalwat* empat puluh hari.

Sesungguhnya Allah tidak melihat ke penampilan atau pun fisik, tetapi Dia melihat ke hati. Dan di antara berbagai macam kondisi hati manusia, Allah suka melihat hati yang sedih dan hancur untuk kemudian Dia memuliakannya dengan kebersamaan dengan-Nya seperti yang dinyatakan oleh Allah *subhânahu wa ta'âla* dalam sebuah hadis qudsi, *"Aku bersama orang-orang yang hatinya hancur."*[54]

Sufyan bin Uyainah berkata, "Kalau saja ada seseorang yang bersedih lalu menangis di tengah satu umat, maka Allah pasti akan merahmati seluruh umat itu disebabkan tangisan orang tersebut."[55] Hal semacam ini dapat terjadi karena kesedihan bertumbuh besar bersama ikhlas dan kesungguhan hati. Tidak ada satu kondisi pun yang seperti kesedihan, yang dapat mendekatkan manusia kepada Allah serta sekaligus menutup pintu kesombongan, riya', dan *sum'ah* baginya.

---

53 Lih.: *al-Mu'jam al-Kabîr*, ath-Thabrani 22/156; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 2/155, untuk mengetahui bahwa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* selalu bersedih.

54 Kitab *az-Zuhd*, al-Baihaqi 2/162; Kitab *az-Zuhd*, Ibnu Abi Ashim 1/75. *Kasyf al-Khafâ`*, al-Ajaluni 1/234.

55 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 231.

Sesungguhnya segala sesuatu ada zakatnya, karena zakat akan menyucikan dan membersihkan dari kekotoran. Kesedihan adalah zakat bagi otak dan hati, itulah sebabnya kesedihan memiliki pengaruh besar terhadap kejernihan dan kebersihan keduanya.

Di dalam Taurat dikatakan, "Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia akan membuat ratapan di dalam hatinya, dan jika Dia membenci seorang hamba, maka Dia akan membuat seruling di dalam hatinya."[56]

Bisyr bin Harits al-Hafi menyatakan, "Kesedihan adalah raja, karena jika ia tidak menempati satu tempat tertentu, maka ia tidak rela jika tempat itu ditempati siapa pun."[57] Sebagaimana halnya sebuah negeri jika tidak memiliki sultan atau penguasa pasti hancur dan kacau, demikian pula halnya jika di dalam hati tidak ada kesedihan dan kegundahan, pasti ia juga akan hancur dan centang-perenang. Bukankah kondisi seseorang yang paling makmur hatinya selalu bersedih dan bertafakur?

Sayyidina Ya'qub *'alaihis salâm* telah melewati pegunungan dan gurun gersang yang terbentang memisahkan dirinya dan Yusuf *'alaihis salâm* menggunakan sayap-sayap kesedihan, sampai akhirnya takwil dari mimpi indah yang dialami Yusuf benar-benar menjadi kenyataan. Dengan demikian, maka ratapan hati kecil yang disesaki kesedihan dan nestapa menjadi kantong yang berisi wirid dan zikir seorang ahli ibadah, serta ketakwaan dan kewara'an seorang ahli zuhud.

Kalau kegundahan dan kesedihan yang muncul dari kondisi dunia yang berubah-ubah –selama ia tidak mengandung ke–maksiatan dan dosa- saja dapat menjadi kafarat bagi dosa-dosa, sebagaimana yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, jadi bagaimana jika kesedihan itu mengandung dimensi ukhrawi dan dilakukan di jalan Allah?

Ada kesedihan yang muncul pada seorang individu di–sebabkan perhatiannya terhadap berbagai kekurangan dirinya dalam ibadah, ketaatan, serta ketakutan dirinya kalau-kalau

56 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 230.
57 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 230.

ibadahnya kepada Allah ternyata kurang. Inilah kesedihan kaum awam.

Ada kesedihan lain yang muncul dari kecenderungan dan kecintaan hati kepada yang selain Allah *ta'âla* serta adanya gangguan emosi dalam ber-*tawajuh* kepada-Nya. Ini adalah kesedihan kaum khusus.

Ada kesedihan lain yaitu bentuk kesedihan di mana salah satu kaki orang yang mengalaminya berada di Alam Nasût sementara yang lain berada di Alam Lâhût, kemudian hatinya berusaha untuk memberi hak yang tepat untuk masing-masing alam secara seimbang. Bahkan dalam upayanya itu, ia selalu dirundung kekhawatiran apakah ia merusak keseimbangan tersebut ataukah tidak? Ia lalu menangis karena sedih dan muncullah penyesalan... Inilah kesedihan orang-orang suci (*al-ashfiyâ`*).

Sesungguhnya nabi pertama yang sekaligus menjadi bapak umat manusia dan bapak seluruh kenabian, adalah juga sosok yang menjadi bapak bagi kesedihan. Ketika Adam *'alaihis salâm* baru saja menjalani kehidupan di bumi, ia langsung membuka matanya untuk bersedih. Ia bersedih disebabkan kelemahan tekadnya untuk memikul tanggung jawab kenabian, disebabkan surga yang ditinggalkannya, disebabkan hubungan langsung dengan Allah yang terputus, dan disebabkan perpisahan yang dialaminya. Bahkan Adam *'alaihis salâm* terus merasakan kesedihan ini di sepanjang hidupnya.

Sayyidina Nuh *'alaihis salâm* menemukan dirinya langsung berada dalam kubangan kesedihan ketika ia menerima tanggung jawab kenabian. Gelombang kesedihan yang bergulung-gulung menerpa hatinya benar-benar luar biasa dan mengepung. Dan tiba-tiba pada suatu hari, mata air kesedihan Nuh *'alaihis salâm* itu membuat bumi meletus sehingga ketinggian air samudera mencapai puncak-puncak pegunungan serta membuat bumi dilingkupi kesedihan yang gelap. Nuh pun dikenal dengan julukan Nabi *ath-Thufan* (Nabi Badai).

Sayyidina Ibrahim *'alaihis salâm* adalah sosok yang seolah-olah dirancang untuk selalu mengalami kesedihan. Ia harus bersedih karena menghadapi perang melawan Namrud. Ia harus bersedih

karena terancam dibakar oleh Namrud. Ia bersedih karena harus meninggalkan istri dan anaknya di sebuah lembah yang tak bertumbuhan. Ia harus bersedih karena diperintahkan oleh Allah untuk menyembelih putra tunggalnya. Dan, masih banyak rangkaian kesedihan lain yang mengandung dimensi *malakutiyah* yang bertentangan dengan akal manusia.

Sayyidina Musa *'alaihis salâm*, Sayyidina Daud *'alaihis salâm*, Sayyidina Sulaiman *'alaihis salâm*, Sayyidina Zakariya *'alaihis salâm*, Sayyidina Yahya *'alaihis salâm*, dan Sayyidina Isa al-Masih *'alaihis salâm* semuanya harus menjalani kehidupan yang dipenuhi dengan kesedihan dan nestapa. Mereka semua hidup seperti itu. Apalagi Sayyid al-Anbiya` Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sang Nabi Kesedihan (Nabi al-*Hazan*) dan para pengikut beliau.

Wahai Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.[58]

Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad yang penyantun dan penyayang, serta kepada segenap keluarga dan sahabat-sahabat beliau yang mulia.[]

58 QS al-Hasyr [59]: 10.

Khauf dan Khasyyah

Dalam bahasa Arab, kata "*al-khauf*" (takut) memiliki sinonim beberapa kata lain seperti: *ar-rahbah*, *al-wajal*, dan *al-haibah*. Secara terminologis, yang dimaksud dengan "*al-khauf*" (takut) adalah menghindari perbuatan terlarang yang tidak haram, dan menjauhi sama sekali perbuatan haram. Para sufi mengenal "*al-khauf*" (takut) –di samping mereka juga mengenal "*ar-rajâ`*"- sebagai sebuah elemen penyeimbang dalam perjalanan dan menempuh suluk. "*Al-khauf*" (takut) juga menjadi ramuan penawar bagi setiap petunjuk dan *syathahât* yang diarahkan oleh pikiran. Karena *khauf* mencegah seorang *sâlik* tertipu oleh adanya jaminan keamanan atas dirinya serta menghindarkannya dari dugaan-dugaan dan angan-angan kosong.

Al-Qusyairi berpendapat bahwa *khauf* adalah perasaan di kedalaman hati yang menghindarkan seorang *sâlik* dari segala yang tidak disukai dan tidak diridhai Allah. Al-Qusyairi menegaskan bahwa *khauf* sangat berpengaruh pada masa depan. Ia berkata, "*Khauf* adalah sebuah makna yang berhubungan dengan masa depan, karena orang yang bersangkutan takut melakukan sesuatu yang tidak disukai atau takut melewatkan sesuatu yang disukai, dan semua itu hanya dapat terjadi di masa depan."[59]

59 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 214.

Pada hakikatnya, Al-Qur`an Al-Karim juga banyak dari ayat-ayatnya yang menarik perhatian kita untuk memperhatikan akibat dari berbagai macam perbuatan dan konsekuensi dari berbagai kondisi, yang sasarannya adalah dunia di masa mendatang. Dunia yang ingin didirikan oleh Al-Qur`an dapat kita lihat buahnya di masa depan, baik buah yang baik maupun buah yang buruk, lengkap di seluruh aspek ruhaniah, moralitas, dan pemikiran, dengan seluruh elemen pembentuknya. *Khauf* akan menanamkan di dalam diri dan hati orang-orang yang memilikinya perasaan takut luar biasa terhadap konsekuensi dari segala hal di sepanjang hidup mereka. Ia juga mengingatkan mereka untuk meneguhkan pendirian mereka dan jangan menyimpang dari kebenaran, sebagai bentuk kekhawatiran yang muncul disebabkan berubahnya keadaan.

Allah *subḥânahu wa ta'âla* berfirman, "*Dan jelaslah bagi mereka azab dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan,*" (QS az-Zumar [39]: 47).

Allah *subḥânahu wa ta'âla* berfirman, "*Katakanlah: 'Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?' Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,*" (QS al-Kahfi [18]: 103-104).

Dan, masih banyak ayat selain dua ayat tersebut di atas yang membahas mengenai ketakutan di dalam hati. Bahkan semua ayat itu bagaikan rangkaian benar-benar tak kasat mata yang terentang kepada kita dari masa depan untuk dirajut oleh manusia menjadi jalinan kain kehidupannya. Betapa bahagianya orang yang menjalin kehidupannya dengan kainnya sendiri yang membimbingnya ke akhirat. Dengan ayat-ayat itu, Al-Qur`an melanjutkan doktrin ukhrawinya ke hati kita, demi menjaga agar pandangan kita selalu tertuju pada masa depan.

Allah *subḥânahu wa ta'âla* sangat sering menyampaikan dalam penjelasan-Nya yang gamblang, bahwa *khauf* adalah bagaikan cambuk kematian yang selalu mengingatkan kita akan kedatangannya dan menuntun kita agar menyadari bahwa ajal senantiasa mendampingi kita. Cambuk ini sangat mirip dengan

bentakan seorang ibu yang meminta agar anaknya segera kembali ke dalam pelukannya yang hangat. Demikianlah pula halnya *khauf* juga mendorong manusia menuju rahmat Allah yang luas serta menarik mereka menuju limpahan kelembutan-Nya yang tidak mungkin terelakkan, dan akan melimpah kepadanya tanpa ia harus mendatangi limpahan nikmat itu. Itulah sebabnya, setiap perintah yang termaktub di dalam Al-Qur`an selalu dinaungi oleh *khauf* dan *khasyyah*. Ia selalu muncul dengan aneka ragam corak rahmat yang melahirkan ketenangan batin, meski mungkin dari kejauhan ia terlihat menakutkan.

Selain itu, hati yang takut dan khusyuk kepada Allah, pasti akan terhindar dari ketakutan kepada semua yang selain Allah. Karena ketakutan kepada yang selain Allah adalah bentuk ketakutan buruk yang tidak akan mendorong manusia ke sisi rahmat, sehingga tidak ada manfaat yang dapat diharapkan darinya. Bahkan takut seperti ini adalah rasa takut yang berbahaya.

Demi menghilangkan pecahnya perasaan disebabkan rasa takut yang merasuk ke dalam jati diri manusia, dan demi mengarahkannya ke satu tujuan, maka Allah *subḥânahu wa ta'âla* mengirimkan harapan ke dalam hati manusia melalui ayat-ayat suci yang terdapat dalam beberapa tempat berbeda dalam Al-Qur`an. Contohnya adalah firman Allah *subḥânahu wa ta'âla*, "*... karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman*," (QS Ali Imran [3]: 175). Allah *subḥânahu wa ta'âla* berfirman, "*...maka hendaklah kepada-Ku saja kalian takut*," (QS al-Baqarah [2]: 40, an-Nahl [16]: 51). Melalui ayat ini Allah mengingatkan manusia untuk tidak merasakan ketakutan apapun yang tidak mengandung bakti kepada-Nya. Apalagi Allah *subḥânahu wa ta'âla* memang selalu memuji hati yang dipenuhi *khauf* dan *khasyyah* kepada-Nya, seperti yang Dia nyatakan dalam firman-Nya, "*Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka)*," (QS an-Nahl [16]: 50). Allah *subḥânahu wa ta'âla* berfirman, "*...mereka berdo'a kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap*," (QS as-Sajdah [32]: 16). Itu terjadi karena jiwa yang hidupnya terbentuk sesuai dengan elemen-elemen *khauf* pasti

akan menggunakan keinginannya dengan teguh, akan maju dengan langkah hati-hati, tidak akan terperosok ke tempat buruk atau pun terpeleset ke dalam kerusakan. Jiwa-jiwa yang peka dan sensitif seperti ini akan naik ke ketinggian langit keridhaan Ilahi.

Betapa indahnya bait syair yang digubah oleh penulis buku berjudul *al-Lujjah* sebagai berikut,

"Jika engkau takut murka Tuhan yang Agung, maka jadilah orang yang terdepan dalam agama.

Karena pohon tidak akan tegak berdiri di hadapan angin kencang, kecuali hanya dengan akar yang menghunjam dalam ke tanah.

Khauf memiliki beberapa tingkatan. Tingkatan *khauf* yang paling rendah adalah *khauf* yang menjadi syarat dan konsekuensi keimanan, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, "*...Karena itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kalian benar-benar orang yang beriman,*" (QS Ali Imran [3]: 175).

Tingkatan *khauf* yang lebih tinggi dari itu adalah tingkatan *khasyyah* yang memiliki ciri keilmuan seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya, "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama,*" (QS Fathir [35]: 28).

Khauf yang lebih tinggi dari itu adalah tingkatan *haibah* yang berpadu dengan makrifat, sebagaimana yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya: "*...dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya,*" (QS Ali Imran [3]: 30).

Demikianlah penjelasan tentang *khauf*, meski ada segolongan kaum sufi yang membagi *khauf* menjadi dua macam, yaitu: *al-haibah* dan *al-khasyyah*. Keduanya tumbuh dari *khauf*, namun *al-haibah* berpangkal pada "*al-firâr*" (lari dari yang selain Allah menuju Allah), sementara *al-khasyyah* berpangkal pada "*al-iltijâ'*" (mencari perlindungan kepada Allah). Jadi, seseorang yang memiliki ketakutan *al-haibah* selalu berjalan di atas suluk dengan kehidupan yang dinaungi oleh "*al-firâr*". Bahkan dengan *firâr* itulah pula ia bergerak, diam, dan berimajinasi. Sementara itu, pemilik ketakutan "*al-khasyyah*" selalu hidup di bawah pemahaman lain demi mencari berbagai jalan untuk "mengungsi"

(*iltijâ`*) kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* dan mencari kesempatan untuk berlindung kepada-Nya.

Atas dasar ini, maka orang-orang yang memilih jalan *khauf* jenis *ar-rahbah* juga sering melakukan *al-firâr*. Itulah sebabnya mereka merasa sulit dengan yang sedikit, sehingga mereka menghadapi kesempitan, penderitaan, dan kesulitan yang biasa dihadapi para rahib. Mereka menderita disebabkan "kejauhan" (*al-bu'd*) dari Allah *subhânahu wa ta'âla* dengan tingkat kejauhan yang disebabkan oleh "*firâr*" yang mereka lakukan. Sementara itu, orang-orang yang memilih jalan *khauf* jenis *al-khasyyah* yang selalu menjalani setiap saat dari kehidupan mereka sembari berusaha untuk mengubah hawa nafsu menjadi hidayah, mereka selalu berada di persimpangan jalan lain agar mereka dapat mencari perlindungan kepada Allah dan mereguk air dari sungai "kedekatan" (*al-qurb*) demi meminta tambahan anugerah dari-Nya.

Takut jenis khasyyah dalam pengertiannya yang sempurna hanya dimiliki para nabi *'alaihimus salâm*. Mereka mati dengan satu nyawa, tapi kemudian hidup dengan kekuatan banyak nyawa. Seakan-akan mereka hidup di tempat di mana diperdengarkan suara sangkakala Israfil dan di hadapan keagungan al-Haqq Allah *subhânahu wa ta'âla*. Di dalam cakrawala perasaan mereka, selalu terngiang gaung firman Allah yang berbunyi: "*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan,*" (QS al-A'râf [7]: 143). Demikianlah hakikat ini selalu terbit dan tenggelam. Rasulullah *shallâllahu 'alaihi wa sallam* sang *Sayyid al-Khasyin* bersabda, *"Sesungguhnya aku melihat apa yang tidak kalian lihat. Aku mendengar apa yang tidak kalian dengar. Langit meratap dan ia memang layak meratap. Di dalamnya tidak ada satu tempat pun seluas empat jari, selain di situ ada malaikat yang meletakkan dahinya bersujud kepada Allah. Demi Allah kalau saja kalian mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan kalian pasti akan banyak menangis; kalian tidak akan dapat berenak-enak dengan istri di atas kasur, dan kalian pasti akan keluar menuju bukit-bukit untuk memohon kepada Allah."*[60]

60 At-Tirmidzi, *az-Zuhd* 9; Ibnu Majah, *az-Zuhd* 19.

Hadis yang mulia ini menjelaskan besarnya *khasyyah* yang dimiliki Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam,* terhadap Allah *subhânahu wa ta'âla* yang bersijalin dengan sikap *iltijâ`* -karena beliau memiliki pengetahuan tentang apa yang tidak diketahui manusia lain. Selain itu hadis ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah memilih *iltijâ`* (mencari perlindungan kepada Allah) daripada *al-firâr* (melarikan diri dari yang selain Allah), serta menjelaskan bahwa para sahabat –manusia selain Rasulullah- memiliki sifat *firâr,* seperti yang dinyatakan oleh Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu* ketika menanggapi sabda Rasulullah ini dengan ucapan, "Sungguh aku lebih suka seandainya aku menjadi pohon yang ditebang."[61] Dan Abu Dzar *radhiyallâhu 'anhu* memang berhasil memberi interpretasi luar biasa terhadap pengertian ini.

Seseorang yang memiliki ruh yang terbentuk dengan sifat *khasyyah* dan *haibah,* tentu tidak akan melakukan dosa meski mungkin ia tidak termasuk orang yang memiliki sifat *khauf.*

Di masa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* terdapat seorang sahabat beliau bernama Shuhaib ar-Rumi *radhiyallahu 'anhu* yang menjadi contoh sosok yang memiliki sifat *haibah* dan sekaligus terjaga dari dosa. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda tentang Shuhaib, *"Sebaik-baik hamba adalah Shuhaib. Meski ia tidak takut (lam yakhaf) kepada Allah, tapi ia tidak bermaksiat kepada-Nya."*[62]

Orang-orang yang memiliki sifat *khauf* selalu merenung dan meratap. Terkadang mereka meneteskan air mata berkali-kali dalam sehari, khususnya ketika mereka sedang bersendirian. Dengan air mata itu mereka memadamkan api "kejauhan" (*al-bu'd*), yang kemudian mereka lanjutkan dengan memadamkan api jahanam yang menjadi jarak terjauh dari Allah *subhânahu wa ta'âla,* sebagaimana yang disebutkan dalam hadis, *"Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah, sampai air susu kembali masuk ke dalam payudara ibu."*[63] Maksud dari hadis ini bahwa orang yang menangis karena takut kepada Allah

61 At-Tirmidzi, al-Zuhd 9; al-Musnad, Imam Ahmad 5/173.

62 *Kasyf al-Khafâ`*, al-'Ajaluni 2/428-429. Lihat juga: *al-Musnad*, ad-Dailami 1/234; *Fath al-Bâri*, Ibnu Hajar 1/161.

63 At-Tirmidzi, *Fadhâil al-Jihâd* 8; an-Nasa`i, *al-Jihâd* 8; *al-Musnad*, Imam Ahmad 2/505.

tidak mungkin masuk neraka. Selain itu hadis ini juga berarti bahwa air mata adalah ramuan ajaib paling ampuh yang dapat memadamkan api neraka Jahannam.

Terkadang mereka mengevaluasi amal perbuatan, baik yang mereka lakukan maupun yang mereka tinggalkan. Hal tersebut membuat kulit mereka merinding disebabkan karena perbuatan yang mereka lakukan itu ternyata tidak dilakukan demi Allah melainkan demi memuaskan hawa nafsu, atau karena perbuatan yang mereka tinggalkan itu hanya karena mengikuti bisikan syaitan. Mereka pun selalu bersedih disebabkan itu dan senantiasa bertekad untuk meluruskan diri sembari mencari perlindungan kepada Allah *subḫânahu wa ta'âla*.

Salah satu contoh yang menunjukkan hal semacam itu adalah sebuah hadis dari Aisyah *radhiyallâhu 'anha*, ia berkata, "Aku bertanya kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* tentang ayat, '*Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan dengan hati yang takut*'[64] apakah orang-orang itu adalah mereka yang minum khamr dan mencuri?" Rasulullah menjawab, "Bukan wahai putri ash-Shiddiq, tapi mereka adalah orang-orang yang berpuasa, shalat, dan bersedekah, tapi mereka takut kalau-kalau semua itu tidak diterima '*mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan*'[65]."[66]

Saya kira seandainya kita menyebut orang-orang yang disebutkan lebih dulu dalam uraian di atas sebagai kaum mukmin awam, maka kita harus menyebut orang-orang yang ada dalam kelompok kedua dengan sebutan "para Insan Kamil".

Ya, sesungguhnya getaran hati yang diiringi dengan "*khauf* dan *khasyyah*" lebih menyelamatkan seorang hamba dari jalan "*khauf* dan *raja`*", meski menurut Abu Sulaiman ad-Darani sifat kedua inilah yang menjadi akar bagi sifat *khauf* manusia.[67] Syaikh Ghalib lalu menegaskan pernyataan ini, lalu ia menggubah bait syair ini yang merangkum perasaannya terhadap *khauf*:

64 QS al-Mu`minun [23]: 60.
65 QS al-Mu`minun [23]: 61.
66 At-Tirmidzi, *Tafsîr Sûrah al-Mu`minûn*; Ibnu Majah, *al-Zuhd* 20.
67 "Hati tidak boleh dikalahkan oleh apapun selain *khauf*, karena jika hati dikalahkan oleh *raja`*, maka ia akan rusak." (*ar-Risâlah*, al-Qusyairi 218).

"Gerakkanlah hati dengan seribu satu khauf."

Wahai Allah, kuatkanlah kami dengan ruh dari-Mu dan tuntunlah kami menuju apa yang Kau sukai dan Kau ridhai. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad al-Murtadha serta kepada segenap keluarga dan sahabat beliau.[]

Harap (*Raja`*)

Harap (*raja`*) adalah memperhatikan kebaikan dan berharap dapat mencapainya, melihat berbagai bentuk kelembutan dan nikmat Allah *subḫânahu wa ta'âla*, dan memenuhi diri dengan harapan demi masa depan serta hidup demi meraih harapan tersebut. Para sufi memberi definisi *raja`* dengan pernyataan, "Keterkaitan hati dengan sesuatu yang disukai yang akan dicapai di masa mendatang."[68] Berdasarkan definisi ini maka *raja`* dapat diartikan sebagai penantian datangnya kebaikan-kebaikan dan harapan terhadap ampunan dari maksiat melalui taubat.

Raja`* yang disandarkan pada dasar ketabahan seseorang untuk menghadapi perbuatan buruk yang dilakukannya dan pengembalian kebaikan kepada rahmat Ilahi, adalah *raja` yang menghalangi *Sâlik* dari keterperosokan ke dalam perangkap kesalahan, dosa, dan hal-hal yang tidak patut dilakukan. Selain itu *raja`* juga menghalangi seseorang dari ketertipuan terhadap kebaikan yang dilakukannya. Itulah sebabnya, orang yang memiliki sifat *raja`* akan selalu mengembara di cakrawala

68 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 222.

"perjalanan menuju Allah" (*as-sair ilallâh*), demi melarikan diri dari segala bentuk kejahatan dan demi melakukan segala bentuk kebaikan, dengan menggunakan dua sayap istighfar dan do'a, serta dengan senantiasa mengetuk pintu Allah *subhânahu wa ta'âla* menggunakan lisan *inabah* dan ketundukan dalam "perjalanan bersama Allah" (*as-sair ma'allâh*). Ketika seorang *sâlik* berhasil menegakkan keseimbangan seperti ini, maka ia pasti tidak akan putus dari rasa *khauf* sebagaimana ia juga tidak akan bersikap lembek atau pun berlebihan dalam *raja`*.

Ya, sesungguhnya menunggu pertolongan dari Allah, me–larikan diri dari segala dosa, selalu berusaha berada di jalan kebaikan sebagai peserta perlombaan di situ, kemudian *tawajuh* ke pintu yang luhur itu, untuk menunggu rahmat Allah *subhânahu wa ta'âla*, merupakan *raja`* yang benar. Itulah ufuk harapan orang-orang yang *shadiq*. Sebaliknya, sesungguhnya menunggu pahala dan ampunan tanpa amal, atau menghabiskan umur dalam jurang kesesatan dan sibuk membicarakan tentang keindahan surga, seperti orang yang memaksa Allah *–hasya lillâh!-* untuk memberi apa yang diharapkan, maka itu adalah *raja`* yang salah dan bentuk sikap meremehkan rahmat sang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.

Demikianlah bahwa *raja`* sama sekali bukan angan-angan kosong (*at-tamanni*), karena angan kosong adalah membayangkan sesuatu yang tidak jelas, bahkan ia dapat disebut sebagai mimpi hampa tanpa harapan nyata di dalamnya. Sementara *raja`* adalah mengerahkan segenap kekuatan menuju gerbang per–lindungan Allah dengan menggunakan segala jalan yang dapat menghantarkan kepada tujuan yang hendak dicapai, dengan mata batin dan perasaan yang diterangi oleh cahaya kenabian demi meminta turunnya cucuran hujan rahmat dari Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Dengan pengertian lain, *raja`* adalah menunggu sebagian dari tuntunan Allah *subhânahu wa ta'âla* dengan penuh keimanan pada jangkauan tak terbatas dari rahmat dan ampunan Allah terhadap segala sesuatu sebagaimana yang terkandung di dalam sifat-sifat agung: *al-'ilm*, *al-qudrah*, dan *al-iradah*. *Raja`* adalah juga keyakinan bahwa Al-Qur`an melalui firman Allah, "*...dan rahmat-*

Ku meliputi segala sesuatu," (QS al-A'râf [7]: 156), dan juga hadis qudsi, "*Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku;*"[69] kedua dalil ini mengingatkan kita pada kenyataan ini, karena sikap yang berlawanan dari itu merupakan dosa yang tidak terampuni; karena sikap mengingkari *raja`* menunjukkan tidak adanya perhatian seseorang atas rahmat yang luas ini, yang ditunggu bahkan oleh syaitan sekalipun,[70] hilangnya sikap *raja`* -yaitu sikap ingkar terhadap rahmat Allah itu, dan terperosok dalam keputus-asaan.

Dalam syairnya, Muhammad Luthfi Effendi membicarakan tentang kemurahan sang Maha Pemurah dan Maha Mencintai, ketika ia mencari jalan untuk berlindung kepada-Nya, sebagai berikut,

Bersikap murahlah Engkau wahai Tuanku, dan jangan kau halangi kemurahanmu dari orang-orang yang sengsara

Apakah layak bagi Dia yang Mahaluas karunia dan kemurahan-Nya untuk menghalangi kemurahan-Nya dari mereka yang melarat?!

Orang-orang yang menerima anugerah semacam ini dengan kelembutan Allah yang istimewa, sebenarnya telah menerima perbendaharaan berharga yang tidak akan pernah sirna selamanya. *Raja`* adalah laksana kilat yang selalu cemerlang bagi manusia untuk menerangi semua jalan yang mereka tempuh, yang menghantarkannya kepada sesuatu yang tidak akan pernah dapat dicapai dengan upaya dan tenaga manusia. Khususnya di tengah penderitaan hatinya yang remuk dan gelisah karena kehilangan sesuatu yang dimilikinya, atau karena ada malapetaka yang menimpanya, atau ia tidak mendapatkan kebaikan, atau karena ia tidak mampu menyelamatkan diri dari kejahatan... atau di tengah musnahnya semua upaya dan tertutupnya semua jalan menuju "sang Penyebab dari segala sebab".

Di sini kami mencatat bait-bait gubahan Imam Syafi'i *rahimahullâh* yang memiliki makna yang dalam, yang menjelaskan tentang *raja`* pada hari-hari terakhir ia tinggal di Gaza,

69 Al-Bukhari, *at-Tauhîd* 55, 215; Muslim, *at-Taubah* 14-16; Ibnu Majah, *at-Zuhd* 35.
70 *Al-Mu'jam al-Kabîr*, at-Thabrani 3/168; *al-Musnad*, ad-Dailami 4/366.

Ketika hatiku mengeras dan jalanku semakin sempit
Kujadikan raja` kepada ampunan-Mu sebagai tangga
Terasa besar bagiku dosaku, namun ketika kutimbang ia
dengan maaf-Mu wahai Rabbi, ternyata maaf-Mu jauh lebih besar[71]

Sesungguhnya kemauan untuk selalu menghirup *"khauf"* terhadap Allah secara berkesinambungan, yang dapat menghindarkan manusia dari dosa-dosa dan kemaksiatan, serta mengarahkan dan mendekatkannya kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*, yang diiringi dengan *"raja`"* ketika munculnya keputusasaan dan datangnya tanda-tanda kematian, dapat menjadi tolok ukur bagi kondisi seimbang antara *khauf* dan *raja`*. Demikian pula sesungguhnya kemunculan unsur-unsur *khauf* ketika menghadapi rasa aman yang muncul dari dalam jiwa, serta sikap mencari perlindungan ke dalam "kemah-kemah" *raja`* di saat badai keputus-asaan datang menerjang, merupakan satu bentuk lain dari keseimbangan antara *khauf* dan *raja`*. Atas dasar ini, terkadang asap *khauf* akan membumbung tinggi bersama amal perbuatan yang paling sempurna, sebagaimana halnya *raja`* juga dapat muncul dari amal perbuatan yang sederhana.

Di sini kami mengutip sebuah hasil perenungan dari Yahya bin Mu'adz atas masalah ini. Yahya bin Mu'adz berdo'a: "Nyaris saja *raja`*-ku terhadap-Mu yang bersama dosa-dosa mengalahkan *raja`*-ku terhadap-Mu yang bersama amal perbuatan. Karena kudapati diriku menyandarkan diri pada amal perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas, lantas bagaimana kubersihkan dan kujaga ia? Padahal aku terkenal dengan kesusahan. Dan kudapati diriku dalam dosa bersandar pada permaafan-Mu, lantas bagaimana Kau tidak akan mengampuninya, padahal Kau memiliki sifat pemurah?"[72]

Bagi banyak orang, *raja`* adalah bentuk lain dari prasangka baik terhadap Allah. Sebagaimana hadis qudsi yang berbunyi, *"Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku terhadap-Ku"*[73]

71 *Dîwân al-Syâfi'i*, asy-Syafi'i 100; *Siyar A'lâm an-Nubalâ`*, ad-Dzahabi 1/150.
72 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 224; *Ihyâ` 'Ulûmiddîn*, al-Ghazali 4/153; *Madârij as-Sâlikîn*, Ibnul Qayyim 2/36-37.
73 Al-Bukhari, *at-Tauhîd* 15; Muslim, *at-Taubah* 1; at-Tirmidzi, *ad-Da'awât* 132.

Pada suatu ketika Abu Sahl muncul dalam mimpi seseorang dengan penampilan yang sangat rupawan. Ia pun ditanya, "Wahai syaikh, dengan apakah kau mendapatkan semua ini?" Abu Sahl menjawab, "Dengan prasangka baik terhadap Tuhanku."[74]

Oleh sebab itu kita dapat menyatakan bahwa karena *raja`* menjadi jalan bagi manifestasi rahmat Ilahi yang luas, maka tidaklah boleh bagi manusia mana pun dalam segala kondisinya, baik kondisi baik maupun kondisi buruk, untuk meninggalkan jalan ini.

Ya, sesungguhnya amal perbuatan seseorang dengan segenap keikhlasan, keteguhan, dan prioritas yang dilakukannya, merupakan beberapa elemen penting dari kebaikan. Hanya saja, dari aspek hubungannya dengan manusia, semua itu masih tidak memiliki arti penting apapun jika disandingkan dengan ampunan dari Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Hal itu dapat terjadi karena yang pertama adalah termasuk amal perbuatan manusia yang termasuk pada kawasan sebab lahiriah. Sedangkan yang kedua, adalah perwujudan langsung dari rahmat Allah yang agung serta menjadi bentuk kelembutan-Nya yang Maha Pemurah.

Dari sini kita dapat mengetahui bahwa *khauf* dan *raja`* merupakan dua hadiah paling besar dari Allah *subḥânahu wa ta'âla* kepada hati manusia. Tidak ada sesuatu yang lebih jelas daripada keduanya selain kesetiaan untuk menjaga keseimbangan antara kedua hal ini serta bagaimana menggunakan keduanya sebagai sepasang sayap cahaya untuk menggapai Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Wahai Allah, baguskanlah segala akibat dari semua urusan kami,

Selamatkanlah kami dari keburukan dunia dan azab akhirat.

Limpahkanlah shalawat dan salam kepada orang yang telah Kau utus dia sebagai rahmat bagi alam semesta, dan kepada segenap keluarga serta para sahabatnya.[]

74 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 225; *Ihyâ` 'Ulûmiddîn*, al-Ghazali 4/153.

"Karena *raja'* menjadi jalan
bagi manifestasi rahmat Ilahi yang
luas, maka tidaklah boleh bagi
manusia mana pun dalam segala
kondisinya, baik kondisi baik
maupun kondisi buruk,
untuk meninggalkan jalan ini."

Zuhud

Zuhud adalah meninggalkan kenikmatan dunia dan melawan kecenderungan jasmani. Di kalangan kebanyakan sufi, zuhud dikenal sebagai menjauhi kenikmatan dunia, menghabiskan umur dengan menjalani kehidupan yang semirip mungkin dengan orang yang diet sembari menjadikan takwa sebagai landasan suluk (menempuh jalan), meneguhkan hati untuk menolak kehidupan dunia yang dihadapi, dan menolak keinginan nafsu insani.

Dari interpretasi tersebut di atas, kita dapat menemukan sebuah pengertian lain, yaitu bahwa zuhud adalah meninggalkan ketenangan dunia yang fana, demi meraih kebahagiaan akhirat yang kekal.

Sesungguhnya langkah pertama dari zuhud adalah adanya kepekaan yang tinggi terhadap perkara halal dan haram. Sementara langkah kedua dari zuhud adalah sebuah tahapan sempurna, yaitu kehidupan dengan kecermatan yang tinggi dan kepekaan yang tajam terhadap hal-hal mubah dan hal-hal yang sesuai syariat.

Adapun "*az-zâhid*" (pelaku zuhud), adalah sosok penyabar – sabar yang sebenarnya- di hadapan berbagai tanggung jawab yang

dipikulnya; di hadapan petaka dan musibah yang menimpanya; dan di hadapan dosa-dosa dan kemaksiatan yang menghalangi jalannya di setiap persimpangan; dengan penuh keridhaan atas segala takdir yang telah ditetapkan Allah terhadap dirinya, kecuali jika berupa kekufuran dan kesesatan. Dialah sosok yang puncak impiannya adalah menjadikan segala yang telah Allah anugerahkan kepadanya sebagai alat untuk meraih ridha Allah *subḥânahu wa ta'âla*, kemenangan di akhirat, dan untuk menuntun manusia menuju kebenaran mutlak. Di dalam hati seorang *zâhid* selalu bergema hakikat firman Allah, "*Katakanlah: 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa...',*" (QS Ali Imran [3]: 77). Sementara itu, di setiap sudut dalam otaknya selalu terdapat hakikat firman Allah, "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi...,*" (QS al-Qashash [28]: 77). Dan, di setiap relung cakrawala mata batinnya selalu muncul kesadaran pada firman Allah, "*Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui,*" (QS al-Ankabut [29]: 64).

Sementara itu, ada sebagian ulama lain yang mendefinisikan zuhud dengan pengertian menjaga dan melindungi batas-batas syariat termasuk di saat-saat sempit dan sulit, hidup demi orang lain di saat kaya dan sejahtera, bersyukur kepada Allah atas nikmat yang Dia anugerahkan, mendukung kebenaran, tidak mengumpulkan harta melainkan demi menolong orang lain, meninggikan agama Islam, dan tidak bersikap panjang angan-angan.

Sufyan ats-Tsauri dan beberapa ulama salaf menyatakan, sesungguhnya zuhud adalah perbuatan hati yang dilakukan sesuai dengan keridhaan Allah dan menutup sikap panjang angan-angan. Zuhud bukan dilakukan dengan menyantap makanan buruk atau pun dengan memakai jubah.[75]

75 *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 6/386; *az-Zuhd al-Kabîr*, al-Baihaqi 2/102; *ar-Risâlah*, al-Qusyairi 203.

Berdasarkan definisi ini, maka zuhud yang sejati memiliki tiga tanda, yaitu:

1. Tidak bergembira dengan dunia atas apa yang ada, dan tidak bersedih atas apa yang hilang.
2. Tidak senang dengan pujian, dan tidak bersedih dengan celaan.
3. Selalu mengutamakan penghambaan diri kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* dan gemar berkhalwat bersama-Nya ketika menghadapi segala sesuatu yang selain Dia.

Ya, zuhud adalah -mirip dengan *khauf* dan *raja`*- sebuah perbuatan hati, hanya saja zuhud sedikit berbeda dari kedua sifat itu karena efek dari zuhud tergambar pada kondisi dan perilaku orang yang melakukannya, dan kemudian mempengaruhi arah tujuannya. Inilah yang dimaksud dari dimensi amal dan perilaku dari zuhud.

Sesungguhnya hati yang dipenuhi dengan sifat zuhud selalu merenungi nilai-nilai zuhud pada setiap kondisi yang terkadang berlawanan antara satu dengan yang lainnya, baik perasaannya berhubungan dengan kondisi itu maupun tidak, baik dalam urusan makan maupun minum, baik dalam jaga maupun tidur, baik ketika berkata-kata maupun diam, baik dalam *khalwat* (kesendirian) maupun *jalwat* (keramaian)... dalam semua kondisi itu, seorang *zâhid* selalu meresapi kezuhudan dan mewarnai hidup dengan kezuhudan, sehingga ia akan membawa kezuhudan itu ke alam mimpinya. Selain semua itu, seorang *zâhid* juga akan selalu mengambil posisi yang terbaik di hadapan dunia yang menggoda hawa nafsunya dengan gemerlap keindahannya.

Maulana Rumi menggubah sebuah syair indah tentang masalah ini sebagai berikut,

"Apakah gerangan dunia? Dunia adalah kealpaan dari Allah.

Dunia bukanlah pakaian, perak, anak, atau istri.

Kalau kau dermakan seluruh harta dunia di dalam keridhaan-Nya, maka Rasul yang mulia akan berkata kepadamu: "ni'ma al-mâl ash-shâlih".[76]

76 *"Ni'ma al-mâl ash-shâlih li-l-mar`i ash-shâlih", lihat: al-Musnad*, Imam Ahmad 4/196; *al-Adab al-Mufrad, al-Bukhari* 112; *ash-Shahîh*, Ibnu Hibban 8/6.

Air yang ada di dalam kapal adalah penyebab kebinasaannya, padahal air yang ada di bawahnya menjadi tempat jalannya.[77]

Ya, berbagai bentuk peluang atau pun kekayaan duniawi sama sekali tidak menghalangi zuhud. Cukuplah bagi manusia untuk menjadi penguasa bagi dunia, bukan menjadi yang dikuasai oleh dunia. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* lebih memilih untuk hidup seperti orang-orang miskin dan melewati umur beliau dalam zuhud,[78] meski hati beliau memang diciptakan untuk bersikap zuhud dan sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak beliau apapun selain zuhud. Beliau lebih memilih untuk menjalani hidup semiskin mungkin. Karena beliau menjadi contoh bagi umat beliau, khususnya bagi orang-orang yang memikul tanggung jawab penyebaran kebenaran.

Dengan semua itu, Rasulullah menjaga tiga sikap berikut ini:

Pertama, Rasulullah tidak pernah membiarkan adanya peluang untuk mengeksploitasi tanggung jawab kenabian yang beliau emban demi mengejar kepentingan duniawi.

Kedua, Rasulullah menjelaskan keagungan dan keluhuran beliau dalam mengemban tanggung jawab suci sebagai nabi dengan mengikuti para nabi dan rasul pendahulu beliau, sebagaimana yang dinyatakan dalam Al-Qur`an, "*Upahku tidak lain hanyalah dari Allah belaka.*"

Ketiga, Rasulullah selalu mengemban tanggung jawab untuk menjadi teladan dan pembimbing (*mursyid*) bagi para ulama umat beliau yang bertugas menyebarkan kebenaran. Untuk itu, beliau menghabiskan hidup yang penuh berkah dengan keadaan semiskin mungkin. Dan itulah yang benar-benar beliau lakukan.

Dalam syairnya, al-Bushairi menjelaskan tentang sifat Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang tidak pernah menginginkan apapun dan besarnya keinginan untuk memiliki hal-hal yang benar-benar beliau butuhkan,

---

77 *Matsnawi Ma'nawi*, Maulana Jalaluddin Rumi (Bahasa Persia) jilid 1, hlm. 53, bait 983, 984, 985.

78 Lihat: al-Bukhari, *ar-Raqâ`iq* 17; Muslim, *az-Zuhd* 18, 36; at-Tirmidzi, *az-Zuhd* 35; *al-Musnad*, Imam Ahmad 5/254.

Demi menahan lapar, beliau ikat kuat-kuat di pinggang
Batu-batu untuk menekan perut beliau yang mulia[79]
Gunung-gunung menawarkan diri menjadi emas
Untuk beliau, tapi beliau tetap tidak berubah di depan mereka
Kebutuhan beliau menegaskan kezuhudan beliau
Sesungguhnya kebutuhan tidak merusak kemaksuman
Bagaimana mungkin kebutuhan dapat menyeret kepada dunia
Bagi orang yang kalau bukan karena beliau dunia tidak ada!

Demikianlah dan berkenaan dengan zuhud terdapat banyak pernyataan yang indah dan bernilai. Tapi kami ingin menutup bagian ini dengan syair gubahan Ali bin Abi Thalib *radhiyallâhu 'anhu* yang di dalamnya ia mematahkan mimpi kehidupan kekal dan memutus sikap panjang angan-angan.

Nafsu menangisi dunia, padahal ia tahu bahwa
keselamatan di dunia adalah dengan meninggalkannya
Tidak ada tempat tinggal bagi manusia setelah mati
Kecuali di tempat yang ia bangun sebelum kematiannya
...
Harta yang kita kumpulkan adalah milik ahli waris
Rumah yang kita bangun pasti akan runtuh seiring waktu
Berapa banyak kota yang didirikan di segenap kaki langit
Lalu semuanya runtuh karena kematian mendatanginya
Setiap jiwa pasti punya, meski ia memiliki ketakutan
Mimpi-mimpi dan harapan yang membuatnya kuat
Manusia memperluas mimpi, tapi waktu mempersempitnya
Nafsu membentangkannya, tapi kematian menggulungnya[80]

Wahai Allah perlihatkanlah kebenaran kepada kami sebagai kebenaran, dan anugerahilah kami kemampuan mengikutinya, dan perlihatkanlah kebatilan kepada kami sebagai kebatilan, dan anugerahilah kami kemampuan menghindarinya. Âmîn yâ arhama ar-râhimîn...

79 Lihat: al-Bukhari, *al-Maghazi* 29; Muslim, *al-Asyribah* 143.
80 *Dîwân Amîr al-Mu`minîn Aliy bin Abî Thâlib radhiyallâhu 'anhu.*, 104.

Limpahkanah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad dan kepada segenap keluarga serta para sahabat beliau.[]

Takwa

Takwa datang dari akar yang bernama *al-wiqâyah*. Sementara *al-wiqâyah* berarti "menjaga secara maksimal". Dalam ranah syariat, definisi takwa adalah upaya untuk memenuhi perintah-perintah Allah dan meninggalkan larangan-larangan-Nya demi menghindari azab-Nya.

Selain definisi etimologis dan definisi menurut terminologi syariat, terkadang "takwa" diartikan sebagai "takut", sebagaimana halnya kata "takut" (*khauf*) terkadang juga digunakan dengan pengertian yang sama dengan "takwa", sampai-sampai kita mungkin dapat menemukan adanya dua pengertian sekaligus dari kata ini di dalam kitab-kitab syariat.

Selain itu, takwa juga memiliki makna universal yang bersifat *âm* hingga mencapai batas maksimal karena ia mencakup satu kawasan pengertian yang sangat luas. Dari penjagaan terhadap adab-adab syariat dengan penuh ketelitian dan kejujuran, sampai menjaga hukum-hukum syariat yang sesuai fitrah, sampai tindakan manusia melindungi hatinya dari kemusyrikan dan berbagai hal yang dapat menyeret ke arah syirik yang terdapat di dalam perilaku yang dapat memerosokkan pelakunya ke dalam neraka Jahanam, atau setiap amal perbuatan yang membuahkan

hasil di surga, sampai melindungi diri dari sikap membebek kepada orang lain dalam pemikiran dan pola kehidupan.

Dengan pengertian yang sangat luas ini, takwa menjadi satu-satunya sumber yang menentukan nilai dan kemuliaan seorang manusia. Inilah yang dinyatakan dalam ayat yang berbunyi, "*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian,*" (QS al-Hujurât [49]: 13).

Sungguh saya tidak pernah menemukan takwa dengan pengertian seluas dan sedalam ini di sumber manapun selain Al-Qur`an, sebagaimana saya juga belum pernah menemukan kata-kata yang seajaib kata-kata seperti yang ada di dalam aturan akhlak dan tarbiyah Islam, yang mampu merangkum kepadatan materi dan kedalaman makna sekaligus, sampai-sampai akarnya menghunjam dalam di dunia, sementara ranting, bunga, dan buahnya menjangkau akhirat.

Ya, sesungguhnya di dalam makna dan kandungan takwa terdapat keajaiban luar biasa, karena Al-Qur`an tidak dapat dipahami secara benar, kecuali jika makna takwa sudah dipahami dengan baik. Sebagaimana halnya tidak mungkin pula kita tidak mencapai takwa tanpa berjalan di atas tuntunan Al-Qur`an yang sebelum menjelaskan hal-hal lain, ia lebih dulu membuka gerbangnya bagi orang-orang yang bertakwa seraya membisikkan ke telinga mereka, "*...petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,*" (QS al-Baqarah [2]: 2). Al-Qur`an menunjukkan arah agar kehidupan berujung pada penerapan aturannya, sembari terus menarik perhatian kita menuju cakrawala, "*Semoga kalian bertakwa,*" (QS al-Baqarah [2]: 21).

Takwa adalah amal paling *afdhal* (utama) bagi Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Orang-orang yang bertakwa adalah hamba-hamba Alah yang paling mulia dan paling bersih jiwanya. Sementara Al-Qur`an adalah penjelasan paling jernih bagi orang-orang yang bertakwa dan seruan paling bersih kepada manusia agar mereka bertakwa. Para hamba Allah yang bertakwa selalu membekali diri dengan mengambil kandungan Al-Qur`an sembari memimpin keridhaan kelak di akhirat. Karena di dunia terdapat kenikmatan cita rasa spiritual (*adz-dzauq al-wijdâni*), sementara di akhirat sana terdapat

kelezatan ruhani (*al-ladzdzah ar-rûhâniyyah*). Dan ketika takwa sudah sedemikian mendalam, Allah akan menganugerahkan sebuah karunia lain yang luar biasa. Allah berfirman untuk mengingatkan tentang urgensi takwa dengan pengertian semacam ini, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah sebenar-benar takwa pada-Nya,*" (QS Ali Imran [3]: 102).

Manusia, dengan keutamaan takwa yang berarti "upaya untuk menghargai segala bentuk jalan menuju kebaikan dan menghindari segala bentuk jalan keburukan", pasti akan dapat terhindar dari keterpurukan sebagai golongan terbawah dari semua yang berada di bawah (*asfal as-sâfilîn*), serta mampu naik menuju golongan tertinggi dari semua yang berada di ketinggian (*a'la 'illiyyîn*). Atas dasar ini maka dapat dikatakan bahwa orang yang mendapatkan ketakwaan sebenarnya telah mendapatkan mata air kebaikan, keberuntungan, dan berkah. Berikut ini ada sebuah syair yang ingin saya sampaikan kepada Anda,

Orang yang dimuliakan Allah dengan agama dan takwa
Sesungguhnya telah meraih tujuannya di dunia dan akhirat
Siapa saja yang bertakwa dan menolong kebenaran, pasti bahagia
Tidak akan sengsara dan dia selalu berada di jalan yang lurus
Sementara yang tidak memiliki bekal takwa lagi fakir darinya
Maka keberadaannya adalah hina, cela, dan aib
Bahkan orang yang tidak menemukan jalan kebenaran
Dapat disebut sebagai orang yang sudah mati[81]

Ketakwaan adalah barang berharga yang tidak ternilai harganya. Ia adalah permata yang tak terperi. Ia merupakan kekayaan yang paling mahal, kunci rahasia yang mampu mem–buka semua gerbang kebaikan, dan sekaligus *buraq* di jalan menuju surga. Disebabkan kedudukannya yang istimewa itulah kemudian di dalam Al-Qur`an memancar sekitar seratus lima puluh titik penyebutan takwa yang ditujukan ke dalam akal spiritual kita.

81 Dikutip dari *Gulsani Tauhid*, Maulana Jalaluddin Rumi (Bahasa Turki).

Selain memiliki pengertian umum seperti yang dipaparkan di atas, takwa juga memiliki pengertian khusus yang telah diketahui semua orang, karena pengertian ini akan langsung terlintas di dalam benak setiap kali kita mendengar kata "takwa" disebutkan. Pengertian takwa yang saya maksud itu adalah kepekaan kuat menghadapi perintah dan larangan syariat, serta menghindari segala tindakan yang dapat menghalangi pahala atau perilaku yang akan mendatangkan hukuman.

Firman Allah *subḥânahu wa ta'âla* yang berbunyi, "*Dan orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan keji...,*" (QS asy-Syûrâ [42]: 37), telah menunjukkan salah satu aspek terpenting dari dasar-dasar ketakwaan. Ada ayat lain yang menyebutkan aspek lainnya, yaitu firman Allah, "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh...,*" (QS al-Baqarah [2]: 277).

Jadi, sikap melaksanakan kewajiban dan menjauhi dosa-dosa besar merupakan dua landasan utama bagi takwa. Adapun berkenaan dengan dosa-dosa kecil, terdapat begitu banyak hadis Rasulullah yang mengingatkan secara rinci tentang "*al-lamam*" yang disebutkan di dalam Al-Qur`an. Salah satu di antara hadis-hadis itu berbunyi, "*Seorang hamba tidak akan termasuk golongan orang-orang yang bertakwa sampai ia meninggalkan yang dibolehkan baginya karena berhati-hati terhadap apa yang tidak dibolehkan baginya.*"[82]

Ya, keikhlasan yang sempurna tidak akan pernah dapat dijaga kecuali dengan menghindari segala hal yang mengandung kemusyrikan. Demikian pula halnya takwa yang sempurna tidak akan dapat diraih kecuali dengan menghindari segala hal yang syubhat. Penjelasan tentang ini disebutkan dalam hadis, "*Yang halal sudah jelas, yang haram sudah jelas. Di antara keduanya adalah hal-hal syubhat yang tidak diketahui oleh banyak orang.*"[83]

Hadis ini telah menghubungkan kehidupan yang berada para tataran hati dan ruh dengan realitas dan kepekaan dalam menghadapi hal-hal syubhat. Hadis ini menjelaskan bahwa yang halal dan yang haram sudah dijelaskan oleh pembuat syariat yang

82 At-Tirmidzi, *al-Qiyâmah* 19; Ibnu Majah, *az-Zuhd* 24.
83 Al-Bukhari, *al-Îmân* 39; Muslim, *al-Masâqâh* 107.

memang tidak pernah membiarkan adanya hal yang tidak jelas berkenaan dengan perkara pokok. Akan tetapi, di antara hal-hal yang halal dan yang haram itu terdapat hal-hal yang samar (*musytabihah*) yang tidak diketahui oleh kebanyakan manusia. Oleh sebab itu, kita harus menghindari segala hal yang syubhat seperti itu. Siapapun yang mampu menjauhi syubhat, maka agama dan kehormatannya akan terjaga. Karena siapapun yang terperosok pada perkara-perkara syubhat, maka peluang baginya untuk terperosok ke dalam perkara yang haram pun menjadi sangat besar. Perumpamaannya adalah seperti seekor domba yang digembalakan di dekat kawasan terlarang (*himâ*).

Kemudian Rasulullah bersabda, *"Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki kawasan terlarang (himâ), dan kawasan terlarang milik Allah di bumi-Nya adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh terdapat segumpal daging yang jika ia baik, maka seluruh tubuh juga baik, dan jika ia rusak maka seluruh tubuh juga rusak. Ketahuilah bahwa itu adalah hati (jantung)."*

Berdasarkan pemaparan ini, kita dapat menyatakan bahwa takwa yang sempurna tidak akan dapat diraih kecuali hanya dengan menghindari segala bentuk perkara syubhat dan dosa-dosa kecil. Tapi sebelumnya, upaya untuk menghindari kedua hal itu harus terlebih dulu dimulai dengan mengetahui perkara yang halal dan yang haram. Setelah itu, barulah seseorang dapat memiliki pengetahuan yang sahih dan solid serta wawasan yang baik.

Ketika masalah ini sudah sampai pada titik ini, maka, "*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Alllah adalah yang paling bertakwa di antara kalian.*" (QS Hujurât [49]: 13). Ada pula ayat yang berbunyi, "*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama,*" (QS Fathir [35]: 28). Kedua ayat ini seakan menjadi kutub bagi masalah ini. Takwa kembali pada asal dan kemuliaan, ilmu mengenakan pakaian kehormatan dan *khasyyah*, sambil berkibar seperti bendera. Jiwa-jiwa yang mampu mewarnai hati dan *sirr*-nya dengan semua ini, "*mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa,*" (QS al-Hujurât [49]: 3). Mereka disebut sebagai

pahlawan dalam menghadapi berbagai ujian yang Allah *subḥânahu wa ta'âla* berikan.

Takwa yang menjadi poros utama bagi ibadah dan ketaatan kepada Allah, biasanya dapat digunakan untuk memahami: kejernihan internal, kedalaman hati dan nurani, keluasan ikhlas, dan sikap yang tepat dalam menghadapi dosa dan syubhat di dalam wilayah kemaksiatan. Oleh sebab itu, kita dapat menganggap bahwa beberapa poin yang disebutkan di bawah ini merupakan beberapa dimenasi lain dari takwa menurut keberagaman bentuk ibadah kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Takwa adalah:

1. Hamba menjauhi semua yang selain Allah *azza wa jalla* sesuai esensinya.[84]
2. Menunaikan hukum-hukum agama.
3. Melindungi diri dari segala bentuk perilaku dalam kawasan *asbâb* yang dapat membuat dirinya bersikap seperti golongan jabariyah, dan sekaligus menghindar dari penyimpangan dalam kawasan takdir yang dapat membuat dirinya bersikap seperti golongan mu'tazilah.
4. Berhati-hati dari segala sesuatu yang dapat menjauhkan dari Allah *subḥânahu wa ta'âla*.
5. Selalu awas dalam menghadapi dorongan nafsu yang dapat menyeret kepada hal-hal terlarang.
6. Mengetahui bahwa segala sesuatu –baik materi maupun nonmateri- berasal dari Allah semata, tanpa pernah menganggap dirinya memiliki apapun.
7. Berusaha untuk tidak membuat dirinya lebih *afdhal* dari siapapun.
8. Menjadikan ridha Allah sebagai satu-satunya tujuan tunggal.
9. Mengikuti sepenuhnya teladan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

84 Kami ingin mengingatka pembaca bahwa segala sesuatu memiliki tiga wajah: satu menghadap Allah, satu menghadap akhirat, dan satu menghadap kepada dirinya sendiri.

10. Senantiasa memperbarui kehidupan spiritual-batiniah-nya dengan memikirkan dan merenungi ayat-ayat kauniyah.
11. Menjadikan kematian dengan berbagai dimensinya, sebagai pedoman dalam kehidupan.

Kesimpulan: takwa adalah sebuah "*kautsar*" (kekayaan yang sangat berharga). Seorang *muttaqi* adalah sosok bahagia yang berhasil mereguk mata air keagungan ini, meski hatinya selalu perih karena sedemikian sedikitnya orang yang mampu meraih derajat ini.

Kami akan menutup uraian ini dengan sebuah syair:

Al-Haqq ta'âla berfirman, "Jadilah kalian hamba-hamba yang takwa
Karena tempat mereka adalah surga dan minuman mereka kautsar"

Wahai Allah, jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang mukhlish, mukhlash, dan muttaqi. Amin.

Limpahkanlah shalawat kepada Sayyidina Muhammad, sang pemimpin para muttaqin, dan seluruh keluarga serta sahabat beliau.[]

"Takwa yang sempurna
tidak akan dapat diraih kecuali
hanya dengan menghindari
segala bentuk perkara syubhat
dan dosa-dosa kecil."

Wara'

Dalam berbagai kamus disebutkan bahwa arti dari "*wara'*" adalah menghindari segala hal yang tidak pantas, tidak sesuai, dan tidak perlu, serta berhati-hati terhadap hal-hal yang diharamkan dan dilarang. *Wara'* juga berarti menghindari segala bentuk syubhat karena takut terperosok dalam hal yang haram. Semua ini sesuai dengan sebuah kaidah yang berbunyi, "Tinggalkanlah yang meragukanmu menuju yang tidak meragukanmu;"[85] dan sesuai pula dengan sebuah hadis Rasulullah, "*Yang halal sudah jelas, yang haram sudah jelas*."[86]

Sebagian sufi mendefinisikan bahwa *wara'* adalah keyakinan yang benar, perilaku yang lurus, cita-cita yang luhur, dan keteguhan dalam berhubungan dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Seorang spiritualis menyatakan bahwa *wara'* adalah "tidak pernah lalai dari Allah meski hanya sekejap". Sementara yang lain menyatakan bahwa *wara'* adalah "menahan diri dari semua yang selain Allah di satu saat dalam kehidupan". Sementara yang lain menyatakan bahwa *wara'* adalah "tindakan seorang

85 At-Tirmidzi, *Shifat al-Qiyâmah* 60; an-Nasa`i, *al-Asyribah* 50; *al-Musnad*, Imam Ahmad 3/153.
86 Al-Bukhari, *al-Îmân* 39; Muslim, *al-Masâqâh* 107, 108.

sâlik mengangkat dirinya dari dirinya sendiri dan dari segala entitas, tanpa pernah merendah atau pun turun ke dunia dan para penghuninya, baik dengan sikap maupun dengan ucapan". Dua bait syair berikut ini menunjukkan pendapat ini:

Hindarilah meminta kepada makhluk
Mintalah kepada Tuhan Pemurah Pemilik anugerah
Tinggalkanlah gemerlap dunia seperti yang
kau lihat, karena itu pasti akan musnah

Kita dapat mendefinisikan *wara'* sebagai kehidupan dan perilaku yang sesuai dengan tujuan akhirat dan berujung padanya. Ia juga berarti bergerak sesuai dengan pemahaman hakikat hal-hal fana yang akan musnah.

Ada sebuah hadis yang mengingatkan tentang kaidah ini, *"Sesungguhnya sebagian dari baiknya keislaman seseorang adalah sikapnya meninggalkan yang tidak berguna baginya."*[87]

Fariduddin Aththar yang menulis *Pand Aththar* menyampaikan sebuah pemikiran luar biasa mengenai hal ini,

Khauf kepada Allah muncul dari wara'
Orang yang tidak wara' sengsara di hari Kiamat
Diam, berdiri, gerak, dan tutup mulutnya orang
yang istiqamah dalam wara' hanya demi Allah
Dustalah orang yang mencinta dan mendambakan
perlindungan dari al-Haqq, tapi ia tidak wara'

Wara' adalah amal umum untuk memenuhi hak *'ubudiyah* kepada Allah dengan dimensi lahir dan batinnya. Seorang penempuh jalan *wara'* yang mengembara di puncak-puncak spiritualitas yang ia capai melalui takwa, sebenarnya secara lahiriah sedang merajut hidupnya sebagai hamba Allah yang selalu tunduk di bawah perintah dan larangan. Ia selalu "beramal demi Allah, dan memulai demi Allah;"[88] tenang demi Allah, bergerak demi Allah, makan demi Allah, minum demi Allah, bergerak di

87 At-Tirmidzi, *az-Zuhd* 11; Ibnu Majah, *al-Fitan* 12.
88 Kata-kata pertama ini dinukil dari ucapan *Badi' az-Zaman* Sa'id Nursi.

dalam wilayah "demi Allah, dan demi mengharap ridha Allah".[89]

Dari sisi lain, orang *wara'* menjadikan batinnya sebagai objek bagi pengaruh "bisikan kudus" dan menyepi dengan "khazanah tersembunyi" yang ada di dalam hatinya, sehingga ia sama sekali tidak peduli kepada yang selain Allah.

Berarti, orang *wara'* secara total menjauhkan diri dari segala pikiran yang tidak dapat membuatnya mencapai Allah *subḥânahu wa ta'âla*, meninggalkan segala penglihatan yang tidak mengingatkannya kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*, menutup telinganya dari segala bentuk penjelasan –kalau itu berupa penjelasan- yang tidak membicarakan tentang Allah *subḥânahu wa ta'âla*, dan ia juga menjauhkan tangannya dari segala hal yang tidak memiliki arti di hadapan Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Wara' dengan pengertian seperti ini akan mengangkat seorang manusia langsung menuju Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Allah *subḥânahu wa ta'âla* telah berfirman kepada Musa *'alaihis salâm*: "Tidak pernah ada sesuatu pun yang dapat mendekatkan orang-orang yang mendekat kepada-Ku seperti *wara'* dan zuhud."[90]

Umat manusia sudah mengenal *wara'* sejak masa awal Islam yang biasa dikenal dengan istilah "*Khair al-Qurûn*" (kurun terbaik). Bahkan pada masa tabi'in dan tabi'it tabi'in, *wara'* menjadi dambaan tertinggi bagi setiap mukmin. Pada masa inilah saudara perempuan Bisyr al-Hafi mendatangi Imam Ahmad bin Hanbal lalu berkata, "Wahai Imam, sesungguhnya kami biasa menggulung wol di loteng rumah kami. Lalu lewatlah di dekat kami lentera yang dibawa para petugas negara sehingga cahayanya mengenai kami. Apakah kami boleh tetap menggulung wol dengan memanfaatkan cahaya lentera para petugas itu?" Imam Ahmad menjawab, "Siapakah gerangan engkau, wahai wanita *afâkillâh*? Wanita itu menjawab, "Aku adalah saudara perempuan dari Bisyr al-Hafi." Maka seketika itu juga Imam Ahmad pun menangis lalu berkata, "Dari rumah kalianlah muncul sifat *wara'* yang benar, jadi janganlah engkau menggulung benang menggunakan cahaya lentera para petugas itu."[91]

89 Lih. *al-Lam'ât*, *al-Lam'ah ats-Tsâlitsah*, *an-Nuktah ats-Tsâlitsah*, Sa'id Nursi.

90 *Al-Wara'*, Ibnu Abi ad-Dunya 47; *ar-Risâlah*, al-Qusyairi 197.

91 *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 8/353; al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyyah* 196; *Shifah ash-Shafwah*, Ibnu aj-Jauzi 2/525-526.

Selain itu, di masa ini pula ada seseorang yang memohon pertolongan seraya meratap, "dosaku...dosaku...!", di sepanjang hidupnya, hanya gara-gara ia pernah satu kali melihat sesuatu yang diharamkan Allah.

Di masa inilah pernah ada seseorang yang berusaha mengeluarkan sepotong makanan haram dari perutnya yang telah ia makan tanpa sengaja, lalu ia mencucurkan air mata berhari-hari disebabkan perbuatannya itu.[92]

Diriwayatkan bahwa salah seorang tokoh besar yang adalah seorang muhaddis, ahli fikih, dan sekaligus *zâhid* terkenal yang bernama Ibnul Mubarak, pernah kembali dari Merw ke Syam hanya untuk mengembalikan satu buah pena yang ia pinjam dan belum sempat ia kembalikan kepada yang empunya.[93]

Orang-orang pada masa itu memang tidak jarang berusaha untuk membaktikan diri mereka bagi seseorang yang mereka yakini memiliki hak atas mereka. Seorang *zâhid* terkenal yang bernama Fudhail bin Iyadh merupakan salah satu tokoh dalam bidang ini, dan betapa banyak pahlawan selain dia di dunia yang cemerlang ini yang memenuhi kitab-kitab para auliya, *thabaqât*, dan *manâqib*, dengan kehidupan yang laksana permata karena hidup mereka berjalan sebagai hidup para spiritualis (*ar-rûhâniyyûn*). Sungguhlah sebenarnya beberapa lembar halaman tulisan yang sederhana ini tidak lain adalah untuk mengikatkan kita semua kepada mereka.

Wahai Allah, jadikanlah kami mencintai iman dan buatlah ia indah di dalam hati kita.

Jadikanlah kami benci kepada kekufuran, kefasikan, kemaksiatan, dan jadikan kami termasuk orang-orang yang benar jalannya. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad dan segenap keluarga serta para sahabat beliau.[]

92 *Al-Wara'*, Imam Ahmad 84-85; *Kitab az-Zuhd*, Ibnu Abi Ashim 109, 111; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 5/56.

93 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 198.

Ibadah, 'Ubudiyah, dan 'Ubudah

"Ibadah" dan "*'ubudiyah*" sering diartikan sebagai melaksanakan perintah-perintah Allah dan merasa hina serta tunduk di hadapan Allah *subhânahu wa ta'âla*. Meski keduanya memiliki pengertian yang sama oleh sementara orang, namun sebagian besar menyatakan bahwa kedua kata ini berbeda artinya sebagaimana halnya kedua berbeda dalam bentuknya.

Yang dimaksud "ibadah" adalah menghabiskan hidup dengan melaksanakan perintah-perintah dan *taklif* dari Allah *subhânahu wa ta'âla*. Ini berbeda dari makna "*'ubudiyah*" yang berarti selalu memiliki kesadaran sebagai hamba dari Allah *subhânahu wa ta'âla*. Perbedaan ini menjelaskan secara gamblang bahwa seseorang yang selalu melaksanakan ibadah akan disebut dengan julukan "*al-'âbid*" (ahli ibadah), sementara orang yang melaksanakan "*'ubudiyah*" disebut dengan julukan "*al-'abd*" (hamba). Selain ini masih terdapat beberapa pandangan berbeda mengenai masalah ini di dalam buku berjudul, "*Ta`ammulât haula Sûrah al-Fâtihah*".[94]

94 Sebuah buku karya penulis, *penj-*

Selain itu, perbedaan mendasar antara "ibadah" dan "*'ubudiyah*" adalah bahwa ibadah merupakan bentuk pelaksana–an setiap taklif, baik dalam urusan harta maupun badan dengan susah payah yang diiringi perasaan *khauf* dan *raja`* yang berporos pada niat dan keikhlasan. Sementara *'ubudiyah* adalah setiap amal dan kewajiban yang dalam pelaksanaannya tidak bersijalin dengan berbagai dimensi ini.

Saya yakin bahwa dalam bait syair gubahannya sebagai berikut, Ibn al-Faridh sedang menunjukkan perbedaan antara kedua istilah ini:

Setiap maqam dari suluk sudah diputuskan oleh
'Ubudiyah dan ditegaskan oleh ubudiyah-ku

Di sisi lain, ada sebagian sufi yang mendefinisikan "ibadah" sebagai bentuk pelaksanaan kewajiban untuk menghambakan diri kepada Allah (*ar-riqq lillâh*), sementara "*'ubudiyah*" adalah kewajiban yang ditunaikan oleh para pemiliki perasaan (*asy-syu'ûr*) dan mata batin (*al-bashîrah*). Adapun "*'ubudah*" adalah inti dari kejernihan dengan menunaikan semua *taklif*. Ibadah adalah amal yang dilakukan para pelaku mujahadah. *'Ubudiyah* adalah upaya para pelaku *mukabadah*, yaitu mereka yang berusaha menaklukkan kesulitan yang tidak dapat ditaklukkan. *'Ubudah* adalah kondisi orang-orang yang bergerak menuju Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla* dengan keluasan hati dan kelapangan jiwa mereka.

Dari perspektif lain, ada pendapat yang merangkum semua penjelasan tersebut di atas dengan menyatakan bahwa ada dua macam ibadah. *Pertama*, ibadah kepada Dzat Allah yang tidak terbatas; dan, *kedua*, ibadah kepada sifat-sifat Allah tertentu.

Kita dapat menjelaskan bahwa ibadah jenis yang pertama adalah ibadah dalam bentuk kesadaran berkesinambungan atas hubungan antara Khaliq dengan makhluk, antara hamba dengan Dzat yang disembah, serta antara Dzat yang Maha Menyaksikan dan Maha Mengawasi dengan makhluk yang disaksikan dan diawasi. Ibadah juga berarti kesinambungan jiwa dalam menjalani hidup di atas pengertian, perasaan, pemikiran, perkembangan,

dan perilaku semacam ini.

Adapun ibadah jenis yang kedua adalah semacam perincian dari ibadah jenis pertama yang bersifat umum dan menjadi implementasi atas pengertian ini yang mewarnainya dengan berbagai perasaan dan pemikiran ini. Berdasarkan pendapat ini, ibadah dapat dibagi menjadi beberapa macam sesuai dengan keinginan, tekad, niat, dan keikhlasan pelakunya:

a. Ibadah yang dilakukan dengan berharap surga.
b. Taklif yang dilaksanakan karena takut dari neraka.
c. Berbagai hal penting yang menimbulkan rasa segan, takut, dan cinta kepada Allah.
d. Kewaijban-kewajiban yang merepresentasikan hubungan antara hamba dengan Tuhan, dan antara Khaliq dengan makhluk.

Demikianlah penjelasan ini meski ada sebagian orang yang menjuluki para pelaku ibadah jenis pertama dengan istilah "pedagang", para pelaku ibadah jenis kedua dengan istilah "budak", para pelaku ibadah jenis ketiga dengan istilah "shadiq", dan para pelaku ibadah jenis keempat dengan istilah "para perindu". Tampaknya ucapan Rabiah Adawiyah terlontar dengan semangat ibadah semacam ini. Rabiah berkata, "Aku beribadah bukan karena takut neraka-Nya, dan juga tidak karena mendambakan surga-Nya, karena itu akan membuatku seperti pedagang yang buruk. Tapi aku beribadah kepada-Nya disebabkan cinta dan rinduku kepada-Nya."

Tapi walau bagaimana pun, *'ubudiyah* dengan bentuk seperti apapun, tetaplah menjadi bentuk kemuliaan bagi manusia yang menjadi martabat tertinggi pencapaiannya. Dan, dengan kesinambungannya yang pada dasarnya berpadu –dalam pengertian tertentu- termasuk dengan derajat Ilahiah tertinggi yang mendatanginya disebabkan ketidaksinambungannya. Ketika Allah menyebutkan nama Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sang Pembimbing Semesta dan Penuntun Sempurna dalam kalimat ter-*afdhal* yang pernah ada, yaitu kalimat syahadat, Allah menggunakan kata "'*abduh*" (hamba-Nya) yang kemudian

disandingkan dengan kata penuh berkah "*rasûluh*" (rasul-Nya). Demikian pula ketika Allah *subhânahu wa ta'âla* memanggil Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* untuk melakukan mi'raj menghadap ke hadirat-Nya di langit, Allah menggunakan kalimat "*asrâ bi 'abdih*" (Dia memperjalankan hamba-Nya di malam hari) sebagai bentuk penghormatan bagi beliau yang sekaligus menunjukkan ketinggian istimewa atas posisi kehambaan *'ubudiyah* yang dimiliki Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, khususnya dalam perjalanan menembus langit pada saat itu.

Ketika kondisi kebertempatan (*makân*) berubah menjadi kondisi ketidak-bertempatan (*lâ makân*), dan ruh menjadi teman tersayang bagi tubuh Rasulullah yang penuh berkah, pendar cahaya kesucian Wajah Allah *subhânahu wa ta'âla* yang terang melingkupi dengan berbagai corak penyambutan dari segala penjuru diiringi selaksa penghormatan dan pemuliaan. Selain itu, posisi kehambaan (*'ubudiyah*) juga menjadi awal firman Allah yang berbunyi, "*Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan,*" (QS an-Najm [53]: 10). Betapa mendalamnya kandungan firman ini!

Maulana Jalaluddin Rumi tidak pernah menyatakan bahwa dirinya adalah seorang *Sulthân al-Kalâm* (Pemimpin Sastra) atau bahwa dirinya telah melampaui zamannya, dan tidak pula ia pernah sekali pun mengagulkan kedalaman pemikirannya. Tapi Rumi pernah berbangga dengan posisinya sebagai hamba Allah seperti yang tertuang dalam syair gubahannya:

Kujadi hamba, kujadi hamba, kujadi hamba
Di depan kepatuhan-Mu aku tunduk takluk
Para budak gembira ketika mereka merdeka
Tapi aku bahagia ketika aku jadi budak-Mu

Selain apa yang telah diuraikan di atas, masih ada beberapa pendapat lain yang menjelaskan tentang pengertian dari ibadah dan *'ubudiyah*, seperti berikut ini beberapa di antaranya:

- Kesadaran hamba dengan kekurangannya, termasuk ketika kematiannya tiba, untuk beribadah dengan sebenar-benarnya.

- Menghiasi hidupnya dengan kesadaran 'ubudiyah di hadapan ketuhanan Allah yang bersifat azali dan abadi, yang dilakukan dengan berusaha sekuat tenaga menunaikan ibadah dengan baik sejak awal pelaksanaannya, kemudian menyerahkan sepenuhnya urusan balasan ibadah tersebut kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*, bukan kepada daya dan kekuatan dirinya sendiri.
- Menganggap semua entitas wujud sebagai bayangan dari cahaya terang keberadaan Allah lalu bertindak sesuai dengan keyakinan seperti itu, serta tidak menodai keyakinan itu dengan menunjukkan sikap tidak mau tahu terhadap nikmat yang sudah Allah berikan kepadanya.
- Kesadaran berkesinambungan atas kemuliaan menyandarkan diri kepada Allah di dalam hati, serta menganggap setiap kemuliaan dan kedudukan yang selain Allah sama sekali tidak perlu dijadikan sandaran bagi dirinya.

Demikian beberapa contoh pengertian dari ibadah dan *'ubudiyah* meski masih ada beberapa pengertian yang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kita boleh menyatakan bahwa tidak ada martabat atau pun kedudukan yang lebih tinggi dari *'ubudiyah* (kedudukan sebagai hamba Allah). Kalau pun ada, maka kedudukan itu adalah kebebasan (*al-hurriyyah*) yang sebenarnya juga masih termasuk salah satu di antara beberapa elemen *'ubudiyah*. Karena perasaan bebas seperti itu akan dirasakan oleh seorang pemula dan kemudian ia hidup dengan perasaan itu sampai akhir hayatnya. Tapi kebebasan yang dimaksud di sini adalah kebebasan hati dari segala yang selain Allah yang disertai dengan keterkaitan dan hubungan dengan-Nya. Saya yakin bahwa inilah kebebasan yang sejati karena sesuai dengan nilai-nilai yang sudah dipersiapkan bagi manusia.

Seorang wali telah menggubah sebuah syair yang menarik perhatian sebagai berikut:

Wahai anakku, putuskanlah rantai-rantai itu. Merdekalah!
Sampai kapan kau tetap terbelenggu oleh emas dan perak?!

Junaid al-Baghdadi mengingatkan bahwa manusia tidak akan pernah dapat mencapai *'ubudiyah* yang sejati kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* selama ia belum terbebas dari belenggu yang selain Allah *subhânahu wa ta'âla*.[95]

Sementara itu, ada sufi lain yang menempuh jalan lain lalu ia memberi tahu bahwa manusia harus menutup segenap perasaan, pikiran, perilaku, dan keadaan dirinya dari yang selain Allah *subhânahu wa ta'âla*. Sufi ini berkata:

Jika kau ingin menabuh genderang Namus maka lintasilah bintang-bintang

Karena rebana yang penuh dengan lonceng, adalah rebana aib yang tercela

Wahai Allah, tuntunlah kami ke arah yang Kau sukai dan ridhai. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Muhammad al-Murtadha, dan seluruh keluarga serta sahabat beliau.[]

95 Junaid berkata, "Sesungguhnya engkau tidak akan mencapai puncak kebebasan, karena kau harus menunaikan ubudiyah yang sesungguhnya." *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 349.

Muraqabah

Arti dari "*muraqabah*" adalah meletakkan sesuatu di bawah perhatian, penantian, pengawasan, dan hidup di bawah perasaan sedang diawasi. Bagi para sufi, *muraqabah* adalah ber-*tawajuh* kepada Allah dengan sepenuh hati, melalui pemutusan hubungan dengan segala yang selain Allah *subḥânahu wa ta'âla*; menjalani hidup dengan mengekang nafsu dari hal-hal terlarang; dan mengatur kehidupan di bawah cahaya perintah Allah dengan penuh keimanan bahwa pengetahuan Allah selalu meliputi segala sesuatu.

Kita juga dapat mendefinisikan *muraqabah* sebagai usaha sungguh-sungguh di bawah naungan kehendak Allah dan menjalani hidup dan suluk kita dengan cara terbaik melalui keselarasan antara isi hati dengan penampilan di bawah pengawasan Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Kondisi ini hanya dapat terwujud dengan meyakini bahwa Allah selalu melihat segala kondisi manusia; atau bahwasannya Dia selalu mendengar dan mengetahui ucapan mereka, mengetahui keadaan mereka lalu menetapkan takdirnya, dan selalu melihat perbuatan yang mereka lakukan lalu mencatatnya.

Dengan penjelasannya yang gamblang, Al-Qur`an meng–ingatkan kita mengenai realitas ini seperti yang termaktub dalam ayat, "*Kamu tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Qur'an dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu di waktu kamu melakukannya*," (QS Yunus [10]: 61).

Jika *muraqabah* adalah menutup hati secara total dari segala yang tidak diridhai Allah *subḫânahu wa ta'âla* baik berbentuk bisikan hati yang tidak layak, pikiran dungu yang jauh dari kehadiran Allah *subḫânahu wa ta'âla*, maupun berupa pandangan kotor yang ada di dalam perilaku kita; serta upaya untuk mengatur semua "penangkap sinyal" di dalam jiwa yang senantiasa terbuka ke alam keabadian agar dapat menangkap "siaran" anugerah Ilahi, maka yang harus kita lakukan adalah mengukur buka-tutup dan negatif-positif dengan baik.

Langkah pertama dalam *muraqabah* adalah mendahulukan apa yang didahulukan oleh Allah dan mengutamakannya di bagian terdalam dari keinginan internal kita, membesarkan apa yang dianggap besar oleh Allah *ta'âla* dengan menjadikannya berada di atas kepala kita, serta menganggap kecil apa yang dianggap kecil oleh Allah *subḫânahu wa ta'âla* dengan menyingkirkannya dari dalam hati kita.

Tidak diragukan lagi bahwa *tafakur* terhadap keluasan rahmat Allah *subḫânahu wa ta'âla* akan meletupkan kecintaan kepada Allah dan kerinduan terhadap ibadah pada-Nya. Adapun rasa segan (*maḫâbbah*) dan takut (*khauf*) kepada Allah akan menghilangkan syahwat dan memupus keinginan untuk berbuat maksiat, serta mendorong manusia menuju kehidupan yang penuh kewaspadaan dan kehati-hatian. Adapun *muraqabah*, akan membersihkan ibadah dan kepatuhan kepada Allah dari kotoran hasud sehingga yang tersisa hanyalah hal-hal yang dikehendaki Allah *subḫânahu wa ta'âla* seperti layaknya sebuah alat penyaring yang membersihkan kotoran. Itu terjadi karena *muraqabah* adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan seseorang agar perasaan dan pikirannya tidak dikotori apapun, termasuk ketika ia sedang bersendirian, karena ia merasa bahwa dirinya selalu disaksikan dan diawasi setiap saat.

Jalan *muraqabah* adalah jalan terpenting dan sekaligus yang terpendek bagi manusia untuk mencapai Allah *subḥânahu wa ta'âla* tanpa membutuhkan mursyid atau pemandu karena jalan ini berada di bawah pengawasan *al-Wilâyah al-Kubrâ*. Dengan menempuh jalan ini, manusia dapat ber-*tawajuh* kepada Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'âla* kapan pun dan di mana pun. Ketika mereka menampakkan kelemahan dan kefakiran, mereka pun mengarah kepada *khalwat* dengan mengingat kebutuhan mereka. Ketika mereka merenungkan alam semesta di setiap waktu dalam kehidupan, mereka senantiasa merasakan bahwa Allah sedang mengawasi mereka sehingga mereka selalu mengalihkan pandangan dari semua yang selain Allah.

Ketika mereka mendengar berbagai hal, mereka selalu menutup telinga dari segala bentuk suara yang terlontar tanpa menyebut nama Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Mereka selalu berusaha mengetahui setiap hal yang berhubungan dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Ketika mereka berbicara tentang entitas wujud, mereka selalu fasih menuturkan tentang keindahan dan kebaikannya, tanpa pernah menganggap penting hal-hal yang tidak dapat menghubungkan diri mereka dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla* dan memilih diam terhadap hal-hal semacam itu.

Ya, jika mata tidak ingat bahwa Allah adalah sang Maha Melihat, jika telinga tidak ingat bahwa Allah adalah sang Maha Mendengar, jika lidah tidak ingat akan penjelasan yang Allah sampaikan, lantas apatah bedanya antara anggota tubuh kita dengan potongan daging?

Maulana Rumi menganggap *muraqabah* sebagai tirai pelindung dari segala bentuk hasrat yang merusak dan dari perilaku yang hina, serta sebagai satu-satunya jaminan untuk menjaga hak-hak Allah. Rumi menyatakan, "Allah menyematkan Diri-Nya dengan sifat *al-bashîr* (Maha Melihat) agar engkau takut menghadapi hal-hal merusak. Dia menyematkan sifat *as-samî'* (Maha Mendengar) agar kau menahan mulutmu dari segala hal yang merusak... Allah menyatakan bahwa Diri-Nya adalah *al-'alîm* (Maha Mengetahui), untuk memberi tahu kepadamu tentang pengetahuan-Nya atas dirimu dan mengingatkanmu dari pikiran yang rusak."

Sesungguhnya awal dan tahapan pertama dari *muraqabah* adalah tercapainya keyakinan bahwa Allah selalu hadir, memandang, dan melihat semua keadaan kita, dengan penyerahan hati kepada kehendak dan keinginan-Nya, mengutamakan keinginan-Nya di atas keinginan kita, dan dengan mengembara di dalam cakrawala ayat, "*Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu*," (QS al-Ahzâb [33]: 52).

Tahapan kedua dari *muraqabah* adalah sang *sâlik* ber-*tawajuh* kepada Allah dengan hati yang "hadir", sembari menunggu limpahan anugerah Ilahi ke dalam hatinya dengan penuh kesabaran, keteguhan, dan mawas diri. Dalam kondisi *tawajuh* seperti itu, tidak diperlukan mursyid, zikir, dan hubungan. Ketika semua ini dapat bersijalin dengan adab-adab syariat, maka itu merupakan sesuatu yang sangat baik.

Adalah sama saja apakah di tahapan pertama atau kedua, ketika seorang *sâlik* mampu bersikap teguh di jalan kebenaran dalam bentuk keselarasan antara dirinya dengan sifatnya yang mampu merepresentasikan semangat ihsan yang dijelaskan oleh hadis Rasulullah sebagai *"Kau menyembah Allah seakan-akan kau melihat-Nya, kalau kau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu."*[96]

Sang *sâlik* melihat dirinya dengan penyerahan diri yang total bahwa tidak ada daya dan kekuatan yang dimilikinya, serta bahwa dirinya adalah lemah dan fakir, yang tujuannya adalah agar "penglihatannya" kepada kekuasaan Allah tidak terputus. Ia selalu mengakui bahwa hanya Allah-lah satu-satunya titik sandaran yang dapat menolongnya, lalu ia berkata, "Hamba tak mampu berpaling dari-Mu. Raihlah tangan hamba wahai Ilahi... raihlah tangan hamba...". Dengan makrifat seperti itu, ia selalu berada di jalan *muraqabah* yang benar sehingga akan membuat dirinya dapat dianggap telah berada di dalam keamanan.

Orang-orang yang melewati hidup mereka dengan karakter dan jalan suluk seperti ini, seiring dengan berlalunya waktu, di dalam jiwa mereka akan muncul sebuah kemampuan (*malakah*)

96 Al-Bukhari, *al-Îmân* 37, *Tafsîr al-Qur`ân, Luqmân*, 2; Muslim, *al-Îmân* 1.

–yang dapat juga kita sebut sebagai *"hudhûr al-qalb"*- yang kemampuan itu akan membuat hati mereka senantiasa terbuka terhadap berbagai anugerah Ilahiah, sehingga aliran anugerah dari *Hadrah al-Ahadiyah* akan selalu melimpah kepadanya.

Sesungguhnya elemen *muraqabah* yang terpenting adalah *muhâsabah* –yang sudah kami bahas di bagian khusus- yang berarti upaya manusia untuk meneliti seluruh bagian jiwa dan kesadarannya untuk mencari kesalahan dan dosa yang mungkin ada, serta mengerahkan seluruh panca-indra demi memperoleh keteguhan hati.

Melalui jalan *muhâsabah* inilah seorang individu dapat menemukan kebenaran di dalam hatinya untuk kemudian ia implementasikan ke dalam perilakunya. Sehingga kemudian ia akan dapat melihat dengan sangat jelas rahasia dari ungkapan, "Mahasuci Dzat yang melihatku, mengetahui tempatku, dan mendengar ucapanku." Individu semacam ini akan selalu merasakan dengan segenap keadaan dirinya bahwa dirinya diawasi oleh ilmu dan kehendak Allah *subhânahu wa ta'âla*, sehingga dia akan senantiasa bersikap mawas diri. Di setiap saat ia akan selalu mencari segala yang diinginkan dan diridhai Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Wahai Allah, perlihatkanlah kebenaran kepada kami sebagai kebenaran, dan anugerahilah kami kemampuan mengikutinya, dan perlihatkanlah kebatilan kepada kami sebagai kebatilan, dan anugerahilah kami kemampuan menghindarinya. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada makhluk-Mu yang paling mulia, Sayyidina Muhammad sang Pemimpin Semesta dan kepada segenap keluarga dan para sahabat beliau yang mulia.[]

"Jalan *muraqabah* adalah jalan terpenting dan sekaligus terpendek bagi manusia untuk mencapai Allah *Subḥânahu wa ta'âla* tanpa membutuhkan mursyd."

Ikhlas

Ikhlas adalah sikap *shidiq* dan jernih yang tidak ternoda oleh apapun, serta jauh dari riya. Ikhlas juga adalah menghindari segala hal yang dapat mengotori hati dan menjalani hidup di dalam kejernihan hati, keistiqamahan pikiran, serta jauh dari tendensi duniawiah dalam hubungan dengan Allah, sembari menunaikan penghambaan kepada Allah dengan baik. Demikianlah definisi ikhlas, tapi masih sangat banyak pernyataan dari para *masyayikh* yang akan kami kutip sebagian di bawah ini seputar topik yang sedang kita bahas.

Pengertian ikhlas dalam ibadah dan ketaatan individu adalah menghindari segala hal yang berada di luar perintah, keinginan, dan kebaikan Allah *subḫânahu wa ta'âla*, demi menjaga berbagai rahasia yang ada di antara hamba (*al-'abd*) dan Dzat yang disembahnya (*al-ma'bûd*); serta melakukan berbagai amal perbuatan yang semata-mata ditujukan kepada Allah yang Maha Melihat. Dengan kalimat lain, ikhlas adalah pelaksanaan berbagai kewajiban dan tanggung jawab oleh si hamba, karena Allah memerintahkannya, dan demi meraih ridha-Nya melalui pelaksanaan kewajiban dan tanggung jawab tersebut. Ikhlas juga adalah *tawajuh* seorang hamba kepada akhirat. Itulah sebabnya ikhlas menjadi sifat terpenting bagi para *shâdiqîn*.

Berdasarkan pejelasan ini, maka ketulusan yang benar (*al-wafâ` ash-shâdiq*) dapat dianggap sebagai akar atau sumber, sementara ikhlas adalah sesuatu yang muncul dari sumber tersebut. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan hal ini dalam sabda beliau, "*Siapa saja yang ikhlas demi Allah* subḥânahu wa ta'âla *selama empat puluh hari, niscaya mata air hikmah akan terbit dari lidahnya.*"[97]

Ketulusan yang benar (*al-wafâ` ash-shâdiq*) merupakan sifat pertama yang dimiliki para nabi *'alaihimus salâm*, sementara ikhlas adalah salah satu elemennya yang paling bercahaya. Sejak dilahirkan, para nabi telah dianugerahi keikhlasan yang selalu ingin diraih oleh semua orang selain mereka di sepanjang hidup mereka. Al-Qur`an selalu mengingatkan kita mengenai hal ini ketika salah satu ayatnya menyebutkan tentang keikhlasan yang dimiliki salah seorang nabi, "*Sesungguhnya ia adalah seorang yang mukhlas...,*" (QS Maryam [19]: 51).

Sebagaimana halnya ketulusan yang benar dan keikhlasan menjadi sifat para nabi *'alaihimus salâm*, maka masing-masing dari kedua sifat ini juga menjadi sifat penting seperti layaknya air dan udara bagi siapa pun yang melanjutkan dakwah para nabi. Kemampuan untuk memiliki kedua sifat ini dan terbang menggunakan kedua sayap ini merupakan sumber kekuatan terpenting bagi mereka. Karena sebagian dari para pewaris nabi itu meyakini bahwa mereka tidak akan sanggup mengayunkan langkah mereka tanpa keikhlasan, sementara sebagian yang lain meyakini bahwa mereka tidak sanggup melakukan itu.

Sungguh, ketulusan yang benar dan keikhlasan begitu mendalam hingga mencapai derajat bahwa salah satu ujung kedua sifat ini berada di hati manusia sementara ujung yang lainnya melekat pada pertolongan Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Itulah sebabnya tidak pernah ditemukan ada seorang hamba yang akan tersia-sia jika ia membentangkan layar bahtera keikhlasan, menyelami kedalaman keikhlasan, dan terbang menggunakan sayap keikhlasan. Itu dapat terjadi karena orang yang ikhlas

97 Lih. *al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah 7/80; *al-Musnad*, ad-Dailami 3/564; *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 5/189, 10/70.

selalu berada dalam tanggungan Allah. Bagi seorang mukhlis, mengejar ridha Allah *subhânahu wa ta'âla* lebih *afdhal* daripada amal perbuatan dan pahala yang banyak, "karena sebutir benih dari sebuah amal yang ikhlas, lebih *afdhal* bagi Allah daripada berton-ton benih dari amal yang tidak ikhlas."[98]

Ikhlas adalah perbuatan hati. Sesungguhnya Allah menakar kadar amal perbuatan sesuai dengan kecenderungan hati, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis, *"Sesungguhnya Allah tidak melihat ke tubuh-tubuh kalian, dan tidak melihat ke penampilan kalian, tetapi Dia melihat ke hati kalian."*[99]

Ikhlas adalah sebuah entitas andalan yang Allah anugerahkan kepada hati-hati yang suci. Ia adalah sebuah entitas ajaib yang akan membuat sesuatu yang sedikit menjadi banyak, sesuatu yang dangkal menjadi dalam, dan membuat ibadah serta ketaatan yang terbatas menjadi tak terbatas. Sehingga dengan keikhlasan, manusia dapat meminta kepada Allah *subhânahu wa ta'âla* sesuatu yang paling mahal yang ada di "pasar" dunia dan akhirat, dengan tetap dirinya akan mendapatkan kehormatan meski apa yang dimintanya itu juga banyak diminta oleh manusia lain.

Disebabkan kekuatan rahasia yang terkandung di dalam keikhlasan itulah maka Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Ikhlaslah dalam agamamu, niscaya akan cukup bagimu amal perbuatan yang sedikit."*[100] Beliau juga mengingatkan agar setiap amal perbuatan yang dilakukan haruslah ikhlas demi Allah *subhânahu wa ta'âla, "Ikhlaslah dalam semua amal perbuatan kalian, sesungguhnya Allah tidak menerima amal, kecuali amal yang ikhlas."*[101]

Jadi, jika amal diumpamakan sebagai tubuh, maka ikhlas adalah ruhnya. Jika amal diumpamakan sebagai sebuah sayap, maka ikhlas menjadi sayap pasangannya. Tidak ada jasad tanpa ruh, dan tidak ada yang bisa terbang hanya dengan satu sayap.

Maulana Rumi menggubah sebuah syair indah mengenai topik ini,

---

98 *Al-Lam'ât, Badi' az-Zaman* Sa'id Nursi 201.

99 Muslim, *al-Birr* 33.

100 *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 5/342; *al-Musnad*, ad-Dailami 1/435.

101 As-Sunnah, Dar al-Quthni 1/51; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 5/336; *al-Musnad*, ad-Dailami 5/271; *al-Ahâdîts al-Mukhtârah*, Dhiyauddin al-Maqdisi 8/90.

Hendaklah kau ikhlas di setiap amalmu
Agar Tuhan yang Mulia menerima ketaatanmu
Karena ikhlas adalah sayap bagi burung ketaatan
Jadi bagaimana mungkin ia terbang tanpa sayap

Sebuah kata-kata indah lain pernah disampaikan oleh Yazid al-Busthami, "Aku telah mengerahkan segenap kemampuanku, dan aku beribadah kepada Allah selama tiga puluh tahun. Kemudian kudengar suara gaib, "Wahai Abu Yazid, sesungguhnya khazanah-khazanah Allah telah penuh dengan ibadah. Jika kau ingin mencapai Dia, maka kecilkanlah dirimu di depan gerbang al-Haqq dan ikhlaslah dalam amalmu", maka aku pun mawas diri.

Bagi sebagian orang, ikhlas adalah berhati-hati dari perhatian Allah dalam ibadah dan ketaatan. Sementara sebagian yang lain berkata bahwa ikhlas adalah melupakan pandangan terhadap makhluk secara keseluruhan. Sementara sebagian yang lain berkata bahwa ikhlas adalah tidak memikirkan keikhlasan itu sendiri.

Ya, bagi orang-orang itu, ikhlas adalah menjauhkan amal perbuatan dari segala kotoran dan melupakan semua tendensi baik material maupun non-material, dengan *muraqabah* yang berkesinambungan.

Tapi definisi ikhlas yang paling tepat adalah "Rahasia antara hamba dengan Tuhan yang Allah anugerahkan kepada hati hamba-Nya yang Dia cintai."[102]

Dalam pandangan orang yang ikhlas, adalah sama saja baginya pujian atau celaan, penghormatan atau penghinaan, perbuatannya diketahui orang lain atau tidak, bahkan sama saja baginya apakah amalnya akan diganjar pahala atau tidak...karena semua itu tidak penting baginya. Itulah sebabnya kondisi orang-orang seperti itu baik yang tampak maupun yang tidak, selalu sama saja.

---

102 Ada sebuah hadis yang menyatakan bahwa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menyampaikan firman Allah *subhânahu wa ta'âla* dari Jibril *'alaihis salâm*, Allah berfirman, "Ikhlas adalah salah satu rahasia di antara rahasia-Ku yang Aku titipkan ke dalam hati hamba-Ku yang Aku cintai." Hadis qudsi ini ditakhrij oleh al-Hafizh al-Iraqi dalam *Ihyâ` 'Ulûmuddîn*, bab II dalam bahasan tentang ikhlas, dari *ar-Risâlah*, al-Qusyairi 330. Lih. pengertian hadis qudsi ini dalam *al-Musnad*, ad-Dailami 3/187.

Wahai Allah, jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang mukhlish dan mukhlash, dan limpahkanlah shalawat dan salam kepada sang teladan kaum mukhlashin, Sayyidina Muhammad, dan seluruh keluarga serta sahabat beliau yang ikhlas.[]

"Dalam pandangan orang yang ikhlas,
adalah sama saja baginya pujian
atau celaan, penghormatan atau
penghinaan, perbuatannya
diketahui orang lain atau tidak,
bahkan sama saja apakah amalnya
akan diganjar pahala atau tidak...
karena semua itu
tidak penting baginya..."

Istiqamah

Istiqamah[103] yang berarti "*as-sidâd*" (lurus) dan "*al-i'tidâl*" (lurus) oleh para ahli hakikat didefinisikan sebagai menjauhi segala bentuk *ifrath* dan *tafrith* di setiap perkara; akidah, amal, muamalat, *hal*, ucapan, bahkan termasuk dalam makan dan minum, demi menjaga perjalanan di jalan para nabi, *shiddiqin*, syuhada, dan orang-orang saleh. Merekalah yang menerima berita gembira di akhirat dan selalu dilingkupi oleh para malaikat yang berbaris-baris, sehingga mereka senang dengan berita gembira itu pada hari ketika ketakutan begitu mencekam dan hukuman mengepung dari segala penjuru. Semua itu dapat terjadi disebabkan iman yang mereka miliki akan ketuhanan Allah *subhânahu wa ta'âla* serta keyakinan mereka akan keesaan-Nya *jalla wa 'ala*. Dan, juga disebabkan keteguhan mereka menempuh jalan para nabi dalam keimanan, amal perbuatan, dan urusan muamalah mereka. Demikianlah yang disampaikan oleh ayat yang berbunyi, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:*

103 Kamus Besar Bahasa Indonesia mencantumkan kata "istikamah" dengan "k". Penggunaan kata "istiqamah" dengan "q" dalam terjemahan ini semata-mata dipilih untuk memudahkan pembaca. *Penj-*

'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): 'Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu'," (QS Fushshilat [41]: 30).

Pada tahapan biasa, istiqamah berarti melaksanakan *taklif*. Pada tahapan ego, istiqamah berarti menelaah esensi syariat. Pada tahapan ruh, istiqamah berarti membuka diri terhadap makrifat. Pada tahapan *sirr* istiqamah berarti merasakan inti syariat.

Kita tampaknya akan merasakan kesulitan luar biasa untuk melihat berbagai tahapan ini di dalam sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, sosok pribadi yang agung jiwa dan ucapannya. Dengan pengertian yang dalam beliau bersabda, *"Aku dibuat beruban oleh surat Hud."*[104] Sabda Rasulullah ini menunjuk ayat dalam surah Hud yang berbunyi, *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu...,"* (QS Hûd [11]: 112). Padahal bukankah seluruh perasaan, pikiran, keadaan, dan kondisi Rasulullah selalu berada di atas jalan istiqamah?

Ketika seorang sahabat bertanya kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* tentang jalan keselamatan dan keberhasilan meraih kebahagiaan abadi dengan berkata, "Wahai Rasulullah, sampaikanlah kepadaku suatu perkara yang aku dapat berlindung dengannya." Rasulullah menjawab, "Katakanlah 'Tuhanku adalah Allah' lalu istiqamahlah!"[105]

Hanya dalam dua kalimat singkat yang termasuk contoh *jawâmi' al-kalim* seperti itu Rasulullah telah meringkas istiqamah yang menghimpun semua dasar-dasar akidah dan amal.

Ya, kalau seorang *sâlik* di jalan kebenaran tidak mampu istiqamah pada keadaan dirinya, maka usahanya itu pasti akan sia-sia dan kerja kerasnya tidak akan berguna. Selain itu ia juga akan dimintai pertanggung-jawaban atas waktu yang telah ia sia-siakan tanpa guna.

Istiqamah adalah syarat di awal dan sekaligus bekal di tengah jalan menuju tujuan. Istiqamah juga adalah titik awal

104 At-Tirmidzi, *Tafsîr al-Qur`ân* 57.
105 Muslim, *al-Îmân* 62; *al-Musnad*, Imam Ahmad 4/385.

perjalanan. Sementara di akhir jalan, istiqamah adalah harga yang harus dibayar demi menggapai makrifatullah, sebagaimana halnya syukur juga menjadi sesuatu yang wajib demi menggapai makrifatullah.

Salah satu tanda terpenting dari istiqamah adalah kosongnya kehidupan dari sikap menghindar di awal perjalanan, munculnya sikap *muraqabah* di tengah perjalanan, dan hilangnya segala pikiran dan perilaku yang tidak memiliki hubungan dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Betapa indahnya syair gubahan seorang wali berikut ini,

Aku ketahui bahwa seorang pelaku istiqamah
Telah menetap di tengah sebuah desa bernama hidayah
Ia selalu menitipkan ruhnya kepada sang al-Anwâr adz-Dzâtiyyah
Sehingga ia mati dalam kesucian dari noda semesta

Ya, seorang hamba harus menjadi pencari istiqamah, bukan menjadi pencari *kasyf* dan *karamah*. Karena Allah adalah Dzat yang hanya bisa dicari dengan istiqamah, sementara hamba terbiasa mengejar hal-hal ajaib (*karamah*). Padahal manakah yang lebih utama: sesuatu yang diminta oleh Allah (yaitu istiqamah), ataukah sesuatu yang selalu didambakan oleh hati kita (yaitu *karamah*) sehingga kita selalu terengah-engah berlari mengejarnya?!

Suatu ketika, seseorang pernah berkata kepada Abu Yazid al-Busthami, "Sesungguhnya si fulan mampu berjalan di atas air dan terbang di udara." Abu Yazid pun menjawab, "Semua ikan dan katak mampu berjalan di atas air, sebagaimana lalat dan burung biasa terbang di udara. Oleh sebab itu, jika kalian melihat seseorang yang membentangkan sajadahnya di atas air atau ia mampu melayang di udara, janganlah kalian buru-buru menjadi pengikutnya sampai kalian melihat keadaannya; apakah ia istiqamah, dan apakah ia mengikuti Sunnah Rasulullah."[106] Melalui ucapannya itu, Abu Yazid meminta kita untuk bersikap *tawaduk* di

106 Lih. *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 10/40; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 2/301. Ia berkata, "Kalau kalian melihat seseorang menerima karamah, sehingga ia mampu melayang di udara, maka janganlah kalian tertipu olehnya, sampai kalian melihat bagaimana sikapnya terhadap perintah dan larangan Allah, serta sikapnya dalam menjaga dan melaksanakan syariat."

atas jalan istiqamah dalam kawasan *'ubudiyah* tanpa perlu terbang ke awang-awang karamah dan berbagai kemampuan yang ajaib.

Istiqamah, di jalan kedekatan (kepada Allah) merupakan sebuah tahapan akhir dari tiga tahapan berikut ini:

Tahapan pertama, *at-Taqwîm* (pelurusan). Pada tahapan ini seorang *sâlik* berusaha menertibkan dirinya hingga batas di mana ia mampu melaksanakan seluruh bagian dari ajaran Islam baik secara teoretik maupun secara praktik, hingga semua ajaran itu menjadi bagian tak terpisahkan dari karakternya sebagai individu muslim.

Tahapan kedua, *al-Iqâmah* dan *as-Sukûn* (berdiam). Pada tahapan ini seorang *sâlik* menjauhi segala bentuk keburukan yang biasa menodai kawasan perintah Allah, seperti keburukan dalam bentuk *riya`* (ingin dilihat orang lain), *sum'ah* (ingin didengar orang lain), *'ujub* (kagum kepada diri sendiri), yang sama sekali tidak dapat bersijalin dengan *'ubudiyah* yang sejati. Lalu si *sâlik* akan membersihkan hatinya dari syirik dan berbagai kotoran lainnya.

Tahapan ketiga, *al-Istiqamah* (kelurusan). Ini adalah *maqam* yang akan membuka gerbang *sirr* bagi seorang *sâlik* penempuh jalan kebenaran. Ini juga merupakan titik poros bagi turunnya berbagai bentuk anugerah Ilahiah yang disebut *karamah* dan *ikramah*. Dengan pengertian seperti ini, istiqamah sebagaimana yang dikenal oleh para Ahl al-Haqq adalah Kehidupan berkesinambungan di dalam kawasan "*Yad Allah*" (Tangan Allah) dan meraih "*qadama shidq*" (kedudukan yang tinggi),[107] serta terlepas di sebagian besar waktu mereka dari hal-hal yang biasa-biasa saja, karena kawasan ini adalah kawasan hal-hal adi-alami karena menjadi tempat turunnya anugerah Ilahiah dengan melimpah. Bunga-bunga di dalamnya tidak pernah layu. Limpahan air di dalamnya tidak mengenal dingin dan panas, tetapi selalu berada dalam musim semi abadi yang membuat bunga-bunga merekah.

---

107 Diambil dari ayat "*Tangan Allah (yad Allâh) di atas tangan mereka*," (QS al-Fath [48]: 10); dan "Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "*dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi (qadama shidq) di sisi Tuhan mereka.*" (QS Yunus [10]: 2).

Kesinambungan yang tidak mengenal kematian inilah yang dijelaskan oleh ayat, "*Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezeki yang banyak),*" (QS al-Jinn [72]: 16).

Penggunaan kata "*asqainâhum*" yang menggantikan kata "*saqainâhum*" menunjukkan realitas ini, yaitu bahwa hal ini akan berlangsung selamanya, sebagaimana di akhir ayat Allah menggunakan kata "*ghadaqan*" yang berarti "air segar yang berlimpah". Selain itu, keberadaan huruf "*sin*" dalam kata "*istaqâmû*" yang memiliki fungsi *thalab* (permintaan) mengingatkan kita dengan hal berikut ini, "Kalau kalian berusaha meraih kehidupan kalian dalam tauhid, kalian jaga semua janji yang kalian jalin dengan Allah dan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, dan kalian jaga hukum-hukum Ilahi, pasti mata air berkah ini akan mengalir kepada kalian tanpa ada putusnya."

Sebuah sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* menunjukkan hakikat ini, "*Tidaklah istiqamah iman seorang hamba sampai hatinya istiqamah, dan tidaklah istiqamah hatinya sampai lidahnya istiqamah.*"[108] Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, "*Jika seorang anak Adam melewati pagi, maka sesungguhnya semua anggota tubuhnya akan mengingatkan lidah. Mereka berkata kepada lidah, 'Bertakwalah engkau kepada Allah untuk kami. Karena sesungguhnya jika engkau istiqamah (lurus), maka kami juga akan istiqamah (lurus). Tapi jika kau menyimpang, maka kami juga akan menyimpang.*"[109]

Terakhir mari kita simak peringatan yang disampaikan oleh As'ad Mukhlish Pasya dalam syairnya,

Kejujuran dan keteguhan sangat penting dalam istiqamah
Teguhkan kakimu di tengah, sementara matamu mengawasi putaran

Wahai Allah berilah kami petunjuk jalan yang lurus. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad sang Pemimpin orang-orang yang bertakwa, dan kepada segenap keluarga dan para sahabat beliau.[]

108 *Al-Musnad*, Imam Ahmad 3/198; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 1/41.
109 At-Tirmidzi, *az-Zuhd* 60; *al-Musnad*, Imam Ahmad 3/96.

"Seorang hamba harus menjadi
pencari istiqamah, bukan menjadi
pencari *kasyf* dan karamah.
Karena Allah adalah Dzat
yang hanya bisa dicari
dengan istiqamah."

Tawakal, Taslîm, Tafwîdh, Tsiqah

Tawakal adalah titik permulaan dari berbagai *hâl* yang khusus berhubungan dengan perintah atau perjalanan ruhani, dengan menyandarkan diri kepada Allah dan bersikap percaya penuh (*tsiqah*) kepada-Nya; kemudian dilanjutkan dengan menetapkan hati dalam kawasan keberlepasan diri dari segala bentuk kekuatan dan daya manusia. Hasil dari tawakal adalah mengalihkan segala sesuatu kepada sang Mahakuasa yang kekuasaan-Nya absolut dan tercapainya penyandaran diri secara total kepada Allah secara spiritual di akhirnya. Setelah tawakal, yang muncul kemudian adalah "*taslîm*", setelah itu muncullah "*tafwîdh*", dan ujungnya adalah "*tsiqah*".

Tawakal berarti penyandaran hati kepada Allah dengan mempercayai-Nya sepenuhnya, serta kesadaran hati untuk melarikan diri dari pengawasan kekuatan dan sumber manapun. Jika penyandaran diri dan kepercayaan penuh seperti ini belum tercapai, maka seorang hamba tidak dapat disebut sudah bertawakal. Selain itu, seorang hamba juga tidak akan pernah

dapat mencapai tawakal yang sejati, selama pintu-pintu hatinya masih terbuka bagi yang selain Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Tawakal harus dilakukan dengan tetap memberi perhatian pada ikhtiar dan tanpa meninggalkan ikhtiar yang ada di kawasan *al-asbâb*. Barulah setelah itu kita menunggu gerakan takdir yang bersifat absolut terhadap kita semua. Dua langkah setelah tawakal, terdapat tahapan "*taslîm*" yang oleh para Ahl al-Ḥaqq didefinisikan sebagai "sikap berserah diri seperti layaknya mayit di tangan orang yang memandikannya". Setelah itu, terdapat *maqam* "*tafwîdh*" yang artinya adalah mengalihkan segala sesuatu kepada Allah *ta'âla* dan menunggu segala sesuatu dari-Nya.

Jadi, tawakal adalah titik permulaan, sementara *taslîm* adalah hasilnya, dan *tafwîdh* adalah buahnya. Itulah sebabnya, *tafwîdh* lebih luas dari kedua *maqam* sebelumnya, dan ia layak bagi orang-orang yang sudah sampai di akhir, karena di dalam *tafwîdh* terkandung *maqam* yang melebihi *maqam* "keterlepasan manusia dari kekuatan dan daya yang dimilikinya" yang terdapat pada tahapan *taslîm*. Pada *maqam* inilah seseorang mencapai ufuk "*lâ ḥaula wa lâ quwwata illâ billâh*" (tiada daya dan tiada kekuatan melainkan hanya pada Allah), dan ia akan merasakan isi dari "Khazanah Tersembunyi" (*Kanz Makhfi*) di setiap saat, serta ia juga akan memiliki seluruh kekayaan yang ada di dalam surga.

Dengan kata lain, seorang *sâlik* yang menempuh jalan kebe–naran, selalu merasakan kelemahan dan kefakirannya karena ia selalu ingat pada titik *istinâd* dan *istimdâd* yang ada di dalam hatinya. Setelah ia memiliki kesadaran atas dua hal itu, ia pun berkata, "Hamba tak mampu berpaling dari-Mu. Raihlah tangan hamba wahai Ilahi...raihlah tangan hamba...", lalu ia ber-*tawajuh* menuju sang Sumber kekuatan, kehendak, dan keinginan.

Tawakal adalah sikap hamba untuk menjadikan Tuhannya sebagai tempatnya bergantung demi kemaslahatannya, baik pada urusan duniawi maupun ukhrawi. Adapun *tafwîdh* adalah istilah yang dipakai untuk menyebut pengakuan terhadap esensi yang ada di balik sikap tawakal dengan menggunakan perasaan hati.

Dengan kata lain, tawakal adalah ketika seorang manusia bersandar kepada Allah dan segala yang dimiliki-Nya serta

menutup semua pintu hati dari yang selain Dia. Kita juga mengatakan bahwa tawakal adalah membaktikan tubuh dalam '*ubudiyah* dan mengaitkan hati dengan '*rububiyah*.

Syihab bersyair tentang masalah ini:

Tawakal-lah kepada Rahman di segala urusan

Pasti tidak rugi orang yang bertawakal kepada-Nya

Jadilah orang yang percaya kepada Allah dan sabarlah atas ketetapan-Nya

Pasti kau raih segala anugerah yang kau harap dari-Nya

Saya yakin bahwa Sayyidina Umar *radhiyallâhu 'anhu* ingin menunjukkan pengertian seperti ini dalam surat yang ia kirimkan kepada Abu Musa al-Asy'ari *radhiyallâhu 'anhu* yang berbunyi, "*Amma ba'd*, sesungguhnya semua kebaikan terkandung dalam keridhaan. Jadi jika kau mampu, bersikap ridha-lah engkau. Tapi jika tidak, maka bersabarlah."[110]

Dari sudut lain, tawakal adalah istilah yang digunakan untuk menyebut sikap menyandarkan diri kepada Allah (*al-i'timâd 'alallâh*). Tawakal adalah *hâl* manusia awam, *taslîm* adalah *hâl* orang-orang yang selalu memperhatikan kehidupan ruhaniah-spiritual. *Tafwîdh* adalah tanda ketidak-ketergantungan dengan *asbâb* (sebab-sebab) dan *tadbîr* (perencanaan). Yang terakhir ini adalah *maqam* kaum khusus di antara yang khusus (*Akhashsh al-Khawash*).

Jadi, seorang penempuh jalan kebenaran yang mengembara di cakrawala *tafwîdh*, termasuk seandainya ia sibuk secara lahiriah dengan urusan *tadbîr* (perencanaan) dan *asbâb* (sebab-sebab), maka kesibukannya itu akan menjadi bagian dari esensi eksistensinya dalam wilayah *asbâb* serta menjadi bagian dari posisinya sebagai objek perintah Allah *subhânahu wa ta'âla*. Sebaliknya, seandainya ia menjadikan *asbâb* sebagai pusat konsentrasi dan sandaran dirinya secara hakiki, maka itu akan membuatnya terjerembab dari ketinggian martabat samawi menuju posisi binatang melata yang terpuruk di atas tanah.

110 *Madârij as-Sâlikîn*, Ibn al-Qayyim 2/170.

Dalam beberapa kitab manaqib disebutkan sebuah cerita yang berhubungan dengan masalah ini, yaitu bahwa ada seorang wali yang ketika emosinya meluap disebabkan perencanaan yang dilakukannya dalam kawasan *asbâb*, tiba-tiba ia mendengar suara gaib yang berkata,

Jangan rencanakan urusanmu, karena dalam rencana terkandung binasa

Serahkan urusanmu kepada Kami, karena kami bagimu lebih utama dari dirimu

Sikap meninggalkan perencanaan yang berarti melepaskan diri (*tajarrud*) dari kungkungan *asbâb* dan tidak memberi ruang bagi segala bentuk instrumen di dalam hati, merupakan kedalaman yang luar biasa, yang tidak dapat dijangkau oleh manusia kebanyakan dan tidak akan dapat dipikul kecuali hanya oleh para individu yang berpegang pada hubungan mereka dengan Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla* ketika mereka berada di tengah makhluk.

Sesungguhnya sikap tidak memberi pengaruh hakiki terhadap sebab-sebab (*asbâb*) sambil tetap berinteraksi dengan sebab-sebab itu merupakan bentuk tawakal bagi kaum awam, bentuk "*taslîm*" bagi mereka yang selalu memperhatikan hal-hal di balik tabir segala sesuatu, dan bentuk "*tafwîdh*" dan "*tsiqah*" bagi para *Ahl as-Sakînah wa al-Amân*, karena masing-masing akan memiliki pencapaian sesuai derajat mereka.

Betapa lembutnya sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* ketika beliau menghubungkan antara keinginan, kesungguhan, amal perbuatan, sikap *tafwîdh*, dan tawakal sekaligus, "*Kalau kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya tawakal, kalian pasti akan diberi rezeki sebagaimana halnya burung diberi rezeki. Mereka pergi di pagi hari dengan perut kosong, tapi kembali di sore hari dengan perut kenyang.*"[111]

Tiap-tiap individu akan memiliki pemahaman atas sabda Rasulullah ini sesuai dengan derajat mereka masing-masing:

111 At-Tirmidzi, *az-Zuhd* 33; Ibnu Majah, *az-Zuhd* 14; *al-Musnad*, Imam Ahmad 1/52, 30; Kitab az-Zuhd, Ibn al-Mubarak 197 (teks ini darinya).

1. Kaum awam akan memahami sabda Rasulullah itu sebagai sikap menyandarkan diri kepada Allah dalam pengertiannya yang umum, sebagaimana yang ditunjukkan oleh ayat, "*...dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang bertawakal itu berserah diri,*" (QS Ibrahim [14]: 12).
   Maulana Rumi juga mengingatkan tentang hal ini dengan menggubah syair yang terinspirasi dari hadis Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam,*
   Meski tawakal adalah mursyid dan pemandu
   Tapi memperhatikan asbâb adalah sunnah nabi
   Karena Rasulullah dulu telah bersabda:
   Ikatlah dulu untamu, lalu bertawakal-lah[112]

2. Adapun orang-orang yang melewati hidup mereka di pelosok hati dan ruh sembari melepaskan diri dari daya dan kekuatan mereka serta berserah sepenuhnya kepada daya dan kekuatan Allah, mereka akan memahami sabda Rasulullah itu seperti keadaan mayit di tangan orang yang memandikannya. Hal ini mengingatkan kita pada ayat, "Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi ni`mat atas keduanya, "*Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman,*" (QS al-Mâidah [5]: 23).
3. Adapun orang-orang yang mengembara di puncak *fana` fillâh* dan *baqa` lillah*, mereka akan memahami sabda Rasulullah itu sebagai bentuk *tafwîdh* seperti yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim *'alaihis salâm* yang berkata, "Cukuplah Allah bagiku dan Dialah sebaik-baik tempat bergantung," ketika tubuhnya dilempar ke dalam api oleh Namrudz.[113] Dan ketika Ibrahim berkata, "Pengetahuan-Nya tentang keadaanku, membuatku tidak perlu meminta

112 *Matsnawi Ma'nawi*, Maulana Jalaluddin Rumi (Bahasa Persia), jilid 1, hlm. 50, bait 912.
113 Lihat: al-Bukhari, *Tafsîr al-Qur`ân al-Karîm Ali Imran*; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 2/30; *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 1/19.

kepada-Nya." Atau mereka memahami sabda Rasulullah itu sebagai bentuk "kepercayaan penuh" (*tsiqah*) seperti keadaan sang Kebanggaan Alam Semesta Rasulullah *shallallâhu 'alahi wa sallam* yang bersabda, "*Janganlah kau bersedih karena sesungguhnya Allah bersama kita*," (at-Taubah [9]: 40) dengan kepercayaan yang sempurna dan ketenangan yang luar biasa ketika ia melihat bayangan musuh yang mengejar mereka telah sampai di mulut gua, sehingga membuatnya gemetar disebabkan ancaman mengerikan yang mengguncang semua orang. Al-Qur`an menjelaskan hakikat ini dengan firman Allah, "*Dan siapa saja yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya*," (QS ath-Thalâq [65]: 3).

Tafwîdh adalah martabat tertinggi, sementara *tsiqah* adalah *maqam* tertinggi. Siapa pun yang mampu mencapai martabat ini, maka ia akan memiliki *maqam* tersebut. Ia tidak akan meleleh dengan akalnya, logikanya, dan akidahnya, bahkan termasuk pula dengan seluruh perasaan baik yang eksternal maupun yang internal, berkenaan dengan perintah-perintah Allah *subhânahu wa ta'âla*, sehingga membuat dirinya menjadi laksana cermin yang menjadi tempat *tajalli* bagi Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Martabat yang berada di atas semua martabat lainnya ini memiliki beberapa ciri khusus, berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1. Ketenangan dan ketenteraman dengan memandang perencanaan sebagai bagian dari takdir.
2. Adanya pengetahuan bahwa kehendaknya adalah bayangan dari kehendak absolut yang selalu ber-*tawajuh* ke arah asalnya.
3. Keselarasan antara paksaan dan kelembutan pada dirinya dan sikap ridha terhadap semua ketetapan Allah.

Penulis kitab *al-Minhâj* menyatakan dalam sebuah syair:

Kuserahkan semua urusanku kepada yang Tercinta

Jika Dia mau, Dia akan menghidupkan aku. Jika Dia mau, Dia mematikanku

Ada sebuah kata-kata indah lain yang ditulis oleh Washif Andaruni sebagai berikut:

Pastilah akan tampak hukum qadar

Jadi serahkanlah segala urusan kepada al-Haqq dan jangan kau merasa sakit, jangan kau merasa kotor

Salah satu syair indah yang membicarakan tetang *tafwîdh* adalah yang digubah oleh Ibrahim Haqqi dalam kasidah berjudul *Tafwiznama* berikut ini:

Al-Haqq ta'âla telah mengubah kejahatan menjadi kebaikan
Jangan pernah kau kira Dia melakukan yang selain itu
Seorang arif menyaksikan-Nya
Agar kita dapat melihat apa yang Dia lakukan
Yang Dia lakukan itulah yang terbaik
Jadilah kau orang tawakal kepada al-Haqq
Serahkanlah segala urusan kepada-Nya, niscaya jiwamu tenang
Jadilah penyabar, jadilah orang yang ridha
Agar kita dapat melihat apa yang Dia lakukan
Yang Dia lakukan itulah yang terbaik[114]

Wahai Tuhan kami, kepada-Mu kami bertawakal. Kepada-Mu kami mengadu. Kepada-Mu kami kembali. Semoga shalawat tercurah kepada Sayyidina Muhammad sang Pemimpin para rasul dan kepada segenap keluarga serta para sahabat beliau.[]

114 *Marifatnama*, Ibrahim Haqqi (Bahasa Turki) hlm. 1/149.

"Kalau kalian bertawakal
kepada Allah dengan
sebenar-benarnya tawakal,
kalian pasti akan diberi rezeki
sebagaimana halnya burung diberi
rezeki. Mereka pergi di pagi hari
dengan perut kosong, tapi kembali
di sore hari dengan perut kenyang."

Akhlak

Yang dimaksud dengan "akhlak" (*khuluq*) adalah temperamen, tabiat, atau karakter. Akhlak adalah tujuan utama dari penciptaan, dimensi utama bagi seluruh makhluk, dan usaha untuk membuat keinginan manusia dapat sejalan dengan hakikat "penciptaan" yang tujuannya adalah mengikuti akhlak Ilahi. Siapapun yang cakap menggunakan upaya ini dan mampu memakaikan pakaian akhlak kepada makhluk, niscaya akan mudah baginya untuk melakukan semua amal saleh.

Ya, kata "makhluk" (*al-khalq*) dan "akhlak" (*al-khuluq*) memang berasal dari satu akar kata yang sama. Bahkan kedua kata ini tidak terlihat berbeda dari segi struktur hurufnya. Hanya saja, makhluk dapat dilihat menggunakan mata dan dapat diindra menggunakan panca indra eksternal, karena ia memiliki pengertian yang didominasi oleh materi yang berhubungan dengan rupa, bentuk, dan struktur. Sedangkan akhlak adalah hal abstrak yang hanya dapat dipersepsi menggunakan hati, dirasakan oleh indra, dan diimplementasikan oleh jiwa.

Seorang manusia tidak dapat diketahui melalui penampilan fisiknya, sebagaimana ia juga tidak mungkin menampilkan suara hatinya yang sebenarnya, melainkan hanya melalui tabiat,

temperamen, dan karakternya. Meski manusia menampilkan berbagai penampilan yang berbeda-beda, tapi pada suatu saat tabiat dan karakter mereka pasti akan menyingkap isi hati mereka. Hal ini pernah dipaparkan oleh seorang penyair jahiliyah dalam syair berikut ini:

Keburukan apa pun yang tersembunyi dalam diri seseorang
Meski itu tetap tersembunyi, tapi kelak pasti akan diketahui

Dengan kata lain, akhlak dapat memperbaiki semua keburukan penampilan dan bentuk eksternal yang menipu, sehingga ia menjadi seperti juru penerjemah bagi apa yang tersembunyi di dalam diri seseorang. Sebenarnya, ketika kata "akhlak" disebutkan, ikut pula tersebut di dalamnya segala bentuk akhlak yang baik. Akan tetapi karena seiring berjalannya waktu sebagian dari akhlak telah menjadi kemampuan (*malakah*), maka kebaikan dan demikian pula keburukan berubah menjadi bagian dari kedalaman tabiat kita. Itulah sebabnya kemudian muncul dikotomi istilah "akhlak yang baik" dan "akhlak yang buruk". Tapi dalam tulisan ini, yang kami maksud dengan "akhlak" hanyalah "akhlak yang baik".

Salah satu tolok ukur terkuat dalam tasawuf adalah "akhlak yang baik". Karena siapapun yang bertambah baik akhlaknya kepada Anda, maka bertambah pula tingkat tasawufnya kepada Anda. Adapun berbagai hal ajaib, *maqam* yang menakjubkan, dan berbagai kemampuan yang melampaui kemampuan manusia biasa, termasuk seandainya ada bermacam anggapan tentang akhlak baik beserta buahnya yang muncul pada diri seseorang, maka semua itu tidak ada artinya jika orang tersebut tidak memiliki akhlak yang benar-benar baik.

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:,"*Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian*."[115] Pada saat itu beliau ditanya, "Mukmin seperti apakah yang paling *afdhal*?"

Bagaimana tidak, sesungguhnya Allah *subhânahu wa ta'âla* telah menyebutkan sifat hamba-Nya yang paling *afdhal* dan

115 Ibnu Majah, *az-Zuhd* 31; *al-Musnad*, Imam Ahmad 4/278. Dalam masalah ini banyak ditemukan hadis-hadis lainnya, silakan lihat misalnya: al-Bukhari, *al-Adab ar-Radhâ'* 11, *al-Îmân* 6; Abu Daud, *as-Sunnah* 16.

paling mulia, yaitu Rasulullah, dalam *maqam* ketenteraman, keamanan, dan pujian lewat firman-Nya, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*," (QS al-Qalam [68]: 4). Pujian ini kemudian diiringi dengan nikmat dan kelembutan Allah yang dilimpahkan kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Maksud dari ayat ini adalah engkau memiliki akhlak yang agung, sehingga tidak mungkin dijangkau atau pun diketahui seluruhnya, karena akhlak Rasulullah bersumber pada Al-Qur`an dan berpusat pada wahyu Ilahi.

Melalui ayat ini Allah menarik perhatian kita kepada Rasulullah dengan akhlak beliau yang sangat luhur dan dengan keistimewaan ruhaniah beliau yang sangat tinggi. Atau dengan kata lain, Dia meminta kita melihat Rasulullah dengan akhlak beliau yang menjadi puncak dari penciptaan serta menjadi ujung dari tujuan dan maknanya yang hakiki. Dengan akhlak qur`ani yang Rasulullah miliki, beliau memulai kehidupan sebagai manusia lalu beliau menjadi sempurna hingga berhasil melahirkan Periode Cahaya (*'Ashr Nûr*) di akhir hayat beliau.

Penjelasan yang sedang kami paparkan ini, yaitu tentang akhlak Rasulullah yang berbanding lurus dengan kedalaman agama, hidup yang bersenyawa dengannya, dan implementasi ajaran Al-Qur`an tanpa cacat, semakin dipertegas dengan jawaban Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu 'anha* terhadap pertanyaan Sa'id bin Hisyam yang dilontarkan kepadanya, "Wahai Ummul Mukminin, beri tahu aku tentang akhlak Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*?" Aisyah menyahut, "Bukankah engkau membaca Al-Qur`an?" Sa'id bin Hisyam menjawab, "Ya." Aisyah berkata lagi, "Sesungguhnya akhlak sang Nabiyullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* adalah Al-Qur`an."[116]

Dari sisi lain, kata-kata yang membentuk ayat suci Al-Qur`an mengingatkan kita bahwa akhlak Rasulullah adalah akhlak yang memiliki akar Ilahiah, qur`aniah, ada di atas pengetahuan manusia, dan menunjuk pada implementasi akhlak beliau, di samping kandungan utamanya yang ditujukan kepada sosok

116 Muslim, *Shalâh al-Musâfirîn* 139; Abu Daud, *ash-Shalâh* 316; an-Nasa`i, *Qiyâm al-Lail wa Tathawwu' an-Nahâr* 2.

yang menjadi objek firman, yaitu Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Akhlak Rasulullah yang bersifat qur`aniah, mendalam, dan mencerminkan keluasan Ilahiah, tidak dapat dibandingkan dengan sistem akhlak manapun. Akhlak beliau yang sangat luhur itu juga berada di luar pengetahuan manusia. Itulah sebabnya Allah menggunakan kata "*khuluq*" ketika menyebut akhlak Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Itu menunjukkan dengan jelas bahwa Rasulullah tidak memiliki satu pun tandingan dari kalangan manusia, baik yang hidup sebelum beliau maupun sesudahnya. Rasulullah adalah Nabi Akhlak Baik, bahkan beliau adalah yang terbaik di antara segala kebaikan.

Ya, Rasulullah dengan segala dimensi fisik dan moral, sifat dan kepribadian, rupa dan akhlak beliau, semuanya terbuka bagi semua bentuk kesalehan. Beliau memiliki fitrah, karakter, dan kemampuan yang semuanya siap untuk menampung segala bentuk kebaikan dan siap bagi segala bentuk keagungan. Dengan pelbagai keistimewaan itulah kemudian Rasulullah berjalan menuju "puncak ketinggian paripurna" (*a'lâ 'iliyyî al-kamâlât"*) dan memperoleh penghormatan tertinggi berkat anugerah yang sudah beliau miliki. Tapi beliau bukan hanya berjalan menuju puncak tersebut, melainkan juga selalu memperhatikan berbagai *lathifah* yang dianugerahkan Allah yang telah muncul dalam diri beliau sejak dini, berikut berbagai limpahan suci dari-Nya sebagaimana yang difirmankan Allah dalam ayat, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...,*" (QS al-Ahzâb [33]: 21). Lalu Rasulullah menggandeng tangan para sahabat yang hidup sezaman dengan beliau dan memiliki ruh yang suci sebagai para *shafwah ash-shafwah*, untuk kemudian beliau mengangkat mereka menuju puncak ketinggian dengan menjadi pengikut beliau.

Dalam sabda beliau yang mulia dapat kita temukan beberapa pernyataan berikut ini:

1. "*Yang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik akhlaknya di antara kalian.*"[117]
2. "*Sesungguhnya seorang hamba dengan akhlaknya yang baik akan dapat mencapai derajat akhirat.*"[118]

117 At-Tirmidzi, *ar-Radhâ'* 11; Abu Daud, *as-Sunnah* 16; *al-Musnad*, Imam Ahmad 2/250, 6/99.
118 *Al-Mu'jam al-Kubrâ*, ath-Thabrani 1/260; *al-Musnad*, ad-Dailami 1/197; *Majma' az-Zawâid*, al-Haitsami 8/25, 24; *Kasyf al-Khafâ`*, al-'Ajaluni 2/261, 260.

3. *"Hal terberat di atas mizan pada hari Kiamat adalah akhlak yang baik."*[119]

Di tangan Rasulullah-lah tergenggam rahasia kemampuan untuk mengubah manusia menjadi *Insan Kamil* (Manusia Paripurna). Rasulullah lalu melakukan pengembaraan bersama orang-orang yang menjadi pengikut beliau dan berkelana di cakrawala yang dihuni oleh para malaikat.

Tanda-tanda akhlak yang baik, baik ucapan maupun tindakan, telah diringkas dalam kalimat berikut ini:

Tidak menyakiti, menundukkan pandangan dari orang yang menyakiti, melupakan tindakan mereka termasuk ketika melihat mereka, dan membalas keburukan dengan kebaikan, sehingga tidaklah salah jika sosok yang menjadi objek berita gembira, "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung,*" (QS al-Qalam [68]: 4), adalah sosok yang paling tepat untuk menjadi contoh akhlak yang mulia.

Rasulullah tidak marah ketika berhadapan dengan orang yang dengan congkak berkata kepada beliau "Bersikap adil-lah kau!".[120] Beliau juga tidak marah ketika menghadapi orang yang menyakiti beliau dengan menarik surban yang beliau kenakan.[121] Beliau juga tidak marah ketika menghadapi orang yang menebarkan debu ke wajah beliau.[122] Beliau juga tidak marah ketika menghadapi orang yang memfitnah istri beliau yang suci.[123] Bahkan alih-alih bersikap marah terhadap orang-orang jahat itu, Rasulullah justru menjenguk ketika ada di antara mereka yang sakit,[124] dan ikut hadir ketika ada di antara mereka yang meninggal dunia,[125] yang kesemuanya itu terjadi karena akhlak Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang mulia telah mewarnai karakter beliau.

---

119 *Al-Mushannaf*, Ibnu Abi Syaibah 5/212; *al-Musnad*, Abd Bin Hamid 452; *al-Mu'jam al-Kabîr*, ath-Thabrani 24/253, 25/73; *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 5/75.

120 Al-Bukhari, *al-Adab* 95, *al-Manaqib*, 25; Muslim, *az-Zakâh* 142.

121 Al-Bukhari, *Fardh al-Khams* 19; Muslim, *az-Zakâh* 128.

122 Al-Bukhari, *at-Târîkh al-Kabîr* 8/14; *al-Mu'jam al-Kabîr*, ath-Thabrani 20/342; *Majma' az-Zawâid*, al-Haitsami 6/21.

123 Al-Bukhari, *asy-Syahâdât* 15; Muslim, *at-Taubah* 56.

124 Abu Daud, *al-Janâiz* 4; *al-Musnad*, Imam Ahmad 5/201; *al-Mu'jam al-Kabîr*, ath-Thabrani 1/163.

125 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah at-Taubah* 12; Muslim, *al-Munâfiqîn* 2-3.

Betapa banyak orang yang menampilkan akhlak yang mulia, perangai yang lembut, dan gemar menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, akan tetapi ternyata akhlak luhur dan kelembutan yang mereka miliki tidak lebih dari sekadar penampilan palsu yang rapuh seperti kristal yang mudah pecah. Ketika emosi mereka meluap sedikit saja, perangai dan isi benak mereka yang asli langsung tampak.

Tapi tidak demikian dengan seorang pemilik akhlak mulia yang sejati. Sikapnya tidak akan berubah meski ia diceburkan ke dalam jahanam. Ia akan tetap hidup di dalamnya dengan hati yang sabar dan penyantun, sembari berbincang-bincang dengan Zabaniah, sementara hatinya tabah menghadapi malapetaka yang menimpanya dengan lapang dada.

Hati yang telah terbuka bagi akhlak mulia sebenarnya serupa dengan sebuah tempat yang luas. Termasuk ketika kegundahannya dapat memenuhi seisi dunia, maka ia tetap dapat menemukan ruang di dalam hatinya untuk memendam kegundahan itu sehingga tidak meluap menjadi amarah. Adapun pada pribadi yang berakhlak buruk, mereka memiliki dada yang sempit, sebab merekalah orang-orang dungu yang lebih bodoh dibandingkan gagak seperti yang terjadi pada Qabil. Mereka tidak akan pernah dapat menemukan liang kubur yang cukup luas untuk menjadi tempat mereka memendam kemarahan dan perasaan mereka yang busuk.

Mari kita tutup bagian ini dengan sama-sama menyatakan:

Kesempurnaan manusia adalah dengan akhlak,

Keteraturan dunia hanya dapat dicapai dengan akhlak

Wahai Allah, kami memohon maaf-Mu, kesejahteraan-Mu, ridha-Mu, tawajuh kepada-Mu, anugerah-Mu, kelembutan-Mu, dan kedekatan dengan-Mu. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada sosok yang Kau utus sebagai rahmat bagi alam semesta, dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau.[]

Tawadu'

Tawadu' (*at-tawâdhu'*) berarti "rendah hati"; antonimnya adalah "takabur" (*at-takabbur*). Kita juga dapat men–definisikan tawadu' sebagai kesadaran manusia atas kedudukannya yang sejati di hadapan Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla*, menempuh jalan ke arah itu, mengukur kedudukannya di hadapan makhluk berdasarkan kesadaran ini, dan menganggap dirinya sama seperti manusia lainnya, atau sebagai salah satu warga alam semesta.

Definisi manapun yang kita pakai, ketika seseorang menerima dirinya –--dengan semangat tawadu'--- untuk menjadi ambang pintu, jalan masuk rumah, batu trotoar, kerikil selokan, dan kulit gandum, tentulah ia akan menjadi seperti yang disebutkan oleh Imam al-Warali:

Semua orang baik kecuali saya

Semua orang adalah gandum, sedangkan saya hanyalah kulit gandum

Dengan sikap tawadu', kepala seseorang akan menjadi tegak, dan ia akan diterima oleh berbagai *maqam* ketinggian di hadapan

para penghuni bumi dan langit. Dalam sebuah hadis yang sangat indah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Siapapun yang tawadu' demi Allah, niscaya Allah akan mengangkatnya. Dan siapapun yang takabur, niscaya Allah akan merendahkannya."*[126] Berarti, orang besar dan orang takabur, sebagaimana pula orang tawadu' dan orang rendah, adalah dua hal yang saling berlawanan.

Sebagian orang menganggap bahwa tawadu' adalah sikap manusia untuk tidak melihat nilai apa-apa pada dirinya. Sementara sebagian yang lain menyatakan, tawadu' adalah menghormati manusia sesuai dengan hal-hal yang pantas bagi kemanusian mereka dan mempergauli mereka dengan mengingkari eksistensi pribadi. Sementara pendapat lain menyatakan, tawadu' adalah anggapan seseorang bahwa dirinya adalah orang terburuk, meski anggapan itu tidak membuatnya menutup diri dari pertolongan Allah *subhânahu wa ta'âla*. Ada pula pendapat lain yang menyatakan, tawadu' adalah menempatkan diri pada posisi melawan segala bentuk suara dari dalam diri –kecil atau pun besar- yang mendorong munculnya sifat egois, dan mengerahkan segenap kemampuan untuk meletakkan diri pada posisi yang tepat. Semua pendapat di atas muncul sesuai dengan pemahaman mereka yang melontarkan pendapat tersebut, meski pendapat terakhir tampaknya memiliki kaitan erat dengan kondisi para *muqarrabûn* (orang-orang yang dekat dengan Allah dan *mukhlasûn* (orang-orang yang mukhlas).

Urwah bin Zubair menuturkan, "Suatu ketika aku melihat Umar bin Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* sedang memikul sebuah geriba air. Aku lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin kau tidak pantas melakukan itu." Umar pun menjawab, dengan kedekatannya kepada Allah, "Ketika aku didatangi para utusan yang menyatakan tunduk patuh kepadaku, tiba-tiba ke dalam diriku masuk perasaan bangga, –tentu bukan bangga dalam pengertian buruk seperti yang biasa kita miliki- maka aku ingin menghancurkan perasaan itu." Itulah sebabnya kemudian Umar membawa geriba air ke kamar seorang wanita Anshar lalu

126 *Al-Mu'jam al-Ausath*, ath-Thabrani 5/140; *Majma' az-Zawâid*, al-Haitsami 10/352. Lihat beberapa hadis serupa dalam al-Musnad 3/76; *Kitab az-Zuhd*, Ibnu Abi Ashim 156; *al-Musnad*, Abu Ya'la 2/358.

menuang isi air itu ke dalam wadah air miliki wanita Anshar tersebut.[127]

Selain itu, Umar juga pernah memikul sendiri karung berisi tepung untuk rakyatnya. Dia juga pernah mencela dirinya sendiri di atas mimbar[128] dan bersikap diam terhadap orang yang menghinanya. Semua itu sengaja dilakukan Umar untuk meng–hancurkan hawa nafsunya dan demi meraih sifat tawadu'.

Suatu ketika Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu* yang sedang menjabat sebagai gubernur Madinah Munawarah pernah terlihat memikul seikat kayu bakar seraya berkata, "Berilah jalan untuk gubernur!"[129]

Konon, suatu ketika Zaid bin Tsabit *radhiyallâhu 'anhu* me–nunggangi hewan kendaraannya, lalu mendekatlah Abdullah bin Abbas *radhiyallâhu 'anhu* sang *Hibr al-Ummah* untuk meraih tali kekang tunggangannya, sehingga Zaid pun berkata, "Tak usah, wahai sepupu Rasulullah." Namun Ibnu Abbas menukas, "Seperti inilah kami diperintah untuk memperlakukan para ulama kami." Tapi kemudian Zaid bin Tsabit langsung meraih tangan Ibnu Abbas dan menciumnya, seraya berkata, "Seperti inilah kami diperintah untuk memperlakukan para Ahlu Bait Rasulillah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*."[130]

Suatu ketika Hasan bin Ali *radhiyallâhu 'anhu* pernah melintas di dekat beberapa anak kecil yang sedang menyantap potongan-potongan roti. Hasan *radhiyallâhu 'anhu* pun duduk bersama anak-anak itu dan bersantap bersama mereka. Kemudian Hasan mengajak anak-anak itu ke rumahnya lalu ia memberi mereka makanan dan pakaian.[131]

127 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 244.

128 Diriwayatkan bahwa Umar bin Khaththab suatu ketika naik ke atas mimbar dan mengumpulkan orang-orang. Ia lalu memuji Allah lalu berkata, "Wahai manusia, sungguh aku telah melihat diriku tidak memiliki makanan seperti yang dimakan oleh orang-orang. Hanya saja aku memiliki beberapa bibi dari Bani Makhzum, sehingga aku ingin membawakan air untuk mereka, lalu mereka memberiku beberapa genggam kismis." Umar lalu turun dari mimbar, dan seseorang bertanya kepadanya: "Wahai Amirul Mukminin, apa yang kau inginkan dengan perbuatanmu itu?" Umar menjawab: "Sesungguhnya aku menemukan di dalam diriku sesuatu (kesombongan), maka aku ingin menundukkan itu." *Ath-Thabaqât al-Kubrâ*, Ibnu Sa'd 3/293.

129 *Ihyâ` Ulûmiddîn*, al-Ghazali 3/355; *Madârij as-Sâlikîn*, Ibn al-Qayyim 2/230; *ar-Risâlah*, al-Qusyairi 245.

130 *Taqbîl al-Yad*, Ibn al-Maqri 95; *al-Ishâbah*, Ibnu Hajar 4/146; *ar-Risâlah*, al-Qusyairi 244.

131 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 247.

Konon suatu ketika Abu Dzar al-Ghiffari *radhiyallâhu 'anhu* pernah beradu mulut dengan Bilal bin Rabah al-Habsyi *radhiyallâhu 'anhu*. Abu Dzar lalu menghina Bilal disebabkan kulitnya yang hitam. Peristiwa itu lalu diadukan kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, dan beliau pun bersabda, "Wahai Abu Dzar, sesungguhnya di dalam hatimu masih tersisa sedikit kesombongan jahiliyah." Maka Abu Dzar langsung menundukkan badannya dan bersumpah ia tidak akan mengangkat kepalanya lagi sampai Bilal bersedia menempelkan kaki ke pipinya. Dan ternyata Abu Dzar memang benar-benar tidak mau mengangkat kepalanya, sampai akhirnya Bilal menempelkan kakinya ke pipi Abu Dzar *radhiyallâhu 'anhu*.[132]

Dan, masih banyak lagi contoh semacam peristiwa ini yang kesemuanya menjadi contoh sifat tawadu' yang dimiliki para sahabat Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*.

Siapapun yang menyimak Kitabullah yang agung dan Sunnah yang suci pasti tidak memiliki keraguan sedikit pun terhadap kenyataan bahwa salah satu bentuk 'ubudiyah yang benar adalah dengan memiliki sifat tawadu' dan penafian diri, karena begitu banyaknya anjuran di dalam syariat yang memerintahkan untuk tawadu'.

Allah *subhânahu wa ta'âla* berfirman, "*Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.*" (QS al-Furqân [25]: 63). Ayat ini benar-benar menjadi suara yang suci dan murni bagi orang-orang yang tawadu'. Sementara ayat lain yang berbunyi, "*bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin,*" (QS al-Maidah [5]: 54), menjadi embusan nafas lembut yang muncul dari kedalaman hati mereka dan terpancar dalam perilaku mereka. Begitu juga ayat lain yang berbunyi, "*...berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka rukuk dan sujud...,*" (QS al-Fath [48]: 29), menjadi penghormatan bagi mereka yang melampaui segala yang dapat dibayangkan.

132 *Madârij as-Sâlikîn*, Ibn al-Qayyim 2/330; *ar-Risâlah*, al-Qusyairi 247.

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang menjadi teladan sempurna bagi manusia telah menunjukkan banyak permata berharga di hadapan mata hati kita. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1. *"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap tawadu' sehingga tidak ada seseorang yang menyombong di depan orang lain, dan tidak ada seseorang yang menzhalimi orang lain."*[133]
2. *"Apakah kalian mau jika kuberi tahu kalian tentang seseorang yang haram dari neraka atau neraka yang haram darinya, yaitu orang yang karib, enteng, dan mudah."*[134]
3. *"Siapapun yang bertawadu' karena Allah satu derajat, maka Allah akan mengangkatnya satu derajat, sampai Dia menjadikannya bersama para 'illiyyûn. Dan siapapun yang takabur kepada Allah satu derajat, maka Allah akan merendahkannya satu derajat, sampai Dia menjadikannya bersama para asfal as-sâfilîn."*[135]
4. *"Wahai Allah, jadikanlah aku selalu bersyukur, jadikanlah aku selalu bersabar, jadikanlah aku kecil di mataku, dan besar di mata manusia."*[136]

Dan masih sangat banyak contoh permata yang Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sampaikan. Kita tahu bahwa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* memang selalu melewati hidup beliau yang penuh berkah dengan sifat tawadu' seperti itu. Berikut ini beberapa peristiwa yang menunjukkan hal itu:

a. Ketika Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* lewat di dekat beberapa anak kecil, beliau lebih dulu mengucapkan salam kepada mereka.[137]

---

133 Muslim, *al-Jannah* 64; Abu Daud, *al-Adab* 48; Ibnu Majah, *al-Zuhd* 16.

134 Al-Tirmidzi, *Shifah al-Qiyâmah* 45.

135 *Al-Musnad*, Imam Ahmad, hadits no. 11299.

136 *Al-Musnad*, al-Dailami 1/473; *Majma' al-Zawâid*, al-Haitsami 10/181.

137 Diriwayatkan dari Anas bin Malik *radhiyallâhu 'anhu* bahwa dia lewat di dekat beberapa anak kecil lalu dia mengucapkan salam kepada mereka. Anas lalu berkata bahwa Rasulullah biasa melakukan hal seperti itu. Al-Bukhari, *al-Isti`dzân* 15; Muslim, *as-Salâm* 15.

b. Seorang budak perempuan Rasulullah pernah menggamit tangan beliau lalu menggerakkannya semaunya dan Rasulullah membiarkan itu.[138]
c. Di rumah, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* biasa melayani keluarga beliau.[139]
d. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* biasa ikut bekerja bersama orang lain.[140]
e. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* biasa membetulkan terompah beliau, menjahit pakaian beliau, memerah susu domba, dan menggembala unta.[141]
f. Rasulullah biasa bersantap bersama para pelayan beliau.[142]
g. Rasulullah biasa duduk-duduk bersama para fakir-miskin.[143]
h. Rasulullah biasa berjalan bersama para janda[144] dan anak-anak yatim untuk memenuhi kebutuhan mereka.[145]
i. Rasulullah selalu menjenguk orang sakit, menyambangi jenazah, dan menyahut panggilan budak.[146]

---

138 *Asy-Syifa*, Qadhi Iyadh 1/131, 133.

139 Diriwayatkan dari Aswad bin Yazid ia berkata, Aku bertanya kepada Aisyah *radhhiyallâhu 'anha* apa yang biasa dilakukan Rasulullah di rumah. Aisyah menjawab, "Beliau biasa melayani kebutuhan keluarga. Jika beliau mendengar adzan, maka beliau keluar." Al-Bukhari, *an-Nafaqât* 8, al-Adab 40; at-Tirmidzi, *Shifât al-Qiyâmah* 45.

140 *Al-Musnad*, Imam Ahmad 2/383; *as-Sîrah al-Nabawiyyah*, Ibnu Hisyam 2/24.

141 At-Tirmidzi, *asy-Syamâ`il* 78; *al-Musnad*, Imam Ahmad 6/256.

142 Diriwayatkan dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* beliau bersabda, "*Jika salah seorang dari kalian didatangi oleh pelayannya dengan membawa makanan, maka kalau ia tidak mempersilakan pelayannya itu duduk bersamanya, maka hendaklah ia memberi pelayannya itu satu dua suap atau satu dua potong, karena pelayan itulah yang menanggung panas (ketika memasak) dan dia pula yang menghidangkannya*," Al-Bukhari, *al-Athimah* 55; Muslim, *al-Îmân* 42.

143 *Asy-Syifa*, Qadhi Iyadh 1/131.

144 Diriwayatkan oleh Abu Hurairah *radhiyallâhu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Orang yang membantu para janda dan kaum miskin seperti seorang mujahid fi sabilillah, atau orang yang selalu bangun malam dan berpuasa di siang hari*," Al-Bukhari, *an-Nafaqât* 1; Muslim, *az-Zuhd* 41.

145 Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Aku dan orang yang menyantuni anak yatim di surga seperti ini.*" Beliau mengatakan itu sambil menunjukkan jari telunjuk dan jari tengah dengan merenggangkan sedikit di antara keduanya. Al-Bukhari, *ath-Thalâq* 25; Muslim, *az-Zuhd* 42.

146 Al-Bukhari, *Tafsîr Sûrah at-Taubah* 12; Muslim, *al-Munâfiqîn* 3.

Sejak dari Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sampai Sayyidina Umar bin Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* dan terus sampai Sayyidina Umar bin Abdul Aziz, dan kemudian berlanjut ke ribuan atau ratusan ribu wali, orang-orang suci, kaum muqarrabûn, dan para tokoh spiritual Islam yang ada saat ini, mereka semua berjalan di jalan yang sama. Mereka menyatakan, "Sesungguhnya tolok ukur keagungan di kalangan orang-orang sempurna (amalnya) adalah sifat tawadu'. Sementara di kalangan orang-orang yang kurang (amalnya), tolok ukur mereka adalah sifat takabur."[147] Mereka lalu menjelaskan jalan menuju kualitas Insan Kamil kepada orang-orang yang belum kehilangan anugerah fitrah mereka.

Sesungguhnya tawadu' yang benar adalah ketika seseorang mampu menentukan posisinya di hadapan keagungan Allah al-Haqq *ta'âla*, yaitu bahwa dirinya adalah nol dan tidak ada artinya di hadapan Dzat yang Mahamutlak dan tak berbatas. Selain itu ia juga harus memiliki jati diri yang mampu merefleksikan hal itu. Orang-orang kamil yang memiliki kepribadian yang telah bersijalin dengan pemahaman semacam itu, sehingga mereka mampu mencapai fitrah kedua, mereka adalah orang-orang yang tawadu' dalam hubungan mereka dengan manusia yang juga memiliki ketenangan yang sempurna.

Ya, orang-orang yang mampu menentukan posisi mereka di hadapan Allah adalah orang-orang yang senantiasa memiliki keseimbangan, baik dalam kehidupan keberagamaan mereka, maupun dalam hubungan dan interaksi mereka dengan orang lain, atau dalam *muraqabah* yang mereka lakukan:

1. Mereka selalu bersikap tawadu' dan menafikan diri mereka sendiri dalam menjalankan agama. Kepribadian mereka sama sekali terbebas dari sifat ambigu, baik dengan dalil yang *manqul* (tekstual) maupun yang *ma'qul* (rasional). Karena mereka berserah sepenuhnya kepada Allah dan tunduk terhadap segala perintah yang telah ditetapkan oleh penjelasan Al-Qur`an dan As-Sunnah yang sahih. Mereka tidak membantah semua yang

147 *Al-Kalimât*, Sa'id Nursi.

disampaikan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, apalagi berbagai perbuatan beliau yang telah terbukti benar, termasuk seandainya mereka menemukan sesuatu yang menyimpang dari akal, qiyas, perasaan, dan kebijakan politik. Karena mereka tahu bahwa di dalam semangat ajaran agama tidak ada sesuatu pun yang menyimpang dari akal yang lurus, qiyas yang benar, perasaan yang murni, dan kebijakan yang sesuai syariat.

Berdasarkan hal ini, maka pernyataan yang berbunyi, "Akal lebih diutamakan di atas dalil teks jika keduanya bertentangan", sama sekali tidak mendapat tempat dalam sifat tawadu'. Sebagaimana halnya orang-orang egois besar mulut yang tidak mengetahui esensi dari pernyataan ini, sebenarnya ungkapan yang berbunyi, "rasio dan qiyas harus didahulukan dari nas", merupakan sebuah penyimpangan. Segala bentuk rasa, *kasyf*, dan karamah yang muncul di luar jalan Sunnah adalah *istidraj*.[148]

2. Mereka selalu meyakini bahwa tidak ada toleransi, termasuk pada segala bentuk alternatif sekecil apapun, dalam implementasi semua ajaran yang telah disampaikan Rasulullah. Itulah sebabnya, mereka sama sekali tertutup dari segala hal yang keluar dari penjelasan *Syâri'* yang menetapkan syariat. Ketika perasaan dan pengetahuan mereka berbenturan dengan syariat yang akan mereka laksanakan, maka mereka akan melakukan takwil sesedikit mungkin dengan memegang prinsip seperti yang tertuang dalam syair berikut ini:

   Berapa banyak ucapan benar keluar dari orang tercela
   Yang petakanya adalah disebabkan pemahaman yang salah[149]

3. Mereka selalu mengetahui dengan baik bahwa tidak ada jalan keselamatan di semua jalan yang menyimpang dari Al-Kitab dan As-Sunnah. Mereka menemukan sumber kekuatan dari penghambaan diri kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Pada hakikatnya, seorang hamba tidak akan

148 Lih. QS al-A'râf (7): 182 dan QS al-Qalam (68): 44.
149 Syair karya al-Mutanabbi dalam *diwan* (kompilasi puisi) yang ditulisnya 4/246.

pernah dapat menjadi hamba Allah yang sejati selama ia masih bergantung kepada yang selain Allah. Orang-orang yang tidak mampu menyelamatkan diri dari kehinaan penghambaan diri kepada yang selain Allah, tidak akan pernah dapat mencapai penghambaan diri yang murni kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Betapa bagusnya pernyataan Badi' az-Zaman Sa'id Nursi, "Wahai manusia! Sesungguhnya di antara aturan-aturan Al-Qur`an dan hukum-hukumnya yang kokoh ialah: Kalian jangan pernah sekali pun menganggap bahwa yang selain Allah lebih agung dari dirimu, lalu kau angkat ia sampai kau sembah. Dan jangan pernah sekali pun kau menganggap bahwa dirimu lebih agung daripada sesuatu apapun, karena itu akan membuatmu takabur. Sebab segala yang selain Allah adalah sama dalam posisi jauhnya dari *al-ma'budiyyah* dan dalam posisi mereka sebagai makhluk".[150]

4. Mereka tidak pernah mengklaim semua hasil jerih payah mereka sebagai hasil pencapaian mereka sendiri. Mereka juga tidak pernah menganggap anugerah yang Allah berikan kepada mereka dalam bentuk kemajuan setelah datangnya ujian sebagai kelebihan mereka dari orang lain. Mereka juga tidak pernah menjadikan usaha sungguh-sungguh –dengan niat apapun usaha itu dilakukan- sebagai jalan untuk menyombong di hadapan orang lain. Mereka juga tidak pernah mengandalkan prasangka baik orang lain kepada mereka. Mereka tidak pernah ber-*tawajuh* kepada manusia, dan mereka juga tidak pernah menunggu datangnya imbalan. Mereka selalu menganggap cinta dari manusia yang ditujukan kepada mereka sebagai ujian dari Allah. Itulah sebabnya mereka tidak pernah mengeksploitasi kebaikan Allah kepada mereka sebagai alat untuk menekan orang lain, sebab mereka selalu memandang bahwa berbagai anugerah yang Allah berikan kepada mereka dapat menjadi karunia tapi juga dapat menjadi petaka bagi orang di sekeliling mereka.

150 *Al-Lam'ât*, *La'mah as-Sâbi'ah Asyrah*, Badi' az-Zamân Sa'id Nursi.

Kesimpulannya, tawadu' adalah gerbang utama menuju istana akhlak Allah. Tawadu' adalah juga merupakan alat utama untuk bertaqarub kepada Allah dan sekaligus kepada makhluk. Ingatlah bahwa mawar tumbuh di atas tanah, sementara manusia tinggal di tanah dan bukan di langit. Jadi seorang mukmin sangat dekat dengan Allah ketika ia bersujud, yaitu ketika kepala dan kaki tergeletak di atas tempat yang sama.[151]

Di awal seruan samawi yang ditujukan kepada Rasulullah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* telah dituliskan kata "*abdih*" (hamba-Nya) sebagai simbol tawadu' dan penafian diri.

Wahai Allah tuntunlah kami ke arah yang kau sukai dan ridhai,
Jadikanlah kami hamba-hamba-Mu yang tawadu'. Amin[].

151 Lihat: Muslim, *ash-Shalah* 215; an-Nasa`i, *ath-Tathbiq* 78; *al-Musnad*, Imam Ahmad 2/421.

Futuwwah

Kata "*futuwwah*" berarti "ke-muda-an" atau "keberanian". Adapun definisi kata ini menurut tradisi adalah individu yang menghimpun beberapa karakter sekaligus, seperti murah hati, dermawan, prawira, amanah, jujur, penyayang, berpengetahuan, tawadu', bertakwa, dan sebagainya. *Futuwwah* adalah salah satu *maqam* yang dilalui oleh para penempuh jalan kebenaran (*sâlik al-haqq*). Tapi ia juga merupakan salah satu bentuk kefakiran, fana`, dan suara *wilâyah* (ke-wali-an).

Futuwwah adalah tanda totalitas seseorang untuk melayani orang lain, kesiapan memikul berbagai bentuk derita dan nestapa tanpa merasa gundah sama sekali, salah satu dimensi terdalam di tengah luasnya akhlak mulia, dan merupakan salah satu corak dari *muruah*.

Asal kata "*futuwwah*" adalah "*al-fatâ*" yang berarti "pemuda belia". Bagi sementara orang, kata ini digunakan sebagai simbol perlawanan terhadap segala bentuk kerusakan serta menjadi tanda penghambaan diri ('*ubudiyah*) yang tulus. Keterangan paling jelas tentang apa yang dimaksud di sini dapat kita temukan dalam ayat yang berbunyi, "*Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka*

petunjuk; dan Kami telah meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran'," (QS al-Kahfi [18]: 13-14).

Adapun firman Allah yang berbunyi, "*Mereka berkata, 'Kami dengar ada seorang pemuda yang mencela berhala-berhala ini yang bernama Ibrahim',*" (QS al-Anbiyâ` [21]: 60), menjelaskan tentang kekuatan yang dimiliki sesosok manusia dengan sifat *futuwwah* yang benar, dan pengaruh yang ia berikan kepada masyarakat yang didiaminya. Sosok inilah yang memiliki tekad seperti baja, sehingga dirinya disebut sebagai "satu umat",[152] karena kepribadiannya mengungguli individualitasnya.

Adapun kata "*fatâ*" yang disebutkan dalam firman Allah, "*Dan bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda,*" (QS Yusuf [12]: 36) dan firman Allah, "*Yusuf berkata kepada bujang-bujangnya, 'Masukkanlah barang-barang (penukar kepunyaan mereka) ke dalam karung-karung mereka, supaya mereka mengetahuinya',*" (QS Yusuf [12]: 62), tidak menunjukkan keberanian dan kepemudaan mereka, sebab mereka hanyalah para pemuda biasa yang mungkin kurang dari itu, sebab mereka adalah para pelayan yang biasa diperintah.

Terdapat banyak pernyataan tentang *futuwwah* yang muncul sejak Periode Cahaya (masa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*) sampai sekarang. Di antaranya berbunyi bahwa *futuwwah* adalah "Tidak meninggalkan orang fakir dan tidak menolak orang kaya."[153] Sementara yang lain menyatakan bahwa *futuwwah* adalah "Berlaku adil untuk orang lain atau berlaku adil untuk diri sendiri."[154]

Sementara itu, ada pendapat lain yang menyatakan bahwa *futuwwah* adalah "Menghabiskan umur dengan perlakuan keras terhadap diri sendiri." Ada pula pendapat lain yang menyatakan bahwa *futuwwah* adalah "Lupanya seseorang terhadap dirinya sendiri karena memikirkan para pengikutnya, sambil tunduk kepada Allah di dunia dan akhirat." Ini seperti yang dilakukan

152 Lih. QS an-Nahl (16): 120.
153 Diucapkan oleh Junaid, *ar-Risâlah*, al-Qusyairi 361.
154 Diucapkan oleh Muhasibi, *ar-Risâlah*, al-Qusyairi 361.

Rasulullah yang bersabda menjelang ajal beliau, "umatku... umatku...". Ada lagi pendapat lain yang menyatakan bahwa *futuwwah* adalah "Melakukan perlawanan terhadap segala bentuk kebatilan dan meruntuhkan segala bentuk berhala yang menjadi penghalang di jalan menuju Allah." Pendapat lain menyatakan bahwa *futuwwah* adalah "Ketabahan menghadapi derita dan kesulitan yang berasal dari dalam diri dan melawannya seperti singa demi memenuhi hak-hak Allah *subḥânahu wa ta'âla.*" Pendapat lain menyatakan bahwa *futuwwah* adalah "Meratapi kekurangan sesedikit apapun yang muncul dari dirinya sendiri, menutup mata dari dosa yang dilakukan orang lain, melihat diri sendiri pada tingkat penghambaan (*'ubudiyah*) yang paling rendah demi mencari martabat ke-wali-an pada orang lain." Jadi *futuwwah* adalah ketika Anda mendekati orang yang memusuhi Anda, memuliakan orang yang menyakiti Anda, dan menjadi orang pertama yang berkhidmat dan beramal tapi menjadi orang terakhir yang meminta pahala.

Demikianlah, tapi di sini saya ingin mengulas bahwa berbagai sifat di atas sebenarnya didirikan di atas empat dasar, sesuai dengan penjelasan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai berikut:

1. Memberi maaf di saat sanggup membalas;
2. bersabar di saat marah;
3. bersikap baik dan adil, termasuk terhadap musuh; dan,
4. mengutamakan kepentingan orang lain, meski di saat sulit.

Sebenarnya, kehidupan Sayyidina Ali *radhiyallâhu 'anhu* telah membentuk jalinan yang didirikan di atas dasar-dasar tersebut di atas.

Ya, sikap Ali terhadap hak Ibnu Muljam[155] yang menikamnya, pemberian maaf darinya kepada musuh yang menyerah kepadanya, dukanya yang mendalam ketika mendengar tewasnya sahabat yang menjadi seterunya,[156] kehidupannya yang dihabiskan untuk mendahulukan kepentingan orang lain, sampai kebiasaannya

155 *Usud al-Ghâbah*, Ibnu al-Atsir 4/118.
156 *Majma' az-Zawâid*, al-Haitsami 9/150.

mengenakan pakaian musim panas di tengah dingin yang menggigit di musim dingin,[157] semua itu adalah contoh *futuwwah* yang dimiliki Ali *radhiyallâhu 'anhu*.

Ali sering disebut sebagai pemuda (*fatâ*) yang sesungguhnya, sampai-sampai Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda, "Tidak ada pemuda selain Ali, dan tidak ada pedang selain Dzul Fiqar."[158] Ali *radhiyallâhu 'anhu* dilahirkan dalam keadaan suci dan disucikan. Ia hidup dalam keadaan bersih dan dibersihkan; pemberani lagi prawira. Ketika wafat, Ali meninggalkan dunia tanpa sedikit pun ternoda oleh kotoran dunia. Sayyidina Ali *radhiyallâhu 'anhu* benar-benar berhasil mengikuti dengan baik jawaban yang diterima Musa *'alaihis salâm* dari Allah *subḥânahu wa ta'âla* setelah Musa bertanya kepada Allah tentang *futuwwah*. Pada saat itu Allah menjawab pertanyaan Musa sang *Kalîmullah 'alaihis salâm* dengan berfirman, *"Kau kembali jiwamu dalam keadaan suci, sebagaimana kau menerimanya dalam keadaan suci."*

Ya, tanda paling menonjol dari *futuwwah* dan tangga terbaik menuju Insan Kamil adalah mengarahkan seluruh *lathifah* ruh – yang sudah disiapkan untuk menerima tauhid dan ajaran Islam- menuju tauhid yang hakiki, serta membuka kelapangan hati agar dapat menjangkau keuntungan ruhani dan jasmani yang diiringi dengan menutup sepenuhnya dari segala sesuatu selain jalan *asbâb* yang menjadi salah satu hal terpenting dari tanggung jawabnya di dunia. Selain itu si hamba juga harus mampu menutup segala sesuatu –baik berupa pikiran maupun perasaan- yang dapat menggoyahkan pandangan terhadap Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'âla* sejak awal kemunculannya.

Siapapun yang sejak awal langkahnya tidak mampu mewujudkan aktivitas ini, dan tidak mampu mencegah kecenderungan nafsu, hawa nafsu, syaitan, kecenderungan kepada dunia, kecintaan kepada dunia, dan kepentingan pribadinya, niscaya tidak akan pernah dapat mencapai puncak *futuwwah*.

157 *Majma' az-Zawâid*, al-Haitsami 9/122.

158 *Al-Asrâr al-Marfû'ah*, Ali al-Qari 367; *'Aun al-Ma'bûd*, Azhim Abadi 10/264; *Mîzân al-I'tidâl*, adz-Dzahabi 5/390.

Jalan khazanah futuwwah membentang dari Gunung Qaf

Bagaimana mungkin yang kelelahan menyusuri dataran dapat mencapainya?!

Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad dan kepada segenap keluarga dan para sahabat beliau para pemilik ihsan dan ketulusan.[]

"Empat dasar sifat *Futuwwah*.
Memberi manfaat di saat
sanggup membalas,
bersabar di saat marah,
bersifat baik dan adil,
termasuk terhadap musuh,
dan mengutamakan
kepentingan orang lain,
meski di saat sulit."

Shidiq

Kata "shidiq" (*ash-shidq*) yang memiliki arti pikiran yang benar, ucapan yang jujur, dan perilaku yang lurus, merupakan sebuah sikap ketika seorang penempuh jalan kebenaran menahan dirinya dari segala hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, sembari merancang hidupnya agar sesuai dengan prinsip shidiq dan istiqamah, sehingga dirinya dapat menjadi teladan tepercaya yang menunjukkan sifat *shidiq* dan tulus.

Dengan kata lain, orang yang bersangkutan berhasil menjadikan sifat *shidiq* sebagai bagian dari karakter dirinya, serta menjadikannya sebagai kemampuan (*malakah*) dalam perasaan, pikiran, ucapan, dan perilakunya; mulai dari kehidupan pribadinya sampai dalam interaksi dengan orang lain; dan mulai dari kesaksiannya sebagai seorang penyampai kebenaran sampai dalam gurauan dan kelakarnya; sehingga kemudian ia mampu melaksanakan perintah Allah yang termaktub di dalam ayat, "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (ash-shâdiqîn),*" (QS at-Taubah [9]: 119). Ia selalu bersikap *shidiq* di mana ia menjalani hidupnya, terhadap para sahabatnya, sampai ia kemudian disebut di sisi

Allah dengan julukan "*shiddiq*", sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Sebaliknya, seseorang yang hidup sebagai pendusta, baik dalam imajinasi dan pikiran, maupun dalam perilaku dan interaksinya dengan orang lain, lalu dia melewati hidupnya dengan segala hal yang tidak sesuai dengan kenyataan, maka di *mala` al-a'lâ* ia akan disebut dengan julukan "*kadzdzâb*" (pendusta).[159]

Sifat *shidiq* adalah jalan paling lurus yang akan menghantarkan kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*. Orang-orang *shidiq* adalah para calon yang akan dapat meraih pencapaian ini. *Shidiq* adalah ruh dan kandungan utama dari semua amal perbuatan, serta tolok ukur paling tepat untuk kelurusan pikiran. Dengan *shidiq*, orang beriman menjadi dapat dibedakan dari orang munafik, dan penghuni surga menjadi dapat dibedakan dari penghuni neraka. Shidiq adalah sifat kenabian bagi mereka yang bukan nabi. Berkat adanya sifat yang satu ini, para pelayan dapat mencapai derajat yang setara dengan para majikan dalam kenikmatan yang sama.

Allah telah memuji siapapun yang menyambut pesan Ilahiah ini sejak awal kemunculannya dan membenarkannya, membenarkan orang yang menyampaikannya, dengan sifat *shidiq* yang dimilikinya. Allah menyatakan itu dalam firman-Nya, "*Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa,*" (QS az-Zumar [39]: 33).

Shidiq adalah ketika seorang individu melindungi kesempurnaan amal dan perilakunya, mengatakan yang benar termasuk di tengah ancaman kematian yang tidak ada jalan lain bagi keselamatannya selain dengan berbohong, tujuannya adalah agar ia tidak terperosok ke dalam tindakan yang berbeda antara yang di hati dengan yang tampak, antara yang lahir dengan yang batin. Kalau pun ia terjatuh ke dalam perbuatan semacam itu disebabkan qadha dan qadar yang Allah tetapkan, maka ia akan gelisah sehingga membuatnya berubah-ubah dari satu kondisi ke kondisi lain agar pikirannya kembali dapat selaras dengan tindakannya. Tindakan para *shâdiq* inilah yang oleh Junaid dikatakan, "Seorang *shâdiq* keadaannya selalu berubah sampai empat puluh kali dalam

159 Lih. al-Bukhari, *al-Adab* 69; Muslim, *al-Birr* 103-105; Abu Daud, *al-Adab* 80.

sehari, sementara seorang ahli riya` tetap dalam keadaannya selama empat puluh tahun!"[160]

Martabat paling rendah dari *shidiq* adalah keselarasan antara hati dengan penampilan, batin dengan lahir, dalam segala kondisi. Martabat berikutnya di atas itu adalah ke-*shidiq*-an dalam perasaan, tafakur, imajinasi, dan niat. Berdasarkan ini maka para *shâdiq* adalah para pahlawan yang tidak pernah berhenti bersikap *shidiq* dan istiqamah dalam semua ucapan dan keadaan mereka. para *shiddiqūn* adalah para wali kebenaran –sejati- yang selalu setia bergerak menuju kebenaran dalam segenap khayalan, imajinasi, perasaan, dan pikiran mereka, bahkan termasuk dalam perangai dan watak mereka.

Kemampuan untuk mengarahkan segenap kemampuan dan potensi, dalam perilaku, tekad, ketulusan, amal, dan pergaulan, itulah *shidiq* yang sempurna dan ketulusan yang murni. Itulah juga yang menjadi salah satu dari sifat kenabian, sampai-sampai Allah berfirman dalam Al-Qur`an, "*Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan (shiddîq) lagi seorang Nabi,*" (QS Maryam [19]: 41). Ayat ini menarik perhatian kita untuk melihat sifat luhur yang satu ini (yaitu *shidiq*), karena penyebutannya da–lam bentuk *muthlaq* (*shiddîqan*) menunjukkan kesempurnaannya.

Shidiq mengungguli semua sifat lain yang dimiliki para nabi dan rasul *'alahimus salâm*. *Shidiq* adalah penggerak dan motivator terkuat di jalan dakwah menuju iman dan Al-Qur`an di sepanjang masa. Bagi setiap mukmin, sifat *shidiq* adalah "kartu kredit" paling hebat di akhirat dan sekaligus menjadi "dokumen" paling valid baginya. Sedemikian pentingnya sifat ini, sampai-sampai Allah *subḫânahu wa ta'âla* menarik perhatian kita untuk melihat kenyataan ini melalui firman-Nya yang berbunyi, "*Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar (ash-shâdiqûn) kebenaran (shidiq) mereka,*" (QS al-Maidah [5]: 119).

Shidiq adalah sifat yang menghantarkan para nabi, orang-orang suci, dan kaum *muqarrabun* ke *a'la 'aliyyîn*, tempat yang tertinggi, puncak dari segala puncak, serta membuat spiritualitas

160 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 336.

mereka terus melesat naik secepat kilat laksana buraq. Sementara itu, kebohongan akan memerosokkan syaitan dan para begundalnya ke jurang *asfal as-sâfilîn*, tempat yang terendah. Pikiran manusia hanya dapat melanglang-buana menggunakan sayap-sayap *shidiq*, sehingga ia mampu mencapai cakrawala nilai-nilai. Berbagai bentuk perilaku yang lurus sebenarnya selalu lahir dan bertumbuh di atas tanah *shidiq* dan ketulusan.

Semua bentuk do'a dan tawasul yang dipanjatkan sebenarnya akan dikabulkan sesuai dengan ke-*shidiq*-an orang yang bersangkutan, karena hanya dengan *shidiq*-lah do'a dapat mencapai Arsy Allah sebab seakan sifat *shidiq* berhubungan dengan salah satu *al-ism al-a'zham* yang Allah miliki. Ya, *shidiq* dapat memberi efek sekuat *al-ism al-a'zham*. Ketika Abu Yazid al-Bisthami ditanya tentang *al-ism al-a'zham*, ia menjawab, "Tunjukkanlah kepadaku satu nama yang lebih kecil daripada *al-asmâ` al-ḫusnâ*, agar aku dapat menunjukkan *al-ism al-a'zham* kepada kalian." Abu Yazid lalu menambahkan, "Sesungguhnya yang membuat *al-ism al-a'zham* begitu kuat pengaruhnya adalah sifat *shidiq*. Jadi setiap kali salah satu di antara *al-asmâ` al-ḫusnâ* dirapalkan dengan penuh ke-*shidiq*-an, maka itulah *ism a'zham*."[161]

Shidiq adalah sifat yang memancarkan cahaya taubat di dahi Adam *'alaihis salâm*. *Shidiq* adalah sifat yang membuat bahtera keselamatan Nabi Nuh *'alaihis salâm* dapat terwujud ketika dunia dilamun topan badai. *Shidiq* adalah sifat yang membuat kobaran api yang melahap Sayyidina Ibrahim *'alaihis salâm* berubah menjadi "dingin dan keselamatan" baginya.[162]

Ya, *shidiq* adalah kunci yang memiliki banyak rahasia yang mampu membuka begitu banyak pintu tertutup yang ada di balik tirai entitas. Sifat shidiq-lah yang mampu menaikkan orang-orang yang biasa-biasa saja, menjadi orang-orang luar biasa. Mereka yang biasa menempuh perjalanan dengan membawa sifat *shidiq*, niscaya perjalanan mereka tidak akan pernah buntu. Siapapun yang menggunakan kunci *shidiq*, pasti tidak akan pernah ada pintu yang tertutup baginya. Sebuah syair indah telah digubah Jalaluddin Rumi berkenaan dengan masalah ini:

161 *Hilyah al-Auliyâ*, Abu Nu'aim 10/39.
162 QS al-Anbiyâ` (21): 69.

Shidiq-*nya para perindu berpengaruh sampai ke benda mati*
Jadi kenapa kau heran jika ia berpengaruh pada hati manusia?
Shidiq-*nya Nabi Musa telah mampu mengubah gunung dan tongkat*
Bahkan termasuk pula berhasil membelah lautan yang luas[163]
Sementara sifat shidiq *Nabi Muhammad* shallallâhu 'alaihi wa sallam
Telah menggerakkan bulan dan juga matahari yang terang[164]

Melalui ayat-ayatnya yang bermacam-macam, Al-Qur`an telah mengaitkan antara kondisi seorang mukmin yang memiliki iman sejati dengan kemampuan si mukmin yang bersangkutan untuk mengendalikan ucapan, perilaku, kondisi internal dirinya, dan semua tindakannya berlandaskan sifat *shidiq*. Selain itu ayat-ayat Al-Qur`an juga menegaskan bahwa pengendalian perilaku menggunakan sifat *shidiq* merupakan dasar bagi kebahagiaan di dunia dan akhirat. Berikut ini adalah beberapa ayat yang menjelaskan tentang sifat *shidiq*:

1. "*Dan katakanlah: 'Ya Tuhan-ku, masukkanlah aku secara masuk yang benar (mudkhala shidqin) dan keluarkanlah (pula) aku secara keluar yang benar (mukhraja shidqin) dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong',*" (QS al-Isrâ` [17]: 80).
2. "*Dan jadikanlah aku buah tutur yang baik (lisâna shidqin) bagi orang-orang (yang datang) kemudian,*" (QS asy-Syu'arâ` [26]: 84).
3. "*Dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi (qadama shidq) di sisi Tuhan mereka,*" (QS Yunus [10]: 2).

163 Rumi menunjuk fakta sejarah yang didukung oleh ayat Al-Qur`an yang menyatakan tentang berubahnya tongkat Musa *'alaihis salâm* menjadi ular di Thur Sina. Lih. QS Thaha [20] : 17 – 20. Rumi juga menunjuk fakta sejarah ketika laut terbelah menjadi jalan setelah dipukul menggunakan tongkat Musa *'alaihis salâm*. Lih. QS asy-Syu'ara (26): 63.

164 Rumi menunjuk fakta sejarah berupa mukjizat Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dengan terbelahnya bulan dan berhentinya pergerakan matahari selama beberapa saat.

4. "*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai, di tempat yang disenangi (maq'adi shidqin) di sisi Tuhan Yang Berkuasa,*" (QS al-Qamar [54]: 54-55).

Ya, semua ayat yang mulia ini menunjukkan beberapa hal: *mudkhala shidqin, mukhraja shidqin, lisâna shidqin, qadama shidq, maq'adi shidqin*, menuju jalan lurus yang terbentang dari dunia sampai akhirat. Ayat-ayat ini menunjukkan sebuah jalan yang panjang, bekal perjalanan, dan sekaligus tujuan dari perjalanan tersebut.

Karena dunia seisinya bekerja untuk akhirat sebagai sebuah sistem yang mengerikan, atau seperti sebuah laboratorium raksasa, maka ketika manusia melakukan sebuah pekerjaan, bepergian ke tempat tertentu, bermigrasi ke negeri lain, atau pun tetap tinggal di kampung halaman mereka, dan ternyata mereka mampu menjadikan *shidiq* sebagai sifat yang melekat di saat mereka duduk dan berdiri, sembari memperhatikan *mudkhala shidqin, mukhraja shidqin, lisâna shidqin, qadama shidq, maq'adi shidqin*, niscaya mereka akan hidup untuk tujuan akhirat, sehingga mereka akan selalu mendapat cucuran anugerah dari Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Ketika seorang manusia mampu bersikap *shidiq* dalam niat dan kehendaknya, maka ia pasti akan maju di segala hal. Karena pemikiran yang *shidiq*, keputusan yang *shidiq*, dan perilaku yang *shidiq*, semuanya itu merupakan tahapan pertama menuju tahapan-tahapan *shidiq* yang selanjutnya. Demikian pula dipersyaratkan bagi siapapun yang ingin memiliki sifat *shidiq*, untuk jangan pernah mundur dari keputusan yang telah diambil atau tekad yang sudah dipegangnya, karena meninggalkan semua itu akan membuat tekadnya luntur dan bahkan sirna.

Tahapan kedua; yaitu keinginan untuk tetap hidup di dunia, yang tujuannya tidak lain adalah untuk selalu berpegang pada kebenaran dan meraih ridha Allah semata. Tapi sikap seperti ini memiliki ciri-ciri tertentu, seperti antara lain: Orang yang bersangkutan tidak pernah melihat apapun pada dirinya, selain kekurangan dan cacat dalam amal, tanpa pernah sedikit pun

tertarik pada gemerlap perhiasan duniawi, atau pun menyimpang dari jalan kebenaran atau mengubah tujuannya disebabkan munculnya perasaan takut terhadap fitnah dunia.

Tahapan ketiga; menjadikan *shidiq* sebagai pengetahuan spiritual yang sempurna (*ma'rifah wijdâniyyah kâmilah*) dan keberjalinan antara tabiat orang yang bersangkutan di segala kondisi dengan nilai-nilai ke-*shidiq*-an. Ini adalah sebuah tahapan agung yang menjadi *maqam* bagi sifat ridha. *Maqam* inilah yang disebut-sebut oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam hadis beliau, *"Kenikmatan iman akan dirasakan oleh orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."*[165]

Ya, sesungguhnya *shidiq* yang paling agung adalah ridha terhadap ketuhanan Allah *subḫânahu wa ta'âla*, agama Islam sebagai aturan Ilahi, dan Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai mursyid dan penuntun. Jalan menuju manusia sejati dapat ditempuh dengan memikul semua tanggung jawab yang berat ini.

Mari kita akhiri pembahasan ini dengan sebuah syair indah:

Sesungguhnya shidiq *amat pantas bagi manusia, meski dibenci*
Karena Allah adalah Penolong orang-orang x

Wahai Allah jadikanlah kami termasuk orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah lalu mereka istiqamah". Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau yang istiqamah.[]

165 Muslim, *al-Îmân* 56; an-Nasa`i, *al-Jihâd* 18; *al-Musnad*, Imam Ahmad 1/208.

"Sifat *shidiq*-lah yang mampu menaikkan orang-orang yang biasa-biasa saja, menjadi orang yang luar biasa."

Malu

Dalam Bahasa Arab, "malu" disebut "*al-ḫayâ`*", "*al-khajal*", atau "*al-ḫisymah*". Dalam istilah sufi, yang dimaksud dengan malu (*al-ḫayâ`*) adalah menjauhi segala yang tidak diridhai Allah karena takut dan segan kepada-Nya. Ketika sikap ini berpadu dengan perasaan malu yang telah ada secara naluriah di dalam watak manusia, maka ia akan membentuk orang yang bersangkutan memiliki hubungan erat dan jalinan kuat yang sesuai dengan nilai-nilai adab dan kehormatan. Tidak diragukan lagi bahwa munculnya rasa yang satu ini, yaitu rasa malu, amatlah sulit bagi orang-orang yang sejak awal memang tidak punya rasa malu, atau tinggal di tengah lingkungan yang membuatnya tidak tahu malu, atau pada diri orang-orang yang sengaja membuang rasa malu yang dimilikinya.

Berdasarkan beberapa indikator yang tercantum dalam uraian di atas, kita dapat membagi rasa malu menjadi dua macam, yaitu:

1. Malu yang bersifat naluriah (*al-ḫayâ` al-fithriy* atau *al-ḫayâ` an-nafsiy*), yaitu rasa malu yang menghalangi manusia melakukan hal-hal yang akan menjadi aib atau kehinaan baginya.

2. Malu yang tumbuh dari iman, yaitu malu yang membentuk kedalaman dalam melaksanakan ajaran Islam.

Ketika rasa malu yang bersifat naluriah itu menyerap nutrisi dari malu yang terkandung di dalam ajaran Islam, maka ia akan bertumbuh kuat menjadi benteng yang kokoh untuk menghadapi segala bentuk aib dan cela. Sementara jika seseorang hanya memiliki salah satu di antara kedua jenis rasa malu ini, maka bisa jadi ia akan ragu-ragu ketika menghadapi suatu kondisi tertentu sehingga ia akan berbalik badan atau bahkan terperosok pada kebinasaan.

Ya, sesungguhnya segala yang terdapat di dalam tabiat seseorang dalam bentuk perasaan sempit dan ingin menghindar tidak akan terus berlanjut jika dirinya dididik dengan keimanan seperti yang dijelaskan dalam ayat, "*Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?*" (QS al-'Alaq [96]: 14), dan dengan pemahaman tentang ihsan yang dinyatakan oleh ayat, "*Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kalian,*" (QS an-Nisa` [4]: 1); semua itu terjadi karena keberadaan, pertumbuhan, dan kesinambungan rasa malu berhubungan dengan iman.

Dikatakan dalam sebuah hadis shahih, suatu ketika Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* lewat di dekat seseorang yang sedang mengecam saudaranya karena saudaranya itu tidak tahu malu. Ia berkata, "Sesungguhnya engkau malu..." Sampai-sampai seperti–nya ia berkata, "Ia telah membahayakan disebabkan dirimu..." Tapi Rasulullah lalu bersabda, "Biarkanlah ia, karena malu adalah sebagian dari iman."[166]

Dalam hadis lain dikatakan bahwa Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Iman memiliki tujuh puluh lebih cabang, dan malu adalah satu cabang dari iman."*[167]

Berdasarkan uraian ini maka kita dapat mengatakan bahwa malu yang ditimbulkan oleh naluri, sebagaimana halnya benih yang bagus dan tersembunyi, yang ada di dalam tabiat manusia,

166 Al-Bukhari, *al-Îmân* 16; Muslim, *al-Îmân* 59; Abu Daud, *al-Adab* 6.

167 Muslim, *al-Îmân* 57, 58; an-Nasa`i, *al-Îmân* 16. Lih. dengan sedikit perbedaan: al-Bukhari, *al-Îmân* 3; Abu Daud, *as-Sunnah* 14.

akan bertumbuh dan kuat batang-cabangnya jika ia diberi nutrisi dan diperkuat dengan makrifat atau pengetahuan yang akan membuat manusia menjadi manusia sejati. Sampai ketika rasa malu itu menjadi bagian dari kehidupan spiritual-ruhaniah orang yang bersangkutan. Pada saat itu, rasa malu akan menjadi benteng kokoh dari segala bentuk dorongan nafsu yang muncul.

Sebaliknya, jika rasa malu itu tidak dibesarkan dengan iman dan makrifat, tidak diperkokoh dengan ihsan, lalu justru didorong ke arah kekeringan, kebutaan, dan keterperukan dalam hawa nafsu, maka tidak mustahil ia akan terperosok jatuh baik pada tataran individu maupun pada tataran masyarakat. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang menjadi kebanggaan alam semesta dan teladan bagi rasa malu, mengingatkan kita kepada masalah ini melalui sabda beliau, *"Jika kau tidak merasa malu, maka berbuatlah sesukamu."*[168]

Kata "*hayâ`*" (malu) dan "*hayâh*" (kehidupan) adalah dua kata yang serupa. Disebabkan kemiripan ini, maka kita tahu bahwa kehidupan hati tidak akan dapat terwujud kecuali hanya dengan adanya kekuatan rasa malu yang muncul dan tumbuh di bawah cucuran hujan keimanan dan makrifat. Ya, kehidupan memang hanya akan berlanjut jika ditegakkan di atas pondasi yang benar, sebagaimana halnya rasa malu juga akan hidup jika didirikan di atas pondasi yang benar. Karena tanpa adanya pondasi yang kuat, maka bukan tidak mungkin kedua hal ini akan runtuh.

Suatu ketika Junaid ditanya tentang rasa malu. Ia lalu menjawab, "Melihat nikmat Allah dan melihat kurangnya amal. Dari kedua hal itulah akan muncul sesuatu yang disebut rasa malu."[169] Dengan kata lain, Junaid menyatakan bahwa malu adalah sebuah kondisi gelisah yang muncul setelah kita melihat nikmat-nikmat Allah *subhânahu wa ta'âla* baik berupa materi maupun non-materi, sementara kita menyadari kekurangan kita dalam beribadah kepada-Nya.

Menurut Dzun Nun al-Mishri, yang dimaksud dengan "malu" adalah adanya perasaan keji di dalam hati secara terus-menerus

168 Al-Bukhari, *al-Anbiyâ`* 54, *al-Adab* 78; Abu Daud, *al-Adab* 6; Ibnu Majah, *az-Zuhd* 17.
169 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 345.

disebabkan adanya kondisi yang tidak tepat untuk kemudian kembali kepada *muraqabah* atas arahan kami.[170]

Bagi ulama lain, malu adalah pengaturan yang dilakukan seseorang terhadap hidupnya sesuai dengan ilmunya dengan kesadaran terhadap Allah secara batin maupun lahir, serta menjadikan interaksi dengan Allah sebagai landasan utama bagi hidupnya.

Dalam sebuah atsar disebutkan, Sulaiman ad-Darani berkata, "Allah *azza wa jalla* berfirman, *"Sesungguhnya jika engkau malu kepada-Ku, maka kau akan membuat orang lain melupakan aibmu."*[171]

Tampaknya ada gunanya pula jika kami sebutkan di sini sebuah firman Allah *subhânahu wa ta'âla* kepada Isa *'alaihis salâm*, "Wahai Isa, nasehatilah dirimu. Jika ia mendengarkan nasehat itu, maka nasehatilah orang lain. Tapi jika tidak, maka malulah engkau pada-Ku."[172]

Selain itu, maka ada beberapa klasifikasi lain yang ber–hubungan dengan masalah rasa malu ini. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

- *Hayâ` az-Zullah* (malu akibat kesalahan); adalah rasa malu seperti yang terjadi pada Nabi Adam *'alaihis salâm* ketika datang perintah untuk memohon ampunan.
- *Hayâ` at-Taqshîr* (malu akibat kekurangan); adalah rasa malu seperti yang dimiliki para malaikat yang selalu bertasbih siang dan malam tanpa henti, tapi ternyata mereka berkata kepada Allah, "Kami belum menyembah-Mu dengan sebenar-benarnya."[173]
- *Hayâ` al-Ijlâl* (malu karena keagungan Allah); adalah rasa malu yang dimiliki para ahli makrifat yang berkata kepada Allah: "Kami belum mengenal-Mu dengan sebenar-benarnya", yang juga diiringi dengan sikap takzim luar biasa yang mereka tunjukkan kepada Allah *subhânahu wa ta'âla*.

170 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 342: "Malu adalah adanya persaan segan dan keji di dalam hati atas apa yang sudah engkau lakukan kepada Tuhanmu."

171 *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 6/150; *Târîkh Dimasyq*, Ibnu Asakir 34/150.

172 *Az-Zuhd*, Ibn Abi Ashim 54; *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 2/382; *al-Musnad*, ad-Dailami 1/144.

173 *Al-Mu'jam al-Kabîr*, ath-Thabrani 2/184; *al-Mustadrak*, al-Hakim 4/629; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 1/183.

- *Hayâ` al-Haibah* (malu karena segan); adalah rasa malu yang dimiliki para spiritualis (*arbâb al-qalb wa ar-rûh*) yang merasa malu kepada Allah sehingga mereka terus mengembara di cakrawala *at-tajarrud* sembari menafikan segala bentuk hasrat pribadi.
- *Hayâ` al-Minnah* (malu karena kebaikan Allah); adalah rasa malu yang dimiliki para Ahlul Yaqin yang senantiasa hidup dalam dinamika "kedekatan dalam kejauhan" dan "kejauhan dalam kedekatan", sehingga mereka merasa kedekatan yang sangat dengan Allah, meski sebenarnya mereka jauh dari-Nya.
- *Hayâ` 'Adam al-Wafâ`* (malu karena tidak mampu memenuhi); adalah rasa malu yang muncul dari rasa gelisah disebabkan ketidakmampuan memenuhi hak *mahabbah* yang layak kepada sang Kekasih Sejati, yaitu Allah *subhânahu wa ta'âla*.
- *Hayâ` al-Ikhlâl bi al-Ikhlâsh* (malu karena tidak mampu bersikap ikhlas); adalah rasa malu yang muncul pada diri orang-orang yang merasa gundah karena tidak mampu menentukan pilihan terbaik ketika berdo'a dan memohon kepada Allah.
- *Hayâ` al-Ghirah* (malu karena cemburu); adalah rasa malu yang muncul pada jiwa-jiwa luhur yang menyadari bahwa mereka adalah makhluk terbaik, tapi mereka tidak mampu mengimbangi kedudukan itu dengan amal perbuatan yang sesuai.

Tingkatan malu yang pertama, adalah rasa malu yang lahir dari pandangan manusia terhadap dirinya sendiri berdasarkan pandangan Allah *subhânahu wa ta'âla*. *Muhâsabah* yang dilakukan manusia terhadap dirinya dengan menggunakan standar dan tolok ukur yang Allah tetapkan, pasti akan melahirkan rasa malu yang diiringi dengan kehati-hatian. Dari situ, orang yang bersangkutan akan selalu hidup dengan kesadaran dan pikirannya.

Tingkatan malu yang kedua, adalah rasa malu yang berbanding lurus dengan kesadaran akan kedekatan (*al-qurbah*)

dan kebersamaan (*al-ma'iyyah*) Ilahiah. Rasa malu seperti ini biasanya dimiliki mereka yang selalu mengembara di tengah cakrawala firman Allah, "*dan Dia selalu bersama kalian di mana pun kalian berada,*" (QS al-Hadid [57]: 4). Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, "*Malulah kalian kepada Allah dengan malu yang sebenar-benarnya*." Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, sungguh kami semua malu. *Alhamdulillâh.*" Rasulullah menyahut, "Bukan itu. Tetapi malu kepada Allah dengan sebenar-benarnya, yaitu ketika kepala menjaga apa yang disadarinya, perut menjaga apa yang mengisinya, dan mengingat kematian serta kebinasaan. Siapapun yang menginginkan akhirat, maka ia akan meninggalkan perhiasan dunia. Siapapun yang melakukan itu, maka sesungguhnya dia telah malu kepada Allah dengan malu yang sebenar-benarnya."[174]

Tingkatan malu yang ketiga, adalah ketika Anda mampu menggunakan intuisi di kedalaman kesaksian terhadap kehidupan spiritual-ruhaniah, lalu Anda terus seperti itu sampai selama-lamanya, di bawah naungan sayap perjalanan ruhani di jalan yang menghantarkan ke tujuan "*dan bahwasanya kepada Tuhanmulah kesudahan (segala sesuatu),*" (QS an-Najm [53]: 42), yaitu ketika manusia meraih kemanusiaannya yang sejati sebagaimana halnya rasa malu yang memang menjadi bagiannya.

Jika seorang penempuh jalan kebenaran tidak mampu ber-*tawajuh* (bergerak ke arah) dan mengatur jalannya di semua keadaannya, baik yang positif maupun negatif, sesuai dengan tujuan akhirat, dan dia juga tidak mampu melakukan *fana`* secara sempurna dengan menafikan dirinya sendiri dari kehidupan dalam adab yang baik, maka keberadaannya adalah aib –dari satu sisi- bagi dirinya sendiri, di samping ia juga akan menjadi beban berat bagi orang lain. Atas dasar inilah kemudian muncul sebuah syair berikut ini:

Jangan! Demi Allah dalam hidup tidak ada kebaikan
Sebagaimana juga di dunia, jika rasa malu sudah hilang[175]

174 At-Tirmidzi, *ar-Raqâiq* 24; *al-Musnad*, Imam Ahmad 1/387.
175 *Dîwân al-Hamasah*, Abu Tamam 2/26.

Rasa malu adalah salah satu akhlak Ilahi dan salah satu rahasia di antara sekian banyak rahasia yang Allah miliki. Kalau seseorang sudah mengetahui di manakah letak rasa malu, maka semua gerak dan diamnya pasti akan dilakukan secara lebih cermat dan teliti. Berikut ini kami ingin menukil sebuah cerita sebagai bahan pelajaran bagi kita semua:

Diriwayatkan bahwa pada hari Kiamat Allah menghisab seorang kakek tua. Allah bertanya kepada si kakek, "Kenapa kau melakukan dosa-dosa ini?" Si kakek menyangkal dengan mengatakan bahwa dia tidak pernah melakukan semua dosa itu. Allah lalu berkata kepada para malaikat, "Kalau begitu, bawalah dia ke dalam surga." Pada saat itu malaikat berkata kepada Allah, "Wahai Allah, bukankah Engkau jauh lebih tahu tentang dosa-dosa yang dilakukan orang ini?" Allah pun menyahut, "Ya. Tapi dia termasuk umatnya Muhammad. Aku melihat uban di kepala dan jenggotnya, maka Aku malu menyampaikan dosa-dosanya."

Di dalam *Kanz al-'Ummâl* disebutkan sebuah riwayat seperti berikut ini:

Suatu ketika Malaikat Jibril *'alaihis salâm* menyampaikan sebuah kabar kepada Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sehingga membuat beliau menangis. Seseorang pun bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kenapa engkau menangis?" Rasulullah menjawab, "Aku menangis untuk orang yang Allah merasa malu kepadanya, tapi dia tidak merasa malu kepada Allah."[176]

Ringkasan:

Sesungguhnya Maha Pemalu adalah salah satu asma Allah

Perintah untuk berakhlak dengan akhlak-Nya sudah ada, maka lakukanlah[177]

176 *Kanz al-'Ummâl*, Ali al-Mutaqi 15/673, al-Hadis 42680.

177 Lih. Abu Daud, *al-Hamam* 1, *al-Witr* 23; an-Nasa`i, *al-Ghusl* 7. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Tuhan kalian* tabaraka wa ta'ala *Maha Pemalu lagi Maha Pemurah. Dia merasa malu kepada hamba-Nya jika si hamba mengangkat kedua tangannya kepada-Nya lalu kedua tangan itu kembali dengan keadaan kosong."*

Wahai Allah sesungguhnya hamba berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak bisa khusyuk, dari do'a yang tidak didengar, dan dari nafsu yang tidak ada kenyangnya.

Wahai Allah, limpahkanlah shalawat kepada makhluk-Mu yang terbaik, Muhammad, dan kepada segenap keluarga serta sahabatnya. Amin.[]

Syukur

Dalam Bahasa Arab, kata "syukur" (*asy-syukr*) berarti "*al-imtinân*" (terima kasih), sikap ridha terhadap kebaikan, seperti apapun bentuk kebaikan tersebut. Adapun secara terminologis, "syukur" berarti menggunakan anugerah yang diterima manusia berupa perasaan, pikiran, anggota badan, dan organ tubuh sesuai tujuan penciptaannya masing-masing. Sebagaimana halnya syukur dapat dilakukan dengan hati dan lidah, ia juga dapat dilakukan menggunakan semua anggota tubuh.

Syukur dengan lisan; dilakukan dengan mengakui bahwa berbagai macam kelembutan dan nikmat semuanya datang dari Allah *ta'âla*, serta menafikan semua sumber kekuatan, kekuasaan, dan ihsan yang tidak jelas. Ya, sesungguhnya Allah-lah yang telah menetapkan segenap kebaikan serta menyiapkan jalan sebab (*as-sabab*) baginya dari awal sampai akhir. Sebagaimana halnya Dia juga yang telah mengirimkannya pada waktu yang tepat. Sesungguhnya Allah-lah yang mendistribusikan, mengalirkan, mewujudkan, dan menciptakan semua itu di tempatnya, lalu Dia menyediakan itu di depan kita sebagai anugerah samawi. Itulah sebabnya, Allah adalah pihak yang paling berhak atas segala bentuk syukur dan terima kasih kita.

Jadi, sikap berpura-pura lupa kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla* dan menggantungkan diri hanya pada *asbâb* (ikhtiar) untuk kemudian hanya berterima kasih kepada sebab-musabab yang kita tempuh, sebenarnya itu mirip dengan seseorang yang menuduh pelayan yang telah menghidangkan makanan ke hadapannya sebagai pelaku suap atau sogokan, dan melupakan semua yang telah ia siapkan untuk kita. Amat cocoklah baginya isi ayat yang berbunyi, "*Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai,*" (QS ar-Rum [30]: 7).

Ya, orang-orang semacam itu adalah orang-orang dungu, kurang, mengingkari kebaikan, lemah pengetahuan, miskin ilmu tentang penglihatan pada apa yang ada di balik *asbâb*, sehingga mereka hanya melihat ke satu arah saja.

Syukur dengan hati merupakan makrifat atas semua bentuk nikmat yang berguna dari Allah *subḥânahu wa ta'âla*, baik yang bersifat lahir maupun batin. Dari situlah kemudian hidup diarahkan dan ditegakkan mengikuti pemahaman ini. Di saat yang sama, syukur hati semacam ini juga akan melandasi syukur yang dilakukan dengan lisan dan anggota tubuh lainnya, sebagaimana yang termaktub di dalam ayat, "*dan (Allah) menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin,*" (QS Luqman [31]: 20). Ayat ini menunjukkan dimensi kualitas nikmat yang Allah berikan, sedangkan ayat yang berbunyi, "*Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya,*" (QS Ibrahim [14]: 34), menjelaskan dimensi kuantitas nikmat Allah *subḥânahu wa ta'âla* yang tidak terhingga jumlahnya.

Adapun yang dimaksud dengan syukur dengan anggota tubuh adalah menggunakan setiap anggota tubuh dan setiap *lathifah* sesuai dengan tujuan penciptaannya, serta melaksanakan semua bentuk *'ubudiyah* dan ketaatan bagi masing-masing anggota tubuh tersebut.

Ada pula yang berpendapat bahwa syukur lisan adalah syukur menggunakan bacaan wirid-wirid dan zikir; syukur hati adalah syukur menggunakan keyakinan serta sikap istiqamah; dan syukur anggota tubuh adalah syukur menggunakan ibadah

serta ketaatan kepada Allah. Dan karena syukur berhubungan erat dengan iman dan ibadah, maka para ulama menyatakan tentang komprehensivitas syukur; bahwa syukur adalah setengah dari keimanan, sementara kesabaran adalah setengah bagiannya yang lain; mereka biasa menyandingkan kedua sifat ini bersama-sama.

Allah *subḥânahu wa ta'âla* telah memerintahkan manusia untuk bersyukur melalui firman-Nya yang mulia di banyak tempat dalam kitab-Nya. Bahkan Allah menganggap syukur sebagai tujuan dari perintah dan penciptaan, sebagaimana yang dinyatakan dalam firman-Nya, "*...supaya kalian bersyukur.*"[178]

Allah *subḥânahu wa ta'âla* berjanji kepada orang-orang yang bersyukur akan memberi mereka balasan yang baik, sebagaimana Dia berjanji akan menghukum mereka yang durhaka. Hal ini tercantum di dalam ayat, "*...dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,*" (QS Ali Imran [3]: 144). Dan ayat, "*Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepada kalian, dan jika kalian mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih,*" (QS Ibrahim [14]: 7). Selain itu, Allah juga telah menyebut diri-Nya sendiri dengan nama "*asy-Syakûr*"[179] serta menghubungkan antara jalan menuju sumber segala nikmat dengan syukur.

Allah *subḥânahu wa ta'âla* bahkan memuji mereka yang menjadi juara dalam perkara syukur ini seperti dengan menyebut Sayyidina Ibrahim *'alaihis salâm* sebagaimana termaktub dalam firman-Nya, "*yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah,*" (QS an-Nahl [16]: 121); dan menyebut Sayyidina Nuh *'alaihis salâm* dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur,*" (QS al-Isra [17]: 3).

Meskipun syukur merupakan perbuatan mulia dan menjadi semacam modal yang berharga, tapi orang-orang yang mengamalkannya dengan pengertiannya yang hakiki tidaklah banyak. Hal ini dinyatakan oleh Allah *subḥânahu wa ta'âla* dalam firman-Nya, "*Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku*

178 Lih. QS al-Baqarah (2): 185, 56, 52; QS Ali Imran (3): 123; QS al-Maidah (5): 89, 6; QS al-Anfal (8): 26; QS an-Nahl (16): 78, 14; QS al-Hajj (22): 36; QS al-Qashash (280: 73; QS ar-Rum (30): 46; QS Fathir (35): 12; dan QS al-Jatsiyah (45): 12.

179 Lih. QS Fathir (35): 34, 30; asy-Syura (42): 23; at-Taghabun (64): 17.

yang berterima kasih," (QS Saba` [34]: 13). Dan meskipun orang-orang yang menjadikan syukur sebagai kebiasaan mereka selalu melakukannya, bahkan mereka selalu menghabiskan umur mereka dengan bersyukur, seperti yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam, "Tidakkah aku suka kalau aku menjadi hamba yang banyak bersyukur"*,[180] hanya saja jumlah mereka sangatlah sedikit.

Ya, Rasulullah yang menjadi pemimpin kesyukuran kepada Allah dan sekaligus menjadi kebanggaan alam semesta memang selalu menjadi yang terdepan dalam mempraktikkan hal ini. Sebuah tindakan yang sangat mulia, tetapi sangat sedikit yang mengamalkannya. Semasa hidupnya Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* selalu bersyukur dalam kondisi apapun; di saat berdiri atau pun duduk. Beliau selalu berpesan kepada siapapun yang mendatangi beliau untuk selalu bersyukur. Bahkan do'a yang selalu beliau panjatkan saban pagi dan petang isinya berbunyi, *"Tuhanku tolonglah aku untuk dapat mengingat-Mu, bersyukur pada-Mu, dan melaksanakan ibadah pada-Mu dengan baik."*[181]

Dan karena syukur berarti sikap terima kasih seorang manusia kepada sang Pemberi nikmat yang telah menganugerahkan banyak nikmat kepadanya, yang diiringi dengan *tawajuh* kepada-Nya dengan penuh cinta serta pengakuan bahwa semua anugerah berasal dari Allah *subḥânahu wa ta'âla*, maka sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* tersebut di atas menjadi kalimat paling singkat dan sekaligus tepat untuk menjelaskan tentang syukur.

Ya, ada orang yang bersyukur atas anugerah roti dan makanan, atau atas anugerah anak dan keluarga, atau atas anugerah tempat tinggal. Ada pula orang yang bersyukur atas semua yang sudah dialaminya, atau atas kesehatan dan kesejahteraan. Bahkan ada orang-orang yang selangkah lebih maju dari yang lain, yaitu mereka yang bersyukur atas nikmat iman, irfan, rasa spiritual (*adz-dzauq ar-rûḥâniyyah*), dan ketenangan. Ada pula orang yang bersyukur kepada Allah berkat anugerah-Nya berupa perasaan yang dimilikinya. Seseorang dengan pemahaman terakhir ini, jika ia masuk ke dalam wilayah syukur yang berkesinambungan

180 Al-Bukhari, *at-Tahajjud* 6; Muslim, *al-Munafiqin* 79 – 81; at-Tirmidzi, *ash-Shalah* 187.
181 An-Nasa`i, *as-Sahw* 60.

(*ad-dâirah ash-shâlihah*) dengan menjadikan kelemahan dan kefakirannya sebagai modalnya yang utama, maka ia akan menjadi salah satu di antara orang-orang yang berhasil bersyukur dengan sebenar-benarnya.

Telah diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Sayyidina Daud *'alaihis salâm* bertanya kepada Allah, "Wahai Tuhanku, bagaimana aku bersyukur kepada-Mu kalau bahkan syukurku pada-Mu saja juga adalah merupakan nikmat dari-Mu?" Allah menjawab, "Sekarang kau sudah bersyukur kepada-Ku."[182]

Yakinlah bahwa inilah yang dimaksud oleh ungkapan yang berbunyi, "Kami belum bersyukur kepada-Mu dengan syukur yang sebenar-benarnya, wahai Dzat yang harus disyukuri."

Sesungguhnya syukur yang sebenar-benarnya hanya dapat terwujud jika diiringi dengan pengetahuan yang sempurna atas nikmat. Karena sumber nikmat dan pujian yang baik bagi sang Pemberi Nikmat biasanya berhubungan erat dengan pengetahuan atas nikmat. Yang selalu menegaskan hal itu adalah anugerah dari-Nya berupa iman, Islam, dan penjelasan tentang Al-Qur`an yang menjadi garis penghubung antara pengetahuan atas nikmat dengan sikap menerima nikmat dengan baik; sebagaimana ia juga menjadi garis penghubung antara orang yang bersangkutan dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Ya, sesungguhnya kelembutan Allah *subḥânahu wa ta'âla* terhadap kita akan lebih mudah diketahui dan lebih jelas dengan adanya cahaya iman serta dengan pelaksanaan ajaran Islam. Maka semua itu akan berubah kepada suatu kondisi yang lebih mudah dirasakan. Ketika itu terjadi, maka akan jelas terlihat bahwa semua itu adalah anugerah Allah *subḥânahu wa ta'âla* sebagai rahmat atas kelemahan dan kefakiran kita, serta diberikan disebabkan kebutuhan kita, sebagai anugerah hanya dari Allah *subḥânahu wa ta'âla* tanpa ada yang lain. Pada tahap selanjutnya, semua ini tentu akan memicu munculnya kesadaran untuk memuji sang Pemberi Nikmat disebabkan berbagai nikmat yang telah Dia berikan itu. Kita pun akan melaksanakan kewajiban untuk bersyukur dan

182 *Al-Jâmi' li-Ahkâm al-Qur`ân*, al-Qurthubi 1/398; 9/343; *Tafsir al-Qur`an al-Azhim*, Ibnu Katsir 2/541, 3/350.

memuji yang secara emosional muncul di kedalaman jiwa kita demi mengimplementasikan esensi dari perintah Ilahi, "*Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur),*" (QS adh-Dhuha [93]: 11).

Pada hakikatnya, di dalam diri tiap-tiap insan terdapat kesadaran untuk berterima kasih kepada siapapun yang berbuat baik padanya. Akan tetapi manusia sering kali tidak dapat merasakan nikmat yang berlimpah datang kepadanya, sehingga membuat dirinya "tenggelam" dalam nikmat-nikmat itu. Hal ini dapat diumpamakan dengan ikan yang berenang di dalam air, sampai datang saat ketika kesadaran itu muncul barulah ia akan menghadapkan wajahnya kepada sang Pemberi Nikmat. Alih-alih bersyukur, justru yang banyak terjadi adalah ketika berbagai nikmat yang melimpah itu langsung tidak terlihat disebabkan berbagai hal remeh yang ada di sekitarnya. Jadi, jika kita menyebut ketidakmampuan melihat nikmat yang melimpah di sekitar ini dengan istilah buta, bisu, atau tidak berperasaan, maka perubahan dari nikmat tak terhitung yang kita terima itu menjadi penyebab kebutaan dan kebisuan yang tidak ada lagi perasaan di dalamnya –tidak perlu diragukan lagi- adalah sebuah penyimpangan dari kebenaran.

Sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* yang berbunyi, "*Siapapun yang tidak mensyukuri yang sedikit, niscaya tidak akan mensyukuri yang banyak;*"[183] atau "*Siapapun yang tidak bersyukur kepada manusia, maka ia tidak bersyukur kepada Allah azza wa jalla;*"[184] menunjukkan bagian pertama serta mengingatkan betapa pentingnya syukur. Adapun bagian yang kedua dijelaskan oleh beberapa ayat suci yang mengingatkan pada tauhid yang sejati, "*dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat) –Ku,*" (QS al-Baqarah [2]: 152), dan "*dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya,*" (QS al-Ankabut [29]: 17).

Berdasarkan penjelasan di atas, kita dapat mengetahui bahwa jika kita tilik dari beberapa elemen yang membentuknya, syukur terkandung di dalam ketiga bagian berikut ini:

183 *Al-Musnad*, Imam Ahmad 4/278, 375.

184 Abu Daud, *al-Adab* 11; at-Tirmidzi, *al-Birr* 35; al-Musnad Imam Ahmad 2/258, 295, 388, 3/32, 74.

1. Syukur terhadap nikmat yang diterima oleh semua orang, baik yang awam maupun yang khas, baik yang muslim maupun yang non-muslim, dan mereka semua menyukai nikmat itu. Inilah jenis syukur yang sangat jelas dan tidak ada sesuatu apapun yang akan menunda-nunda pelaksanaannya.
2. Syukur terhadap hal-hal yang secara lahir tampak tidak disukai, atau secara lahiriah terasa berat dan tidak menyenangkan. Untuk bersyukur terhadap hal-hal semacam ini amatlah sulit, kecuali bagi orang-orang yang pandangannya mampu menembus ke balik tirai semua kejadian, karena ini adalah bagian dari kasih sayang Ilahi yang akan mewarnai siapapun yang mampu mensyukurinya dengan sifat ridha dan siap menerima apapun dari-Nya.
3. Syukur yang dilakukan orang-orang yang mencurahkan seluruh hidup mereka dalam orbit cinta kepada Allah. Mereka tidak pernah melihat nikmat, selain dari perspektif Dzat yang telah memberi nikmat tersebut. Mereka sangat peka terhadap kasih sayang-Nya dan nikmat-Nya dengan segala keagungan-Nya. Orang-orang ini hidup di kedalaman kesaksian pada Allah, sehingga ibadah yang mereka lakukan menjadi senandung dari *dzauq* yang mereka miliki. Kehidupan spiritual mereka menjadi laksana gelombang badai kerinduan dan cinta kepada Allah. Hubungan mereka dengan Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla* sangat erat, di dalam kesaksian mendalam di tengah keteguhan yang kokoh. Mereka selalu mengikat segala yang maujud, dan mereka selalu memburu yang mereka rasa hilang. Mereka selalu mewarnai setiap waktu yang mereka lakukan dengan limpahan kudus yang mereka terima. Mereka meraih kedalaman di tengah perjalanan yang mereka tempuh. Pandangan mereka kian tajam untuk melihat limpahan nikmat Allah, sehingga mereka mampu meraih nikmat yang berlimpah.

Wahai Allah, jadikanlah kami termasuk hamba-hamba-Mu yang mukhlash, dicintai, dan didekatkan kepada-Mu. Limpahkanlah shalawat kepada sang pemimpin orang-orang yang mukhlash, dicintai, dan didekatkan kepada-Mu, dan kepada segenap keluarga dan para sahabat beliau.[]

†

Sabar

Sabar berarti tabah menjalani penderitaan dan nestapa ketika menghadapi berbagai kejadian yang sulit untuk dihadapi dan sulit untuk dihindari. Al-Qur`an telah memerintahkan kita secara gamblang untuk bersabar melalui ayat-ayatnya, "*Dan mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar...*," (QS al-Baqarah [2]: 45), dan "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian, kuatkanlah kesabaran kalian, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu)...*," (QS Ali Imran [3]: 200).

Al-Qur`an juga melarang tindakan yang berlawanan dengan sabar, seperti firman Allah *subḥânahu wa ta'âla*, "*Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka,*" (QS al-Ahqaf [46]: 35), dan "*...janganlah kamu membelakangi mereka (mundur),*" (QS al-Anfal [8]: 15).

Al-Qur`an juga memuji orang yang bersabar, seperti dalam firman Allah *subḥânau wa ta'âla*, "*(yaitu) orang-orang yang sabar, yang benar, yang tetap taat...*," (QS Ali Imran [3]: 17).

Al-Qur`an juga menyatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang sabar. Allah *subḥânahu wa ta'âla* berfirman, "*...dan Allah mencintai orang-orang yang sabar,*" (QS Ali Imran [3]: 146).

Al-Qur`an juga mengangkat derajat orang-orang yang sabar dengan kedudukan bersama Allah. Allah *subḥânahu wa ta'âla* berfirman, *"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar,"* (QS al-Baqarah [2]: 153).

Al-Qur`an juga memberi tuntunan kepada manusia agar mereka bersabar. Allah *subḥânahu wa ta'âla* berfirman, *"...Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar,"* (QS an-Nahl [16]: 126).

Al-Qur`an juga menyampaikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar berupa pahala dan ketinggian derajat di akhirat. Seperti yang termaktub dalam firman Allah *subḥânahu wa ta'âla, "Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan,"* (QS an-Nahl [16]: 96).

Al-Qur`an juga mengingatkan kepada orang-orang yang sabar akan datangnya pertolongan dan bantuan Allah untuk mereka. Seperti yang termaktub dalam firman Allah *subḥânahu wa ta'âla, "Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka datang menyerang kamu dengan seketika itu juga, niscaya Allah menolong kamu...,"* (QS Ali Imran [3]: 125).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur`an yang menyatakan bahwa sabar adalah sebuah tindakan hati yang mulia, sehingga Allah *subḥânahu wa ta'âla* sering menarik perhatian kita untuk bersabar dengan berbagai pernyataan-Nya.

Jika kita melihat sabar dari perspektif lain, maka dapat kita ketahui bahwa syukur adalah setengah bagian dari iman, sementara setengah bagian yang lain adalah sabar.[185] Salah satu pernyataan yang menegaskan hal ini adalah sabda Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam sebuah hadis yang memiliki makna mendalam sebagai berikut:

"Sungguh menakjubkan urusan orang mukmin itu, karena sesungguhnya semua urusannya adalah baik, dan itu tidak dimiliki oleh siapapun selain hanya dimiliki orang mukmin. Jika ia mendapat kemudahan, ia bersyukur, maka itu adalah baik baginya. Dan jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, maka itu juga adalah baik baginya."[186]

185 Lih. *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 4/109.
186 Muslim, *az-Zuhd* 64.

Demikianlah penjelasan ini. Adapun kesabaran, jika dilihat dari objeknya, dapat dibagi menjadi beberapa macam sebagai berikut:

1. Sabar dalam melaksanakan ketaatan. Maksudnya, sabar dalam memikul kewajiban ibadah kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*.
2. Sabar dalam menghindari kemaksiatan. Maksudnya, sabar ketika menghadapi berbagai jalan menuju dosa yang sangat menarik bagi hawa nafsu.
3. Sabar dalam menghadapi berbagai ujian baik dari bumi maupun dari langit. Kesabaran jenis ini menuntut sikap ridha terhadap qadha dan takdir Allah *subḥânahu wa ta'âla*.
4. Sabar dalam menempuh jalan istiqamah dan menjaganya tanpa mengubah atau mencari alternatif lain, ketika menghadapi berbagai bentuk fitnah dunia.
5. Sabar melewati hidup yang membutuhkan waktu.
6. Sabar menghadapi kerinduan pada perjumpaan dengan Allah ketika perintah-Nya, "*kembalilah,*" (QS al-Fajr [89]: 28), terjadi.

Sebagian dari bagian-bagian ini berhubungan dengan kehendak sang hamba (maksudnya: bersifat *kasbiyah*), tapi ada sebagian lagi yang sama sekali tidak ada peran manusia di dalamnya.

Sabar terbagi menjadi enam macam jika ditilik dari bentuk dan perwujudannya, sebagai berikut:

1. Sabar *lillâh*. Maksudnya, sabar demi Allah *ta'âla*. Ini adalah sabar tingkat pertama.
2. Sabar *billâh*. Maksudnya, mengetahui bahwa Allah adalah Dzat yang membuat manusia mampu bersabar. Jenis kesabaran ini satu tingkat di atas sabar jenis pertama.
3. Sabar *'alallâh*. Maksudnya, tidak terburu-buru ketika menghadapi berbagai bentuk *tajalliyat* (manifestasi) keindahan dan keagungan Allah *subḥânahu wa ta'âla* dengan berkata, "Demi Allah dalam segala sesuatu terdapat rahasia dan hikmah."

4. Sabar *fillâh*. Maksudnya, keselarasan antara "keperkasaan" dan "kelembutan" di jalan menuju Allah (maksudnya, tidak membeda-bedakan antara nikmat dan musibah). Kesabaran jenis ini memiliki keistimewaan tertentu sehingga ia mengungguli jenis-jenis kesabaran yang lain.
5. Sabar *ma'allâh*. Maksudnya, tetap bersama Allah *subḫânahu wa ta'âla* sembari menjaga semua rahasia *maqam* yang ia diami, yaitu *maqam al-ma'iyyah* (kebersamaan dengan Allah) dan *al-qurb* (kedekatan dengan Allah).
6. Sabar *'anillâh*. Maksudnya, kesabaran para perindu hakikat, yaitu mereka yang selalu tabah menanggung nikmatnya hubungan dengan Allah, karena harus tetap berada di tengah makhluk.

Selain yang telah disampaikan di atas, ada pula yang menyatakan bahwa sabar adalah sebagai berikut:

- Tabah menghadapi petaka dengan sikap yang baik.
- Tidak membeda-bedakan antara nikmat dan musibah.
- Tetap menjalani hidup meski seperti apapun kondisi hidupnya dan pribadinya.
- Menyikapi kekerasan dan kelembutan secara sama.
- Menjadikan isi Al-Kitab dan As-Sunnah sebagai kartu undangan ke surga.
- Siap mengorbankan segala yang berharga di jalan sang Kekasih.

Tiap-tiap pendapat tersebut di atas memiliki pengertian dan pemahaman masing-masing.

Berdasarkan ini, maka orang-orang yang bersikap tabah dalam menghadapi masalah apapun dapat disebut dengan julukan "*ash-shâbir*"; orang-orang yang telah menjadikan sabar sebagai karakter pribadinya dapat disebut dengan julukan "*al-mushthabir*"; orang-orang yang mampu bersabar dengan sempurna karena memiliki ketenangan dan ketenteraman hati disebut dengan julukan "*al-mutashabbir*"; orang-orang yang terbiasa bersabar dan mampu menguasainya dengan baik disebut dengan julukan "*ash-shabûr*";

dan orang-orang yang mampu menaklukkan kesabaran yang di luar batas kebiasaan disebut dengan julukan "*ash-shabbâr*".

Tapi kita dapati banyak mufasir yang menjelaskan sabar dengan mengaitkan antara beberapa ayat Al-Qur`an. Misalnya menyatakan bahwa firman Allah *subḥânahu wa ta'âla* yang berbunyi, "*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kalian (ishbirû), kuatkanlah kesabaran kalian (shâbirû), dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) (râbithû)...*" (QS Ali Imran [3]: 200). Maksudnya:

- *Ishbirû*: Bersabarlah dengan jiwa kalian untuk taat kepada Allah *ta'âla*.
- *Shâbirû*: Bersabarlah kalian dengan hati kalian dalam menghadapi ujian dari Allah.
- *Râbithû*: Bersabarlah kalian dengan selalu mencintai dan merindukan Allah *ta'âla*.

Atau, secara berturut-turut, ketiga kata ini bermakna, bersabarlah kalian *fillâh*, bersabarlah kalian *billâh*, dan bersabarlah kalian *ma'allâh*.

Jadi, menurut mereka, maksud dari kata "*ishbirû*" adalah meluruskan perasaan dan pikiran ketika menghadapi nikmat Allah; maksud dari kata "*shâbirû*" adalah bertekad untuk tabah menghadapi kesulitan dan musibah; maksud dari kata "*râbithû*" adalah selalu menjalin hubungan (*ar-râbithah*) dengan Allah dalam kondisi seperti apapun.

Pengertian lain dari sabar menurut para Ahli Hakikat adalah mengetahui bahwa segala sesuatu berasal dari Allah *ta'âla*, baik yang baik maupun yang buruk. Jika akal merespon sesuatu sebagai kebaikan, maka sang hamba akan bersyukur. Tapi jika akal merespons sesuatu sebagai keburukan, maka sang hamba akan bersikap ridha.

Perlu Anda ketahui bukan dianggap sebagai keluhan jika ada seseorang yang mengadukan keadaannya kepada Allah *ta'âla* di saat menghadapi musibah yang tidak dapat ditolak, ketika melakukan taklif yang berat, atau ketika marasa takut melakukan dosa yang banyak dilakukan orang lain. Semua ini merupakan bentuk ketundukan, tawakal, dan sikap berserah diri, sesuai dengan niat masing-masing orang.

Berikut ini beberapa contoh di antaranya:

- Sayyidina Ayyub *'alaihis salâm* mengadu kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*, "*Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang*," (QS al-Anbiyâ` [21]: 83).
- Sayyidina Ya'qub *'alaihis salâm* mengaduh, "*Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku...*," (QS Yusuf [12]: 86).

Semua itu merupakan bentuk do'a dan ketundukan yang mengandung permohonan kasih sayang kepada Allah. Itulah sebabnya Allah memuji Sayyidina Ayyub *'alaihis salâm* dengan firman-Nya, "*Sesungguhnya Kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhannya)*," (QS Shad [38]: 44). Jadi, bukankah firman Allah ini menunjukkan bahwa Dia berkenan menerima ratapan Ayyub yang mengandung sikap tawakal dan penyerahan diri sebagai bentuk syukur yang berpadu dengan kesabaran?!

Salah satu sifat istimewa yang tidak dimiliki para manusia biasa, yang dimiliki para rasul agung, nabi-nabi, orang-orang suci, dan para waliyullah. Itu dapat terjadi karena mereka telah menghidupkan kesabaran dan mengimplementasikannya dengan berbagai bentuk. Mereka juga telah hidup di tengah umat manusia dengan bersabar demi Allah meski mereka memiliki hubungan sangat erat dengan Allah. Berkenaan dengan hal ini Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* suatu kali ditanya, "Manusia manakah yang paling berat musibahnya?" Rasulullah menjawab, "Para nabi, kemudian orang-orang yang seperti mereka, kemudian orang-orang yang seperti mereka."[187]

Ya, sabar memang sudah menjadi *ḥâl* bagi mereka yang berada di puncak ketaatan, dan sabar menjadi sumber kekuatan orang-orang yang sedang menempuh jalan menuju puncak.

Mereka yang sudah mencapai puncak dan meraih *maqam* ini telah merepresentasikan berbagai macam bentuk kesabaran dalam bentuk terbaik untuk mencapai puncak tersebut. Adapun

187 At-Tirmidzi *az-Zuhd* 56; Ibnu Majah, *al-Fitan* 23; *ar-Riqâq*, ad-Darami 67.

bagi mereka yang ditakdirkan untuk mencapai puncak, mereka sebenarnya berhasil mencapai semua itu dengan keteguhan dan menghidupkan "motor" kesabaran yang tidak dapat dicapai oleh manusia lain dengan seribu macam ibadah. Sebagaimana disebutkan di dalam sebuah hadis, *"Sesungguhnya seseorang memiliki kedudukan dari Allah tapi ia tidak mencapainya dengan amalnya. Maka Allah terus memberinya cobaan yang tidak disukainya, sampai akhirnya ia berhasil mencapainya."*[188]

Oleh sebab itu kita boleh mengatakan bahwa sebagaimana halnya setiap ujian adalah rahmat yang tersembunyi di dalam beratnya tanggung jawab dan berbagai konsekuensinya serta tekanan yang muncul dari maksiat, maka sikap yang perlu diambil ketika menghadapi masalah seperti ini adalah dengan menarik kandungan dari rahmat ini. Adapun inti dan dasar dari kandungan ini adalah jangan sampai ada seorang pun yang mengetahui beratnya beban yang dipikul dengan bersikap sabar.

Betapa indahnya syair gubahan Fadhuli yang berbicara mengenai hal ini:

Jangan kau mengeluh musibah yang menimpa seorang perindu padahal kau sendiri adalah perindu

Jangan kau ingatkan orang lain tentang musibah yang kau alami

Ya, seseorang harus mampu "terbakar" diam-diam seperti perapian yang tenang di tempatnya tanpa menampakkan kegundahannya kepada orang lain. Hendaklah ia tetap di tempatnya, diam kokoh di bawah beban laksana gunung, tanpa menyebar-nyebarkan kesedihannya kepada orang lain.

Maulana Jalaluddin Rumi meringkas tentang sabar dalam Matsnawi yang ditulisnya dalam sebuah analogis sebagai berikut:

"Sebutir benih gandum, untuk dapat menjadi makanan, sumber energi, obat penyakit, cahaya penglihatan, dan sumber penghidupan bagi manusia, haruslah terlebih dulu dikubur di dalam tanah lalu diolah sedemikian rupa agar ia dapat berubah bentuk dan kemudian tumbuh tegak. Setelah itu, ia harus dipanen,

188 *Ash-Shahih*, Ibnu Hibban 7/169; *al-Mustadrak*, al-Hakim 1/495; *Majma' az-Zawâid*, al-Haitsami 2/292; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 7/164.

digiling di alat penggiling gandum agat terpisah dari kulit luarnya, lalu ditumbuk dalam penumbuk sampai halus, diaduk menjadi adonan, dan kemudian dibakar agar dapat berubah menjadi roti yang laik-makan. Setelah itu, roti itu masih harus dikunyah menggunakan gigi manusia sampai halus sebelum ditelan masuk ke dalam lambung."

Demikianlah pula seseorang agar dapat berguna bagi umat manusia, ia harus melewati berbagai proses dan dibersihkan dari kotoran. Sebab kalau semua itu tidak dilakukan, seorang manusia akan tetap bergentayangan di jalan yang tidak jelas, tanpa pernah dapat sampai pada potensi kemanusiaan yang telah disiapkan untuknya.

Hamba sejati adalah yang memikul banyak musibah
Kayu yang bagus adalah yang dibakar dengan baik[189]

Sabar, dalam berbagai macam jenisnya adalah puncak dalam *'ubudiyah*. Sementara puncak dari berbagai puncak ini adalah sikap ridha. Menurut hemat saya, di sisi Allah tidak ada martabat yang melebihi ridha.

Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keridhaan setelah ditetapkannya qadha, sejuknya kehidupan setelah mati, nikmatnya penglihatan ke Wajah-Mu dan kerinduan kepada pertemuan dengan-Mu. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhamma ar-Radhi al-Mardhi, dan kepada segenap keluarga serta para sahabat beliau. []

189 *Diwan Syams Tabriz*, Maulana Jalaluddin Rumi 362, gazal nomor 994, hlm. 1284.

Ridha

Ridha adalah tidak terguncangnya hati seseorang ketika menghadapi musibah dan mampu menghadapi manifestasi takdir dengan hati yang tenang. Dengan kalimat lain, ridha adalah tetapnya organ hati dalam ketenangan dan ketenteraman ketika mengalami sesuatu yang akan membuat orang lain kesakitan. Berhubungan dengan ini, terdapat sebuah penjelasan lain, yaitu bahwa ridha adalah ketenangan hati dan ketenteraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Allah *subḥânahu wa ta'âla*, serta kemampuan menyikapinya dengan tabah, termasuk terhadap derita, nestapa, dan kesulitan yang muncul darinya yang dirasakan oleh jiwa kita.

Jalan menuju ridha pada awalnya bersifat intensional (berdasarkan niat dan keinginan individu yang bersangkutan). Tapi pada tahap selanjutnya ia merupakan hadiah Ilahiah yang berada di atas kehendak dan ikhtiar manusia, karena ia merupakan anugerah dari Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'âla* bagi orang yang dicintai-Nya. Itulah sebabnya, di dalam Al-Qur`an dan Sunnah Nabawiyah tidak ada perintah lain yang seperti perintah sabar. Bahkan sabar diingatkan Allah seperti layaknya sebuah wasiat.[190]

190 Lih. QS at-Taubah (9): 62; al-Mumtahanah (60): 1; al-Bayyinah (98): 8.

Sebenarnya, sebuah ungkapan yang dianggap sebagai hadis yang berbunyi, "Siapapun yang tidak ridha kepada ketetapan-Ku dan tidak mau sabar atas bala`-Ku, hendaklah ia mencari tuhan selain Aku,"[191] ternyata cacat jika diteliti menggunakan kaidah-kaidah hadis. Sebagian ulama berpendapat bahwa ridha termasuk bagian dari *maqam*, dan ia yang menjadi ujung dari tawakal dan *taslîm*. Sementara ulama lain berpendapat bahwa ridha tidak bersifat *kasbiy*, tapi ia dapat datang dan pergi sewaktu-waktu sebagaimana yang dialami para *sâlik* pada umumnya. Sementara ulama lain, termasuk di antaranya adalah Imam al-Qusyairi menyatakan bahwa awal dari ridha bersifat *muktasab*, tetapi ujungnya merupakan bagian dari *hâl* yang tidak termasuk *muktasab*."[192]

Adapun hadis yang shahih diriwayatkan dari Rasulullah *shallalâhu 'alaihi wa sallam* berbunyi, *"Kenikmatan iman akan dirasakan oleh orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."*[193] Rasulullah menunjuk kepada prinsip ridha *iradiy* yang berhubungan dengan usaha hamba yang bagian ujungnya adalah anugerah Ilahi yang berhubungan dengan kehendak khusus dari Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Keridhaan terhadap ke-*uluhiyah*-an Allah *subhânahu wa ta'âla* adalah melalui *mahabbah*, takzim, dan *tawajuh* kepada-Nya, serta memohon segala sesuatu hanya kepada-Nya semata. Keridhaan terhadap ke-*rububiyah*-an Allah *subhânahu wa ta'âla* adalah dengan menerima segala yang ditakdirkan-Nya kepada kita dengan lapang dada, tidak bersikap buru-buru ketika musibah baru terjadi yang terasa menyakitkan, bersikap diam ketika musibah sudah berlalu, menjaga iman dan tawakal kepada Allah dalam berinteraksi dengan para hamba Allah, serta bersikap tenang atas semua tindakan dan takdir Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Yang dimaksud dengan keridhaan terhadap kerasulan Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* adalah dengan sepenuh–nya mengikuti Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, berserah

191 *Al-Mu'jam al-Kabîr*, ath-Thabrani 22/320; *al-Mu'jam al-Ausath* 7/203, 8/192; *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 1/218.
192 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 309.
193 Muslim, *al-Îmân* 56; *al-Musnad*, Imam Ahmad 1/208.

diri secara mutlak kepada ajaran yang beliau sampaikan, meng–utamakan petunjuk beliau di atas hawa nafsu, menyerahkan dominasi logika dan akalnya kepada perintah Rasulullah, ser–ta menjadikan kecerdasan sebagai cermin bagi sifat *fathanah* yang dimiliki Rasulullah yang luas dan selalu berada di dalam bimbingan wahyu Ilahi dengan senantiasa menghadap kepada yang pokok, bukan kepada yang bayangan.

Adapun yang dimaksud ridha terhadap Islam dapat kita temukan dalam ayat, "*siapa saja yang mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi,*" (QS Ali Imran [3]: 85); yaitu dengan menjadikan agama sebagai sesuatu yang hidup bagi kehidupan individu, keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Terkadang, dalam rangka membentuk sikap ridha seperti ini, pada waktu dan kondisi tertentu muncullah sikap untuk menyendiri dengan menjalankan hidup terasing, meski secara fisik tetap berada di tengah masyarakat. Padahal sebenarnya, orang-orang yang telah sampai pada derajat "kebersamaan dengan Ilahi" (*al-ma'iyyah al-ilâhiyyah*) yang berjalan di atas ajaran Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* tidak pernah hidup menyendiri atau pun mengasingkan diri. Karena memang tidaklah dibenarkan untuk mengasingkan diri orang-orang yang hidup di dalam "kedekatan dengan Allah". Meski memang pengasingan diri yang dilakukan sementara waktu dapat mendekatkan mereka kepada Allah ta'âla. Jadi, Anda tidak perlu mengasingkan diri sama sekali dari masyarakat. Setiap kali mereka mengasingkan diri, maka mereka akan merasakan ketenangan karena menerima embusan angin keabadian. Itulah sebabnya kita sering mendengar mereka berdo'a "Wahai Allah, tambahlah keterasinganku dan jangan perosokkan aku ke dalam kezhaliman yang menjauhkan aku dari-Mu. Turunkanlah kebersamaan-Mu ke dalam hatiku."

Sebagaimana yang barusan kami sebutkan bahwa pada hakikatnya ridha adalah sebuah anugerah Ilahi yang sebab-sebabnya bergantung pada kehendak manusia. Oleh karena itu, maka seseorang tidak akan dapat mencapai ridha kecuali hanya dengan kedalaman iman, kesungguhan dalam beramal, dan

keluasan kesadaran untuk berbuat baik, yang dalam perjalanan–nya akan menjadi bagian dari sikap tawakal, *taslîm*, dan *tafwîdh*.

Oleh karena pencapaian ridha begitu mulia dan menggapai–nya menggunakan kehendak manusia amatlah sulit, maka Allah tidak pernah memerintahkan hal itu secara langsung, tetapi Dia hanya menyampaikan pesan, saran, serta memuji orang-orang yang berhasil mencapai derajat ridha dan meninggikan kedudukan mereka.

Jika kita melihat masalah ini dari perspektif *asbâb* (ikhtiar manusia), maka pencapaian derajat ridha menuntut adanya kesungguhan dalam interaksi yang dilakukan seorang hamba dengan Tuhannya, dengan menjadikan nikmat-nikmat –---yang melimpah kepadanya tanpa dia harus meminta---- sebagai media untuk bersyukur, *tahadduts bi-ni'mah* (menyampaikan nikmat Allah kepada orang lain), menghadapi berbagai kekurangan dengan lapang dada, melaksanakan tanggung jawabnya dengan ketenangan termasuk ketika berada di bawah kondisi terasing atau menyendiri, menerima seluruh perintah serta larangan Allah dengan senang hati seperti layaknya orang yang menerima undangan untuk melewati "malam pertama", dan berbagai dasar lain yang semacam itu. Hanya saja, soko guru terpenting bagi sifat ridha jika dilihat sebagai prinsip adalah tawajuh kepada Allah dalam berbagai kondisi dengan segenap perasaan, pikiran, perilaku, perhatian, kelapangan dada, dan ketelatenan untuk menemukan jalan baru setiap hari agar dapat mencapai makrifat uluhiyyah yang lebih dalam.

Ridha dan *mahabbah* memiliki urgensi di masa depan bahkan di akhirat, karena kedua hal itu memang mencakup dunia dan akhirat. Hal ini berbeda dari *khauf* dan *raja`* yang hanya berpengaruh terhadap manusia di dunia. Karena *khauf* dan *raja`* perlu ada untuk menangkal munculnya perasaan aman dari azab Allah. Jadi di akhirat, yang ada hanyalah buah dari kedua sifat ini.

Ridha adalah sumber penting bagi ketenangan, baik di dunia maupun di akhirat. Tapi hal itu tidak berarti bahwa orang-orang yang telah mencapai derajat ini telah selamat sepenuhnya dari berbagai nestapa dan penderitaan. Karena di jalan ridha terdapat

hal-hal yang akan tampak dari luar sebagai sesuatu yang tidak disukai. Hanya saja para pencari ridha akan melihat semua itu sebagai rahmat. Merekalah yang berhasil mengubah racun yang mereka minum sebagai obat yang menjadi pelipur bagi kerinduan mereka kepada sang Kekasih serta menjadi jalinan cinta yang menguntungkan antara mereka dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Sebenarnya, jalan ridha adalah jalan yang paling singkat dan paling aman, meski ia berisi banyak kesulitan dan kesusahan. Tapi jalan inilah yang terkadang dapat mengantarkan manusia dalam satu kali gerakan atau embusan, menuju puncak kesempurnaan sebagai manusia. Hal seperti ini tetap dapat terjadi baik ketika sang *sâlik* bergerak dari satu arah ke arah lainnya dengan segenap kekuatan dan semangatnya, maupun ketika sang *sâlik* menelaah alam semesta sebagai sebuah buku yang selalu terbuka di hadapannya, sehingga ia selalu menghirup napas yang diembuskan Allah dalam segala sesuatu, dan juga ketika sang *sâlik* sedang putus harapan karena terkepung berbagai hal rumit yang tak terpencahkan sehingga ia hanya dapat menggerakkan niatnya untuk mencapai tujuan. Jadi ketika ia berada di rumahnya sembari duduk di atas kursi, namun ia tetap bercita-cita untuk mewujudkan tujuannya yang luhur.

Buah dari ridha adalah munculnya kesenangan dan ketenangan menakjubkan yang berembus dari keridhaan Allah *subḥânahu wa ta'âla* yang berpadu secara langsung dengan besarnya cita-cita dan harapan yang dimiliki seorang hamba. Semua ini bukanlah *dzauq* yang muncul disebabkan kedekatan dengan Allah, dan bukan pula kelezatan yang muncul disebabkan banyak ibadah dan ketaatan. Bahkan ia juga bukan kenikmatan spiritual yang muncul setelah kemenangan menaklukkan dosa. Tetapi ini adalah kenikmatan spiritual yang diwarnai oleh harapan dan harapan mendalam yang terpatri dengan keteguhan hati dan sikap mawas diri. Inilah salah satu bentuk rahmat Ilahi, yaitu berupa tuntunan langsung dari Allah *ta'âla* bagi sang *sâlik* menuju *maqam* ridha.

Derajat ridha, sebagai bentuk mengarahkan segenap pandangan kepada Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'ala*, yang peraihannya menjadi jalan menuju kenikmatan, *dzauq*, dan

anugerah, akan menumbuhkan berbagai macam perenungan dan sikap tidak menghormati atau meremehkan *maqam* yang dilandasi oleh kejernihan dan ketulusan ini. Pada kenyataannya, kita dapat melihat kondisi semacam ini di seluruh *hâl* dan *maqam* yang telah kami sebutkan sebagai bagian dari aktivitas hati. Ya, cinta kepada Allah dan pencarian tanpa henti terhadap keridhaan-Nya di setiap saat, seyogianya dilakukan hanya untuk Allah semata dan bukan disebabkan hal selain Dia.

Para pahlawan dalam dunia spiritual sejak zaman dulu sampai sekarang telah melontarkan banyak pernyataan yang senada seputar ridha. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

Dzun Nun al-Mishri menyatakan, "Tanda-tanda ridha ada tiga: 1)Tindakan sang hamba meninggalkan keinginannya karena mengutamakan keinginan Allah *subhânahu wa ta'âla* sebelum ia melakukan sesuatu; 2)Pengetahuan sang hamba bahwa yang terbaik adalah yang dipilih oleh Allah setelah ia melakukan sesuatu; dan 3)Tidak gelisah serta tetap mencintai Allah ketika sang hamba berada di tengah musibah.[194]"

Husein bin Ali *radhiyallâhu 'anhu* berkata, "bahwa ridha adalah tindakan sang hamba meninggalkan segala sesuatu yang menyimpang dari kehendak dan pilihan Allah, serta tidak mengharapkan apapun selain Dia."[195]

Abu Utsman berpendapat bahwa ridha adalah menerima penyingkapan (*tajalliyât*) keindahan dan keagungan Allah dengan tenang, serta menerima keagungan sebagai inti keindahan, dan menerima keindahan sebagai inti rahmat.[196] Itulah sebabnya Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* berdo'a kepada Allah, "... dan aku memohon ridha kepada-Mu setelah qadha."[197]

---

194 "Ada tiga tanda-tanda ridha: 1)Meninggalkan ikhtiar sebelum qadha; 2)Menghilangkan kepahitan setelah qadha; dan, 3)Melimpahnya cinta kepada Allah di tengah musibah." *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 311. Lihat pula: *Kasyf al-Khafâ`*, al-Ajaluni 1/478.

195 "Siapapun yang mengandalkan pilihan baik dari Allah untuknya, niscaya tidak akan menginginkan selain apa yang dipilihkan oleh Allah untuknya." *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 311.

196 Halaman 311, ia menyatakan, "Ridha sebelum qadha adalah keinginan untuk ridha, sementara ridha setelah qadha adalah ridha (yang sebenarnya)."

197 An-Nasa`i, *as-Sahw* 62; *al-Musnad*, Imam Ahmad 5/191.

Ya, sesungguhnya ridha yang sesungguhnya adalah ridha terhadap qadha dan ketetapan Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Adapun jika sikap seperti itu belum ada, maka itu hanya dapat disebut sebagai "keinginan untuk ridha". Ridha yang sesungguhnya adalah sikap ridha dan tabah ketika musibah terjadi.

Berikut ini kami akan menyampaikan beberapa poin yang dapat kita tarik dari penjelasan mengenai ridha di atas:

1. Tidak gelisah terhadap ketetapan atau takdir apapun yang berasal dari ke-*uluhiyah*-an dan ke-*rububiyah*-an Allah *subḥânahu wa ta'âla*.
2. Menyikapi segala hal yang berasal dari Allah dengan lapang dada dan senang hati.
3. Sigap mengikuti arah angin qadar, kemana pun ia berembus.
4. Cakap menjaga stabilitas dan keseimbangan hati, termasuk ketika menghadapi kondisi paling sulit.
5. Tidak menderita ketika tertimpa musibah, sembari tetap merenungi takdir Allah yang telah tertulis di *Lauh al-Mahfûzh*.

Demikianlah yang kami sampaikan, meski sebenarnya kita dapat melanjutkan pembahasan tentang beberapa hal lain yang menjadi dasar sekunder dari sifat ridha. Hanya saja kami cukupkan pembahasan ini sampai di sini, agar tulisan ini tidak terlalu panjang.

Ridha bagi kaum awam adalah sikap tidak menolak takdir Ilahi yang ditetapkan terhadap mereka.

Ridha bagi mereka yang telah mencapai kedalaman dalam makrifat adalah menerima qadha dan takdir Allah dengan lapang dada.

Adapun ridha bagi para spiritualis (*arbâb al-qulûb wa ar-rûh*) yang telah menaklukkan diri mereka sendiri adalah tunduk dan ber-*tawajuh* hanya kepada Allah, sembari memalingkan pandangan dari diri sendiri.

Allah berfirman, "*Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke*

dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku," (QS al-Fajr [89]: 27-30). Ayat ini mengandung semua tahapan dan sekaligus menjadi jawaban bagi beberapa hal yang kurang lebih mengarah pada semua tahapan tersebut.

Ya, dari ayat ini dapat dipahami bahwa tercapainya derajat ridha berkaitan erat dengan kualitas *tawajuh*-nya jiwa kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*. *Tawajuh* ini tidak dapat diukur berdasarkan hubungan kita dengan waktu, tempat, dan dimensi-dimensi duniawi serta ukhrawi kita, melainkan hanya dapat diukur menggunakan *tajalli*-Nya Allah *subḥânahu wa ta'âla* dan *tawajuh* kepada-Nya yang berada di luar jangkauan waktu dan tempat. Oleh sebab itu, kita dapat mengatakan bahwa *tawajuh* ini akan ber-*tajalli* dengan dimensi-dimensi kelembutan Tuhan. Adapun di dunia, ia akan muncul dalam bentuk tawakal, *taslîm*, dan *tafwîdh*. Sementara menjelang kematian seseorang, ia akan muncul dalam bentuk ketenangan hati, dan *inbisâth*[198]kepada Tuhan yang Mahamulia. Dan setelah kebangkitan nanti, ia akan muncul dalam bentuk posisi di antara hamba-hamba Allah yang saleh serta kesempatan untuk masuk surga.

Jika kita menggunakan perspektif lain untuk mendefinisikan ridha kaum awam, kita dapat menemukan bahwa yang dimaksud ridha adalah kesediaan untuk menerima ke-*rububiyah*-an Allah dengan lapang dada; menutup rapat-rapat dari semua yang selain Allah, baik dalam bentuk pencarian maupun dalam bentuk *tawajuh*; dan mewujudkan kehidupan di sekitar makna ayat, "*Katakanlah: 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu'*," (QS al-An'âm [6]: 164); dan ayat, "*Katakanlah: 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?'*," (QS al-An'âm [6]: 14).

Ridha dengan pengertian seperti ini memiliki urgensi yang sangat penting bagi setiap mukmin, karena ayat ini juga mengan–dung prinsip tauhid yang hakiki. Ridha pada taraf ini akan terwujud dengan terbentuknya cinta kepada Allah (*maḥabbatullah*) di dalam hati, sehingga tidak ada lagi tempat yang tersisa di hati

198 Definisi *inbisâth* akan dijelaskan pada bagian selanjutnya, *penj-*

untuk cinta kepada yang selain Dia. Bahkan kalaupun ada cinta kepada yang selain Dia, maka itu dilakukan demi Allah dan di jalan Allah, sehingga cinta tersebut menjadi salah satu bentuk ibadah kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Ridha pada derajat kedua adalah ridha milik para ahli makrifat. Ridha tingkat ini sering juga disebut dengan istilah "*Ridha 'Anillâh*", yaitu: Sikap menerima qadha dan qadar dengan lapang dada, tanpa meninggalkan celah sedikit pun bagi kemungkinan munculnya penyimpangan pada "jarum kompas" hati meski hanya sekejap.

Jika ridha derajat pertama dianggap sebagai gerak mendekat yang dilakukan kaum awam menuju sifat ridha, maka ridha derajat yang kedua ini dianggap sebagai aktivitas hati yang telah siap untuk ber-makrifat bersama Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'âla*.

Adapun ridha derajat yang ketiga adalah ridha-nya orang-orang suci (*al-ashfiyâ`*) yang definsinya sering dituangkan dalam ungkapan yang berbunyi, "ridha dengan ridha-Nya Allah *subḥânahu wa ta'âla*".

Siapa saja yang telah mencapai *maqam* ini, maka ia tidak akan marah atau kesal demi dirinya sendiri. Sebagaimana ia juga tidak akan gembira atau tenang demi dirinya sendiri. Tetapi ia akan hidup dalam *dzauq* dan kelezatan *fana`* bersama Tuhannya serta kosong dari segala bentuk perasaan, pikiran, dan keinginan dirinya sendiri.

Ridha derajat pertama hukumnya adalah fardhu bagi setiap mukmin, karena ia bersifat *iradiy* dan menuntun ke arah tauhid, sehingga ia menjadi prinsip di jalan pendekatan diri kepada Allah. Adapun ridha derajat yang kedua hukumnya adalah setara dengan wajib. Karena ridha tingkat kedua ini terbentuk dari ridha tingkat pertama yang dilakukan secara berkesinambungan dan sekaligus menjadi dasar bagi tingkat terakhir dari kedekatan pada Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Adapun ridha derajat yang ketiga lebih dekat sebagai anugerah Allah dibandingkan sebagai sesuatu yang bersifat *kasbiy* (bisa diupayakan), sehingga hukumnya adalah sunah karena ia merupakan inti dari kedekatan kepada Allah (*al-qurbah*).

Kita dapat mengatakan bahwa derajat terakhir dari beberapa derajat ridha seperti yang disebutkan di atas, juga mengandung unsur-unsur dari ridha derajat pertama dan kedua, karena pangkal dan dasar dari ridha adalah sang hamba yang menempuh jalan ridha dan hidup dalam atmosfer ridha. Adapun kesempurnaan ridha dan perubahan diri ke arah ridha merupakan hasil dan buah dari perjalanan itu. Dengan kata lain, kedua derajat ridha yang pertama berhubungan dengan asma dan sifat-sifat Allah *ta'âla*. Sedangkan derajat yang ketiga berhubungan dengan berbagai konsekuensi yang muncul dari asma dan sifat-sifat Allah tersebut berupa pahala, balasan, *tajalli*, anugerah, dan respon. Saya yakin bahwa ayat, "*Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah surga `Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya,*" (QS al-Bayyinah [98]: 8), menunjuk ketiga hal ini sekaligus. Hakikat inilah yang juga telah dijelaskan oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dalam hadis beliau, *"Kenikmatan iman akan dirasakan oleh orang yang ridha kepada Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai rasul."*[199]

Kita dapat melihat dari penjelasan berikut ini bahwa kita dapat memberi nutrisi kepada perasaan dan pikiran untuk mencapai ridha dengan perasaan dan pikiran, sebagaimana halnya kita juga dapat menaklukkan berbagai kesulitan yang ada di jalan yang berat ini, dan dapat meluruskan berbagai bentuk penolakan yang muncul dari ranah jasmani-duniawi hingga batas tertentu:

- Ketika berhadapan dengan berbagai bentuk *tajalliyât* (penyingkapan) Allah *subhânahu wa ta'âla*, manusia tidak lebih dari sekadar contoh atau penampakan yang sama sekali tidak memiliki hak untuk mengintervensi peran yang akan dilakukannya, termasuk ia tidak pula dapat mengintervensi tentang bagaimana bentuk dan rupa peran tersebut.
- Segala yang dialami manusia sudah ditakdirkan sesuai dengan kecenderungannya sendiri sebagai sebuah

199 Muslim, *al-Îmân* 56; *al-Musnad*, Imam Ahmad 1/208.

ketentuan biasa, dan tidak ada yang mampu mengubahnya kecuali Allah sang Pencipta *subḥânahu wa ta'âla*.

- Manusia, dengan segala yang dimilikinya, tetap hamba dan milik Allah. Oleh sebab itu, seorang hamba tidak mungkin mengintervensi tindakan tuannya.
- Jika manusia mencintai Allah dengan sebenar-benarnya, maka ia harus bersikap senang dengan apapun yang ia terima, baik berupa "bunga" maupun "duri".
- Terkadang manusia tidak dapat mengetahui hasil dari sesuatu yang menimpanya. Bisa jadi, di dalamnya terdapat kemaslahatan yang banyaknya seisi dunia. Sebuah ayat menegaskan hal ini, "*Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui*," (QS al-Baqarah [2]: 216).
- Muslim adalah orang yang berserah diri kepada Allah. Oleh sebab itu, maka sikap marah terhadap tindakan Allah sama sekali tidak dapat dibenarkan.
- Di atas segalanya, seorang mukmin adalah sosok insan yang selalu bersangka baik (*ḥusnu zhan*). Jadi, bagaimana mungkin ia pantas marah terhadap tindakan Tuhannya atau bersangka buruk (*su` zhan*) terhadap-Nya padahal ia diperintahkan untuk bersangka baik.
- Pandangan yang baik, pikiran yang baik, dan takwil yang baik terhadap takdir yang menimpa seseorang akan memberikan ketenangan dan ketenteraman ke dalam jiwanya.
- Jika menunaikan tanggung jawab yang harus kita pikul di dunia atau menyelesaikan berbagai masalah yang kita hadapi, dapat menjadi dasar bagi kehidupan akhirat kita, maka bukankah kita harus melakukan semua itu dengan cinta dan kehormatan sebagaimana kita menunaikan kewajiban mengajar dan mendidik?!
- Sesungguhnya ridha hamba dengan apa yang ditimpakan oleh Tuhannya kepadanya selalu berbanding lurus dengan keridhaan Tuhan.

- Sesungguhnya kehidupan yang berputar bersama sifat ridha, akan memberikan kenikmatan spiritual kepada kita meski sebenarnya kita sedang kesusahan seperti berada di dalam jahanam. Sedangkan sikap tidak terima dalam menghadapi ke-rububiyah-an Allah akan menimbulkan kegelisahan, kotoran, dan kekacauan di dalam jiwa.
- Pencarian ridha dan jalan menuju ke arahnya adalah sebuah bentuk seruan yang tidak akan menghalangi pertolongan Ilahi.
- Jika seseorang bersikap dengki, curang, dan berakhlak busuk terhadap tindakan orang lain, maka bagaimana kiranya perasaannya terhadap tindakan Allah? Sesungguhnya sikap seperti itu kepada Allah adalah dosa yang tidak terampuni dan adab yang kita kenal sama sekali tidak membolehkan hal semacam itu.
- Sesungguhnya ridha terhadap *tajalliyât* (penyingkapan) dan takdir Allah adalah jalan terpenting menuju kebahagiaan. Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda mengenai hal ini, *"Di antara kebahagiaan anak Adam adalah keridhaannya dengan apa yang telah Allah tetapkan terhadap dirinya. Dan di antara kesengsaraan anak Adam adalah sikapnya meninggalkan istikharah (memohon petunjuk untuk memilih yang terbaik, penj-) kepada Allah. Dan di antara kesengsaraan anak Adam adalah sikapnya yang marah kepada apa yang telah ditetapkan Allah".*[200]
- Perasaan yang dimiliki manusia berupa ridha dan lapang dada terhadap tindakan Allah, akan mengisi hatinya dengan embusan sejuk Ilahi yang luhur. Sedangkan kemarahannya akan mengisi hatinya dengan syak-wasangka syaitan.
- Orang-orang yang hidup di tengah cakrawala ridha, seakan-akan mereka membuat hidup mereka sebagai helai kain indah kesyukuran. Sedangkan orang-orang yang tidak memiliki sifat ridha, selalu menghancurkan semua amal mereka –termasuk amal terbaik- di dalam gilingan

200 At-Tirmidzi, *al-Qadar* 15; *al-Musnad*, Imam Ahmad 1/168.

kekufuran hingga membuat amal-amal itu remuk dan sirna ditiup angin.

- Sifat tidak ridha atau marah terhadap tindakan Allah *subhânahu wa ta'âla* adalah lubang yang paling banyak digunakan syaitan untuk mempengaruhi manusia, sehingga amat sedikit dari mereka yang memiliki kondisi jiwa seperti itu yang berhasil menyelamatkan diri.
- Cukuplah menjadi kemuliaan bagi Anda jika para penghuni langit dapat ikut bersama-sama Anda bersikap ridha dan lapang dada terhadap tindakan Allah terhadap diri Anda.
- Orang yang ridha adalah orang yang selalu mengikuti hidayah. Sementara orang yang marah atau tidak ridha adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsu.
- Orang yang ridha terhadap hukum Allah terhadap kita semua adalah orang yang sanggup memprioritaskan keinginan Allah di atas keinginan pribadinya. Jadi apakah ada seruan untuk melakukan yang sebaliknya?!
- Sesungguhnya semua bentuk ketaatan dan ibadah merupakan buah dari ridha, sedangkan kemaksiatan adalah buah dari penolakan terhadap sifat ridha.
- Ridha akan menghilangkan pembangkangan terhadap Allah di dalam diri manusia. Tentu saja tidak perlu dijelaskan lagi betapa busuknya perilaku orang yang melakukan itu.
- Sesungguhnya sikap ridha terhadap Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla* merupakan implementasi dari iman dan penghormatan terhadap Allah sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, *"...adil bagiku segala ketetapan-Mu"*.[201]
- Kemaksiatan pertama yang dilakukan terhadap Allah di muka bumi dimulai dari sikap ketidak-ridha-an syaitan terhadap takdir yang ditetapkan pada dirinya.
- Tidak ada derajat lain bagi manusia yang lebih tinggi daripada derajat ridha. Seandainya ada derajat yang

201 *Al-Musnad*, Imam Ahmad 1/452, 391.

lebih tinggi daripada derajat ridha, Allah pasti akan menurunkan orang-orang yang mencintai derajat itu setelah mereka menerima "*al-ḥusnâ*" (kebaikan). Padahal, nikmat abadi yang tidak pernah ada habisnya adalah "*Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar,*" (QS at-Taubah [9]: 72).

- Ridha didirikan di atas dasar-dasar agama yang penting. Ridha disandarkan pada tawakal, ia dapat terbang menggunakan sayap-sayap yakin, kandungannya yang abadi diraih dengan *maḥabbah*, ragi yang mematangkannya adalah ketulusan yang benar dan sikap syukur yang nyata.
- Ridha adalah tangga ajaib yang dapat menaikkan manusia dalam satu hentakan ke puncak kesempurnaan. Orang-orang yang mampu memanjatnya pasti akan mencapai tujuan mereka dengan cepat melampaui waktu.
- Sifat-sifat *maḥabbah*, akhlak, *inabah*, dan *aubah* adalah bunga-bunga indah yang merekah di bawah ridha. Adalah sia-sia untuk mencari berbagai sifat luhur di dalam hati yang tidak memiliki ridha terhadap Allah *subḥânahu wa ta'âla*.
- Sesungguhnya balasan dari amal perbuatan yang dilakukan menggunakan indra lahiriah amatlah sedikit, bahkan meski amal perbuatan tersebut dilakukan berlipat ganda, karena kuantitas sebuah amal akan dihitung berdasarkan bentuknya. Sementara balasan dari amalan hati seperti ridha atau amal lain yang mengandung ridha berbanding lurus dengan kelapangan hati, dan itu semua berada di luar imajinasi manusia.

Ridha adalah derajat yang paling tinggi di sisi Allah *subḥânahu wa ta'âla*, tapi derajat yang paling tinggi adalah sifat yang sama dengan orang-orang yang berada pada *maqam* tertinggi. Garis penghubung antara Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dan para nabi yang lain (*'alaihimus salâm*) serta para orang suci dan wali-wali. Semua individu yang mencapai puncak itu selalu berlomba dalam keikhlasan, yakin, tawakal, *taslîm*, dan *tafwîdh*, demi mencapai tujuan.

Betapa beratnya mereka memikul beban, kesusahan, dan derita. Berapa seringnya mereka menghadapi derasnya aliran sungai darah dan luka-luka demi mencapai tujuan itu!

Berikut ini adalah sebuah syair yang menunjukkan kesulitan yang berujung pada ridha:

Wahai kekasih, keterasinganmu lebih manis
daripada kebahagiaan dan kehormatan
Pembalasanmu lebih kusukai daripada ketenangan
Sungguh aku sangat rindu pada siksa dan kasih-Nya
Betapa aneh, karena aku merindukan yang berlawanan
Demi Allah aku kan pergi dari durinya nestapa
Inilah taman kejernihan yang bernyanyi seperti bulbul
Betapa menakjubkan setiap bulbul membuka mulut
Lalu bersenandung: duri...! taman...![202]

Penyair Nasimi menggubah syair indah mengenai hal ini:

Aku tidak akan meninggalkanmu wahai kekasih
Karena aku adalah perindu yang sengsara
Kalau kau cincang hatiku, aku tetap takkan tinggalkanmu
Meski mereka membelah tubuhku seperti Zakariya dari kepala sampai kaki
Hai tukang kayu, kalaupun kau letakkan gergaji di kepalaku, aku takkan tinggalkanmu
Meski mereka bakar aku, lalu mereka panggil abu tubuhku dari api
Aku tidak akan meninggalkanmu wahai yang bercadar

Ya, *maqam* ridha adalah *maqam* yang berada di atas *maqam al-jam' wa al-farq*. Napas dari *maqam* ini adalah "Siksamu indah, sebagaimana kasihmu juga indah."

Wahai Allah, tuntunlah kami ke arah yang Kau sukai dan Kau ridhai. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Sayyid al-Mardhiyyin dan kepada segenap keluarga dan para sahabat beliau yang mukhlas. Amin.[]

202 *Matsnawi Ma'nawi*, Maulana Jalauddin Rumi (Bahasa Persia) jilid 1, hlm. 77, bait 1570.

"Kenikmatan iman akan dirasakan
oleh orang yang ridha kepada
Allah sebagai Tuhan,
Islam sebagi agama,
dan Muhammad sebagai rasul."

Inbisath

Kata "*inbisath*" berarti "perluasan" (*tawassu'*), "penyebaran" (*intisyâr*), "kedalaman internal", dan keunggulan seseorang atas tabiatnya sendiri. Para sufi biasa mendefinisikan "*inbisath*" sebagai terbuka dan ridhanya hati terhadap segala sesuatu, melalui ucapan yang baik dan wajah yang sumringah, sesuai dengan batas-batas syariat. Dalam konteks hubungan dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla*, "*inbisath*" adalah dominasi kondisi *khauf* dan *raja`* terhadap diri manusia. Kondisi ini lazim dicapai oleh para sufi. Mereka selalu menyembunyikan napas mereka di dalam wibawa *hudhur* (kehadiran bersama Allah). Kemudian mereka melepaskannya dalam puncak *hudhur* dan kesenangan. Setiap kali mereka menarik napas mereka akan merinding, dan setiap kali mereka mengembuskan napas mereka akan merasa senang.

Berdasarkan definisi di atas, kita dapat membagi *inbisath* menjadi dua bagian, dari aspek hubungan kita dengan manusia dan dari aspek hubungan kita dengan Allah *subḥânahu wa ta'âla*:

1. *Inbisath* dalam hubungan kita dengan manusia: Yaitu dengan menjaga hubungan kita dengan Allah, dalam bentuk interaksi individu dengan orang lain sebagai manusia

biasa seperti manusia lainnya, atau berdasarkan tingkat pemahaman dan kecerdasan mereka. Ketika berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya, Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* tidak pernah bersikap menyusahkan. Alih-alih, beliau justru terkadang bergurau dengan mereka dan bersikap lembut terhadap mereka melalui kata-kata yang mengandung hikmah, sesuai dengan tingkat pemahaman mereka masing-masing. Beliau selalu senang terhadap orang-orang yang hidup dalam *muraqabatullah* (menyadari pengawasan Allah), serta menyarankan agar mereka banyak senyum, gembira (*inbisath*), dan lapang dada. Itu beliau sampaikan karena hati laksana cermin yang terkadang dikotori oleh kesungguhan sehingga ia hanya dapat dibersihkan menggunakan gurauan ringan yang dapat menghilangkan kotoran tersebut." Demikian yang dinyatakan oleh pengarang kitab *al-Minhaj*.

2. *Inbisath* dalam hubungan kita dengan Allah: Yaitu berembusnya angin *inbisath* dalam bentuk kehidupan yang diiringi sikap *khauf* dan *raja`* di dalam jiwa, pada satu *hâl* yang mengungguli semua *hâl*. *Khauf* dan *raja`* yang termasuk *hâl* jiwa adalah dua tanda atas hubungan para pemula atas hubungan mereka dengan Allah. Adapun *inbisath* yang menjadi *hâl* para ahli makrifat sejati adalah sebuah dimensi lain dari kehidupan hati yang merupakan sebuah kondisi istimewa yang hanya dimiliki para spiritualis (*arbâb al-qulûb*). Kondisi orang-orang yang tidak pernah mencapai *inbisath* tapi tampak seperti *inbisath*, meski mereka memiliki kelembutan makrifat, namun mereka sering terseret kepada penghancuran sikap mawas diri dan ketidakpedulian yang merupakan bentuk adab yang buruk di hadapan Allah *subhânahu wa ta'âla*.

Inbisath tampak pada *maqam* di mana seseorang menjadi cermin yang merefleksikan asma dan sifat-sifat Allah yang mulia. Itu terjadi setelah ia terbebas dari berbagai bentuk keinginan jasmani

dan hasrat fisik. Adalah sama saja apakah kita menggunakan istilah derajat "*al-jam'*" (penyatuan) atau "*al-mahw*" (penafian diri) untuk menyebut *maqam* yang satu ini. Karena hasilnya sama saja, yaitu sebuah titik yang mengandung banyak rahasia, di mana di situ seorang hamba akan terbentuk oleh embusan dari Allah *subḥânahu wa ta'âla* dan dia akan terwarnai oleh berbagai warna yang luhur. Ketika para *al-wâshilûn* (orang-orang yang sampai) berhasil sampai di titik ini, maka mereka sama sekali tidak dapat menyembunyikannya. Sedangkan yang dikatakan oleh para *al-mubtadi`ûn* (pemula) –yang belum sampai di titik ini- tentang *inbisath* sebenarnya adalah sesuatu yang memalukan.

"Sesungguhnya setiap teman Sultan selalu memberi petunjuk dan bersikap lapang (*inbisath*). Jadi janganlah Anda bangkit ketika berdekatan dengannya, karena Anda tidak memiliki tugas seperti itu. Wahai Anda yang tidak mampu menyelamatkan diri dari ikatan alam fana ini, hendaklah Anda tahu arti dari *al-mahw* (penafian diri), *as-sukr* (ekstase), dan *inbisath*!"

Sungguh tenteramlah ruhmu wahai Maulana Rumi. Karena bagaimana mungkin para penyembah badan dan jasad dapat mengenal ruh?! Bagaimana mungkin para orang ruhani penguasa laduni dapat mengenal mereka yang terperangkap oleh tubuh?!

Hendaklah ditanya orang-orang yang hati mereka dipanggang api kebenaran Allah *subḥânahu wa ta'âla* lima puluh kali, tentang nyeri akibat kalbu yang terbakar dan kelapangan yang berkelindan dengan berbagai warna metafisik.

Wahai Allah, buatlah kami mencintai iman, hiaslah hati kami dengan iman, dan buatlah kami benci pada kekufuran, kefasikan, kemaksiatan, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang lurus.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Sayyidina Muhammad dan segenap keluarga dan para sahabat beliau.[]

"Hati laksana cermin yang terkadang
dikotori oleh kesungguhan
sehingga ia hanya dapat
dibersihkan menggunakan
gerakan ringan."

Qashd dan 'Azm

Kata "*qashd*" berarti tawajuh, kepercayaan, istiqamah, gerak menuju tujuan tertentu, tafakur secara seimbang tanpa *ifrath* dan *tafrith*, serta hidup seimbang dan menjadikan keseimbangan sebagai pedoman hidup.

Bagi para sufi, "*qashd*" berarti memutus hubungan hati dari semua yang selain Allah *ta'âla* demi meraih mahabah-Nya, karena Dialah sang Tercinta yang sejati, dan juga demi meraih ridha-Nya. Kita dapat menghubungkan berbagai pemahaman ini. Ibrahim Haqqi menyatakan:

Hati adalah Baitullah yang disucikan dari yang selain Dia
Di tengah malam-malam, sang Rahman turun ke istana-Nya

Hal ini berkonsekuensi bahwa Anda harus melindungi hati yang menjadi Baitullah dari segala hal selain Dia, agar sang Pemilik Istana dapat melimpahkan rahmat ke istana *tajalli*-Nya. Dalam pernyataan ini terdapat penegasan atas urgensi niat dan keteguhan hati di jalan perwujudan tawajuh yang luhur dan tujuan yang tinggi ini. Ia juga menghamparkan di depan kita – dari perspektif yang luhur- sebuah jarak yang sangat jauh tapi

sekaligus dekat, yang sangat panjang tapi sekaligus pendek, yang terbentang dari *qashd* menuju *'azm*, dan dari *qashd* menuju tujuan.

Sebenarnya, hanya ada satu jalan untuk tetap berada dalam ketenangan dan ketenteraman serta untuk membentengi diri dalam menghadapi kesempitan hati dan ruh yang muncul disebabkan sikap *ifrâth* dan *tafrîth*. Cara itu adalah menjadikan ridha dan *mahabbah* Allah sebagai landasan, serta menjalani kehidupan yang dirajut dari dua landasan ini.

"Sesungguhnya hati yang kosong dari sang Kekasih dan dari upaya untuk mencari sang Kekasih, tidak mungkin dapat menyelamatkan diri dari kesempitan dan kegelisahan. Sesungguhnya kepala yang kosong dari cinta sang Kekasih, Anda tidak dapat mencari makna dan isi di dalamnya. Karena kepala yang seperti itu sebenarnya tidak lebih dari segumpal kulit kosong." Demikian yang dikatakan oleh Jalaluddin Rumi.

Para spiritualis yang bertekad untuk berjalan menuju Allah tidak mungkin dapat melalaikan perjalanan yang mereka tempuh meski hanya sesaat. Sebagaimana mereka juga tidak mungkin alpa dari membayangkan perjalanan dan tujuan agung yang akan mereka capai dalam perjalanan itu.

Seandainya satu kali saja pandangan mereka melenceng ke arah yang selain Allah, lalu mereka memanggil yang lain itu sebagai "sang kekasih", niscaya mereka akan tersesat di sepanjang hayat. Ketahuilah bahwa akan menjadi kesengsaraan yang parah bagi siapapun yang tidak mengetahui jalan Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla*. Ketika seseorang tidak diperkenalkan oleh-Nya sehingga ia mengenal Dia, maka ia pasti akan selalu berada dalam kerugian dan kegagalan. Betapa besarnya kerugian itu! Betapa besarnya kegagalan itu!

Pertama-tama, *qashd* muncul di tepian hati untuk kemudian bertumbuh-besar. Dari situlah kemudian terbit sungai-sungai dari lembah perasaan. Kemudian ia melingkupi jati diri manusia berikut seluruh struktur dan entitasnya. *Qashd*-lah yang menjelaskan kepadanya tentang tujuan yang akan datang sebagaimana ia juga menjelaskan tanda-tanda yang ada di sepanjang perjalanan. Dalam pengertian seperti ini, *qashd* adalah "niat yang

disertai kesadaran". Ia laksana benih yang ditebar di ladang hati. Itulah sebabnya ruh yang dilingkupi oleh niat seperti ini, atau tangan yang menebarkan benih ini, jika didukung oleh dukungan Ilahi, pastilah ia akan dapat tumbuh subur. Ia akan merekah di dalam rahim zaman di depan ratusan pintu kebaikan dan berkah. Siapapun yang membawa *qashd* untuk memasuki sebuah pintu, niscaya ia akan bertemu dengan *'azm* hanya dua langkah setelah ia bergerak. Ketika ia memasuki daerah itu, ia pasti sudah bergerak menuju tujuan.

Kita juga dapat mendefinisikan *'azm* sebagai keputusan yang diambil seorang individu dalam hal apapun. Ketika seorang individu telah mengambil keputusan, maka ia akan menutup semua pintu yang mengarah pada berbagai alternatif selain jalan yang ditempuhnya, dan ia juga akan meneguhkan hati untuk mengikuti apa yang dicarikan untuk mewujudkan berbagai hal yang dibebankan padanya dengan sungguh-sungguh dan dengan kesadaran pada tanggung jawabnya.

'Azm adalah sesuatu yang muncul setelah *qashd*, dan ia adalah sebuah dimensi yang lebih dalam daripada "keinginan" (*irâdah*). Di saat yang sama, ia adalah tahapan pertama untuk naik ke langit tawakal dan *taslîm*. *'Azm*-lah yang merangkum Al-Qur`an dalam kata-katanya yang ajaib sebagaimana yang termaktub dalam ayat, "*Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad ('azamta), maka bertawakallah kepada Allah*," (QS Ali Imran [3]: 159).

Ya, jika tahapan pertama ini ditempuh dengan tawakal dan diperteguh dengan *taslîm*, maka bukit terjal yang berada di ha–dapan sang hamba akan menjadi tanah rata sehingga ia tidak akan menemukan halangan berarti di perjalanannya, dan akan berhasil mencapai tujuan dengan kecepatan seperti terbang di langit.

Qashd dan *'azm* –dengan kedalaman khas masing-masing- merupakan dua elemen di antara sekian banyak elemen *al-irâdah* (keinginan) yang sekaligus menjadi dasar penting baginya.

Seorang *sâlik* yang berniat untuk menempuh sebuah perjalanan panjang, pasti harus melewati posisi *qashd* dan *'azm* untuk mengambil "visa". Kalau ia berhasil mendapatkan "visa" tersebut, maka pada saat itulah ia baru memulai perjalananya yang

hakiki. Setelah itu, keinginan (*al-irâdah*) –dengan menggunakan dua sayap *qashd* dan *'azm* di kedalaman penuh rahasia- akan berubah menjadi "yang diinginkan" (*al-murâd*) dan ia pun larut di dalamnya. Pada saat itulah pula *qashd* dan *'azm* yang berposisi seperti rancangan atau model, akan berubah menjadi sekadar tanda atau patokan yang kemudian menghilang.

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* mengingatkan bahwa setiap orang yang naik ke ketinggian demi mencapai Allah melebihi dari apa yang menjadi kewajibannya, niscaya Allah yang akan mendatanginya. Ya. Allah-lah yang akan mendatanginya. Allah akan ber-*tajalli* sehingga Dia akan menjadi penglihatan yang digunakan oleh sang hamba untuk melihat, akan menjadi telinga yang digunakan oleh sang hamba untuk mendengar, dan akan menjadi lidah yang digunakan oleh sang hamba untuk berbicara.

Pencapaian yang diraih menggunakan dua sayap *qashd* dan *'azm* bagi seseorang yang berada di jalan ini adalah *baqa`* di tengah *fana`*. Sementara pencapaian yang diraih para spiritualis yang menempuh jalan lalu berhasil mencapai tujuan, merupakan *baqa`* di tengah *baqa`*. Ini merupakan sebuah lingkaran kebaikan yang akan melahirkan kebaikan dan akan membuat mereka tidak akan menemukan derita, meski hanya bekasnya sekalipun. Adapun yang lebih dari itu, di ufuk kelezatan akan muncul penderitaan. Di situlah berbagai bentuk derita akan bersijalin dengan kelembutan Allah *subḫânahu wa ta'âla*.

Itulah sebabnya, ruh atau jiwa yang berhasil mencapai titik ini akan selalu mengulang-ulang kalimat "Kekerasan-Mu baik, sebagaimana kelembutan-Mu juga baik." Piala ridha yang ada di tangannya akan penuh berisi kenikmatan dari sungai Kautsar di surga sehingga ia akan dapat mereguk airnya.

Wahai Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala urusan, dan aku memohon kepada-Mu tekad yang kuat dalam kelurusan, dan aku memohon kepada-Mu syukur atas nikmat-Mu serta ibadah yang baik pada-Mu. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad dan kepada segenap keluarga serta para sahabat beliau.[]

Irâdah, Murîd, Murâd

Arti kata "*irâdah*" adalah kemampuan meminta, harapan, kemampuan mewujudkan keinginan dan tuntutan, atau memilih di antara dua hal. "*Irâdah*" dikenal di kalangan orang-orang yang hidup pada tataran kalbu dan ruh sebagai penguasaan atas berbagai tuntutan nafsu, penyangkalan terhadap hasrat jasmani, mendahulukan ridha Allah di atas tuntutan dan keinginan pribadi, dan *fana`* di dalam Allah dan kehendak-Nya di setiap waktu dan tempat.

Yang dimaksud dengan "*murîd*" adalah individu yang telah melepaskan diri dari daya dan kekuatannya, yang sepenuhnya berserah kepada kehendak sang Mahakuasa sang Mahamutlak yang di tangan-Nya tergenggam kendali segala sesuatu, dari atom sampai galaksi.

Adapun yang dimaksud dengan "*murîd*" adalah jiwa bahagia yang telah bergerak hanya dengan apa yang diinginkan oleh Allah *subḥânahu wa ta'âla* dan tertutup sama sekali dari yang selain Dia, sehingga sang hamba tidak lagi memiliki keinginan atau pun hasrat selain ridha Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Demikianlah ia menjadi sosok yang diingini dan menjadi perhatian Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

"*Irâdah*" adalah posisi pertama bagi para penempuh jalan kebenaran (*sâlikî al-haqq*) serta menjadi stasiun pertama bagi mereka yang membentangkan layar mereka menuju keabadian. Hal itu sesuai dengan firman Allah, "*mereka menghendaki 'wajah' (keridhaan)-Nya,*" (QS al-An'âm [6]: 52, dan al-Kahfi [18]: 28). Orang-orang yang ber-*tawajuh* menuju kekekalan selalu melintasi pelabuhan ini serta menggunakan tangga ini untuk terbang. Dengan menggunakan daya sentrifugal (daya dorong menjauhi titik pusat) mereka lalu naik dan bergerak menuju tujuan.

Perjalanan ini bersesuaian secara presisi dengan kejernihan seorang individu, derajat hubungannya dengan materi, dan daya sentrifugal yang dimilikinya. Sesuai dengan taufik dari hadirat Allah dan kekuatan dari keinginan individu, sebagian dari mereka akan melakukan perjalanan ini dengan kecepatan seperti orang yang berjalan di permukaan bumi, sementara yang lain bergerak secepat satelit, peluru kendali, atau secepat cahaya. Bahkan ada di antara mereka yang bergerak begitu cepat melampaui semua standar ukuran yang ada.

Mi'raj-nya Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, ujung martabat yang dicapai para wali, dan suluk yang ditempuh para darwisy, semua itu adalah contoh nyata yang menunjukkan *irâdah* yang diperkokoh dengan taufik Allah, *al-murîd*, dan *al-murâd*.

Terdapat hubungan antara *al-murîd* dan *al-irâdah*, meski hubungan itu lebih banyak pada ranah derivasi kedua kata ini. Sebagaimana halnya *al-asbâb* di hadapan pandangan akal eksternal menjadi tirai yang menghalangi kemuliaan dan keagungan Ilahi, *irâdah* yang dimiliki manusia juga menjadi entitas sekunder dapat menjadi bayangan dari *irâdah* Dzat yang, "*Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.*" (QS al-Burûj [85]: 16). Sebagaimana halnya bayangan selalu mengikuti benda aslinya, maka *irâdah* manusia juga mengikuti *irâdah* Ilahiah. Segala sesuatu dari sebuah bayangan yang dianggap sebagai sinar, energi, dan daya tarik, sebenarnya tidak berbeda dari sebuah citra yang muncul dalam cermin. Hanya saja tidaklah mudah untuk mengenali bayangan palsu ini bagi kalangan pemula (*al-mubtadi`ûn*).

Seorang *murîd* tidak akan pernah selamat dari "perbedaan" (*al-farq*), selama ia belum mengaitkan *irâdah*-nya dengan *irâdah* absolut yang akan menghantarkannya ke *al-murâd*. Seorang hamba tidak akan mungkin naik dari badan menuju ruh, dari tubuh menuju hati, dan dari pikiran menuju nurani, jika ia masih melihat *irâdah* sebagai sebuah entitas yang terpisah dari *al-murîd* dan dari *al-murâd*.

Ya, di awal perjalanan sesungguhnya seorang *sâlik* adalah *murîd*, sementara di akhir perjalanan ia menjadi *murâd*. *Sâlik* adalah *murîd* dalam usahanya untuk memiliki karakter *'ubudiyah*-nya, tapi ia menjadi *murâd* ketika sudah berhasil membentuk hubungannya dengan Allah sebagai sebuah kondisi yang tidak terpisah lagi dari fitrahnya. *Sâlik* adalah *murîd* di tengah pencariannya terhadap jalan cinta dan *raja`*, tapi ia menjadi *murâd* setelah ia mampu melihat jejak Allah *subḥânahu wa ta'âla* dalam segala sesuatu. Pada saat itulah seorang *sâlik* mengenakan pakaian indah yang terbuat dari "cita-rasa spiritual" (*adz-dzauq ar-rûḥâniy*) sembari mereguk piala makrifat dan maḥabah.

Di dalam jarak sangat panjang dari titik awal *ilm al-yaqin* sampai titik akhir *ḥaqq al-yaqin* inilah terdapat begitu banyak titik-titik awal dan titik-titik akhir yang semu.

Contohnya adalah firman Allah yang mengabadikan kata-kata Musa *'alaihis salâm*, "*Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku*," (QS Thaha [20]: 25), yang sering dianggap sebagai titik akhir. Padahal ini adalah titik awal jika ditinjau dari perspektif ayat Allah, "*Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?*," (QS al-Insyirâh [94]: 1).

Contoh lain; firman Allah *subḥânahu wa ta'âla* yang mengabadikan kata-kata Musa *'alaihis salâm*, "*Wahai Tuhanku, tampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau*," (QS al-A'râf [7]: 143), yang dianggap sebagai *maqam* terakhir Nabi Musa *'alaihis salâm*, namun ternyata itu hanyalah permulaan jika dilihat dari firman Allah, "*Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya*," (QS an-Najm [53]: 17).

Demikian pula halnya dengan firman Allah yang mengabadikan kata-kata Musa *'alaihis salâm*, "*sesungguhnya Tuhanku besertaku,*

kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku," (QS asy-Syu'arâ` [26]: 62), yang dianggap sebagai pencapaian kebersamaan (*ma'iyyah*) dengan Allah, ternyata tidak dapat dibandingkan dengan hakikat luhur yang terkandung dalam firman Allah yang mengabadikan ucapan Rasulullah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam*, "Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, "*Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita*." (QS at-Taubah [9]: 40)."

Ya, sesungguhnya dasar pada titik awal adalah sifat *shidq*, ketulusan, dan *'azm*. Sementara di akhir adalah kesungguhannya, keteguhan, dan adab. Orang-orang yang meremehkan titik awal pasti akan berleha-leha di tengah perjalanan, dan kelak mereka yang dikecam pada ujung perjalanan.

Sesungguhnya salah satu sumber nutrisi terpenting bagi *irâdah* adalah kepekaan dan ketelitian dalam melaksanakan kewajiban (*taklif*) yang diiringi dengan tawasul dan ketundukan kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Tapi yang lebih dulu muncul sebelum itu adalah pertolongan Ilahi yang berkaitan langsung dengan ketelatenan *sâlik* dalam melaksanakan amalan-amalan sunah dengan cermat. Ketika itu tercapai, maka pertolongan Allah akan menjadi mata yang digunakan sang *sâlik* untuk melihat; akan menjadi telinga yang digunakan sang *sâlik* untuk mendengar; akan menjadi lidah yang digunakan sang *sâlik* untuk berbicara; dan akan menjadi tangan yang ia bentangkan.[203]

Wahai Allah berilah ilham kepadaku berupa kelurusan, dan lindungilah aku dari kejahatan diriku sendiri.

Wahai Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu segala perbuatan baik dan kemampuan meninggalkan perbuatan mungkar. Limpahkanlah shalawat kepada Sayyidina Muhammad yang terpilih, dan kepada segenap keluarga dan para sahabat beliau.[]

203 Lih. al-Bukhari, *ar-Raqâiq* 38; *al-Musnad*, Imam Ahmad 6/256.

Yakin

Yakin (*al-yaqîn*) berarti selamat dari keraguan dan syubhat, serta penguasaan atas pengetahuan yang akurat, tepat, dan benar, tanpa mengandung keraguan sama sekali. Itulah sebabnya, *al-yaqîn*, *al-îqân*, *al-istîqân*, dan *at-tayaqqun*, semuanya adalah *maqam* maknawi yang di dalamnya penempuh jalan makrifat hidup dalam perjalanan spiritualnya. *Maqam* yang satu ini termasuk di antara entitas-entitas yang memiliki derajat atau tahapan-tahapan seperti perjalanan menanjak lainnya. Oleh sebab itu, ketika membahas tentang yakin, pikiran kita jangan sampai menganggap bahwa yakin sama seperti pengetahuan Allah yang tidak memiliki tahapan-tahapan dan tingkatan-tingkatan, sebagaimana ia tidak memiliki peningkatan atau pun perluasan. Karena nama-nama Ilahi bersifat tauqifi yang bersifat absolut berdasarkan keyakinan. Semua nama itu diajarkan langsung oleh *asy-syâri'* (pembuat syariat, yaitu Rasulullah, *penj-*) –sesuai anugerah yang beliau terima- dari kata-kata fasih sang Mahagaib yang kemudian menyampaikan nama-nama itu kepada beliau. Di antara nama-nama itu tidak terdapat nama "*al-mûqin*" yang akan berkonsekuensi pada posisi Allah sebagai sumber keyakinan. Penyebabnya adalah karena istilah "yakin" dipakai bagi seseorang

yang sempat merasakan keraguan, syubhat, dan kegamangan, padahal Dzat Allah sama sekali terhindar dari segala bentuk keraguan semacam itu.

Bagi para sufi, yang dimaksud dengan "yakin" adalah pengetahuan mengenai dasar-dasar keimanan, khususnya tauhid yang menjadi titik sentralnya, dengan tingkat pengetahuan yang sama sekali tidak terkontaminasi oleh lawan dari keimanan tersebut. Yakin juga berarti sikap menerima, mengetahui, dan menyadari iman sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari jati diri manusia sehingga ia mencapai tingkat *irfân*.

Ada pula yang mendefinisikan "yakin" sebagai persaksian atas hal-hal gaib, *muraqabah* atas segala yang ada di balik entitas, dan menyembunyikan pelbagai rahasia dengan menggunakan jalan "*al-lathifah ar-rabbaniyyah*" tanpa menggunakan petunjuk dan dalil dalam keimanan.

Menurut hemat saya, definisi "yakin" yang paling tepat adalah pencapaian titik tertinggi yang dapat dicapai dengan menggunakan berbagai sumber makrifat serta jalan *musyahadah* dan *muraqabah*, yang di satu sisi menjadi titik awal dan di sisi lain menjadi titik akhir.

Seorang Ahli Hakikat yang telah mencapai titik itu biasanya akan langsung membentangkan layar bahteranya untuk berlayar menuju keabadian yang akan membuatnya dapat melakukan mi'raj dengan hati dan ruhnya untuk mencapai ketinggian, "*Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya,*" (QS an-Najm [53]: 17). Dengan apa yang dilakukannya itu, maka ia pun dapat melanglang-buana di galaksi *tajalliyat* Ilahi yang dahsyat. Selain itu ia juga akan dimuliakan dengan lidah yang mampu mengucapkan Ayat Agung (*al-ayah al-kubrâ*) karena ia akan melihat dan mendengar menggunakan "ayat" tersebut.

Dengan kata lain, ia akan mendapat anugerah berupa berbagai hal yang akan menjelaskan berbagai makna dari segenap entitas, baik yang kecil maupun yang besar, sebagai hasil dari aktivitasnya menelaah Kitab Semesta secara sistematis serta ketelatenannya mengulang-ulang gerakannya seperti layaknya seorang pengolah kapas yang mahir. Itulah sebabnya kemudian

ia akan menemukan penyingkapan dari hal-hal yang tidak dapat mudah untuk diketahui berupa rahasia yang ada di balik tirai. Itu terjadi karena Allah memberinya kemampuan untuk menyaksikan berbagai pelajaran yang muncul beturut-turut satu demi satu pada cakrawala semesta dan makhluk hidup. Ia juga akan mengalami *tajalli* atas Khazanah Tersembunyi (*al-kanz al-makhfiy*) di sepanjang aliran gelombang *tanazzul*, yang tidak mungkin dapat diputus menggunakan kekuatan manusia dan tidak mungkin untuk dikendalikan, yang dapat dicapai oleh hati dengan menghidupkannya di dalam kawasan ilham yang cemerlang. Selain itu, ia juga akan mengenal apa yang dirasakannya sebagai pendar cahaya kristal hati, yang merefleksikan –tanpa sedikit pun bias- berbagai anugerah yang menjadi inti cahaya dari sumber-sumber ini. Semua itu akan merefleksi pada mata, telinga, dan berbagai *lathifah* lainnya. Itulah sebabnya, pencapaian, kesadaran, dan kenikmatan atas anugerah ini tidak akan menjadi kehormatan bagi siapapun kecuali hanya mereka yang dekat dengan Allah dalam pengertian yang paling khusus.

Perlu diketahui bahwa keyakinan yang paling sedikit se–kalipun sedemikian kuatnya sehingga dapat membuat hati dipenuhi cahaya dan akan menghilangkan debu keraguan serta mengenyahkan kabut ketidakpastian. Meski sedikit, keyakinan mampu mengembuskan kesenangan, ketenangan, dan kesejukan ke dalam dimensi internal manusia.

Seperti yang dikatakan oleh Dzun Nun al-Mishri, "Keyakinan akan meletupkan harapan abadi dan hasrat ukhrawi di dalam hati. Perasaan luhur ini akan menumbuhkan semangat zuhud. Tempat persemayaman zuhud adalah kawasan pikiran yang selalu terbuka bagi segala bentuk hikmah-kebijaksanaan. Ruh yang telah bertemu dengan zuhud (asketisme) serta mencapai hikmah (kebijaksanaan) pasti akan memusatkan pandangannya pada akhirat dan menjadikannya sebagai pengendali utama bagi dirinya. Orang-orang yang selalu bergerak menuju akhirat tanpa henti adalah orang-orang yang senantiasa "bersama" Allah *subḥânahu wa ta'âla* meski mereka berada di tengah orang banyak."[204]

204 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 289.

Sesungguhnya awal dari yakin adalah batas tersibaknya tirai. Dua langkah setelah itu adalah *al-mukâsyafah* dan sampainya hati pada kondisi yang dipenuhi *tajalliyat* Ilahi serta tertutupnya pintu hati dari segala bentuk syubhat dan keraguan. Sedemikian tingginya pencapaian ini, sampai-sampai siapapun yang mencapai titik ini akan berkata, "Kalaupun tirai penutup tersingkap, maka keyakinanku tidak akan bertambah lagi."[205] Setelah kawasan ini, yang di dalamnya hakikat dari segala sesuatu dapat terlihat dengan berbagai keindahan dalam dua tarikan napas. Di sinilah *musyahadah* (kesaksian) akan terjadi, dan ia menjadi tempat pengembaraan di Alam Anugerah yang di dalamnya terdapat segala yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia.

Jika dilihat dari titik awalnya, "keyakinan" adalah bersifat *kasbiy*. Tapi dalam pengertian yang lebih dalam, keyakinan adalah keterkaitan antara kehendak parsial (*al-irâdah al-juz`iyyah*) dengan kecenderungan dan aktivitas di dalamnya seperti yang dimiliki para imam Ahlu Sunnah.

Sedangkan jika dilihat dari titik akhir dan hasilnya, maka dapat dipastikan bahwa keyakinan adalah "visa" menuju makrifat, yang akan menampilkan makrifat, dengan mengaitkan antara kebaikan Allah dengan sudut pandang yang benar, niat yang tulus, dan pengetahuan sang *sâlik* dengan dalil yang menuntunnya, sehingga akan membuat seluruh kedalaman jati dirinya akan mengkristal dan berpendar.

Ketika cahaya memancar ke arah ruh dari empat penjuru; ketika fajar merekah melimpahkan sinar terang ke seluruh entitas; ketika segenap tempat gelap di barat menjadi seterang fajar timur, pada saat itulah setiap individu –sesuai dengan kesiapan mereka masing-masing- akan berubah menjadi seperti noktah yang dikepung cahaya terang di kedalaman jiwanya. Sang *sâlik* akan melihat sirnanya gelombang kekacauan dan mengetahui bahwa segala sesuatu telah berubah menjadi satu suara yang disenandungkan, dirasakan, dan dijalaninya.

---

205 Kata-kata ini dinisbahkan kepada Sayyidina Ali *karamallâhu wajhah*. Lih. *Hilyah al-Auliyâ`*, Abu Nu'aim 10/203; *al-Asrâr al-Marfû'ah*, Ali al-Qari 286.

Ya, pada titik awalnya, keyakinan memang mengandung sedikit ketidakjelasan. Itulah sebabnya, ia akan diguncang oleh kegelisahan dan ketidakstabilan. Tapi jika dilihat dari perspektif hasilnya, maka keyakinan adalah kondisi *hudhûr* dan tenang luar biasa yang melampaui imajinasi manusia. Orang-orang yang tidak mampu melihat perbedaan antara titik awal dan titik akhir ini mungkin akan salah paham dengan menganggap bahwa keyakinan mengandung banyak bahaya, sementara *hudhûr* mengandung kenyamanan dan keamanan. Padahal yang menjadi masalah di sini hanyalah titik awal dan titik akhir. Adapun "bahaya" yang muncul sebenarnya dapat berasal dari setiap individu, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis, *"...kecuali sampai Allah melimpahkan rahmat kepadaku."*[206] Adapun kenyamanan dan keamanan adalah awal dari pertolongan Allah yang Dia tumbuh-besarkan di dalam tempat khusus milik-Nya.

Berdasarkan isyarat yang disampaikan oleh Al-Qur`an, para sufi biasa membahas keyakinan dalam tiga bagian:

1. *Ilm al-Yaqîn*: Yaitu pencapaian iman dan ketundukan terkuat yang berhubungan dengan hal-hal yang ingin dicapai dengan memperhatikan dalil-dalil dan petunjuk yang jelas.
2. *'Ain al-Yaqîn*: Yaitu pencapaian makrifat melampaui batasan definisi yang dilakukan oleh ruh melalui penyingkapan, *musyahadah*, persepsi, dan kesadaran.
3. *Haqq al-Yaqîn*: Yaitu anugerah berupa kebersamaan (*ma'iyyah*) yang mengandung banyak rahasia, tanpa tirai dan penghalang, yang melampaui imajinasi manusia serta tanpa *kammiyyah* atau pun *kaifiyyah*. Sebagian sufi menafsirkan anugerah yang satu ini sebagai fana` sang hamba pada seluruh jati diri, ego, diri, dan kebersamaannya dengan Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla*.

206 Al-Bukhari, *ar-Raqâiq* 18, *al-Mardhâ* 19; Muslim, *al-Munâfiqûn* 7178; Ibnu Majah, *az-Zuhd* 20.

Kita dapat menyampaikan ketiga poin ini dalam sebuah contoh sederhana sebagai berikut:

- Pengetahuan seseorang atas kematian sebelum kematiannya datang adalah *Ilm al-Yaqîn*.
- Penglihatan seseorang atas malaikat yang datang untuk mencabut nyawanya setelah tirai yang menutup pandangannya tersibak di saat mengalami sakaratul maut adalah *'Ain al-Yaqîn*.
- Cita-rasa yang dirasakan seseorang atas kematian yang ia alami adalah *Haqq al-Yaqîn*.

Berdasarkan penjelasan ini, maka ilmu apapun yang dimiliki seorang manusia yang didapat melalui kesimpulan ilmiah, dapat disebut sebagai *Ilm al-Yaqîn*. Sementara pencapaian pengetahuan yang ia lakukan dengan penglihatan, pendengaran, dan berbagai indranya yang benar dapat disebut sebagai *'Ain al-Yaqîn*. Dan pengetahuan (*irfân*) yang dicapai oleh hatinya secara langsung atau muncul dari hatinya sehingga mengalahkan seluruh panca indranya, baik yang lahir maupun yang batin, tanpa membutuhkan dalil ataupun petunjuk, itulah yang disebut *Haqq al-Yaqîn*.

Adapun mengenai konfirmasi keyakinan, apalagi keyakinan jenis "*Haqq al-Yaqîn*", terhadap Kebenaran Abstrak (*al-Haqâiq al-Mujarradah*), seperti yang sudah kami sampaikan, itu adalah masalah yang sepenuhnya berhubungan dengan *hâl* dan *dzauq*, sehingga sudah keluar dari kawasan pembahasan kita dalam tulisan ini.

Wahai Allah, perlihatkanlah kebenaran kepada kami sebagai kebenaran, dan anugerahilah kami kemampuan mengikutinya, dan perlihatkanlah kebatilan kepada kami sebagai kebatilan, dan anugerahilah kami kemampuan menghindarinya. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada makhluk-Mu yang paling mulia, Sayyidina Muhammad sang Pemimpin Semesta dan kepada segenap keluarga dan para sahabat beliau yang mulia.[]

Zikir

Kata "zikir" (*adz-dzikr*) berarti "menyebut" atau "meng–ingat". Bagi para sufi, zikir adalah mengulang nama "Allah" dan sifat-sifat-Nya satu demi satu, atau sebagian darinya secara bersamaan. Zikir dapat dilakukan baik sendirian maupun secara berjamaah dengan menyebut nama apapun. Sebagian orang berzikir dengan menyebut nama "Allah", sementara yang lain merapalkan kalimat "Lâ ilâha illallâh", sementara yang lain lagi mengucapkan asma atau sifat-sifat Allah yang lain. Semua itu dilakukan berdasarkan arahan dari seorang mursyid atau dalil.

Zikir persis sama dengan syukur, yaitu dalam kedudukannya sebagai utang hamba yang ditunaikan dengan menggunakan seluruh anggota tubuh, lisan, hati, badan, dan nurani.

Yang dimaksud "zikir lisan" (*dzikr al-lisân*) adalah zikir yang dilakukan dengan menyebut Allah dengan semua nama-nama-Nya yang baik (*al-asmâ` al-ḫusnâ*) dan semua sifat-Nya yang mulia serta merapalkan pujian yang membangkitkan emosi menggunakan kalimat tasbih dan tahmid. Zikir lisan juga dapat dilakukan dengan membaca Kitabullah atau dengan membaca Kitab Semesta dalam pengertian yang sebenarnya, serta menyatakan kelemahan dan kefakiran manusia dengan do'a dan munajat.

Yang dimaksud "zikir nurani" (*dzikr al-wijdân*) adalah zikir yang dilakukan dengan mengingat Allah menggunakan seluruh organ nurani, di mana *lathifah rabbaniyah* menjadi yang terdepan. Atau: mengingat Allah dalam keadaan berdiri dan duduk dengan mengambil berbagai dalil tentang keberadaan-Nya, serta merenungkan semua *al-asma` al-husna* dan sifat-sifat Allah yang mulia yang memancar dalam Kitab Semesta serta senantiasa membisikkan berbagai macam bisikan ke telinga kita.

Itulah sebabnya, maka tafakur atas hukum-hukum ketuhanan Allah yang meliputi seluruh semesta; memikirkan masalah-masalah yang berkaitan dengan tanggung jawab kita di hadapan hukum-hukum tersebut baik berupa perintah maupun larangan, baik berupa janji maupun ancaman, baik berupa pahala maupun hukuman; menggali rahasia entitas dan segala yang ada di balik tabirnya melalui napas dan cakrawala, persaksian berulang ter–hadap keindahan ukhrawi yang terbuka satu demi satu di tengah setiap detik dari pencarian ini di depan penglihatan mata dan penglihatan hati; membayangkan bahwa segala sesuatu dari atom sampai bintang-bintang selalu berdegup menyebut nama Alam Kudus serta menjadi interpretasi dari Alam Lahut yang me–mancarkan cahaya dan menjadi jendela bagi "*Haqîqah al-Haqâiq*" (hakikat segala hakikat). Inilah zikir hati (*adz-dzikr al-qalbiy*).

Orang-orang yang mengetahui entitas dan merasakan bahwa ia hidup dan berdegup, orang-orang yang bisa mendengar Alam Lahut sembari berbicara seperti seorang khatib, dan orang-orang yang bergerak untuk menggapai kesaksian (*musyahadah*) atas berbagai penyingkapan kemuliaan dan keindahan (*tajalliyât al-jalâl wa al-jamâl*) melalui berbagai jendela ini. Mereka dapat merasakan berbagai cita-rasa (*dzauq*) ruhaniah yang tidak pernah dilihat mata ataupun didengar telinga. Sedemikian hebatnya pencapaian ini sampai-sampai membuat satu jam kehidupan dalam limpahan *dzauq* seperti ini setara dengan ratusan tahun!

Ya, inilah pengembaraan kudus itu. Dengan kenikmatan tanpa akhir yang selalu dilimpahi berbagai bentuk anugerah maknawiyah dan berlanjut ke lingkaran kesalehan[207] itu. Pada

207 Lingkaran kesalehan (*ad-dâirah ash-shâlihah*): kurang lebih menjadi antonim dari istilah "lingkaran syaitan" dalam Bahasa Indonesia, *penj-*

titik yang disinari oleh cahaya dari "*subuḫât al-wajh*" (Tasbih Wajah-Nya)[208] ada di segala penjuru, *musyahadah* yang dialami seseorang akan mengungguli dirinya sendiri. Setiap individu dari kalangan spiritualis (*arbâb al-qulûb*) selalu menemukan dirinya di kedalaman zikir –baik *musyahadah*-nya itu sesuai dengan esensi perintah maupun tidak. Ketika ia mengulang-ulang merapalkan nama Ilahi, ia akan merasakan sesuatu baik dengan ikhtiyarnya sendiri maupun tidak.

Terkadang, zikir menjadi begitu berbuih-buih sehingga "menenggelamkan" jati diri sang *sâlik*. Dalam kondisi seperti ini, yaitu kondisi ketenggelaman (*al-istighrâq*),[209] tanda-tanda dan simbol-simbol zikir akan hilang. Sebagian *sâlik* akan mengulang kalimat tauhid yang berbunyi "*lâ maujûd illâ huwa*" (tidak ada yang ada selain Dia), sementara yang lain merapalkan kalimat: "*lâ ilâha illallâh*" (tidak ada Tuhan selain Allah), sementara yang lain dengan mengandalkan fitrah dan standar umum menyebut nama semua *al-asmâ` al-ḫusnâ* setelah kata "*lâ*" (tidak), yang kemudian mereka lanjutkan dengan kalimat "*illallâh*" (kecuali Allah). Mereka selalu merapalkan kalimat tauhid dengan perasaan dan kesadaran universal seperti ini.

Tampaknya setiap detik yang dilewati dalam atmosfer seperti ini, atmosfer kedekatan (*al-qurbah*) dan kebersamaan (*al-ma'iyyah*) –detik-detik yang diterangi kebenaran dan terbuka bagi segala anugerah Ilahi- adalah saat-saat paling berkah karena ia dihadapkan pada keabadian, jika dibandingkan dengan tahun-tahun gelap yang tertutup dari berbagai anugerah Ilahi. Ada sebuah kata-kata bagus dalam sebuah hadis yang menunjuk pada keberkahan ini, "Aku memiliki waktu bersama Allah yang di dalamnya tidak ada tempat lagi bagi satu pun malaikat *muqarrab* ataupun seorang nabi yang diutus."[210]

---

208 Maksudnya: *tajalli* cahaya hakikat.

209 *Istighrâq*: secara literal berarti "memohon agar ditenggelamkan". Penenggelaman ini bisa terjadi dalam ayat-ayat Al-Qur`an, dalam Diri Mursyid, dalam Diri Nabi, dan sebagainya, sebelum tenggelam dari diri Allah. *Istighrâq* menunjukkan keterserapan sang pecinta dalam Cinta Allah. Lih. *Sufi Terminology*, Amatullah Armstrong, 1995. *Penj-*

210 *Al-Asrâr al-Marfû'ah*, Ali al-Qari 197; *Kasyf al-Khafâ`*, al-'Ajaluni 2/226.

Yang dimaksud dengan "zikir badan" (*adz-dzikr al-badaniy*) adalah mengubah berbagai bentuk perintah dan larangan Ilahi menjadi kehidupan nyata, di mana manusia dapat merasakan di dalam nuraninya segala hal yang di-taklif-kan kepadanya, melaksanakan perintah-Nya dengan kerinduan yang besar, dan meninggalkan larangan-Nya dengan kesadaran penuh terhadap tanggung jawabnya.

Sesungguhnya, kedalaman yang dilakukan secara umum lewat zikir lisan muncul dari jenis zikir yang kedua (zikir badan) ini. Ia muncul dalam bentuk suara yang tidak mati dan terlontar dengan kekuatan yang berasal dari pusat porosnya. Zikir badan biasanya tampil dalam bentuk penyampaian berbagai kebutuhan kita kepada kekuasaan Ilahi, kekuatan Ilahi, dan kekayaan Ilahi dengan cara mengetuk pintu *Uluhiyah*, demi mencari jalan untuk dapat diterima di tempat luhur tersebut dengan menyampaikan kelemahan dan kefakiran kita sebagai manusia.

Ya, sesungguhnya seorang *dzâkir* (pelaku zikir) dan orang yang sering berzikir akan dibawa ke dalam perlindungan Allah serta diselamatkan ke dalam pertolongan-Nya. Firman Allah *subḫânahu wa ta'âla* yang berbunyi, "*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu*," (QS al-Baqarah [2]: 152), telah menjelaskan tetang bagaimana para Pemegang Rahasia (*dzû asrâr*) berubah dari lemah menjadi kuat dan dari miskin menjadi kaya.

Maksudnya, zikir apapun yang kalian lakukan, baik dengan pikiran maupun dengan ibadah, pasti akan dibalas Allah dengan mengingat kalian. Jika kalian menyenandungkan semua itu dalam do'a-do'a dan munajat, niscaya Allah akan mengijabah semua itu dengan kelembutan-Nya. Jika kalian mampu menjaga hubungan kalian dengan Allah, dengan segala macam kesibukan duniawi yang kalian lakukan, niscaya Allah akan melimpahkan kebaikan kepada kalian dengan melepaskan kalian dari semua kesulitan di dunia dan akhirat. Jika kalian menghabiskan waktu dengan berduaan dengan Allah, niscaya Allah akan menjadi "teman duduk yang baik" bagi kalian disebabkan kesendirian yang kalian alami. Jika lidah kalian selalu basah dengan *dzikrullâh* di saat-saat rehat kalian, maka Allah akan mengembuskan untuk kalian angin rahmat untuk mengenyahkan berbagai kesulitan yang

kalian alami. Jika kalian terus berkelana ke seluruh penjuru untuk memperkenalkan Allah kepada umat manusia, niscaya Allah akan memuliakan kalian dengan sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia.[211]

Demikianlah seorang ahli zikir akan naik derajatnya; dengan zikir, dengan kegemaran berzikir, dan dengan susah payah dalam berzikir. Pada saat itulah Allah akan memperdalam kelembutan-Nya. Kelembutan dalam bentuk hidayah dan taufiq, serta dengan berbagai kebaikan-Nya yang istimewa. Perintah Allah yang berbunyi, *"dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku,"* (QS al-Baqarah [2]: 152), mengingatkan lingkaran kesalehan ini; yaitu lingkaran yang mengikat antara zikir dan syukur, atau perjalanan dari zikir menuju syukur, dan dari syukur menuju zikir.

Sesungguhnya zikir adalah inti dari segala bentuk ibadah. Inti dari inti ini adalah Al-Qur`an Al-Karim. Setelah itu adalah kalimat-kalimat bercahaya yang disabdakan oleh Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam*. Zikir dengan segala bentuknya, baik yang *jahr* (dikeraskan suaranya) maupun *khafi* (tidak dikeraskan suaranya), adalah sebuah proses transformasi cahaya *"subuhât al-wajh"* (Tasbih Wajah-Nya) yang memapar ranah panca-indra, tafakur, perasaan, sampai ke badan, dan kemudian merengkuh kedalaman ruh.

Zikir adalah tanda untuk mengagungkan asma Allah yang dilakukan manusia dan jin di hadapan semua nikmat-Nya baik lahiriah maupun batiniah. Pengagungan ini tidak akan terputus sampai semua hikmah dari keberadaan bumi dan isinya habis tak tersisa lagi. Bukankah Rasulullah menghubungkan terjadinya hari Kiamat dengan habisnya penghuni bumi yang merapalkan lafal "Allah... Allah..."[212]

Sesungguhnya jalan *dzikrullâh* –dengan berbagai macam bentuknya- adalah jalan yang paling kokoh dan paling selamat

211 Lih. al-Bukhari, *Bad` al-Khalq* 8, *Tafsir Surah as-Sajdah*, *at-Tauhid* 35; Muslim, *al-Îmân* 39, *al-Jannah* 5, 6.

212 "Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai di muka bumi tidak dirapalkan lagi kalimat 'Allah... Allah...'." Muslim, *al-Îmân* 234.

untuk mencapai Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla*. Tanpa jalan ini, akan sangat sulit bagi kita untuk mencapai Allah. Ya, sesungguhnya dzikrullah yang dilakukan oleh nurani, melekatkan segenap *lathifah* yang kita miliki kepada-Nya di setiap saat, dan lidah yang menjadi juru bicara bagi keterjalinan yang memiliki daya tarik ini; semua itu adalah bekal yang tidak akan habis dan tabungan yang penuh berkah bagi pada penempuh jalan keabadian.

Ya, sesungguhnya dzikrullah adalah perjalanan indah dalam pendakian menuju kedekatan dengan Allah, ketika lidah, perasaan, dan hati mulai berzikir mengingat Allah bersama-sama, sang *sâlik* pasti akan menemukan dirinya dalam waktu singkat berada dalam perjalanan menanjak yang akan mengantarkannya ke wilayah yang menjadi tempat berkumpulnya para arwah. Di situ ia akan dapat menyaksikan terbukanya seluruh gerbang langit yang akan menyingkap segala hal gaib yang berada di balik entitas.

Zikir tidak memiliki waktu khusus. Shalat yang menjadi ibadah paling utama (*sayyid al-ibâdât*) dan pilar utama agama Islam, memang harus dilakukan pada waktu-waktu tertentu, karena kita mengetahui adanya waktu-waktu tertentu di mana kita diharamkan shalat di dalamnya. Tapi tidak demikian dengan *dzikrullâh*. Ia dapat dilakukan secara bebas di sepanjang perjalanan waktu. Ia tidak terikat oleh kondisi tertentu. Demikianlah yang difirmankan oleh Allah *subhânahu wa ta'âla* dalam ayat, "*(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring,*" (QS Ali Imran [3]: 191). Jadi, zikir memang tidak dibatasi baik oleh waktu maupun oleh kondisi tertentu.

Saya tidak pernah ingat bahwa di dalam Al-Kitab, As-Sunnah, atsar para salaf saleh ada perintah yang lebih banyak disebut-sebut dan ditekankan selain perintah zikir. Pada hakikatnya, zikir memiliki fungsi seperti ruh dan darah bagi semua ibadah; dari shalat sampai jihad. Hanya saja, zikir yang dilakukan setiap orang tentu akan berbanding lurus dengan pengaruh yang diterima oleh individu yang bersangkutan dari "sesuatu" yang ia zikirkan itu terhadap perasaannya. Inilah yang oleh para sufi disebut dengan istilah "*musyahadah*" (persaksian) atau "*sakînah al-qalb*" (ketenangan hati).

Sebagian suci mencapai Allah dalam hatinya dengan berzikir mengingat-Nya melalui jalan pada Pemegang Rahasia (*dzû asrâr*). Sebagian dari mereka mencapai Allah dalam nurani mereka sebagai "khazanah" dan mereka selalu berada dalam kebersamaan Ilahiah (*al-ma'iyyah al-ilâhiyyah*) dengan sikap *istinâd* dan *istimdâd* yang bersemayam di dalam hati mereka. Bagi orang-orang yang berada di tingkat ini, segala bentuk ingatan baru adalah bentuk kebodohan, karena itu hanya akan memutuskan zikir mereka kepada Allah. Syair berikut ini tampaknya dapat menggambarkan mereka yang berada di ketinggian ini,

Allah tahu bahwa aku tidak mengingat-Nya, karena bagaimana
aku mengingat-Nya padahal aku tidak pernah melupakan-Nya?![213]

Wahai Allah, jadikanlah aku sebagai orang yang banyak berzikir pada-Mu, banyak bersyukur pada-Mu, banyak mengadu pada-Mu, tunduk pada-Mu, mengeluh pada-Mu, dan selalu meratap pada-Mu.

Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad sang Ahli Zikir, dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau.[]

213 *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 6/331.

"Jika kalian mampu menjaga hubungan kalian dengan Allah, dengan segala macam kesibukan duniawi yang kalian lakukan, niscaya Allah akan melimpahkan kebaikan kepada kalian dengan melepaskan kalian dari semua kesulitan di dunia dan akhirat."

Ihsan

Secara etimologi, "ihsan" berarti: pertama, "*aḥsanahu*" yang artinya: "berbuat baik", "teliti", "bergaul dengan perasaan baik", atau "mengejar kesempurnaan"; kedua, "*aḥsana ilaih*" yang artinya: "memberi nikmat kepadanya" atau "melakukan kebaikan untuk yang lain".

Kedua pengertian ini diambil dari analisa yang dilakukan terhadap ayat-ayat Al-Qur`an dan As-Sunnah. Pada beberapa tempat dalam Al-Qur`an kata ini digunakan untuk salah satu di antara kedua pengertian tersebut, sementara di beberapa tempat lainnya kata ini digunakan dengan dua pengertian tersebut sekaligus. Salah satu contoh yang dapat dicantumkan di sini adalah sikap ihsan yang dimiliki Sayyidina Yusuf *'alaihis salâm*.

Bagi Ahli Hakikat, ihsan adalah tindakan hati yang di–implementasikan dengan perenungan, tafakur dengan kepekaan yang tinggi sesuai dengan standar kebenaran, berhati-hati ter–hadap hal-hal baik, berpegang pada hal-hal baik, dan segala yang berhubungan dengan *'ubudiyah* dalam bentuk *suluk* dan perkembangan yang diiringi kesadaran bahwa itu akan di–tunjukkan ke hadapan Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Untuk mencapai ihsan, yang harus dilakukan sebelumnya adalah membangun perasaan, pemikiran, dan imajinasi di atas dasar iman yang sahih, memperkokoh esensi keimanan dengan dasar-dasar Islam, dan mewarnainya dengan *shibghah rabbaniyyah* dengan menggunakan tolok ukur hati yang lurus. Adapun perasaan akan urgensi ihsan kepada orang lain dan kepada apapun juga. Inilah perkembangan natural bagi hati yang telah sempurna dengan *muraqabatullah*.

Ya, menurut pengertian yang sebenarnya, ihsan adalah "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika kau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat engkau."[214] Dengan kata lain, ihsan adalah melakukan segala sesuatu dengan teliti, tanpa kekurangan karena ia akan ditunjukkan kepada "*asy-syâhid al-azali*" (saksi azali), dengan segenap keimanan dan kesadaran pada dimensi-dimensi *irâdah*, kepekaan, perasaan, dan *al-lathifah ar-rabbaniyyah*. Inilah dasar, kaidah, dan sekaligus ufuk yang harus dicapai oleh para Ahli Hakikat.

Adapun yang dimaksud ihsan terhadap orang lain dengan perasaan, pikiran, dan perilaku, adalah munculnya perasaan ihsan yang sempurna di dalam jiwa manusia yang kemudian berlimpah sehingga menyebar. Itu adalah hasil alamiah dari ihsan bagian pertama, yaitu ekspresi nurani yang teratur sesuai dengan ihsan yang dibentuk untuknya. Inilah kandungan atau arah dari ihsan yang mengarah pada manusia. Pedomannya adalah hadis Rasulullah, *"Tidaklah beriman seorang dari kalian sampai ia mencintai saudaranya seperti ia cinta kepada dirinya sendiri."*[215] Sementara dimensi alamiahnya yang meliputi seluruh makhluk adalah hadis Rasulullah, *"Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan atas segala sesuatu. Jadi jika kalian ingin membunuh, maka baguskanlah caranya. Jika kalian menyembelih, maka baguskanlah caranya; hendaklah seorang dari kalian menajamkan belatinya dan membuat sembelihannya rehat."*[216]

Sesungguhnya perasaan ihsan adalah seperti sebuah kunci rahasia untuk membuka lingkaran kesalehan. Orang yang berhasil

214 Al-Bukhari, *al-Îmân* 37; Muslim, *al-Îmân* 7; Abu Daud, *as-Sunnah* 16.
215 Lihat: al-Bukhari, *al-Îmân* 7; Muslim, *al-Îmân* 71.
216 Muslim, *ash-Shaid* 57; at-Tirmidzi, *ad-Diyat* 14; Abu Daud, *al-Adhâhî* 111.

membuka pintu itu dan masuk lewat jalannya yang terang seakan-akan ia tengah naik menggunakan eskalator, sehingga ia menemukan dirinya berada di ketinggian yang menakjubkan. Selain anugerah seperti itu, jika ia mampu memberi kehendaknya hak yang tepat, maka ia akan terus berjalan di jalannya dengan langkah naik yang mampu menjangkau dua derajat sekaligus di setiap satu langkah.

Pembaca yang budiman, yakinlah bahwa penjelasan Allah, "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),*" (QS ar-Rahmân [55]: 60), mengingatkan kita tentang hal ini. Suatu ketika Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* merapalkan ayat ini, "*Tidak ada balasan kebaikan kecuali kebaikan (pula),*" lalu beliau bersabda kepada para sahabat, "Apakah kalian mengerti apa yang difirmankan oleh Tuhan kalian?" Para sahabat menjawab, "Allah dan rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah bersabda, "Dia berfirman, 'Tidak ada balasan bagi orang yang telah aku beri nikmat kepadanya berupa tauhid kecuali surga'."[217]

Sesungguhnya perasaan ihsan adalah laksana awan yang dipenuhi dengan air hujan. Ketika awan itu melingkupi seluruh penjuru bukit kalbu kita, maka ia akan segera menurunkan *lathifah-lathifah* Ilahiyah dengan derasnya. Ketika itu terjadi, manusia akan menemukan dirinya berada dalam lingkaran "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya,*" (QS Yunus [10]: 26). Ia akan hidup sambil mengecap kelezatan kedudukannya sebagai manusia. Pada posisi itu, berbagai anugerah Ilahi akan terus mengalir dari mata air anugerah dan kelembutan Ilahi. Berbagai anugerah melalui amal dan *suluk* akan terus datang bersama niat yang tulus ikhlas di dalam hati. Semua ini tentu saja melampaui imajinasi dan pikiran kita.

Sesungguhnya jalan paling benar yang dapat menghantarkan manusia menuju Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla* adalah hati; dan amalan hati yang paling hebat adalah ihsan. Ihsan adalah jalan paling aman menuju posisi ikhlas, dan ihsan juga adalah jalan paling benar untuk sampai ke keridhaan Allah, yang di situ

217 *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 1/372; *al-Musnad*, ad-Dailami 4/337; *Tafsir al-Qur`an al-'Azhim*, Ibnu Katsir 4/279 (7/480).

terdapat keteguhan ketika berhadapan dengan sang *asy-Syahid al-Azali*. Itulah sebabnya maka perjalanan memang harus dilakukan ke arah Allah *subḥânahu wa ta'âla* yang setiap hari dilakukan oleh ratusan ribu orang yang berbekal keimanan, bersayap amal baik, dan tenggelam dalam ketakwaan. Akan tetapi mungkin ada yang tidak berhasil mencapai puncak, kecuali sebagian saja dari mereka. Atau mungkin pula tidak ada satu pun dari mereka yang berhasil. Yang penting, orang-orang yang belum berhasil mencapainya, tidak boleh menyerah dan terus melanjutkan upaya mereka. Sementara itu, mereka yang sudah berhasil mencapai puncak akan mengetahui keburukan dari semua yang tidak disukai Allah. Mereka akan menyikapi semua itu dengan baik, yaitu dengan menutup diri darinya. Selain itu mereka juga akan menyadari semua hal yang Allah anggap baik, sehingga semua itu akan menjadi bagian terpenting dari fitrah mereka. Mereka akan berusaha menjadi manusia paripurna dengan melakukan itu, sehingga mereka akan dapat meresap "*al-ma'rûf*".

Wahai Allah, baguskanlah akhir dari segala urusan kami. Selamatkanlah kami dari kehinaan dunia dan azab akhirat. Wahai Allah berilah kami rasa takut kepada-Mu yang akan menghalangi antara kami dan sikap maksiat terhadap-Mu. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad dan kepada seluruh keluarga serta sahabat beliau. []

Bashîrah dan Firasat

Dalam pelbagai literatur bahasa dan kamus, kata "*bashîrah*" berarti persepsi, kecerdasan, petunjuk, atau saksi. Sementara dalam buku-buku daftar istilah dan definisi, kata ini berarti terbukanya mata hati, keluasan persepsi, kemampuan melihat hasil sejak awal, atau kemampuan mengukur hari-hari yang akan datang dan hari yang sedang dijalani.

Dalam dialog di kalangan spiritualis (*arbâb al-qulûb*), istilah *bashîrah* memiliki kedalaman lain sebagai berikut:

Bashîrah adalah satu-satunya sumber *'irfan* yang mampu menjadi petunjuk pada ranah ilham dan pikiran. *Bashîrah* adalah alat pertama yang digunakan ruh untuk memersepsi esensi dari berbagai hal. *Bashîrah* adalah kesadaran batin yang mampu mendiagnosa dan melihat nilai-nilai ruhaniah pada berbagai entitas yang sulit bagi akal untuk menjangkaunya disebabkan ketergantungannya pada warna, bentuk, penampilan, dan kualitas. *Bashîrah* adalah bentuk persepsi yang disinari oleh *tajaliyat* Ilahiyah dan dihiasi oleh pancaran kelembutan Dzat Allah. Pada saat kemampuan persepsi mengalami kesulitan, atau kelelahan karena harus mengarungi lembah imajinasi; pada saat itu ia akan menyepi bersama berbagai rahasia yang ada di

balik entitas, tanpa membutuhkan dalil atau pun saksi. Ia akan mengembara menyusuri tempat-tempat yang pasti akan membuat akal kebingungan. Di situlah ia akan mencapai "*Haqîqah al-Haqâiq*" (hakikat segala hakikat).

Al-Bashar adalah salah satu sifat *nuraniyah* (bercahaya) di antara sekian banyak sifat-sifat Allah yang mulia. Sementara "*bashîrah*" adalah kemampuan manusia yang kualitasnya sesuai dengan bagian untuknya dari sifat Allah ini, dengan mengikuti timbangan, "*Kami telah menentukan antara mereka (qasamnâ bainahum) penghidupan mereka dalam kehidupan dunia,*" (QS az-Zukhruf [43]: 32).

Rasulullah Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* adalah manusia yang mendapat bagian paling besar dalam tajalli ini. Beliau juga menjadi manusia yang paling banyak mengambil manfaat dari mata air ketuhanan ini. Itulah sebabnya, beliau menjadi sumber ilham bagi semua orang yang muncul setelah beliau. Rasulullah adalah satu-satunya cermin cemerlang bagi *tajalliyat* Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla* yang tidak ada seorang pun yang mampu menyamai beliau dalam hal ini.

Allah *subhânahu wa ta'âla* berfirman, "*Katakanlah: 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata...',*" (QS Yusuf [12]: 108). Ayat ini menjadi penjelasan yang menunjukkan sejauh mana keistimewaan dan keagungan dari apa yang dilakukan Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* dan para pengikut beliau terhadap anugerah Ilahiyah ini.

Berkat adanya kemampuan persepsi nuraniyah ini, maka dalam satu tarikan napas seorang musafir yang melakukan mi'raj ke langit akan dapat melihat berbagai hal yang ada di balik tirai entitas –yang menjadi "kebutaan" bagi mereka yang tidak memiliki persepsi seperti ini. Ia akan mengembara di dalamnya dan menelaahnya seperti layaknya sebuah buku yang terbuka di hadapannya. Ia akan mengarungi kegaiban yang menjadi lembaran ideal bagi Rukun Iman yang selama ini ia yakini. Di situ, ia akan dapat mendengar suara pena takdir yang dapat membuat jantung manusia copot dari dada jika mereka mendengarnya. Ia

akan lewat di dekat para bidadari lalu beroleh sambutan di "*sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi),*" (QS an-Najm [53]: 9); di sebuah titik yang di dalamnya terdengar senandung "tak bertempat, tak berwaktu, bukan bumi, bukan langit." Di situlah ia akan mendapatkan banyak hadiah dan pemberian.

Terkadang, rasa *musyahadah* yang muncul di dalam *bashîrah* mencapai kedalaman lain bersama firasat (*al-firâsah*). Karena persepsi mampu melihat "takwil mimpi" (maksudnya: menembus dimensi malakut yang terkandung dalam entitas). Di tempat yang memiliki tiga dimensi ini, ruh hidup dengan beberapa dimensi sekaligus. Di situlah nurani akan menjadi seperti mata entitas yang mampu melihat, berdegup seperti jantung, dan berpikir seperti akal.

Adapun "firasat" (*al-firâsah*) yang berarti "intuisi" atau "persepsi", sebenarnya bermakna perubahan persepsi dan *bashîrah* yang membuatnya semakin dalam. Mata yang memiliki *bashîrah* yang terbuka terhadap *tajalliyat* cahaya Allah adalah milik orang-orang berwajah seperti rembulan yang tidak pernah tertipu oleh bayangan. Mereka melihat menggunakan cahaya *bashîrah* dengan sangat jelas, termasuk di tempat yang sangat gelap. Mereka mampu melampaui kebingungan, tanpa perlu bergantung pada hal-hal syubhat sama sekali, dan mereka tidak pernah disandera oleh hal-hal parsial. Mereka mampu mencapai *ḥâl* dan menyaksikan *asy-syukr* (ekstase) di pangkalnya. Mereka mampu menemukan oksigen dan hidrogen yang terkandung di dalam partikel air. Hati mereka selalu berkelana di dalam dimensi "*al-farq*".

Sesungguhnya setiap noktah dari diri manusia, penampilan kosmos, setiap kata, atau setiap garis, adalah kata yang mengandung banyak makna. Bahkan semua itu adalah laksana buku terbuka bagi orang-orang yang mengembara di bawah naungan firman Allah, "*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda (al-mutawassimûn)*[218]," (QS al-Hijr [15]: 75).

218 *Al-mutawassim*: Orang yang mengetahui pertanda; ia adalah orang yang mengetahui hal-hal yang ada di dalam relung hati dengan menggunakan petunjuk dan tanda-tanda (al-Qusyairi).

Dengan rahasia hadis, "*Takutlah kalian terhadap firasat orang mukmin karena dia melihat menggunakan cahaya Allah*,"[219] kita ketahui bahwa orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi telah bertahta di titik pengawasan yang di situ mereka dapat melihat seluruh penjuru entitas dan berinteraksi dengan hakikat segala sesuatu. Mereka mampu menelaah wajah entitas yang sebenarnya yang berada di balik tabir. Mereka dapat menebarkan cahaya kepada berbagai kejadian, sembari menatap wajah hakiki dari segala sesuatu sehingga mereka dapat melihat semua itu dengan mata kepala. Di dalam firdaus, mereka terus berlarian dari satu kenikmatan ke kenikmatan yang lain, dan meninggalkan orang-orang yang menghabiskan hidup mereka di sekitar lubang hitam yang gelap.

Dalam pandangan jiwa yang tidak membuka dan menutup matanya kecuali dengan firasat, entitas adalah seperti lembaran-lembaran dalam sebuah buku. Segala sesuatu, baik yang hidup maupun yang mati adalah kata-kata cemerlang yang memiliki seribu satu makna. Sesungguhnya wajah entitas dan perangai manusia adalah penjelasan paling gamblang yang tidak pernah menipu. Para spiritualis (*rijâl al-qlûb*) mampu melihat ayat-ayat yang terdapat di dalam buku itu, yang tidak dapat dilihat oleh setiap mata, sebagaimana mereka mampu mendengar ayat-ayat yang terdapat di dalam buku itu, yang tidak dapat didengar oleh setiap telinga; termasuk setiap kata di dalamnya yang mengkilap oleh cahaya, yang bahkan tidak dapat dibayangkan oleh akal yang paling cerdas sekalipun. Di setiap saat, mereka selalu merasakan berbagai keajaiban dan memiliki firasat untuk mengantisipasinya –setiap mukmin memiliki kemampuan seperti ini sesuai derajat spiritual mereka. Mereka menikmati semua itu dengan sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terbersit dalam hati manusia.

Wahai Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu hati yang gemar mengaduh, luluh, dan mengadu kepadamu. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad sang pembimbing ke jalan-Mu, dan kepada segenap keluarga serta para sahabat beliau.[]

219 At-Tirmidzi, *Tafsir Surah al-Hijr*.

Sakinah dan Thuma`ninah atau Ithmi`nan

Kata "*sakînah*" adalah derivasi dari akar kata "*sukûn*" yang berarti ketenangan, kesungguhan, kewibawaan, kelembutan. Kata ini dapat digunakan dalam kalimat "ombak yang tenang" (*sukûn al-amwâj*). Kata ini adalah antonim dari kata-kata "kesembronoan" (*thaisy*), "kegelisahan" (*qaliq*), "keraguan" (*taraddud*), dan "kekacauan" (*idhthirâb*).

Bagi para sufi, kata "*sakînah*" berarti ketenangan hati dengan berbagai anugerah gaib. Hati yang memiliki kondisi seperti ini akan senantiasa berada dalam kesigapan dan kehati-hatian, serta mampu melihat "apa yang akan datang". Ia selalu terbuka bagi berbagai anugerah Ilahi dan senantiasa berkelana di sekitar ketenangan (*ithmi`nân*). Di saat yang sama, *maqam* ini adalah titik awal dari derajat "*'Ilm al-Yaqîn*". Itulah sebabnya, seringkali berbagai hal yang diterima pada tahapan ini kemudian ditolak menggunakan ilmu pengetahuan karena *bashîrah* tidak mampu

menangkapnya, di samping ia memang dapat memburamkan *musyahadah* sementara waktu. Terkadang, dari sini muncul beberapa bentuk kebingungan.

Terkadang *sakînah* muncul dalam bentuk isyarat atau tanda-tanda samar, di tengah intuisi yang buram. Terkadang ia muncul dalam bentuk penampakan yang sedemikian jelas sampai-sampai dapat dilihat oleh orang awam seperti kita. *Sakînah* dengan berbagai isyarat dan tanda-tanda yang mengiringinya, baik dalam bentuk bisikan di hati yang berasal dari embusan Ilahi yang akan menimbulkan intuisi sangat kuat, maupun dalam bentuk benda ajaib yang dapat dilihat semua orang, seperti yang terjadi pada Bani Israel –kita dapat mengingat beberapa hal lain seperti yang dialami Rasulullah ketika beliau merapalkan ayat Al-Qur`an dan para sahabat melakukan hal lain- semua itu dapat meningkatkan kekuatan spiritual kita sehingga mengungguli kekuatan kehendak kita.

Di setiap saat, semua itu menjadi dukungan Ilahi serta menjadi pusat orbit syukur dan kerinduan bagi orang-orang yang menyadari kelemahan dan kefakiran mereka, serta menyadari berbagai kebutuhan mereka seperti yang dijelaskan oleh firman Allah, "*Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada),*" (QS al-Fath [48]: 4). Seorang mukmin yang menerima anugerah dukungan Ilahi ini tidak akan gundah ataupun gelisah karena takut pada urusan dunia, bersedih, dan berduka. Selain itu ia juga akan mencapai ketenangan (*thuma'ninah*) yang seimbang di dalam dan di luar dirinya.

Orang yang menerima *sakînah* seperti ini adalah sosok yang seimbang dan tenang; teguh dalam perilakunya; memiliki anugerah keamanan, kejujuran, dan kesungguhan. Di dalam dirinya, ia selalu berhati-hati dan mawas diri. Dalam hubungannya dengan Allah ia selalu cermat dan jauh dari egoisme dan *syathahât*. Semua pintu telah tertutup di hadapan segala bentuk halusinasi Bektasyi.[220] Ia akan selalu mengetahui bahwa setiap karunia dan

220 Bektasyi (Bektashi) adalah sebuah tarekat yang terkenal dengan doktrin "empat pintu" (syariat, tarekat, makrifat, hakikat). Lihat: Wikipedia: *Bektashi Order*.

setiap anugerah yang mendatangkan ketenangan adalah berasal dari Allah *subhânahu wa ta'âla*, sehingga ia akan khusyuk tunduk dalam adab yang teguh. Seiring dengan itu, ia juga akan mengakui bahwa segala bentuk kegundahan dan kegelisahan berasal dari kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri, sehingga kemudian dia akan melakukan *muhâsabah* secara berkesinambungan.

Ithmi`nân* dan *thuma`ninah sering kali didefinisikan sebagai ketenangan sempurna yang terwujud ketika kehidupan hati tidak lagi guncang, kacau, dan gelisah. Ini menjelaskan bahwa *ithmi`nân* adalah sebuah kondisi di atas *sakînah*. Jadi, jika *sakînah* adalah titik awal kesadaran pada hakikat dan kebebasan dari berbagai pengetahuan teoretik, maka *thuma'ninah* adalah titik akhirnya.

Para sufi menjelaskan bahwa derajat "*ar-râdhiyah*" dan "*al-mardhiyyah*" berada di atas *thuma`ninah*. Keduanya merupakan dua dimensi yang khusus mendampingi *ithmi`nân* yang dimiliki para *abrâr* (orang-orang baik) yang terbentang di langit "ridha". Adapun "*al-malhamah*" (memiliki ilham) dan "*az-zakiyyah*" (suci) adalah dua tahapan yang dimiliki para *muqarrabûn* (orang-orang yang dekat dengan Allah). Keduanya sulit dipahami dan sulit diketahui sumbernya, meski berita tentang itu sangat banyak dan gamblang.

Pada jiwa-jiwa yang mendapatkan anugerah *sakînah*, mungkin akan menampilkan aliran yang berbeda dengan dirinya pada beberapa posisi. Akan tetapi dalam *thuma`nînah*, segala sesuatunya berjalan sesuai dengan yang seharusnya. Hati adalah laksana kompas yang selalu menunjuk pada hal-hal yang diridhai Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla*. Itulah sebabnya "jarum" nurani tidak pernah sedikit pun menyimpang darinya. Inilah salah satu di antara beberapa tahapan "*al-yaqîn*". Ruh selalu mengembara di tahapan ini untuk menjadi saksi di setiap tempat atas satu hakikat lain dari hakikat kalimat, "*akan tetapi agar hatiku tenang,*" (QS al-Baqarah [2]: 260). Ia akan dimuliakan dengan berbagai anugerah baru di setiap tempat persinggahan. Di setiap tempat yang disambanginya ia akan merasakan anugerah, "*Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati,*" (QS al-Baqarah [2]: 62). Ia akan merasakan, "*Janganlah kamu merasa*

takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu," (QS Fushshilat [41]: 30). Ia akan merasakan limpahan, "*Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram,*" (QS ar-Ra'd [13]: 28), yang akan selalu terbuka dengan hidup yang jauh lebih luhur dari kondisi alamiah-fisiknya.

Thuma`ninah adalah tanda posisi manusia di atas *asbâb* dan wilayah di luar "perantara". Di tahapan ini akal akan menyelesaikan perjalannya di atas semesta. Ketika mencapai tahapan ini, ruh akan terbebas dari kegundahan dunia. Di tahapan yang menakjubkan ini, perasaan akan menemukan apa yang diinginkannya sehingga ia berubah menjadi samudera setelah sebelumnya ia hanya berwujud tetes air.

Kelembutan bagi *sâlik* yang mencapai tahapan ini adalah "kelembutan dengan Allah" (*al-uns billâh*); kerinduannya adalah "kerinduan kepada Allah" (*asy-syauq ilallâh*); baqa`nya adalah "baqa` dengan Allah" (*al-baqa` billâh*); dan kata-katanya adalah "bersama Allah" (*ma'allâh*).[221] Melalui celah yang dibuka untuknya, dengan segala keterbatasannya, sang *sâlik* akan mencapai penglihatan tanpa batas, pendengaran tanpa batas, kemampuan tanpa batas, yang akan membuatnya dengan satu tarikan napas mampu menyelamatkan diri dari berbagai kejadian membingungkan yang sangat mengganggu dirinya.

Sebagaimana halnya ruh semacam ini dapat menyelamatkan diri dari kekacauan dan kegelisahan duniawi, ia juga akan tersenyum ketika berhadapan dengan kematian yang sebenarnya akan membuat semua manusia ketakutan disebabkan berbagai kengerian yang muncul setelah itu.

Ruh yang dapat tersenyum di saat kematian tersebut dapat melakukan hal itu karena pemuliaan yang Allah berikan berupa panggilan, "*Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya,*" (QS al-Fajr [89]: 28). Ia akan melihat kematian sebagai hasil terbaik dari keberadaannya sehingga ia selalu

221 Berbagai ungkapan yang dicantumkan di sini secara berturut-turut berarti, "Pengetahuan atas jejak keindahan Ilahi di dalam hati", "Ridha Allah yang selalu bersemayam di hati", "Pengetahuan bahwa entitas terwujud dengan wujudnya Allah *subḥânahu wa ta'âla*", dan "Ucapan datang dari firman Allah *subḥânahu wa ta'âla*".

mendambakannya. Setelah kehidupan dunia yang berakhir dengan kematian, ia akan mendengar perintah Ilahi, "*Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya*," (QS al-Fajr [89]: 28), seperti suara yang dahulu pernah terdengar dari makam Abdullah bin Abbas *radhiyallâhu 'anhu*.

Demikianlah kemudian ia akan menjalani hidup dalam kubur seperti layaknya hidup di dalam surga. Lalu ia akan merasakan mahsyar dengan kebingungan dan ketakjuban. Kemudian ia akan merasakan takut dan wibawa Allah ketika menghadapi timbangan amal (*mîzân*). Ia akan melewati jembatan *shirath* tanpa kesulitan, untuk kemudian sampai di surga yang menjadi negeri ketenangan yang di situ ruhnya akan mencapai derajat *ithmi`nân* yang tertinggi.

Bagi ruh semacam ini, dunia hanya mirip seperti saat wukuf di Arafah, sebelum kembali melanjutkan perjalanan menuju "permaafan dan ampunan". Waktu yang dirasakannya di dunia, hanya seperti satu hari Arafah menjelang Hari Raya yang agung. Karena akhirat, baginya, adalah puncak dari segala Hari Raya.

Wahai Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta jauhkanlah kami dari api neraka. Limpahkanlah shalawat kepada Sayyidina Muhammad dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau.[]

"Ingatlah, hanya
dengan mengingat Allah-lah
hati menjadi tenteram."

†

Al-Qurb dan Al-Bu'd

Bagi kaum sufi, yang dimaksud "*al-qurb*" (kedekatan) adalah pendekatan yang dilakukan manusia kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla* dengan melepaskan ikatan-ikatan jasmani demi menggapai yang ada di akhirat. Meski ada sementara kalangan yang memahami "*al-qurb*" sebagai "kedekatan Allah dengan hamba-Nya", tapi pengertian seperti ini dianggap kurang tepat dan kurang layak, karena di dalamnya terdapat pelekatan sifat tempat dan jarak tertentu kepada Allah yang tidak layak bagi-Nya. Padahal kedekatan Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'âla* dengan hamba-hamba-Nya adalah kedekatan yang berada di luar batas kuantitas dan kualitas.

"*Al-qurb*" yang muncul setelah sebelumnya tidak ada, merupakan salah satu di antara keistimewaan bagi orang-orang yang muncul "setelah itu" (maksudnya: setelah penciptaan), dan mereka yang menghabiskan eksistensi mereka dalam berbagai "kebangkitan". Dua jenis kedekatan ini dijelaskan oleh firman Allah *subḥânahu wa ta'âla*, "*Dan Dia selalu bersama kalian di mana pun kalian berada*," (QS al-Hadîd [57]: 4). Kedekatan seperti ini bukanlah kedekatan khusus yang dicapai dengan iman dan amal saleh, melainkan kedekatan umum yang meliputi segala sesuatu

di bawah naungan sayapnya, dari atom sampai galaksi, dari yang bahagia sampai yang sengsara, dari yang baik sampai yang buruk, dari yang saleh sampai yang tidak saleh, bahkan dari yang masih hidup sampai yang sudah mati.

Ya, sesungguhnya kedekatan umum yang melingkupi semua manusia di bawah naungannya adalah antonim dari kedekatan khusus yang bersandar pada iman dan terwujud dengan kesetiaan mengikuti perintah Allah *subḥânahu wa ta'âla* dengan baik. Kedekatan ini akan dicapai oleh orang-orang penerima anugerah (*al-mahzhûzhûn*) yang telah menemukan Jalan Kedekatan (*Tharîq al-Qurb*) dan telah memasuki daerah yang menghantarkan mereka menuju keabadian, sehingga mereka pun setiap hari selalu melewati pagi dan petang dengan kedalaman baru karena mereka senantiasa mengembara di cakrawala ayat Allah, "*Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan*," (QS an-Nahl [16]: 128).

Orang-orang yang mencapai derajat ini selalu bernapas dengan kedekatan pada Allah (*al-qurbah*). Di saat mengembuskan napas, mereka berkata, "*Sesungguhnya Tuhanku bersamaku, dan Dia akan memberiku hidayah*," (QS asy-Syu'arâ` [26]: 62); dan ketika menarik napas, mereka berkata, "*Sesungguhnya Allah bersama kita*," (QS at-Taubah [9]: 40).

Sesungguhnya keimanan dan hakikat ihsan yang terkandung di dalam kedekatan khusus adalah seperti cahaya bagi penglihatan, atau seperti ruh bagi tubuh. Adapun pelaksanaan berbagai amalan wajib dan sunah dengan mengandalkan kedua landasan ini adalah seperti sepasang sayap yang dibentangkan menuju langit keabadian.

Ya, sesungguhnya jalan paling selamat, paling pendek, dan paling berterima yang mendekatkan manusia kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla* adalah jalan pelaksanaan amalan wajib. Adapun kecintaan Allah yang hakiki sebagai pintu kedekatan pada-Nya, akan dapat terwujud di kawasan amalan sunah yang tak terhingga banyaknya. Di situ, sang penempuh jalan kebenaran akan menemukan dirinya setiap saat berada di bawah sayap sunah lain yang membentang menuju keabadian, sehingga ia

akan merasakan anugerah baru, yaitu ketika ia mencapai kondisi yang lebih kuat mendorongnya untuk melaksanakan amalan-amalan wajib dan sekaligus mendorongnya untuk lebih mencintai amalan-amalan sunah.

Siapapun yang ruhnya memperhatikan titik ini dan telah sampai pada tahapan ini, pasti akan merasakan di dalam nuraninya bahwa dia dicintai Allah dan bahwa dia mencintai Allah. Pada saat itulah pendengarannya, penglihatannya, bentangan tangannya, dan langkah kakinya, akan selalu berada di dalam kawasan "kehendak khusus" (*al-masyî`ah al-khâshshah*) sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadis qudsi.

Dengan kata lain, sesungguhnya "kedekatan" (*al-qurbah*) melalui amalan wajib adalah sebuah tanda lain dari pencapaian seseorang pada *maqam* cinta, dan pada posisinya di tengah para kekasih Allah yang diridhai oleh-Nya. Sementara "kedekatan" (*al-qurbah*) melalui amalan sunah, adalah sebuah *maqam* tambahan dari aktivitas dan perilaku manusia untuk mendekati Allah *subḫânahu wa ta'âla*. Inilah *maqam* penghormatan dan pemuliaan yang khusus dimiliki setiap orang yang berada di bawah naungan firman Allah, "*Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar,*" (QS al-Anfâl [8]: 17).

Akan tetapi, jika kita mengukur kedekatan -yang merupakan bentuk tawajuh khusus- hanya dengan melihat perbuatan serta perilaku seseorang sembari sedikit melihat bagaimana ia bertawajuh, maka itu adalah sebuah kesalahan. Karena "ke–dekatan" (*al-qurb*) adalah salah satu perkara yang sepenuhnya berhubungan dengan ke-Mahatinggi-an Allah *subḫânahu wa ta'âla* serta menjadi salah satu dimensi rahmat-Nya yang sangat luas. Sebagaimana halnya "kejauhan" (*al-bu'd*) adalah lubang cacat pada jati diri kita.

Betapa indahnya sebuah syair yang digubah oleh penulis *Gulistan* yang berjudul "Kedekatan punya siapa? Kejauhan punya siapa?" sebagai berikut:

Kekasihku lebih dekat denganku dibandingkan diriku
Anehnya aku justru jauh darinya
Jadi apa yang dapat kulakukan dan kukatakan
Kekasih bersamaku di sisiku. Tapi aku jauh darinya

Kejauhan (*al-bu'd*) mengandung arti kesendirian dan kebinasaan. Para suci berpendapat bahwa "kejauhan" (*al-bu'd*) adalah terputusnya limpahan anugerah Allah dan jauh dari Allah pada titik awal, serta terhalang dari-Nya pada titik akhir, jika pertolongan khusus dari-Nya tidak datang. Para sufi menegaskan bahwa setiap *sâlik* harus menjauhi kondisi seperti ini.

Sebagaimana halnya kedekatan (*al-qurb*) memiliki beberapa tingkatan berbeda: yaitu kalangan mukmin awam, lalu para waliyullah, orang-orang suci (*al-ashfiyâ`*), orang-orang bajik (*al-abrâr*), orang-orang yang dekat dengan Allah (*al-muqarrabûn*); maka demikian pula "kejauhan" (*al-bu'd*) juga memiliki beberapa tingkatan dengan tingkat yang paling bawah adalah kebinasaan mutlak karena si hamba telah dikusai oleh syaitan.

Kedekatan dalam bentuk "*tawajuh*" dan kejauhan alam bentuk "keterhalangan" adalah sesuatu yang sama sekali berbeda dari perasaan seseorang terhadap kedua hal ini. Karena terkadang, tidak adanya perasaan mulia pada diri seseorang justru merupakan kemuliaan yang tertinggi. Demikianlah pula halnya ada kalangan *muqarrabûn* yang dekat dengan Allah, tidak menyadari betapa dekatnya mereka dengan-Nya. Sebaliknya, tipu muslihat syaitan terkadang sedemikian hebat sehingga manusia tidak mampu merasakan bahwa dirinya telah terperosok ke dalam kejauhan dari Allah yang gelap. Terkadang, kondisi ekstase spiritual (*sukr*) begitu menguasai seorang *sâlik* sehingga membuatnya tidak dapat membedakan antara kedekatan (*al-qurb*) dan kejauhan (*al-bu'd*). Itulah sebabnya kita tidak menemukan tanda-tanda kerinduan terhadap kedekatan (*al-qurb*) ataupun ketakutan dari kejauhan (*al-bu'd*), pada pribadi-pribadi semacam ini. Penyair Jami menggubah syair berikut ini:

Jami, janganlah kau terperosok ke dalam gelisah kejauhan dan kedekatan!

Karena sebenarnya tidak ada kejauhan, kedekatan, keterhubungan, dan keterpisahan

Telah diakui bahwa kejauhan (*al-bu'd*) dan keterhalangan (*al-hirmân*) adalah guncangan yang akan menerpa siapapun yang mengalaminya. Akan tetapi ada orang-orang tertentu yang terguncang ketika berhadapan dengan perbawa anugerah Allah dalam bentuk kedekatan, sehingga membuat mereka mengira bahwa diri mereka –dalam kondisi spiritual semacam itu- bahwa mereka berada di bawah tekanan yang akan menghancurkan mereka. Berkenaan dengan hal ini ada sebuah ungkapan yang berbunyi, "Kedekatan dengan Sultan adalah api yang mem–bakar". Namun meski demikian, jika kedekatan (*al-qurb*) selalu diumpamakan sebagai surga yang terbuka bagi berbagai anugerah Ilahi dan embusan kelembutan-Nya, maka kejauhan (*al-bu'd*) adalah lembah kesengsaraan dan kehinaan.

Wahai Allah sesungguhnya aku memohon pada-Mu keridhaan-Mu dan segala yang mendekatkan pada itu baik berupa ucapan maupun perbuatan. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad dan segenap keluarga serta sahabat.[]

"Jika kedekatan (*al-qarb*) selalu diumpamakan sebagai surga yang terbuka bagi berbagai anugerah Ilahi dan hembusan kelembutan-Nya, maka kejauhan (*al-bu'd*) adalah lembah kesengsaraan dan kehinaan ."

Makrifat

Makrifat adalah sebuah ilmu khusus yang tidak bisa dikuasai oleh semua orang dan tidak muncul dari semua orang, di mana pun juga. Adapun bagi para penempuh jalan kebenaran, makrifat adalah sebuah tahapan ketika makrifat (*al-ma'rifah*) sebagai pengetahuan menyatu dengan *ârif* sebagai orang yang memilikinya, sehingga menjadi satu dengan kepribadiannya, dan seluruh keadaan dirinya menjadi interpretasi dari *al-ma'rûf* (objek makrifat).

Ada sementara orang yang mendefinisikan makrifat sebagai muncul dan meluasnya berbagai pengetahuan nurani (*al-ma'ârif al-wijdâniyyah*), karena kemunculan dan perluasan semacam itu juga merupakan kemunculan dan perluasan dari harkat dirinya. Tampaknya inilah yang dipahami oleh mereka yang berkata, "Siapapun yang mengenal dirinya, maka telah mengenal Tuhannya."[222]

Sesungguhnya tahapan paling awal dari makrifat adalah melihat dan merasakan *tajalliyat* (penyingkapan) *al-asmâ` al-husnâ* –yang dimiliki Allah- melingkupi kita sepenuhnya, dan

222 *Kasyf al-Khafâ`*, al-'Ajaluni 2/343.

menyaksikan kawasan sifat-sifat mulia –yang dimiliki Allah- yang menakjubkan, yang semua itu terjadi setelah seluruh gerbang rahasia terbuka dengan berbagai *tajalliyat* tersebut.

Di tengah perjalanan ini, cahaya terang akan memancar dari mata dan telinga para *sâlik* menuju lidahnya, sementara hatinya akan memberi sensasi perbawa Allah kepada perilakunya, lalu perilakunya akan menjadi lidah yang mengucapkan serta mengumumkan pengakuan atas kebenaran Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla*. Dengan begitu, maka lidahnya pun berubah menjadi semacam "*Compact Disk*" yang selalu melantunkan kalimat-kalimat thayyibah.

Ketika berbagai macam warna setiap saat selalu merefleksikan kejernihan nurani dalam bentuk *al-haqîqah al-munawwarah* (hakikat yang bercahaya), maka, "*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya,*" (QS Fâthir [35]: 10). Demikianlah, ruh semacam itu akan menutup semua pintunya dari berbagai bentuk emosi dan perasaan yang hina. Nurani semacam itu pasti akan merasakan embusan angin metafisik. Dari jendela rahasia, kepada ruhnya akan terbuka pintu-pintu menuju selasar yang terbuat dari cahaya menuju Dia yang dikenal sebagai "khazanah" seperti yang dinyatakan oleh seorang penyair sebagai berikut:

Allah berfirman: "Langit dan bumi tidak cukup untukku"
Hati mengenalnya sebagai "khazanah"

Syair ini terinspirasi oleh sebuah hadis yang berbunyi serupa, *"Langit-Ku dan bumi-Ku tidak akan muat bagi-Ku. Tapi hati hamba-Ku yang mukmin muat bagi-Ku."*[223] Ketika itu terjadi, maka sang *sâlik* akan merasakan kenikmatan *musyahadah* yang akan membuat tidak akan terlintas dalam pikirannya untuk berpisah atau meninggalkannya sama sekali.

Ketika seorang *sâlik* sudah menutup diri dari semua yang selain Allah, lalu ia masuk dalam kondisi mawas diri terhadap egoisme, serta menempatkan dirinya dalam *hudhûr* (kehadiran

223 Lih. *az-Zuhd*, Imam Ahmad 81; *Ihyâ` 'Ulûmiddîn*, al-Ghazali 3/15; *al-Musnad*, ad-Dailami 3/174; *Kasyf al-Khafâ`*, al-'Ajaluni 2/255, 431.

Ilahi) dan *thuma`ninah* (ketenangan), inilah titik yang disebut makrifat. Adapun orang-orang yang mengembara di sekitar titik ini biasa disebut dengan istilah "*sâlik al-'irfân*" (penempuh makrifat), sementara mereka yang telah sampai di titik ini disebut dengan istilah "*ârif*" (orang yang makrifat).

Sebagaimana banyak pernyataan yang memberi penjelasan seputar makrifat yang muncul dari berbagai kesiapan dan sumber, maka demikian pula halnya adalah mungkin jika makrifat dianggap memiliki hubungan dengan berbagai tahapan. Sebagian sufi menjelaskan tentang makrifat hanya pada posisi *tajalli* semata. Sementara yang lain menyangka bahwa kesadaran pada wibawa Ilahi yang dimiliki seorang *ârif* adalah termasuk bagian dari penampakan makrifat. Sementara ada lagi sebagian lain yang menghubungkan antara makrifat dengan *sakînah*, sehingga mereka menyatakan bahwa kedalaman makrifat selalu pararel dengan kualitas *sakînah sâlik* yang bersangkutan. Sementara yang lain lagi memahami bahwa makrifat adalah tertutupnya hati secara sempurna dari semua yang selain Allah *ta'âla*. Sementara yang lain berpendapat bahwa makrifat adalah kegamangan dan ketakjuban hati ketika mengetahui *tajalliyat* Ilahi.

Meski mereka memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai makrifat, akan tetapi mereka semua –sesuai dengan *maqam* masing-masing tentunya- selalu mengalami kegamangan dalam hati sebagaimana pandangan mereka juga selalu takjub pada apa yang mereka alami, sehingga lidah mereka terus mengucapkan kalimat, "Aku tidak dapat menghitung pujian untuk-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."[224] Mereka pun selalu bernapas dengan ketakjuban, penghormatan, dan kekaguman pada *zhuhûr* dan *tajalliyat*.

Hidup dalam kawasan makrifat terasa sangat menyenangkan dan tenang seperti di dalam taman surga. Di situ, ruh selalu terbang dan nurani mencapai kenikmatan *ithmi`nân* karena merasakan kenikmatan seperti kanak-kanak, hanya saja disertai dengan sikap mawas diri dan perenungan. Orang yang mengalami semua ini akan melewati pagi dan petang dalam keadaan, "*tidak*

224 Muslim, *ash-Shalâh* 222; Abu Daud, *ash-Shalâh* 148.

mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan," (QS at-Tahrîm [66]: 6), dalam sebuah perlombaan seru menyaingi para malaikat.

Perasaan yang dimiliki para ruh ini terhadap makrifat akan merekah seperti merekahnya bunga-bunga, seakan-akan dalam sehari mereka berkali-kali mendatangi taman surga. Di situlah akan merekah kuncup bunga sikap mendahulukan kepentingan orang lain sembari berhadapan dengan sang Kekasih –setiap saat- di dimensi lain. Mereka pun merasakan kelezatan hubungan dan kebersamaan dengan Allah. Mereka merasakan kenikmatan "hilang dari diri mereka sendiri" setiap hari; atau bahkan setiap saat, berkali-kali, selama mata mereka menatap gerbang Allah al-Haqq *subhânahu wa ta'âla* yang telah terbuka lebar.

Biarkanlah mereka yang mengaku berilmu merangkak dengan ilmu yang mereka miliki. Biarkanlah mereka yang mengaku filsuf meracau dengan kata-kata bijak yang mereka lontarkan. Karena sesungguhnya seorang *ârif* meresapi kondisi *hudhûr* dan *thuma`ninah* serta menyenandungkan *sakînah* dalam limpahan cahaya terang. Termasuk ketika dirinya terguncang oleh rasa takut dan wibawa, ia tetap merasakan kelezatan abadi. Seakan-akan hatinya tertawa sementara matanya tak kunjung berhenti meneteskan air mata.

Selain berbagai keistimewaan yang dirasakan oleh semua *ârif* secara umum, kita juga mengetahui adanya berbagai macam keistimewaan yang muncul dari berbagai karakter dan sumber. Sebagian dari mereka mengingat keabadian dalam ketundukan dan kedalaman batin. Sebagian lagi terus bersuara seperti air terjun. Sebagian lain keluar dari dunia tanpa pernah berhenti menangis atas segala yang lalu dan yang akan datang dalam bentuk pahala atau pun dosa, serta pujian kepada Tuhan mereka yang mulia. Sebagian yang lain lagi terus mengembara di kawasan wibawa Allah, rasa malu kepada-Nya, dan kelembutan-Nya. Mereka tidak pernah berpikir untuk meninggalkan lautan atau pun mencapai pantai. Sementara yang lain seperti tanah yang dijejak oleh begitu banyak orang yang lalu-lalang. Sementara yang lain seperti awan yang menaungi segala sesuatu, orang baik

atau pun orang jahat, sehingga turunlah tetesan rahmat kepada mereka semua. Sementara yang lain seperti udara yang berembus ke dalam perasaan kita membawa seribu satu aroma.

Sesungguhnya ahli makrfiat memiliki tanda-tanda khusus. Seorang *ârif* tidak berharap untuk ber-*tawajuh* dengan yang selain *al-Ma'rûf*, Allah *subḫânahu wa ta'âla*., sebagaimana mereka juga tidak pernah menyepi tanpa Dia. Tidak pernah sedikit pun matanya atau pun pintu hatinya terbuka bagi yang selain Allah *ta'âla*. Itulah sebabnya, azab paling keras bagi seorang *ârif* adalah ketika dirinya bertawajuh kepada yang selain Allah, menyepi tanpa Allah, atau ada secercah sinar selain Allah yang menyelusup ke matanya. Siapapun yang belum mencapai makrifat pada tingkat seperti ini, pasti tidak akan mampu membedakan antara "yang lain" dengan "para kekasih". Karena siapapun yang belum pernah merasakan nikmatnya hubungan dengan sang kekasih, pasti tidak akan merasakan pedihnya perpisahan.

Mari kita sudahi bagian ini dengan syair berikut:

Cahaya 'irfân memancar dari mata hati sang ârif
Pertolongan Allah, rahasia makrifat, pendamping sang ârif

Wahai Allah, jadilah Engkau pendamping kami dan janganlah Engkau menjadi musuh kami. Tolonglah kami, dan jangan abaikan kami. Limpahkanlah shalawat kepada Sayyidina Muhammad yang diutus kepada kami, dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau yang mulia.[]

"Hidup dalam kawasan makrifat
terasa sangat menyenangkan dan
tenang seperti di dalam taman surga.
Di situ, ruh selalu terbang dan
nurani mencapai kenikmatan
ithmi'nan karena merasakan
kenikmatan kanak-kanak,
hanya saja disertai dengan
sikap mawas diri dan perenungan."

Mahabbah

Mahabbah (*al-mahabbah*) berarti "cinta" (*al-hubb*), hubungan batiniah, menyukai sesuatu atau seseorang. Sementara cinta yang menguasai seluruh perasaan manusia bernama "*al-'isyq*". Adapun cinta yang berupa hubungan yang sudah menjangkau dimensi kedalaman yang jauh disertai hasrat untuk selalu berhubungan disebut "*asy-syauq*" atau "*al-isytiyâq*".

Mahabbah juga didefinisikan sebagai hubungan hati yang sejati dengan sang kekasih; kerinduan yang sangat kepada kekasih yang tidak dapat dilawan; tunduk sepenuh hati kepada sang kekasih di setiap masalah, baik yang tersembunyi maupun yang tampak; atau, memperhatikan keinginan yang dicintai (*al-mahbûb*) dan hilangnya pecinta (*al-muhibb*) dari dirinya sendiri termasuk ketika sedang memadu kasih. Kita dapat mengembalikan semua yang disebut di sini ke satu titik, yaitu: Kepatuhan di saat mengalami *al-hudhûr al-ilâhiy* serta meninggalkan semua keresahan dan berbagai bentuk hubungan yang fana seraya mengulang-ulang lafal, "*Ya Haqq!*".

Mahabbah yang sejati sebenarnya terwujud ketika seorang manusia ber-*tawajuh* dengan segenap dirinya kepada Allah yang

dicintai (*al-maḥbûb*) lalu mengalami *baqâ`* dengan-Nya, yang disertai dengan pengetahuan tentang-Nya dan keterlepasan dari segala keinginan dan tuntutan lain. Itulah sebabnya, seseorang yang mendapatkan anugerah yang satu ini akan melewatkan setiap waktunya dengan perhatian baru terhadap sang Kekasih. Khayalannya selalu menerawang ke alam sang Kekasih yang menakjubkan. Perasaannya selalu mencermati berbagai pesan dari-Nya, untuk kemudian kehendaknya dicocokkan dengan pesan-pesan tersebut. Hatinya selalu menikmati hubungan dengan sang kekasih.

Seorang pecinta yang seluruh dirinya sudah terengkuh oleh sayap-sayap cinta dan berhasil mencapai Tuhannya dalam dimensi *'isyq* dan *syauq* ketika ia melaksanakan hak-hak sang Penguasa hatinya, dengan segenap anggota tubuh lahiriahnya dan emosi batiniahnya, hatinya pasti akan selalu sibuk dengan sang Kekasih tanpa ada putusnya, hasratnya akan selalu terbakar oleh "*subuḥât wajh al-Ḥaqq*" (Tasbih Wajah al-Haqq)[225] dalam kegamangan dan ketakjuban, sementara di bibirnya melekat cawan *'isyq*. Ketika satu persatu tirai *al-Ghaib al-Waḥid* tersibak di hadapannya, sehingga membuatnya mabuk karena menelaah berbagai makna yang muncul dari balik tirai-tirai tersebut, ia akan merasakan *musyahadah* yang tak terperi.

Ketika ia berjalan, ia akan berjalan dengan perintah Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'âla*. Ketika ia berhenti, ia akan berhenti dengan perintah Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'âla*. Ketika ia bicara, ia akan bicara dengan anugerah dari Allah. Ketika ia diam, ia akan melakukan itu demi Allah. Terkadang ia berada di tengah cakrawala "*billâh*", terkadang ia berada di tengah cakrawala "*minallâh*", dan terkadang ia berada di tengah cakrawala "*ma'allâh*".

Ya, ketika *maḥabbah* dinisbahkan kepada Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'âla*, maka itulah ihsan. Jika ia dinisbahkan kepada makhluk, maka itulah ketundukan, ketaatan, dan kepatuhan. Apa yang dikatakan oleh Rabiah al-Adawiyah berikut ini memiliki arti penting dalam menampilkan pengertian semacam ini:

225 Maksudnya: *tajalli* cahaya keagungan Allah.

Kau bermaksiat kepada Tuhan, padahal kau tunjukkan cinta-Nya
Ini demi umurku, adalah sebuah perbuatan yang hebat
Kalau memang cintamu tulus, kau pasti taat pada-Nya
Sesungguhnya pecinta selalu taat kepada yang dicintainya[226]

Mahabbah memiliki dua pilar, yaitu:

1. Pilar lahiriah; yaitu keinginan untuk meraih ridha Allah sang *al-mahbûb* setiap saat.
2. Pilar batiniah; yaitu ketertutupan sempurna atas apa yang tidak memiliki hubungan dengan sang Tercinta dalam dimensi internal-batinnya.

Para sufi selalu mendefinisikan *mahabbah* dalam pengertian yang kedua. Mereka menganggap bahwa hubungan yang hanya mengejar kenikmatan dan manfaat tertentu –bahkan termasuk ketika itu muncul secara maknawi- bukanlah *mahabbah*. Kalau pun bentuk cinta seperti ini ingin disebut *mahabbah*, maka cinta jenis ini hanya dapat disebut dengan istilah *mahabbah* majazi (*al-mahabbah al-majâziyyah*).

Namun selain itu, perlu Anda ketahui bahwa *mahabbah* sejati (*al-mahabbah al-haqîqiyyah*) juga tidak muncul sama pada setiap orang yang memiliki rasa cinta kepada Allah. *Mahabbah* ada beberapa macam, sebagai berikut:

1. ***Mahabbah* kaum awam**. Yaitu *mahabbah* yang selalu naik-turun. Mereka yang memiliki *mahabbah* jenis ini selalu memiliki pandangan baik di bawah naungan Nur Muhammad (*al-haqîqah al-muhammadiyyah*). Mereka selalu melihat tanda-tanda yang dapat menunjukkan terbitnya fajar makrifat. Di tempat lain, mereka selalu takjub pada gemerlap kegaiban dan merasakan getaran luar biasa dari jauh.
2. ***Mahabbah* kaum *khawâsh***. Mereka seperti muara yang melekat pada dimensi *mahabbah*, karena mereka menghabiskan umur mereka dengan kedalaman dalam mengimplementasikan akhlak Rasulullah *shallallâhu*

226 *Syi'b al-Îmân*, al-Baihaqi 1/386.

'alaihi wa sallam dalam cakrawala Al-Qur`an yang terang, di tengah impelementasi yang mereka lakukan. Bahkan mereka tidak mencari *dzauq*. Ketika mereka teguh dalam pelaksanaan kewajiban mereka dengan cara terbaik, mereka menundukkan sayap-sayap tawaduk ke bumi seperti pepohonan yang diberati ranting-rantingnya seraya menyenandungkan nama "*al-Habîb*". Ketika mereka terguncang oleh kesalahan, kerugian, dan kegagalan, mereka akan menekuk leher mereka untuk melakukan *muhâsabah* yang ketat.

3. ***Mahabbah khawâsh al-khawâsh.*** Mereka seperti awan pekat yang mengandung hujan di langit ajaran Muhammad. Dengan *mahabbah* itulah mereka merasakan entitas, dengan itulah mereka hidup, dengan itulah mereka melihat, bahkan dengan itulah mereka bernapas; dalam sebuah daur berkesinambungan yang tidak berujung terdiri dari *imtilâ`* (pengisian) dan *ifrâgh* (pengosongan). Ketika mereka mengisi (melakukan *imtilâ`*) diri mereka menggunakan *mahabbah* itu, maka mereka mengisinya dengan kerinduan, nestapa, dan kedekatan hubungan. Ketika mereka mengosongkan (melakukan *ifrâgh*), mereka menunggangi cahaya yang membawa mereka turun ke bumi untuk bersikap santun terhadap semua makhluk, baik yang makhluk hidup maupun benda mati.

Ketika terdapat perbedaan dalam tingkatan *mahabbah*, maka kita akui bahwa *tawajuh* kepada Allah dengan *'isyq* dan *syauq* memang diterima sesuai dengan kualitas hubungan masing-masing orang.

Kelompok pertama menemukan rahmat dan pertolongan yang khusus untuk mereka dari Allah.

Kelompok kedua mencapai ufuk pengetahuan sifat-sifat keagungan dan keindahan, sehingga mereka selamat dari kegelapan manusiawi.

Kelompok ketiga meraih cahaya dengan keberadaan Allah *subhânahu wa ta'âla*. Mereka selalu memperhatikan hakikat segala

sesuatu serta menghubungkan berbagai keterkaitan dengan hal-hal yang ada "di balik tirai".

Penjelasan ini bermakna bahwa pertama-tama Allah *subḥânahu wa ta'âla* ber-*tajalli* dengan "*subuḥât al-wajh*" (Tasbih Wajah-Nya),[227] kemudian Dia akan membakar dan meremukkan semua sifat jasmani-kegelapan yang dimiliki siapapun yang mencintai-Nya. Kemudian Dia pun menarik mereka dengan cahaya keindahan-Nya untuk masuk ke dalam lingkaran sifat-sifat-Nya yang mulia seperti *as-sam'* (Maha Mendengar) dan *al-bashar* (Maha Melihat), sehingga dengan itu Allah mengubah setetes air menjadi lautan dan mengubah titik cahaya menjadi matahari. Atau Dia meng–ingatkan mereka pada kelemahan dan kefakiran yang ada di dalam diri mereka, mengantarkan mereka kepada ketundukan mereka pada ketiadaan mereka, serta mengisi hati mereka dengan cahaya wujud dzat Ilahi.

Seorang pecinta yang menerima anugerah ini akan sampai pada kehidupan abadi yang tidak dapat dijelaskan oleh konteks ada dan tiada. Itulah sebabnya terkadang mereka meracau atas apa yang mereka rasakan dengan kata-kata yang bercampur-aduk dengan paham *hulûl* (inkarnasi) dan *ittihâd* (penyatuan), seperti besi yang merah membara karena dibakar api sembari menyangka bahwa itu adalah api, lalu berkata, "Aku adalah api." Padahal itu bukanlah api. Dalam posisi seperti ini, kehati-hatian, keterjagaan, dan menjadikan Sunnah Rasulullah sebagai tolok ukur, harus menjadi dasar. Adapun para sufi yang dikuasai oleh *ḥâl* yang membuat mereka terlimpahi oleh anugerah *musyahadah*. Terkadang mereka melafalkan berbagai hal yang menyimpang dari hakikat ini. Dalam kondisi seperti ini, harus dilakukan penelitian secara adil tentang niat mereka tanpa kita boleh gegabah dalam menetapkan hukum atas perbuatan mereka itu. Karena kalau itu tidak kita lakukan, maka bisa jadi kita sedang mengobarkan permusuhan –tanpa kita sadari- terhadap orang-orang yang sudah mencapai kebersamaan dengan Allah (*al-ma'iyyah al-ilâhiyyah*). Bisa jadi mereka sebenarnya sedang mengalami apa yang disebutkan oleh hadis, "*Manusia bersama orang yang dicintainya.*"[228]

227 Maksudnya: *tajalli* cahaya hakikat.
228 At-Tirmidzi, *az-Zuhd* 50.

Padahal Allah telah menyatakan perang terhadap siapapun yang memusuhi para wali-Nya, seperti yang dinyatakan dalam hadis qudsi, "*Siapapun yang memusuhi wali-Ku, maka aku nyatakan perang terhadapnya.*"[229]

Wahai Allah buatlah kami mencintai keimanan dan hiasilah ia di dalam hati kami; buatlah kami membenci kekufuran, kefasikan, dan kemaksiatan, serta jadikanlah kami termasuk orang-orang yang lurus.

Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad sang Pemimpin para Mursyid, dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau.[]

229 Al-Bukhari, *ar-Riqâq* 38.

‘Isyq

‘isyq berarti “cinta yang sangat kuat”, sinonimnya dalam bahasa Arab adalah “*shabâbah*” dan “*hiyâm*”; cinta berlebihan yang terjadi disebabkan kesempurnaan, keindahan, dan keserupaan. Adapun yang sering disampaikan oleh banyak orang sebenarnya adalah *‘isyq* dalam pengertian majazi. Ada *mahabbah* dan hubungan batin yang tertuju pada sang Penguasa azali dan keabadian yang keindahan-Nya ada pada titik kesempurnaan dan kesempurnaan-Nya ada pada poros keindahan. Inilah *‘isyq* yang hakiki.

Sesungguhnya *mahabbah* yang dalam kepada Allah *subhânahu wa ta’âla* atau “*al-’isyq al-haqîqiy*” adalah sayap cahaya yang akan menghantarkan kita kepada Allah, dan Allah-lah yang telah menganugerahi kita sayap tersebut. *‘isyq* juga sering didefinisikan sebagai berubahnya ruh menjadi kupu-kupu untuk mencapai “nur” yang menjadi dasar dari segala entitas.

‘isyq adalah sebab pokok bagi segala entitas yang memiliki banyak misteri, karena Allah menginginkan dan menyukai Dzat-Nya untuk diketahui; juga karena arwah yang awas terhadap hakikat pasti akan mengetahui asma, sifat-sifat, dan dzat-Nya, serta menampilkan hubungan erat dengan penciptaan alam semesta.

Ketika *'isyq* yang dimiliki manusia melipatgandakan *maḥabbah* dan fana` pada yang Tercinta (*al-maḥbûb*), maka Allah pun memiliki *maḥabbah* yang sesuai dengan keterhindaran-Nya dari kelemahan dan kesucian-Nya dari kebengkokan yang hanya dimiliki makhluk; dan sesuai dengan ketidakbutuhan-Nya. Bahkan dapat dikatakan bahwa ciptaan mewujud disebabkan *maḥabbah* milik Allah itu. Berkat *maḥabbah* itu pulalah kemanusiaan dapat muncul dalam kehidupan nyata dan hati juga dipersiapkan olehnya sehingga menjadi pusat terpenting bagi hubungan antara manusia dengan Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'âla*.

'isyq adalah titik akhir dari semua langkah hubungan dengan Allah. Di hadapan seorang pecinta yang sudah sampai di titik ini tidak ada langkah lagi. *Tajalli* pertama bagi Allah al-Ḥaqq *subḥânahu wa ta'âla* adalah *maḥabbah* ini yang menjadi konse–kuensi dari Dzat-nya yang agung. *Maḥabbah* yang mengungguli segala bentuk *maḥabbah*. Namun pernyataan ini hanya digunakan secara khusus untuk Allah, karena *'isyq* yang dinisbahkan kepada Allah adalah *'isyq* yang tanpa ikatan atau syarat apapun.

Sementara kalangan menyebut *maḥabbah* Ilahiah ini dengan sebutan "*al-'Ilm*" karena ia menjadi *tanazzul* pertama bagi Alam Dzat yang absolut dan suci dari aspek *tajalli*. Penurunan (*tanazzul*) ini juga terkadang disebut dengan istilah "*al-'Ilm*" disebabkan posisinya sebagai ilmu Ilahi; atau disebut dengan istilah "*al-'isyq al-munazzah*" disebabkan posisinya sebagai bentuk *maḥabbah* kehendak; atau disebut dengan istilah "*al-qalam*" karena ia me–ngambil segala sesuatu secara terpisah. Ia juga disebut "*al-jabarût*" atau "*al-ḥaqîqah al-aḥmadiyyah*" yang menjadi dua tanda lain bagi alam ini.

Al-'isyq al-munazzah adalah sebuah rahasia yang memiliki hubungan dengan Dzat Ilahi. Adapun sifat-sifatnya yang lain selalu disematkan pada *'isyq* tersebut. Itulah sebabnya orang-orang yang terbang menggunakan sayap-sayap *'isyq* dapat langsung sampai ke Dzat Ilahi yang mulia dan mereka pun mencapai "*al-hiyarah*" (kegamangan). Adapun orang-orang yang lain harus terlebih dulu melewati batas-batas (*barzakh*) segala sesuatu dan batas-batas asma.

Sesungguhnya jalan untuk mencapai Allah *subḥânahu wa ta'âla* tidak terhitung banyaknya. Tasawuf dan Ilmu Hakikat, merupakan bekal di jalan itu bagi para *sâlik* serta sekaligus menjadi tabungan, cahaya, dan penuntun mereka. Barak-barak tasawuf adalah selaras ruang tunggu dan pelabuhan yang selalu terbuka bagi pelayaran menuju keabadian serta madrasah yang melaksanakan tugas pengajaran dan pendidikan untuk menghadapi perjalanan panjang ini.

Kita dapat membagi jalan yang menghantarkan kita ke tujuan ini yang sebenarnya jumlahnya sebanyak napas semua makhluk, menjadi dua jalan utama, yaitu:

1. Jalan yang ditempuh oleh para *sâlik* dengan *riyadhah*, sedikit makan, sedikit minum, sedikit tidur, banyak tafakur, menjauhi *ikhthilath* yang tak berguna, dan berbagai hal lain dalam bentuk pengetatan perilaku dan aturan. Banyak sistem tasawuf yang menyebut jalan ini dengan istilah "*Thuruq Barzakhiyyah*", sementara yang lain menyebutnya "*Thuruq at-Tashawwuf*", dan mereka menyempurnakan kepribadian mereka dengan landasan ini.

   Wirid utama bagi para penempuh jalan ini adalah "*al-asmâ` as-sab'ah*", yaitu: *lâ ilâha illallâh, allâh, huwa, al-haqq, al-ḥayy, al-qayyûm*, dan *al-qahhâr*. Dan beberapa asma Allah lain yang penuh berkah. Laku ini ini bertujuan untuk memutus tahapan-tahapan yang dianggap sebagai bagian dari nafsu, yaitu: *al-ammârah, al-lawwâmah, al-malhamah, al-muthmainnah, ar-râdhiyah, al-mardhiyyah, ash-shâfiyah*, dan *az-zakiyyah*. Sebagian dari mereka menambahkan pada nama-nama ini beberapa Nama Keagungan (*asmâ' jalâliyyah*) lain seperti: *al-qadîr, al-qawiy, al-jabbâr, al-mâlik, al-wadûd*. Sementara yang lain menambahkan beberapa Nama Keindahan (*asmâ' jamâliyyah*) seperti: *al-fard, al-wâhid, al-aḥad, ash-shamad*.
2. Jalan yang diikat dengan Al-Kitab dan As-Sunnah secara sangat cermat dan teliti, yang menekankan wirid dan zikir. Para penempuh jalan ini selalu berpegang pada Sunnah Nabawiyah di setiap masalah yang mereka

hadapi. Mereka selalu berusaha untuk mengikat setiap amal yang mereka lakukan dengan Sunnah yang mulia. Sebagai pengganti *al-asmâ` al-husnâ* yang dijadikan wirid, mereka menggunakan dasar-dasar ibadah Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* sebagai seruan do'a, zikir, dan pikir. Mereka selalu berzikir mengingat Allah dengan menyebut semua *al-asmâ` al-husnâ*.

Para penempuh jalan ini sangat ketat dalam mengikuti hukum-hukum syariat, bahkan termasuk dalam hal-hal yang kecil. Mereka selalu berpegang teguh pada mursyid dan dalil mereka, kemudian mereka melepaskan diri mereka ke dalam kawasan *'isyq* dan *jadzb*. Pada hakikatnya, setelah *'isyq* dan *jadzb* muncul, semua entitas akan terbuka bagi mereka –dengan wajahnya yang mengarah pada dirinya sendiri- di hadapan mata mereka. Ketika mereka mencapai *fana`* dari sisi nafsu dan ego, maka mereka akan menemukan kesatuan dengan *dzauq* (rasa) dan *syuhud* (kesaksian). Di titik ini mereka kembali menemukan keteguhan dan mereka dapat menyempurnakan perilaku mereka.

Sesungguhnya dasar utama dari jalan ini adalah ibadah, *'isyq*, *jadzb*, *dzikrullah*, dan *shahbah*. Yang dimaksud dengan "*dzikrullah*" di sini adalah tindakan *sâlik* melakukan telaah yang bersinergi dengan *muzakarah* dan pengkajian, sebagaimana yang diajarkan oleh Sunnah, *"Mereka membaca Kitabullah dan mempelajarinya antara mereka."*[230]

Seorang *sâlik* yang berkelana di perbatasan akhir dari *'isyq* hakiki, bisa jadi akan menemukan dirinya –sebagaimana yang terjadi pada *al-wajd* dan *al-jadzbah*- dalam aliran *al-syauq* dan *al-isytiyâq* (kerinduan), yang merupakan dimensi lain dari *'isyq*.

Wahai Allah, tuntulah kepada segala yang Kau sukai dan Kau ridhai. Limpahkanlah shalawat kepada Sayyidina Muhammad al-Murtadha dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau.[]

230 Muslim, *adz-Dzikr* 11.

Syauq dan Isytiyâq

Kata "*syauq*" berarti keinginan yang sangat kuat, tuntutan yang kuat, atau ekstase yang muncul dari makrifat; atau menggabungkan perasaan senang, nestapa, dan derita. Bagi para sufi, "*syauq*" adalah gerak hati dengan penuh gairah kepada yang Tercinta yang sama sekali tidak dapat dipersepsi dan dijangkau, sebab setelah pelakunya "menyaksikan" ia menjadi "hilang".

Sebagian kalangan menyatakan bahwa "*syauq*" adalah meluapnya kegembiraan di dalam hati *'asyiq* (sang perindu) karena melihat keindahan *al-ma'syûq* (yang dirindukan). Sebagian kalangan lain menyatakan bahwa "*syauq*" adalah bara api yang menyala di dalam hati *'asyiq* (sang perindu) yang menafikan segala hal selain kecenderungan pada yang dicintai; segala bersitan hati, segala kecenderungan, segala kerinduan, segala hasrat, dan segala tuntutan.

Syauq muncul dari *mahabbah*, dan hasil dari *mahabbah* adalah *syauq*. Obat hati yang terbakar oleh *syauq* adalah berhubungan dengan sang kekasih. *Syauq* adalah sayap cahaya di jalan ini. Ketika seorang *'asyiq* berhasil mencapai hubungan dengan sang kekasih, maka *syauq* yang dirasakannya akan mereda, tapi *isytiyâq*-nya akan

kian bertambah. Setelah menerima berbagai anugerah, nurani yang merindu akan selalu meminta tambahan anugerah lagi.

Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* selalu mengembara dengan *'isyq* di cakrawala *syauq*, dan selalu mengembara dengan *syauq* di kutub *isytiyâq*, di setiap waktu dengan pengetahuan baru, *mahabbah* baru, dan dengan *dzauq* ruhaniah yang juga baru. Beliau selalu memohon kepada Allah untuk dapat berhubungan dengan-Nya, sebagaimana yang dapat dilihat dalam doa beliau, "Aku memohon kepada-Mu penglihatan kepada wajah-Mu dan *syauq* (kerinduan) pada perjumpaan dengan-Mu."[231] Demikianlah bahkan Rasulullah meminta tambahan anugerah lagi.

Beberapa mufasir menjelaskan dalam tafsir mereka atas ayat, "*Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah*," (QS al-Baqarah [2]: 165), bahwasanya *syauq* dapat dicapai pada satu sisi tapi tidak dapat dicapai pada satu sisi lainnya. Karena kalau tidak, maka sebagaimana halnya tidak ada *syauq* yang mampu dilingkupi oleh persepsi, tidak ada pula *syauq* yang sama sekali tidak dapat dicapai oleh persepsi. Ya, sesungguhnya tidak dapat merindukan yang tidak pernah dilihatnya, tidak pernah didengar suaranya, tidak pernah diketahui sifat-sifatnya, sebagaimana ia tidak dapat merasakan perhatian terhadap sesuatu yang ia jang–kau secara keseluruhan.

Syauq dan *isytiyâq* muncul dalam dua bentuk, yaitu:

1. *Isytiyâq* yang muncul di tengah perpisahan setelah *musyahadah* terhadap *al-Mahbûb* dan hubungan dengan-Nya terjadi. Rintihan seruling Rumi dan lagu sendu Yunus Emre tidak lain hanyalah jeritan dari *syauq* yang mereka berdua rasakan karena mendambakan hubungan (*al-wishâl*) dan kebersamaan (*al-ma'iyyah*) yang mereka ketahui dalam perjanjian di zaman azali. Jeritan inilah yang akan selalu berkumandang sampai kematian datang. Kematian yang menurut mereka adalah "malam pertama".
2. *'Asyiq* sang Perindu, selalu melihat sang kekasih di balik tirai. Akan tetapi ia tidak dapat menjangkaunya. Meski ia

231 An-Nasa`i, *as-Sahr* 62; *al-Musnad*, Imam Ahmad 5/191.

dapat merasakannya, tapi ia tidak mampu mengetahuinya secara sempurna. Ia akan mencelupkan jarinya dalam madu *'isyq*, akan tetapi ia tidak dapat menerima anugerah lain, sehingga ia memanggil, "Tetes air... aku masih terbakar". Jadi, kondisinya terbakar rindu memang diperlukan, meski ia tidak diperhatikan disebabkan ratapannya.

Pada waktu seperti ini; di waktu yang mengungguli segala waktu, yaitu ketika Allah berfirman, "*Bukankah Aku adalah Tuhan kalian*?" (QS al-A'râf [7]: 172), ruh telah menyaksikan *al-maḥbûb* yang dicintainya. Tapi setelah itu, disebabkan konsekuensi kemanusiaan, atau disebabkan adanya rahasia di balik taklif dan keutamaan iman pada yang gaib, maka manusia yang mengalami *syauq* dan rasa kehilangan sementara, akan selalu merasakan *'isyq* yang memabukkan, sehingga membuatnya terus menyebut asma Allah di sepanjang hidupnya. Ia akan terbakar dan menyala disebabkan *isytiyâq* kepada Allah.

Yang lebih penting dari semua itu adalah *syauq* terhadap Dzat yang Suci yang selaras dengan ketidakbutuhannya terhadap arwah-arwah yang bersih, hati yang suci, dan naluri yang jernih. Mungkin mata air sejati dari *isytiyâq* yang membakar dada manusia adalah *syauq* ini.

Syauq adalah *tawajuh* yang dilakukan seluruh indra baik lahir maupun batin, kepada *al-Maḥbub* sembari menutup sama sekali segala hasrat kepada yang selain Dia. Adapun *isytiyâq* adalah limpahan hasrat dan tuntutan kepada-Nya. Keduanya termasuk di antara beberapa sumber penting untuk mengembangkan ruh. Keduanya menyakitkan, tapi keduanya juga melahirkan ke–tenangan. Keduanya menghimpit, tapi keduanya juga memberi harapan.

Tidak ada orang yang lebih gundah dan gelisah dibandingkan mereka yang dibakar oleh *'isyq* serta meratapi *syauq*, tapi sekaligus juga tidak ada orang yang lebih bahagia dibandingkan mereka. Itu terjadi karena dengan terjalinnya hubungan dengan Allah, ia menjadi manusia ruhani yang luar biasa, sampai-sampai kalau

dikatakan kepadanya agar masuk surga, bisa jadi ia tidak akan mau masuk ke dalamnya. Orang seperti ini akan merasa terbakar ketika harus terpisah dari sang Kekasih dengan daya hangus yang tidak dapat dipadamkan bahkan oleh sungai Kautsar di surga. Satu-satunya yang dapat memadamkannya adalah tejalinnya hubungan dengan yang dicinta (*al-maḥbûb*). Seiring dengan itu, pikirannya tidak pernah beranjak menuju penyelamatan diri dari azab yang pedihnya seperti azab jahanam. Bahkan seandainya istana-istana surga diletakkan di antara dirinya dan rasa *syauq* serta rasa isytiyâq yang dimilikinya, maka ia pasti akan meminta tolong seperti ratapan para penghuni neraka yang minta diselamatkan dari api neraka!

Orang-orang yang mabuk dunia, tidak pernah mengenal *syauq* dan para pemiliknya. Sebagaimana pula halnya para ahli *syauq* juga merasa heran terhadap orang-orang lalai yang menyia-nyiakan diri mereka dalam labirin dunia yang membingungkan serta merasa iba terhadap kondisi mereka. Allah *subḥânahu wa ta'âla* berfirman kepada Daud *'alaihis salâm*, "Kalau orang-orang yang membelakangi-Ku mengetahui bagaimana penantian-Ku untuk mereka, kebaikan-Ku untuk mereka, dan kerinduan-Ku pada sikap mereka meninggalkan kemaksiatan, mereka pasti akan mati karena rindu pada-Ku..."[232]

Ketika *syauq* melingkupi manusia seperti kobaran api, seorang *'asyiq* akan meluap kegembiraannya disebabkan kenikmatan tiada tara. Ia akan berteriak:

Syauq membingungkanku, syauq membakarku
Syauq memisahkanku, antara mata dan tidur
Syauq mendekatkanku, syauq menenggelamkanku
Syauq menggelisahkanku, syauq menghenyakkanku

Terkadang kondisi emosional ruh ter-refleksi pada tubuh, mendorongnya untuk menari, atau melakukan *samâ`*. Dalam kondisi seperti itu, *'asyiq* dianggap dimaafkan atas apapun yang dilakukannya disebabkan dominasi *ḥâl* atas kehendak dirinya sendiri.

232 *Ar-Risâlah*, al-Qusyairi 495.

Katakan kepada yang melarang cinta dari pemiliknya
Jika kau tidak ikut merasakan cinta bersama kami, biarkan kami!
Ketika ruh terguncang karena syauq *kepada pertemuan*
Ruh akan menari, wahai kau yang tak mengerti makna!
Wahai para 'asyiq, *bangkit dan tegaklah kau berdiri*
Bergabunglah dengan kami atas nama Kekasih, senangkan kami!

Syauq di jalan kelemahan dan kefakiran muncul dalam bentuk gerak tanpa lelah untuk berkhidmat pada keimanan dan Al-Qur`an, serta tidak pernah berputus asa termasuk ketika ber–hadapan dengan sesuatu yang dianggap sebagai kondisi paling buruk. Kalau pun *sâlik* merasa sedih, ia tetap akan bersedih sembari memperhatikan "siapa tahu Allah meletakkan rahmat di dalam kesedihan ini". Ia akan selalu menanti dengan penuh harap dan percaya sepenuhnya kepada Allah. Inilah *syauq* yang menjadi salah satu dari empat dimensi dan empat kedalaman yang dimiliki para pelakunya.

Wahai Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu kerinduan perjumpaan dengan-Mu.

Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad sang Pemimpin para Perindu dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau.[]

"Orang-orang yang mabuk dunia, tidak pernah mengenal *syauq* dan para pemiliknya, sebagaimana pula halnya para ahli *syauq* juga merasa heran terhadap orang-orang lalai yang menyia-nyiakan diri mereka dalam labirin dunia yang membingungkan serta merasa iba terhadap kondisi mereka."

Jadzbah dan Injidzab

Kata "*jadzbah*" berarti tarikan, dorongan sesuatu kepada sesuatu yang lain, hilang dari diri, atau ekstase spiritual. Dalam istilah tasawuf, "*jadzbah*" berarti Allah mengambil *sâlik* ke hadirat-Nya, cinta yang tumbuh darinya, usaha *sâlik* untuk mengikuti sifat Ilahi –atau berakhlak dengan akhlak Ilahiah Qur`aniyah- lepas dari sifat buruk manusia, atau *sâlik* mengetahui, merasakan, serta menyaksikan ketunggalan dari balik *tajalliyat* keagungan Allah. Pada saat itu ruh suci yang siap merefleksikan *tajalliyat* ini akan menceburkan dirinya ke dalam gelombang yang melamun dari baik kegaiban. Kemudian ia menerima lamunan ombak itu tanpa rasa takut, gundah, gelisah, atau pun gamang seperti layaknya seorang perenang yang mahir. Bahkan terkadang ia mampu berenang tanpa henti dalam kerinduan dan kegembiraan.

Jika definisi *jadzbah* adalah tarikan yang berhubungan dengan jati diri manusia, atau hentakan terhadap *sâlik* dengan kekuatan suci menuju pusat tujuan penciptaannya, yaitu kawasan yang selalu ditunjuk oleh jarum kompas nuraninya; maka definisi *injidzab* adalah sambutan ruh atas seruan yang muncul itu, dengan ketaatan tanpa perlawanan seraya berucap, "Kami datang dengan taat".[233]

233 Lih. QS Fushshilat (41): 11.

Jadzbah adalah anugerah yang sangat besar, karena ia tidak dapat diraih dengan cara biasa. Satu-satunya cara untuk men–dapatkan anugerah ini adalah adanya paksaan sekaligus ikhtiyar yang kuar. Ya, sesungguhnya persiapan oleh ruh dan kejernihan dalam hati selalu dimiliki oleh mereka yang mengalami *jadzbah*. Demikian pula pemuliaan fitrah yang bersih ini –karena ia selalu merindukan keluhuran agar mendapat anugerah kedua- keduanya kembali pada firman Allah, "*Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya,*" (QS al-Hadîd [57]: 21).

Ya, segala karunia memang berasal dari-Nya dan Dialah yang memasukkan bagian-bagian dari waktu yang luar biasa dengan segala yang ada di dalamnya pada saat aliran itu terjadi. Dia akan memberi anugerah tunggal dengan memasukkan hamba-Nya ke surga. Dia akan memberi penglihatan tunggal kepada hamba-Nya yang akan mengubah batu bara menjadi permata.

Sesungguhnya, segala yang tampaknya mustahil untuk dapat ditempuh, seperti jarak yang terlalu jauh atau ketinggian yang terlalu tinggi, akan dapat dilewati dengan mudah dengan *jadzbah* dari Allah *subḫânahu wa ta'âla*. Cukup dengan satu gerakan, cukup dengan satu embusan napas, seperti yang terjadi pada peristiwa mi'raj. Sebuah ungkapan bagus pernah menjelaskan hal ini, "Satu *jadzbah* dari sekian banyak *jadzbah* sang Rahman, setara dengan perbuatan semua jin dan manusia."[234] Maksudnya: kedekatan yang dihasilkan berkat perbuatan jin dan manusia.

Orang-orang yang ditarik oleh *jadzbah* Allah dengan ruh mereka pasti akan mengetahui pelbagai rahasia Iman, Islam, dan Ihsan. Sumber minum mereka sering disebut dengan nama "*al-Masyrab al-Uwaisiy*".[235] Karena semua perasaan, tafakur, indra, dan perilaku mereka –disebabkan adanya *jadzbah* suci itu- akan selalu berada dalam ketenggelaman dan kegamangan.

Terkadang akan muncul "Lingkaran Kesalehan"[236] sebagai sebuah siklus yang terdiri dari *jadzbah*, *riyadhah*, dan ibadah.

234 *Kasyf al-Khafâ`*, al-Ajaluni 1/397.

235 Istilah ini diambil dari nama Uwais al-Qarni, tabi'in terbesar yang tidak pernah bertemu Rasulullah, tapi Rasulullah memerintahkan Umar *radhiyallâhu 'anhu* dan Ali *radhiyallâhu 'anhu* untuk meminta do'a kepadanya.

236 Lingkaran Kesalehan adalah antonim dari istilah "Lingkaran Syaitan".

Seorang *sâlik* akan dimuliakan berkat *jadzbah* sesuai dengan kualitas ibadah dan *riyadhah* yang dilakukannya. Sementara kualitas *jadzbah* yang dialami seorang *sâlik* akan menentukan kualitas *riyadhah* dan ibadah yang dilakukannya. Sepanjang gerakan yang dilakukan selaras dengan yang ditunjukkan oleh nilai-nilai syariat, maka kesinambungan ini akan terus terjadi. Sebaliknya, sesuai dengan jauhnya seorang hamba dari kawasan nuraniyah misykat Muhammad, ia akan terperosok dalam kegelapan "Lingkaran Kerusakan", yaitu ketika berbagai kesesatan muncul bersama bermacam-macam pengabaian, ketidakpedulian, serta sikap meremehkan terhadap nilai-nilai syariat.

Jadzbah adalah persiapan dan sekaligus menjadi anugerah pertama bagi *sâlik* sebelum anugerah yang lain. Kalau saja bukan karunia Allah jenis ini yang turun pertama kali, tentu seorang *sâlik* hanya akan menjadikan *jadzbah* dan *injidzab* sekadar sebagai bentuk *riyadhah*, ibadah, dan penyucian batin. Ia tidak akan pernah mencapai *musyahadah*, tidak akan melihat aliran gelombang jadzb dan *injidzab* di seluruh semesta yang terjadi disebabkan adanya cahaya yang memancar dari nama Allah "*al-wadûd*". Kita mungkin sulit untuk mengatakan bahwa *sâlik* yang mengalami hal ini sebagai "bukan apa-apa", tapi kita akan sulit juga untuk mengatakan bahwa dia adalah "sesuatu yang memiliki nilai".

Apa yang dapat dilakukan guru padaku kalau jadzbah *'isyq tak ada?!*
Apa yang dapat dilakukan guru padaku kalau ilham dari Allah tak ada?!
----Yunus Emre

Jadzbah terkadang akan membuat manusia tenggelam dalam samudera karunia Ialhi. Dunia, akhirat, dan hubungan antara keduanya terkadang tenggelam dalam *jadzbah* sehingga membuat *sâlik* lupa dan tidak dapat melihat apa-apa selain tajalliyat Ilahi.

Nagy bersyair:
Aku menerima jadzbah *seperti gelombang laut*
Sampai kukira khayalku adalah limpahan samudera Ilahi

Penulis syair ini melihat dirinya dan segala sesuatu di alam semesta seperti dirinya, berada dalam ekstase kemabukan spiritual disebabkan datangnya *jadzbah* yang suci dari Tuhan.

Ya, sesungguhnya setiap manusia dan segala sesuatu akan mabuk oleh *jadzbah mahabbah* Ilahiah dan dengan minuman cinta. Kosmos akan mabuk. Malaikat akan mabuk. Bintang-bintang akan mabuk. Lelangit akan mabuk. Matahari akan mabuk. Rembulan akan mabuk. Bumi akan mabuk. Semua elemen alam akan mabuk. Tetumbuhan akan mabuk. Pepohonan akan mabuk. Umat manusia akan mabuk. Semua makhluk hidup akan mabuk.[237]

Jadzbah ada dua macam, yaitu:

1. Tersembunyi (*khafiyyah*). Yaitu ketika yang mengalami *jadzbah* (*al-majdzûb*) mencintai Allah *subhânahu wa ta'âla* dan menikmati kelezatan luar biasa, sembari mematuhi semua perintah-Nya dan senantiasa menyadari bahwa dirinya "ditarik" untuk tenggelam di kedalaman sumber segala kelezatan.
2. Tampak (*jaliyyah*). Yaitu ketika yang mengalami *jadzbah* (*al-majdzûb*) selalu mengembang dan meluas dengan mengalami *hâl* yang lebih menakjubkan dari sebelumnya. Ia merasakan sebuah kesadaran mendalam dan ketajaman pandangan batin yang membuatnya menyadari bahwa dirinya ditarik (*mujdzab*) oleh daya tarik (*jadzbah*) sang Penarik Absolut (*al-Jâdzib al-Muthlaq*) ke arah dimensi yang berisi misteri yang membuatnya mengecap kelembutan, *hudhûr* (kehadiran Ilahi), dan *ithmi`nân* (ketenangan). Setelah mengalami itu, hari-harinya pun ia lewati dalam keadaan *majdzûb* (berada dalam medan gravitasi *jadzbah*). Orang-orang yang tidak mengetahui *hâl* pasti akan melihat orang yang *majdzûb* memiliki corak aneh dalam hidupnya sehingga mereka akan menganggapnya gila. Untuk menjelaskan kondisi *majenun* seperti ini, saya ingin mengutip ucapan Sayyid abdul Aziz Majdi yang mengubah sebuah syair tentang "kegilaan" (*junûn*) sebagai berikut:

Junun mereka sebut jadzbah, *padahal itu anugerah Allah*
Siapapun yang ada di sini, niscaya akan menyingkap misteri junun

237 *Al-Kalimât*, kalimat 32, Sa'id Nursi.

Ya, *jadzbah* memang memiliki beberapa sisi yang secara lahiriah akan terlihat sebagai kegilaan (*junûn*). Padahal, antara *jadzbah* dan kegilaan adalah dua hal yang jauh berbeda.

Kesadaran seseorang yang *majdzûb* pada proses peralihannya dari satu *hâl* dan *hâl* lain berkat *tajalliyat* dalam *jadzbah* yang ia alami, baik itu muncul dalam bentuk ajaib yang berada di luar pengetahuan manusia di mana ia menampilkan berbagai hal luar biasa, syariat yang hebat, akal yang lurus, dan indra yang sehat; maupun itu muncul dengan naiknya ia ke tingkatan yang biasa-biasa saja dalam pandangan manusia; *ala kulli hal*, semua itu telah membuatnya mencapai puncak yang mengungguli manusia. Karena dalam perjalannnya menuju alam berikutnya, ia terbang menuju kebadian dengan membawa lentera Sunnah yang suci seraya mengedepankan perasaan dan akal. Semua itulah yang membuat orang-orang yang melihatnya akan mengira bahwa ia sudah gila.

Haihata!! Bagaimana mungkin kegilaan yang terjadi dise–babkan hilangnya akal dapat dibandingkan dengan perjalanan melampaui akal dan indra di bawah taufiq Ilahi?!

Wahai Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu limpahan rahmat-Mu, ampunan-Mu, keselamatan dari segala dosa, cucuran kebajikan, kemenangan dalam surga, dan terhindar dari nereka. Limpahkanlah shalawat kepada Sayyidina Muhammad.[]

"Segala yang tampaknya mustahil
untuk dapat ditempuh, seperti jarak
yang terlalu jauh akan ketinggian
yang terlalu tinggi,
akan dapat dilewati dengan
mudah dengan *jadzabah* dari
Allah *subḥânahu wa ta'âla."*

Dahsyah dan Hairah

Seorang *sâlik* penempuh jalan kebenaran yang mengembara di lembah *'isyq* dan *syauq* terkadang akan terbakar oleh api *'isyq*. Sementara yang lain akan mereguk minuman keabadian yang dihidangkan oleh sang Kekasih sehingga ia akan merasakan *syauq* dan kesenangan tiada tara. Ketika melakukan perjalanan, ia berkata, "Wahai Kau yang menuang minuman, tuangkanlah untukku air yang terbakar oleh api *'isyq*". Ketika mereka bergerak dalam kerinduan ke gerbang sang Kekasih yang terbuka, ia akan berkata, "Kau telah mencelupkan jariku ke madu *'isyq*, jadi berilah aku air minum." Demikianlah ia terus meminta tambahan anugerah.

Selama *sâlik* masih terus bertafakur dalam perjalannya, gelisah terhadap dunia, dan awas terhadap jarak yang ditempuhnya; atau dengan kata lain: saat-saat ketika *sâlik* melewati batas *tajalli asma`* dan sifat, adalah "saat-saat" yang membuatnya mulia dengan *tajalli* Dzat yang Mahaagung. Sampai "saat-saat" itu, ia akan selalu merasakan api, minuman, dan rasa terbakar. Sehingga ia akan mengambil bagiannya dari balik tirai yang telah tersibak, "*dan Tuhan memberikan kepada mereka minuman yang bersih*," (QS al-Insân [76]: 21). Ia akan terus mencari "tambahan" di lembah

makrifat. Setiap kali muncul anugerah baru seperti ini, maka sebuah jendela kerinduan baru juga akan ikut terbuka. Maka mengalirlah limpahan cahaya dari setiap celah di hadapan mata sang *sâlik*, sementara hatinya terus mengolah perasaan dan pikirannya seperti sebuah piala yang merangkum segala entitas ke dalam hatinya untuk membentuk bangunan makrifat.

Ya, sebagaimana lebah membuka jalan bagi bunga untuk menjadi madu di dalam sel-sel badannya, demikian pula halnya seorang *sâlik* membawa bunga-bunga *tajalliyat asma`* dan sifat Ilahi ke dalam hatinya, untuk kemudian ia alirkan semua itu ke dalam sel-sel nuraninya yang lurus, sehingga membuatnya dapat merasakan seolah-olah bulu matanya copot karena matanya terkait dengan cahaya sifat-sifat Ilahi. Pada saat itu ia hanya dapat mengulang-ulang kata, "Dzat...Dzat..." karena sekujur jiwanya tegah mengalami *hairah* (kegamangan) dan *dahsyah* (ketakjuban).

Penulis Gulistan menggubah sebuah syair yang tampaknya menunjukkan bahwa dia sedang menjelaskan tentang kondisi *sâlik* antara api dan minuman diiringi alunan musik *dahsyah* dan *hairah*:

Dengan keelokanmu kau menarikku dan menuntut aku tak berdosa
Padahal api hawa menyucikan dan memerintahkan takwa[238]
Kusaksikan Dia yang kucinta tanpa perantara
Maka aku pun alami sesuatu yang membuatku tersesat
Mengobarkan api tapi kemudian padam dengan satu guyuran
Itulah sebabnya kau lihat aku terbakar, tenggelam

Ismail Haqqi Bursawi bersyair:

Lihatlah "saqyuhum rabbuhum"[239] *telah menyihir para bajik*
Tujuh, lima, empat, semua mereka mabuk oleh keindahan kekal

Bursawi menunjukkan penjelasan menakjubkan kepada mereka bahwa mereka selalu mabuk. Ini adalah pandangan dari sudut lain.

238 Diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad al-Furati, *Gulistan*, *Raudhah Ward* 93.
239 Lih. QS al-Insân (76): 21.

Akan tetapi, ketika seorang *sâlik* berada di tengah perjalan–nya mengarungi lembah *dahsyah* dan *hairah*, dan ternyata ia tidak mampu menjaga hatinya agar dapat menyeimbangkan dua dimensi berbeda itu dengan baik, maka tentulah kemabukan spiritual (*sukr*), hilangnya kesadaran (*ghaibûbah*), dan hilangnya kendali atas ucapan, tindakan, dan perilaku yang akan membuatnya melanggar syariat pasti akan terjadi. Atau ketika segenap perasaannya tenggelam dalam *hâl*, maka logika dan akal sehatnya yang berkait dengan misykat kenabian Muhammad *shallallâhu 'alaihi wa sallam* pasti akan lepas. Ketika semua itu terjadi, maka perjalanannya tidak dapat disebut lagi sebagai perjalanan yang berada di bawah naungan *al-Haqîqah al-Muhammadiyyah shallallâhu 'alaihi wa sallam*!!

Betapa indahnya syair yang digubah oleh Jami yang men–jelaskan tentang *dahsyah* dan *hairah* dalam sebuah rangkaian kalimat yang indah dan sekaligus benar:

Ketika para wanita Mesir melihat ketampanan Yusuf

Mereka takjub dan lupa diri sehingga memotong jari karena dahsyah dan hairah

Kalau saja mereka melihat keindahanmu wahai Cahya Mata-ku, wahai Sayyidi

Pastilah mereka akan menancapkan pisau ke jantung mereka

Ketampanan Yusuf 'alaihis salâm pasti akan bungkam ketika keindahanmu disebutkan

Jika keindahan dan keelokan duniawi –yang pasti bersifat fana- saja dapat menghilangkan akal sehat manusia seperti yang dialami para wanita Mesir itu, maka apatah lagi kalau *musyahadah* (persaksian) dan *mukasyafah* (penyingkapan) atas keindahan Dzat Mahaagung terjadi. Padahal Dia merangkum semua jenis keindahan dan kesempurnaan. Sementara keindahan manusia hanyalah bayangan dari bayangan keindahan dan kesempurnaan-Nya yang terhijab dengan tujuh puluh ribu lapis tirai. Saya yakin bahwa *dahsyah* dan *hairah* seperti ini akan sulit dihadapi oleh manusia fana seperti kita ini.

Perlu Anda ketahui bahwa para da'i, yang tekun berkhidmat demi Iman dan Al-Qur`an, sehingga mereka mengenyampingkan semua *dzauq* (rasa), baik yang materi maupun non-materi, dan baik yang jasmani maupun yang ruhani, pasti selalu jauh dari penglihatan dan pendengaran. Penyebabnya adalah karena mereka selalu ber-*tawajuh* untuk melakukan *musyahadah* atas kecemerlangan pertolongan Ilahi yang muncul pada bakti mereka terhadap keimanan. Tapi mereka tetap akan merasakan *hairah* dan ketakjuban. Itu semua dapat terjadi karena aktivitas yang mereka lakukan dalam bentuk pelaksanaan berbagai kewajiban imaniah, datangnya pertolongan Tuhan, dan tertutupnya diri mereka –hingga batas tertentu- dari segala sesuatu yang berada di luar dakwah, sebenarnya tidak lain adalah anugerah *hairah* dalam bentuk khusus yang berasal dari khazanah "*nahnu qasamnâ*" yang hanya diperuntukkan bagi para prajurit pembela Cahaya Ilahi.

Wahai Allah, jadikanlah cahaya di dalam hatiku, cahaya di dalam lidahku, cahaya di dalam penglihatanku, cahaya di dalam pendengaranku, cahaya di sebelah kananku, cahaya di belakangku, cahaya di depanku, dan jadikanlah cahaya di atasku, cahaya di bawahku, dan limpahkanlah shalawat kepada sosok yang telah Kau utus untuk menjadi cahaya bagi semesta, dan kepada seluruh keluarga serta sahabat beliau.[]

Qabdh dan Basth

Qabdh dan *basth* selalu terjadi dalam kehidupan manusia manapun dengan tingkat apapun dengan berbagai dimensi yang berbeda, dan akan menenggelamkannya. *qabdh* dan *basth* berhubungan dengan setiap orang yang hidup dengan perasaannya serta menyadari hidupnya.

Kata "*qabdh*" atau "*inqibâdh*" berarti "menyempit", yaitu keadaan ketika ruh dicabut, ketika aliran maknawiah terputus pada diri seseorang, atau ketika hubungannya yang erat dengan sumber limpahan abadi dari esensi dirinya terhenti, sehingga akan membuatnya merasa kosong hingga batas tertentu di saat seharusnya ia tetap memiliki hubungan dengannya.

Adapun kata "*basth*" berarti "memanjang", "terbuka", "meluas", "melapang", atau: naiknya seorang *sâlik* ke titik di mana ia akan menjadi jalan rahmat bagi semua entitas, hingga membuatnya akan merengkuh segala sesuatu, hatinya akan lapang, pikirannya akan naik sehingga ia selalu mampu menemukan solusi atas masalah yang serumit apapun.

Kalau *khauf* dan *raja`* ada pada tataran *iradiy*, serta menjadi stasiun pertama atau titik permulaan bagi setiap *sâlik*, maka *qabdh* dan *basth* adalah sebuah aktivitas misterius di batas akhir

perjalanan yang jauh dari sebagian sebab-sebab *iradiy*. Keduanya dapat memutus jalan sang *sâlik*, atau dapat pula menghantarkannya ke tujuan.

Ya, jika *khauf* dan *raja`* muncul dalam rasa gelisah atau harapan penuh terhadap sesuatu yang disukai atau dibenci yang ada di masa depan, maka *qabdh* dan *basth* adalah seperti degup jantung disebabkan ekstase atau menyusutnya hati di saat ini, disebabkan datangnya berbagai macam frekuensi dan warna gelombang.

Segala hal yang berguna bagi kondisi *qabdh* pada mereka yang sedang mengarungi kawasan makrifat, pasti juga akan berguna bagi kondisi *khauf* pada mereka yang masih berada di tengah perjalanan menuju makrifat. Demikian pula segala hal yang berguna bagi kondisi *basth* pada mereka yang sedang mengarungi kawasan makrifat, pasti juga akan berguna bagi kondisi *raja'* pada mereka yang masih berada di tengah perjalanan menuju makrifat.

Qabdh dan *basth* hanya dapat dilakukan oleh "tangan" Allah, sebagaimana yang dinyatakan oleh-Nya dalam ayat, "*Dan Allah menyempitkan dan melapangkan,*" (QS al-Baqarah [2]: 245). Kita dapat memahami ayat ini dengan mengenyampingkan adanya pengaruh relatif dari kehendak manusia yang sebenarnya merupakan se–buah subtansi artifisial belaka. Sebagaimana halnya segenap entitas beradap di bawah genggaman dan tindakan Allah, maka Dia dapat menggerakkan segala sesuatu dari langit, kapapun Dia mau dan bagaimanapun sekehendak-Nya, menuju hati manusia. Sebuah hadis Rasulullah *shallallâhu 'alaihi wa sallam* mengingatkan kita pada hal ini, "*Sesungguhnya semua hati keturunan Adam ada di antara dua jari dari jari-jari Rahman sebagaimana satu hati, Dia menggerakkannya sekehendak-Nya.*"[240]

Ketika Allah berkehendak untuk menyempitkan hati seseorang, maka Dia akan menenggelamkan hati tersebut ke dalam berbagai macam kebutuhan yang tidak dapat disingkirkan kecuali hanya oleh-Nya. Begitu pula ketika Allah berkehendak untuk melapangkan hati seseorang, maka Dia akan memberi kelapangan hati kepada orang yang bersangkutan sehingga dia tidak akan merasakan kebutuhan kepada siapapun selain Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

240 Muslim, *al-Qadar* 17; Ibnu Majah, *ad-Du'a`* 2; *al-Musnad*, Imam Ahmad 2/168.

Qabdh bersifat *jalâliy* atau berhubungan dengan keagungan Allah, sedangkan *basth* bersifat *jamâliy* atau berhubungan dengan keindahan Allah. Pada salah satunya tampak keagungan dan keperkasaan "*al-wâḥidiyyah*" (keesaan); sementara pada yang lainnya tampak rahmat dan penyingkapan *tanazzul*. Pada yang satu terjadi tubuh yang gemetar karena berhadapan dengan kekuasaan yang mampu memutar-mutar seluruh entitas –dari atom sampai galaksi- seperti layaknya butiran biji tasbih; sementara pada yang lainnya tampak limpahan kelembutan dan penghormatan terhadap jiwa cemerlang yang mengalami *ḥairah* dan *dahsyah* di hadapan keagungan ini yang telah menundukkan segala sesuatu; dan di hadapan kemahakuasaannya ini yang telah membuat segala sesuatu merunduk di hadapan-Nya.

Akan tetapi, tidak setiap orang dapat merasakan *tajalli* dan pemuliaan semacam ini sesuai dengan derajat masing-masing. Itu terjadi karena *tajalliyat qabdh* dan *basth* selalu berbanding lurus dengan kelapangan dan sempitnya dada manusia yang ber–sangkutan. Ya, tentu saja kesempitan atau kelapangan hati yang dirasakan orang awam tentu berbeda dengan apa yang dirasakan oleh seorang manusia yang memiliki hati yang selalu terbuka pada alam metafisika serta selalu mengalami khasyyah, *muraqabah*, *inbisath*, ekstase, gundah, dan gelisah.

Sebagaimana semua hal lain, *qabdh* dan *basth* juga berada di bawah kendali Allah sang Maha Pencipta lagi Mahaagung. Keduanya datang dan pergi silih-berganti laksana malam dan siang, siang dan malam. Kehendak Ilahi –dengan memperhatikan fakta bahwa *asbâb* tetap menjadi syarat dalam kondisi normal- dapat menyempitkan *qabdh*-Nya, sebagaimana Dia melalui *basth* dapat melapangkannya. Kesemua itu akan mendorong manusia untuk merasa gemetar, sesak, atau gembira meluap-luap.

Ya, manusia memang terkadang mengalami kesenangan dalam waktu yang lama tanpa pernah mengalami kesempitan, sehingga ia merasa bebas terbang bagaikan burung di langit. Tapi terkadang, manusia mengalami kesempitan luar biasa sehingga membuatnya seperti hidup dari satu kekosongan menuju ke–kosongan lain, sehingga membuat jiwanya terasa kotor serta membuatnya merasa susah sendiri.

Terkadang, ketidakmampuan manusia untuk menunaikan hak atas *maqam* yang dicapainya, yang merupakan anugerah Ilahi, dapat menjadi jalan bagi terjadinya *qabdh*. Tapi yang lebih terjadi adalah ketika dosa menjadi penyebab terjadinya *qabdh*. Oleh sebab itu, maka sebenarnya kondisi *qabdh* harus menjadi media untuk menyadarkan setiap mukmin di setiap waktu. Ia harus berhati-hati terhadap segala bentuk kelalaian, harus selalu berusaha menghilangkan dosa dengan taubat dan berbuat kebaikan, dan ia juga harus selalu menajamkan mata hatinya untuk sekali lagi memandang ke arah kegaiban akhirat.

Sebagai antonim dari *qabdh* yang identik dengan ketiadaan, kebingungan, ketakutan, dan kehancuran, muncullah *basth* dengan berbagai bentuk ekstase, kesenangan, dan *syathahât*.[241] Oleh sebab itu, *basth* dapat menjadi biang keladi terjadinya sikap tertipu dan kesia-siaan yang sangat mungkin dilakukan oleh sebagi dari jiwa manusia yang kering, atau yang tidak terbuka setelah mengalami *musyahadah*, sehingga ia tidak mempersiapkan diri untuk menyambut kehidupan akhirat. Namun tentu saja, hal serupa dapat terjadi pada kondisi *qabdh* meski dalam taraf yang berbeda. Hal ini bisa terjadi karena dalam kondisi *qabdh* seseorang biasanya akan meratap kepada Tuhan, "Wahai Tuhanku jangan Kau tinggalkan aku, aku tidak bisa hidup tanpa-Mu." Ketika sikap seperti itu dilakukan secara berlebihan, maka hawa nafsu akan muncul dan merusak. Oleh sebab itu, kesempurnaan hanya dapat dilakukan dengan pertolongan Allah *subḫânahu wa ta'âla*. Ketika itu terwujud, maka dengan kondisi sulit yang dialaminya, seseorang akan dapat mencapai ketinggian yang belum tentu dapat dicapainya dalam kondisi senang.

Itulah sebabnya, kondisi *qabdh* dianggap sebagai bagian dari babak peringatan bagi manusia. Ini berlawanan dari kondisi *basth* yang dapat menimbulkan kelalaian dan keterlenaan pada sebagian orang.

Selain itu, kondisi *qabdh* yang kita alami sebagai akibat dari kekurangan dan kelalaian kita sendiri, terkadang dapat menjadi jalan menuju *basth* di masa datang. Sebagaimana halnya

241 *Syath*: ucapan ekstatik yang muncul ketika seseorang mengalami ekstase atau kemabukan spiritual (*sukr*). Lihat: *Sufi Terminology*, Amatullah Armstrong, 1995. *Penj-*

basth yang menyebabkan munculnya *syathahat* dan keterlenaan, dapat menjadi biang keladi atas terjadinya kondisi *qabdh* yang membinasakan.

Seorang mukmin sejati adalah mukmin yang mampu menyikapi setiap kondisi sesuai dengan kondisi tersebut untuk kemudian mengambil manfaat darinya.

Qabdh *dan* basth *adalah tajalli dari Allah bagi 'ârif*

Qabdh *dan* basth *adalah seruan syukur bagi 'ârif*

Wahai Allah lapangkanlah hati kami untuk Islam dan teguhkanlah hati kami untuk iman. Limpahkanlah shalawat dan salam kepada Sayyidina Muhammad dan segenap keluarga serta sahabat beliau.[]

"Seorang mukmin sejati adalah
mukmin yang mampu menyikapi
setiap kondisi sesuai kondisi tersebut
untuk kemudian mengambil
manfaat darinya."

Faqr dan Ghina

Kata "*faqr*" berarti melarat, tidak memiliki apa yang dibutuhkan. Bagi para sufi, kata "*faqr*" berarti mengosongkan hati (*takhalli*) dari segala bentuk entitas, selain *baqa`* di dalam hubugan antara hamba dengan Tuhan. Kata ini juga berarti kesadaran atas kebutuhan kepada Allah semata dan hidup dalam kesadaran atas kecukupan pada makhluk. Demikianlah pengertian dari "*faqr*" yang dipahami para ahli tasawuf. Sebagaimana halnya pengertian para sufi ini bukanlah pengertian "*faqr*" seperti yang dipahami oleh orang kebanyakan, yaitu berarti "kekurangan", maka mereka juga tidak perlu menunjukkan kefakiran mereka kepada manusia.

Kefakiran adalah bentuk *tawajuh* langsung kepada sang Maha Esa, dengan memutus hubungan dengan semua entitas. Itu dilakukan sesuai kesanggupan manusia untuk meninggalkan semua yang fana dengan hatinya untuk kemudian mengalami *fana`* dalam sifat dan Dzat Ilahi. Pada saat itu terjadi, maka sang *Sâlik* telah berhasil mencapai "*faqr*" dan "*fakhr*" (kebanggaan) sekaligus, sehingga muncullah kata-kata yang berbunyi "*al-faqr fakhriy*" (kefakiran adalah kebanggaanku).[242]

242 *Kasyf al-Khafâ`*, al-Ajaluni 2/113.

Ada sebuah penjelasan tentang kefakiran dalam sebuah kata-kata kudus sebagai berikut:

Ketika seseorang sampai pada dimensi iman dan ketundukan, maka semua kehendak, keinginan, dan kekuatan akan hilang, sehingga yang tersisa hanyalah daya dan kekuatan Allah. Kalau orang yang mengalami ini memiliki kekayaan seisi dunia, ia pasti akan menganggap sebuah itu hanya sebagai khayalan belaka, karena semuanya pasti akan hilang musnah. Pada saat itu dia tidak akan melihat apapun selain Allah, tidak akan mengetahui apapun selain Allah, tidak akan memikirkan apapun selain Allah, dan tidak akan mempercayai apapun selain Allah, sembari menyadari kelemahan dan kefakirannya. Dengan begitu, maka dia tidak akan mencari perlindungan kemanapun selain hanya kepada Allah dan dia akan peduli pada siapapun selain Allah *subḥânahu wa ta'âla.*

Betapa indahnya yang dikatakan oleh Nabi, seorang penyair Ottoman abad tujuh belas sebagai berikut:

Jangan kau anggap remeh kefakiran hai Nabi!
Karena kefakiran adalah cermin bagi citra ketidakbutuhan

Maula Rumi bersyair:

Kefakiran adalah esensi, semua yang selainnya adalah penampilan
Kefakiran adalah obat, semua yang selainnya adalah penyakit
Seluruh semesta adalah sia-sia dan fatamorgana penipu
Kefakiran adalah alam rahasia dan tujuan utama

Pada hakikatnya, setiap manusia adalah lemah, fakir, dan membutuhkan Allah, termasuk kalaupun ia tidak tidak memiliki kesadaran iman atas kelemahan, kefakiran, dan kebutuhannya. Allah *subḥânahu wa ta'âla* berfirman, "*Wahai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dia-lah Yang Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji,*" (QS Fâthir [35]: 15).

Ya, sebagaimana halnya manusia selalu membutuhkan pada pilihan, kekuasaan, dan kehendak Allah yang mengeluarkannya dari kawasan "mungkin ada" menuju "eksistensi", maka manusia juga selalu membutuhkan limpahan wujud Ilahi di setiap saat, agar manusia dapat terus "ada".

Tentu saja, kefakiran dan kebutuhan manusia tidak menjadi sebab bagi kehinaan dirinya. Alih-alih, kedua hal itu justru menjadi jalan bagi kemuliaannya sesuai dengan kesadarannya pada kefakirannya. Karena kefakiran dan kebutuhan kepada Allah adalah bentuk kekayaan yang mutlak. Itulah kekayaan sejati.

Ya, manusia memang harus selalu ber-*tawajuh* kepada Allah dengan segenap kesadarannya pada dua titik *istinâd* dan *istimdâd* di dalam nuraninya yang harus selalu ia sadari. Sesuai dengan kualitas kesadaran itulah kemudian manusia akan dapat mencapai kesadaran "bahwa dirinya tidak membutuhkan yang selain Allah". Manusia seperti ini, bahkan ketika ia telah menjadi seorang fakir yang "sempurna", ia tetap tidak akan membutuhkan kepada siapapun atau apapun selain Allah. Fakir semacam ini juga selalu menyadari bahwa eksistensi segala entitas dan eksistensi dirinya adalah dari kehendak Allah *subḥânahu wa ta'âla*. Dengan begitu, maka ia akan menganggap bahwa semua yang dia miliki tidak lebih dari sekadar bayangan dari cahaya Wujud Ilahi. Ketika kesadaran tauhid sudah sampai pada tingkat setinggi ini, maka itulah yang disebut dengan istilah "*fanâ` fillâh*" (fana di dalam Allah). Dua langkah di atas ini, terdapat sebuah *maqam* yang disebut "*baqâ` billâh*" (kekal bersama Allah).

Khayali bersyair:

Mereka berkemul kefakiran...
Mereka membanggakan pakaian ini...
Mereka tidak membanggakan sutra halus...

Kefakiran adalah syiarnya para waliyullah, *ḥâl*-nya para orang suci, dan menjadi tanda paling menonjol bagi *maḥabbah* kepada Allah *subḥânahu wa ta'âla*.

Kefakiran adalah rahasia yang diletakkan Allah di dalam hati para wali-Nya, yang dengannya Dia menerangi hati mereka.

Kefakiran adalah kunci cahaya yang dapat membuat mata hati manusia menuju khazanah Allah yang tidak ada habisnya. Siapapun yang memiliki kunci itu, niscaya dia akan menjadi orang paling kaya di dunia.

Kefakiran adalah pintu kekayaan. Orang-orang yang telah melewati pintu ini, pasti akan mencapai kekayaan sang Raja Diraja, sehingga mereka menemukan kekayaan sejati di dalam kefakiran. Itulah sebabnya kita dapat mengatakan seperti yang dikatakan oleh Junaid, "Kekayaan adalah kefakiran yang sudah mencapai kesempurnaan."[243]

Ya, ketika kefakiran kepada Allah telah sempurna, maka itu akan menghantarkan sang *sâlik* kepada kekayaan sejati. Ketika manusia sudah sampai pada kekayaan, maka ia tidak akan merasa butuh kepada yang selain Allah. Tampaknya inilah maksud dari ungkapan "Kekayaan sejati adalah kekayaan hati."

Ya, ketika manusia telah mencapai kekayaan ini, maka seakan-akan dia telah memiliki kartu kredit yang berlaku di mana pun juga. Orang yang memiliki modal yang mengandung rahasia tentu bukanlah orang yang lemah atau pun fakir. Inilah hakikat baru yang dijelaskan oleh sebuah kata-kata kuno sebagai berikut:

Dari-Nya kekuatan, maka kami adalah orang-orang kuat
Dengan nama-Nya kami menjadi orang-orang mulia
Kami berjalan menuju puncak
Segala susah tunduk kepada kami
Tanpa harta kami adalah orang-orang kaya
Dengannya kami menjadi orang-orang mulia
Tafakur adalah jalan kami
Setiap yang basah dan yang kering menjadi 'irfan bagi kami[244]

Wahai Allah, cahaya-Mu sudah sempurna, kau sudah memberi petunjuk, maka bagi-Mu segala puji. Kesabaran-Mu sangat besar, kau sudah mengampuni, maka bagi-Mu segala puji. Kau telah bentangkan tangan-Mu, kau sudah memberi, maka bagi-Mu segala puji.

Wahai Tuhan kami, wajah-Mu adalah wajah yang paling mulia. Kedudukan-Mu adalah kedudukan yang paling agung. Anugerah-Mu adalah anugerah yang paling besar.

243 Llihat: *ar-Risâlah*, al-Qusyairi 418.
244 *Al-Midhrab al-Maksûr*, Muhammad Fethullah Gulen (Bahasa Turki), 44-45.

Wahai Tuhan kami, Kau ditaati, lalu Kau bersyukur. Kau dilawan, tapi Kau berkenan mengampuni. Kau menjawab orang susah, menyingkirkan kesusahan, menyembuhkan orang sakit.

Limpahkanlah shalawat kepada Muhammad sang penuntun ke jalan yang lurus, dan kepada segenap keluarga serta sahabat beliau yang mukhlas.

S E L E S A I

Glosarium

'âlam al-ajsâm: Alam segala sesuatu yang bersifat material konkret dan bersifat jasmani.

al-ârif : Orang yang mengetahui dan mengenal (Allah). Dia adalah manusia utuh dan sempurna.

'asyiq: Pecinta. Sang 'Asyiq adalah orang yang mencari Allah dengan penuh damba dan kerinduan, tak pernah membiarkan dirinya diam sejenak dalam mengejar dan mencari kekasih.

baqâ`: Kembalinya sang hamba pada manusia dalam jubah kehormatan. Kini dia melihat Allah ada dalam segala sesuatu dan pada setiap saat.

bashirah: Pandangan batin. Mata batin yang memandang alam ghaib. Pandangan batin (*bashirah*) merupakan salah satu pengetahuan langsung tentang Hakikat.

basth: Keadaan lapang atau lega yang muncul dengan sendirinya dalam keadaan penyingkapan (*kasyf*), yang meliputi hati dengan kabahagiaan dan cinta yang tak terlukiskan.

al-bu'd : Kejauhan dari Allah. Ada dua aspek dalam *al-bu'd*. Yang satu adalah kejauhan dari Allah yang timbul akibat kelalaian atau bahkan kekafiran kepada Allah. Kejauhan tersebut adalah neraka dalam kehidupan ini dan di akhirat kelak. Kejauhan yang lain sesungguhnya adalah kejauhan yang sangat manis. Ini terjadi manakala sang hamba benar-benar mengetahui melalui penyingkapan, bahwa "hamba tetaplah hamba dan Tuhan tetaplah Tuhan".

dzauq: Cita rasa atau pengalaman spiritual langsung.

fanâ': Penafian diri atau peniadaan diri. Saat bersatu dengan Allah, manusia mengalami *fanâ'* atau penafian diri.

al-faqr: Kebutuhan, kemiskinan, dan kefakiran spiritual. Ia berarti "mengetahui" bahwa Allah Maha Berdiri Sendiri dan tidak membutuhkan apa pun.

al-fashl: Berpisah. Perpisahan yang tidak Anda inginkan dari Kekasih Anda.

futuwwah: Keksatriaan. "Kemurahhatian heroik", sebuah tatakrama perilaku mulia yang mengikuti teladan para Nabi, wali, orang-orang bijak, dan para pecinta Allah.

al-*ghinâ*: Kemandirian, kekayaan, dan "tidak membutuhkan apa-apa". Allah, sebagai Esensi, benar-benar Mandiri dan tidak memerlukan apa-apa.

al-ghurbah: Pengasingan. Ghurbah bermakna "menjadi seorang asing". Ini berupa menjauhi dan meninggalkan tempat asal seseorang dalam mencari sesuatu yang diinginkan.

hâl: Keadaan spiritual yang menguasai hati. Hâl masuk ke dalam hati sebagai anugerah dan karunia dari Rahmat Allah yang tak terbatas kepada hambanya. Hâl tidak bisa dicapai melalui usaha, keinginan, atau undangan. Ia

datang tanpa diduga-duga, dan pergi juga tanpa diduga-duga.

al-hayâ`: Rasa malu. Al-hayâ berkisar dari menutupi tubuh manusia dengan pakaian yang sopan hingga menyembunyikan hakikat batiniah di balik tirai mulia berupa penghambaan.

hayâh: Kehidupan. Perjalanan spiritual adalah pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang menempuh perjalanan dari kegelapan menuju cahaya, dari kejahilan menuju pengetahun, dari kematian menuju kehidupan (*hayâh*).

al-hikmah: Hikmah atau Kearifan. Hikmah adalah keseimbangan sempurna antara ilmu dan amal.

al-himmah: Tekad spiritual yang kuat. Inilah kekuatan paling tangguh dalam diri manusia. Ini adalah pengamalan yang tulus dan penuh pengabdian dari segenap upaya dan jerih payah seseorang dalam menggapai Maksud yang dituju—Allah.

al-hurriyyah: Kebebasan. Ini adalah kebebasan puncak sebagai seorang hamba Allah. Hamba seperti ini adalah jiwa mulia yang terbebaskan dari kemakhlukan.

hudhûr: Kehadiran bersama Allah. Ia adalah kehadiran hati bersama Allah ketika kosong dari segala sesuatu selain-Nya.

hulûl: Inkarnasi. Kata ini mengisyaratkan "penitisan" Tuhan dalam diri manusia berupa masuknya sesuatu lainnya.

Ihsan: Kebajikan, kesempurnaan, keutamaan, atau keindahan spiritual.

al-'ilm: Pengetahuan atau ilmu. Pengetahuan analitis dan tak langsung yang berasal dari penelitian dan pengkajian.

al-inabah: Kembali dari dosa-dosa kecil menuju Cinta.

al-irâdah: Kehendak. Irâdah adalah kepedihan cinta dalam hati. Tidak ada kebebasan memilih dalam hal kehendak. Sebab, ketika kehendak memenuhi hati, sang pencinta pun diliputinya. Dia terpaksa mencari sang Kekasih dengan segenap wujudnya.

al-'isyq: Cinta yang bergelora kepada Allah. Sebagian mengatakan bahwa isyq tidak bisa tumbuh tanpa benar-benar melihat sang Kekasih.

al-ism al-a'zham: Nama Paling Agung. Sebagian para wali mengatakan Nama Paling Agung tetap tersembunyi, sementara sebagian yang lain mengatakan bahwa Nama Paling Agung itu adalah *Yâ, hayy! Ya qayyum!* (Wahai yang Mahahidup. Wahai yang Maha Berdiri Sendiri!). Menurut sebagian yang lain Nama Paling Agung adalah Allah.

istighrâq: Memohon agar ditenggelamkan. Penenggelaman ini bisa terjadi dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dalam diri Mursyid, dalam diri Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan sebagainya, sebelum tenggelam dalam diri Allah sendiri.

istiqamah: Keteguhan. Ia adalah keteguhan spiritual di hadapan seluruh peristiwa, baik manifestasi Keindahan Ilahi atau Keagungan Ilahi.

ittihâd: Penyatuan atau berpadunya dua hal. Ia dipandang sebagai ajaran *doctrinal* karena memadukan eksistensi dua wujud yang terpisah.

jadzbah: Tarikan Ilahi. Ketika Allah menarik pencinta-Nya kepada diri-Nya dengan rahmat-Nya, tanpa upaya dari sang pencinta, maka keterpesonaan dan ektase pun dialami.

jam': Menghimpun, mengumpulkan, keserbamelipuran, pemaduan, atau pengalaman penyatuan.

karamah: Berbagai anugerah karismatik, aksi adialami, atau keajaiban yang dianugerahkan Allah, Yang Maha Pemurah, kepada segenap wali-Nya.

kasyf: Penyingkapan atau wahyu. Ia merupakan salah satu jenis pengalaman langsung yang melaluinya Pengetahuan tentang Hakikat diungkapkan pada hati sang hamba dan pecinta.

khalwat: Penarikan diri dan penyendirian spiritual. Semula, khalwat dilakukan secara fisik dengan menarik diri dari gangguan-gangguan luar yang berpotensi menyimpangkan seseorang dalam kontemplasinya atas Nama-nama dan sifat-sifat Allah. Akhirnya, penarikan diri ini menjadi semata-mata bersifat spiritual ketika hati senantiasa hadir terus menerus bersama Allah.

khasyyah: Ketakutan suci. Ia adalah jenis teror, ketakziman, dan ketakutan yang mendekatkan manusia kepada Allah.

khauf: Rasa takut. Ia berfungsi sebagai peringatan atas sesuatu di masa mendatang.

ladunnî: "Pemberian Allah". Ia mengacu pada jenis pengetahuan yang diberikan kepada Nabi Khidhir *'alaihis sallâm*. Pengetahuan ini berasal langsung dari Hadirat Allah. Pengetahuan ini tidak diperoleh melalui riset, perenungan, dan akal.

lathif: Lembut, halus, atau baik. Lawan dari padat.

majdzûb: Dia adalah orang yang berada di bawah pengaruh tarikan Ilahi. Kekuatan Tarikan ini menimbulkan kemabukan spiritual dan ketidakpedulian pada segala sesuatu selain Allah.

maqam: Kedudukan spiritual. Sebuah maqâm diperoleh dan dicapai melalui upaya dan ketulusan sang penempuh Jalan Spiritual. Namun, perolehan ini sesungguhnya terjadi berkat Rahmat Allah.

ma'rifat: Pengetahuan Ilahi. Ia adalah cahaya yang di–sorot pada hati siapa saja yang dikehendaki-Nya. Inilah pengetahuan hakiki yang datang melalui "penyingkapan" (*kasyf*), "penyaksian" (*musyâhadah*), cita rasa (*dzauq*).

misykat: Ceruk. Kata-kata misykat, Lampu, dan Kaca digunakan dalam banyak simbolisme yang berlapis-lapis. Misykat dibuat untuk Lampu dan Cahaya menembus kaca.

muḥâsabah: Analisis terus menerus atas hati berikut ke–adaannya yang selalu berubah. Selama muhâ–sabah, orang yang merenung pun memeriksa gerakan hati yang paling tersembunyi dan paling rahasia. Dia menghisab diri sendiri sekarang tanpa menunggu hingga hari Kebangkitan.

mujahadah: Perjuangan dan upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa ren–dah (*nafs*).

mukasyafah: "Penyingkapan". Ada tiga macam "penying–kapan", yaitu penyingkapan ungkapan (*'ibarâh*) dalam dimensi lahiriah, penyingkapan kemanisan (*halawah*) dalam dimensi batiniah, dan pengungkapan penyingkapan (*mukasyafah*) melalui Allah. Melalui rahmat-Nya yang tak terbatas, Allah menganugerahkan berbagai pembukaan ini kepada yang dikehendaki-Nya.

al-muqarrabûn: Orang-orang yang didekatkan kepada Allah dan sahabat-sahabat pilihan-Nya. *Al-Muqarrabûn* adalah hamba-hamba sempurna yang menya–dari bahwa "Tuhan tetaplah Tuhan dan hamba tetaplah hamba". Tata krama dan sopan santun mereka kepada Allah baik dan indah, tak per–nah melampaui berbagai keterbatasan dan penghambaannya sendiri.

al-murâd: Objek keinginan. Bagi si murid yang tengah berada dalam Perjalanan Spiritual, objek keinginan adalah Allah.

muktasab: Apa yang diperoleh. Seseorang yang berusaha dengan tulus dan ikhlas mengamalkan akhlak mulia, niscaya memperoleh sifat-sifat tersebut melalui usahanya itu.

muraqabah: Istilah ini diterapkan pada konsentrasi penuh waspada, dengan segenap kekuatan jiwa, pikiran, dan imajinasi, serta pemeriksaan yang dengannya sang hamba mengawasi dirinya sendiri dengan cermat.

murîd: Orang yang menginginkan Allah. Sang murîd adalah sang pencari Hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang Pembimbing Spiritual (*Mursyd*).

mursyid: Pembimbing Spiritual. Mursyid adalah seorang Ahli Waris Sejati Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sesudah dibawa ke Hadirat Ilahi selama kenaikan (*mi'rajnya*), sang hamba pun dikembalikan, oleh Allah, pada makhluk untuk membimbing dan menyempurnakan orang-orang yang belum sempurna.

musyahadah: Penyaksian atau visi. Ia adalah sejenis pengetahuan langsung tentang Hakikat. Penyaksian ini terjadi dalam berbagai cara. Sebagian penempuh Jalan Spiritual menyaksikan Allah dalam segala sesuatu. Sebagian menyaksikan Allah sebelum, sesudah, atau bersama segala sesuatu. Sebagian yang lain menyaksikan Allah sendiri.

qabdh: Kesempitan. Yang dimaksud adalah "kesempitan" spiritual ketika hati digenggam dan disempitkan oleh Allah melalui teror hukuman dan celaan.

qalb: Hati. Hati manusia adalah tempat perubahan dan pasang surut yang konstan. Inilah tempat jiwa rendah (nafs) yang memerosokkan berhadapan dengan ruh (*rûh*) yang merindukan. Perang antara dua kekuatan ini adalah untuk menguasai hati manusia yang sangat berharga.

al-qurb: Kedekatan kepada Allah. Ia adalah hakikat Kedudukan Kesempurnaan.

ar-rahbah : Teror. Ia bisa berupa teror langsung berupa ancaman hukuman yang disadari, atau teror tersembunyi dari pengetahuan tak ternilai dan berubah-ubah, atau teror rahasia berupa pemberitahuan bahwa apa yang diketahui sebelumnya akan terjadi.

raja': Harapan. Mengharapkan rahmat Allah (yang sesungguhnya selalu mengelilingi kita, tapi jarang diperhatikan).

ridha: Keridhaan dan kepuasan serta penerimaan tulus atas ketentuan Ilahi.

riyadhah: Disiplin asketis atau latihan kezuhudan. Di sepanjang tahap-tahap awal dalam Perjalanan Kembali menuju Allah, ketika sang penempuh jalan spiritual berada dalam kondisi ketidakseimbangan (*inhirâfi*), ia mestilah berusaha sekuat tenaga dalam perjuangan spiritual (*mujâhadah*) dan disiplin asketis (*riyâdhah*).

sakînah: Ketenangan. Inilah Kedamaian Sempurna yang ditemukan di Pusat Hati tempat manusia bersemayam dalam Hadirat Ilahi.

sâlik : Sang Penempuh Jalan Spiritual. *Murîd* dalam sebuah tarekat---yang memiliki berbagai kualifikasi yang diperlukan untuk menempuh Perjalanan Spiritual dari jiwa rendahnya, melalui berbagai kedudukan, menuju Jiwa Lebih Tinggi dan Kesatuan---adalah seorang *sâlik*

samâ`: "Konser spiritual" atau audisi atau pendengaran. Istilah ini mengacu secara khusus pada perkumpulan kaum Sufi yang mempergunakan musik dan lagu sebagai sarana untuk membuka hati bagi masuknya pengetahuan dan kesadaran.

ash-shidq: Orang yang benar dan tulus.

Sirr: Rahasia atau misteri. *Sirr* adalah subtansi halus dan lembut (*lathifah*) dari rahmat Allah. Inilah relung kesadaran paling dalam, tempat komunikasi rahasia antara Tuhan (*rabb*) dan hamba (*'abd*) nya.

sulûk : Perjalanan. Ia adalah perjalanan di Jalan Spiritual menuju Sang Sumber. Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan, di bawah bimbingan seorang guru spiritual. Seorang yang menempuh jalan ini disebut *sâlik*.

shafâ`: Kesucian. Tasawuf adalah kesucian. Kata *shufî* berasal dari kata *shafâ*. Sang sufi adalah hamba Allah (*al-'abd*) yang jiwa, hati, ruh, dan rahasianya telah disucikan dengan mengingat Allah, usaha spiritual (*mujâhadah*), tulus, dan akhirnya dengan rahmat Allah. Hatinya sudah menjadi tempat tinggal Allah.

syauq: Kerinduan yang intens kepada Kekasih. Ia adalah kerinduan untuk melihat sang Kekasih, dan kerinduan untuk dekat dengan sang Kekasih, dan kerinduan untuk bersatu dengan sang Kekasih, serta kerinduan yang intens untuk meningkatkan kerinduan.

at-tabaddul: Perubahan terus menerus. Hati (*qalb*) dan segala ciptaan lain mengalami perubahan terus menerus di setiap waktu. Dengan mencermati hatinya Sang Arif memperoleh pengetahuan tentang perubahan terus menerus.

tafakkur: Refleksi atau perenungan terhadap sesuatu. Akar dari seluruh maujud adalah Nama-nama Allah Yang Mahaindah. Oleh karena itu, tafakkur berkaitan dengan Nama-nama Allah, bukan Dzat-Nya.

at-tafrîd: Isolasi atau pengasingan batiniah. Ia adalah pengasingan sang hamba dari segala sesuatu kecuali Kebenaran yang bersemayam dalam dirinya.

tahqîq: Membuktikan. Mereka yang memiliki pengetahuan yang sempurna tentang Allah.

tajalli: Penyingkapan diri. Ia berarti Allah menyingkapkan diri-Nya sendiri kepada makhluk-Nya.

at-tajrîd: Penarikan diri sepenuhnya dari segala sesuatu selain Allah, di dalam hati (*qalb*) dan dalam rahasia (*sirr*).

takhalli: Penarikan diri. Sang hamba yang menginginkan kedekatan dengan Allah haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatiannya dari Allah.

tamkîn: Keteguhan atau ketetapan.

tanazzul: Turunya Wujud dengan Penyingkapan Tuhan. Ini adalah turunnya Yang Mahamutlak dari Kegaiban ke Alam Penampakan melalui berbagai tingkatan perwujudan.

tarekat (*tharîqah*): Jalan. Ia adalah Jalan Spiritual yang sempit dan mendaki menuju Hakikat. Sang penempuh hanya dapat menempuhnya di bawah bimbingan seorang guru tepercaya (*mursyîd, pir, syaikh*).

at-talbîs: Kadar tipu daya. Ia adalah penampakkan sesuatu yang berlawanan dengan realitas sebenarnya.

at-talwîn: Transformasi atau perubahan. Ia menunjukkan kondisi sang hamba yang berubah dari satu keadaan ke keadaan lain. Ini adalah maqâm paling sempurna yang tidak mengenal penghentian dan peristirahatan.

tashawwur: Konseptualisasi atau "memberi bentuk pada". Praktik *tashawwur* merupakan satu kesatuan dengan jalan spiritual *tashawwuf*. Upaya spiritual sang murid dapat beroleh barakah yang kuat melalui praktik *tashawwur*.

taslîm: Penyerahan. Ia adalah penyerahan diri kepada Allah secara murni, menyeluruh, tanpa syarat.

at-tauhîd: Keesaan Allah. Pernyataan keesaan Allah, "Tiada tuhan melainkan Allah" (*lâ ilâha illallâh*) adalah poros utama Islam.

tawajud: Mengundang kemabukan. *Sama'* merupakan salah satu cara paling kuat untuk mengundang kemabukan.

tawajjuh: Konsentrasi, perhatian, atau "menghadapkan wajah pada sesuatu". *Tawajjuh* dapat mengacu pada konsentrasi spiritual yang terjadi antara Mursyîd dan murid.

tawakal: Memasrahkan. Tawakal adalah mempercayakan segala urusan kepada Allah.

'ubudiyah: Penghambaan. Keadaan hamba yang mendekat kepada Allah melalui ketaan.

wajd: Ekstase (perasaan suka cita). Ekstase spiritual datang ke dalam hati secara tak terduga-duga. Mereka yang mengalaminya tak lagi menyaksikan dirinya sendiri dan orang lain.

wara': Berpantang. Selama masa awal Perjalanan Kembali ada pantangan-pantangan yang semakin bertambah karena sang hamba takut kepada Allah.

al-washl: Persatuan dan penggabungan. Istilah ini menunjukkan gagasan tentang dualitas karena peristiwa penggabungan

al-wilâyah: Kewalian. Ia adalah kewalian yang dimiliki pada wali (*awliya'*) agung Allah. Ini merupakan karunia Tuhan dan menunjukkan ketinggian kesempurnaan manusia. Dasar kewalian adalah gnosis (ma'rifah), bukan kesucian atau kesalehan.

wujud: Eksistensi, wujud, atau penemuan. Jika diartikan sebagai Wujud, istilah ini menunjukkan Dzat Allah itu sendiri. Jika diartikan sebagai eksistensi, wujud menunjukkan segala sesuatu di dalam alam semesta.

yaqîn: Keyakinan. Manusia tidak mendatangi keyakinan, melainkan Keyakinanlah yang mendatangi manusia. Manusia harus secara aktif mencari Allah, tetapi secara pasif harus menerima apa pun yang Allah berikan kepadanya.

zhuhûr: Manifestasi atau penampakan. Ia adalah manifestasi dari Allah di dalam makhluk di alam semesta melalu nama-Nya *azh-Zhâhir*, Yang Mahanyata.

zuhud: Menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Ini merupakan pendekatan penting dalam tahap awal Perjalanan Spiritual, namun tidak dianjurkan bagi seseorang yang hendak mencari kesempurnaan.*[]*